Tere Liye
Serial Keluarga Nusantara
Buku Ke-2

Si Anak Spesial

1. Hari Dilahirkan

"Kau sejak dilahirkan memang sudah berbeda, Burlian. Spesial…. Dulu waktu Mamak baru mengandung kau beberapa minggu, setiap malam dari pohon besar belakang rumah selalu terdengar suara burung berisik, berceloteh tidak henti-henti. Suaranya kadang-kadang melenguh nyaring, kadang-kadang berteriak seperti memanggil sesuatu, dan lebih sering lagi seperti meratap sedih tidak berkesudahan."

Mamak diam sebentar, meraih gelas air. Kami berempat justru sejak tadi sudah terdiam lama, hanya menelan ludah. Amelia mulai takut-takut beringsut mendekat, menyeka hidungnya yang beringus. Meski

semua tahu, jika nakalnya lagi kumat, pilek separah apa pun tidak akan menghentikan dia untuk bertingkah.

"Awalnya Mamak tidak peduli.... Untuk apa pula Mamak pedulikan, bukan? Jadi Mamak diamkan saja, tapi sialnya, semakin tua kehamilan kau, Burlian, suara burung itu semakin mengganggu. Suara meratapnya persis sudah seperti pertanda kalau mau ada yang meninggal di kampung. Melenguh-lenguh."

Amelia sekarang sudah mencengkeram lengan Kak Pukat. Kak Eli berhenti menggaruk kaki. Kami mengerti benar maksud kalimat Mamak, sudah jadi 'kepercayaan umum' di kampung kalau ada burung yang meratap nyaring malam-malam di pekuburan belakang rumah, itu pertanda bakal ada yang meninggal. Konon katanya, burung yang hinggap di pohon bungur raksasa itu sedang melihat liang lahat kosong, jadilah ia melenguh sedih.

"Seminggu sebelum kau lahir, Burlian, Mamak sudah tidak tahan lagi. Jadi di suatu malam yang Mamak lupa kapan persisnya, yang pasti malam itu udara terasa dingin menusuk tulang, hembusan napas seperti mengeluarkan kabut, Mamak memutuskan mengambil potongan kayu bakar yang membara dari tungku masak kita, membuka pintu, lantas ke belakang rumah."

"Mak... Mak ke kuburan?" Kak Pukat bertanya dengan suara mencicit.

Mamak menganggguk kalem, memperbaiki tudung di kepala, "Benar, Mamak ke kuburan. Mamak menyibak kawat pagar kuburan, mendekati pohon bungur besar itu, lantas melempar sekuat tenaga potongan bara ke arah suara burung yang terus berceloteh."

Mulut-mulut kami terbuka lebar, antara takut dan takjub.

"Astaga! Selepas lemparan bara pertama, burung itu justru melenguh panjang, disusul dengan suara gaduh burung-burunglain, bahkanlolongananjingikutterdengar, seketika membuat ramai pekuburan. Menyeramkan, seperti seluruh penghuninya sedang marah besar... Dan kau tahu Burlian, tengkuk Mamak tiba-tiba terasa dingin, macam ada tangan tidak terlihat yang menyentuhnya, dan perut besar Mamak juga mendadak terasa berat sekali."

"Mak… ke… ke-napa Mak tidak lari saja?" Kak Pukat bertanya serak.

"Tentu saja ingin rasanya Mamak lari ke rumah, masuk kamar lantas bergelung di belakang kemul. Tapi siapa yang akan membuat burung itu berhenti berteriak mengganggu? Oi, apa burung itu akan berhenti sendiri?" Mamak bertanya balik.

Kami serempak menggeleng, lebih tepatnya tidak tahu jawaban pertanyaan Mamak.

"Kalian tahu, kaki Mamak seperti ada tali yang mengikatnya, kaku tidak bisa digerakkan. Seperti kalian

yang tengah mimpi dikejar sesuatu, sekuat tenaga hendak kabur tapi tidak kunjung bisa bergerak, hanya lari di tempat…. Waktu itu jam tiga dini hari, harusnya langit cerah berbintang, bulan juga setengah purnama, tapi semua terlihat gelap, hanya ujung-ujung nisan dan batu- batu pekuburan yang membayang. Melihat pohon seperti melihat hantu sedang berbaris. Menatap dedaunan pohon bungur seperti ada sepasang mata bersinar mengintai tajam. Dan dari arah pekuburan tercium pekat aroma bunga melati yang menusuk hidung."

Kami berempat sudah seperti tumpukan karung, merapat satu sama lain. Tidak ada yang peduli kalau lengan Kak Pukat sudah merah dicengkeram Amelia.

"Untunglah, setelah membaca Ayat Kursi berkali-kali, Mamak akhirnya bisa menggerakkan kaki... Mamak bergegas mengambil lagi potongan bara yang lebih besar dari perapian, melemparnya kencang-kencang ke arah pohon… kembali lagi ke rumah, mengambil potongan bara api yang lebih besar, melemparnya lagi, begitu seterusnya….

"Hampir habis kayu bakar di tungku, hampir habis tenaga Mamak melemparnya, barulah burung-burung itu terbang menjauh, lolongan anjing berhenti, dan suara-suara itu pergi."

Cengkeraman Amelia di lengan Kak Pukat meregang.

"Dan syukurlah, sejak malam itu sampai kau lahir, Burlian, tidak ada lagi gangguan suara burung dari pekuburan belakang." Mamak menghela napas pelan, mengakhiri cerita.

Kami berempat sudah menghela napas panjang… amat lega ceritanya selesai.

Biasanya setiap kali habis bercerita, Mamak akan menutup dengan kalimat "Sudah larut, ayo semua tidur." Tapi kali ini, tanpa perlu diperintah, tanpa terlebih dahulu berebut bantal kumal, atau saling tarik kemul yang bulunya sudah keluar di mana-mana, kami sudah beringsut mencari posisi masing-masing. Cerita barusan benar-benar menghabisi niat nakal di kepala.

Mamak beranjak hendak meniup lampu canting, tapi aku sudah buru-buru berseru, "JANGAN! Lampunya jangan dimatikan, Mak!" Dan Kak Eli, Kak Pukat, serta Amelia kompak ikut mengangguk setuju. Mamak menyeringai, tidak jadi meniup kerlip lampu, memperbaiki kain tudung kepala, lantas melangkah ke dapur.

Semua cerita Mamak ini gara-gara tadi, selepas pulang mengaji dari rumah Nek Kiba, seperti biasa kami bertengkar. Ribut saling mengejek. "Kata Mamak, Kak Pukat itu dulu nemu-nya di bawah pohon jambu." Kami tertawa—kecuali Kak Pukat. "Biarin! Daripada Kak Eli, nemu-nya di dekat siring." Tertawa lagi—kecuali Kak Eli. Hingga akhirnya olok-olok itu berubah jadi pertengkaran. Amelia yang sakit-hati dibilang ditemukan di tempat

sampah lompat menarik rambutku, bergumul. Ingusnya jorok berceceran. Sebelum ada yang menangis, Mamak keburu masuk, melotot marah. Kami saling tunjuk, saling menyalahkan. "Kak Burlian jahat. Tadi Amelia dibilang Kak Burlian nemu di tempat sampah. Tidak kan, Mak? Tidak kan?" Amelia beringsut mendekati Mamak, melapor sambil mengelap hidungnya yang berlendir.

Jadilah malam itu, sambil melototiku, Mamak bercerita kejadian saat aku dalam kandungan. Suara burung yang meratap, pohon bungur raksasa, aroma melati dan pekuburan kampung yang berada persis di belakang rumah. Cerita itu dengan cepat membuat kami beranjak tidur. Membayangkan suara burung melenguh pertanda kematian itu saja sudah seram, apalagi dihubung–hubungkan dengan kelahiranku.

Aku segera menutup mata mengusir imajinasi cerita yang masih terngiang di kepala, mengabaikan angin malam menembus celah papan. Mengabaikan Mamak yang sekarang sedang berbincang ringan di dapur, ditemani Bapak yang menyeduh kopi.

"Anak-anak itu semakin nakal saja." Mamak bersungut-sungut.

"Mereka sudah tidur?" Bapak menyeruput kopi luwak- nya. Nikmat.

"Akhirnya sudah." Mamak mengangguk.

"Kali ini, kau ceritakan apalagi biar mereka mau tidur?" Bapak tersenyum simpul.

Mamak hanya tertawa pelan, tidak menjawab, memperbaiki kerudung di kepala.

Ah, usiaku, Amelia, Kak Pukat dan Kak Eli saat itu memang baru tujuh, lima, delapan, dan sembilan tahun.

Bagi kami, dunia masih 'sepolos' cerita-cerita Mamak menjelang tidur. Entahlah, tidak tahu Mamak sedang berbohong atau bukan.

***

1). Lampu canting: lampu kaleng dengan sumbu kain dan minyak tanah, lazim diletakkan di atas meja, atau tempat yang lebih tinggi agar terang apinya memenuhi seluruh ruangan.

2). Kemul: selimut; siring: parit, got; tudung: penutup

3). Kopi Luwak: dikenal sebagai kopi terenak di seluruh dunia, disajikan di berbagai coffeshop mewah dan berkelas; dibuat dari buah kopi yang dimakan luwak (musang), lantas kotoran bijinya yang tidak hancur oleh pencernaan luwak keluar dalam bentuk butiran kopi (masih ada kulit keras buahnya; kotoran luwak inilah yang diolah menjadi bubuk kopi.

2. Ini Tanah Kami

"BUMMM!!!"

Seluruh kampung terasa bergetar.

"BUMMM!!"

Dentuman itu semakin kencang terdengar.

Sejak tadi pagi, suara itu mengganggu kesibukan di kelas. Bukan hanya sekali, bunyinya setiap satu jam sekali. Membuat tulisan kapur di papan tulis hitam berguguran. Foto presiden dan wakil presiden di dinding bergetar merontokkan debu, dan aku sejak tadi menatap lamat-lamat patung garuda yang diapit foto-foto itu, cemas kalau-kalau jatuh berdebam. Burung yang ini meski punya sayap tujuh belas helai bulu tidak bisa terbang, bukan? Jadi bisa hancur berantakan kalau sampai jatuh.

Kata Pak Bin, guru kelas kami, suara itu adalah dinamit yang diledakkan. Sedang ada tim dari kota yang melakukan eksplorasi geologis menyelidiki kandungan minyak di hutan dekat kampung. Mereka membuat lubang-lubang bor, menumpahkan serbuk bahan peledak ke dalam lubang itu, menyertainya dengan dinamit dan sumbu, lantas diledakkan. Kata Pak Bin lagi, tim eksplorasi itu membawa alat-alat pendeteksi minyak yang canggih, dan alat-alat itu bekerja atas getaran bom dari bawah tanah.

“Mereka insinyur-insinyur yang hebat. Mereka disebut Geologis. Dengan alat-alat itu, mereka bisa tahu apa saja isi perut bumi. Bisa tahu apakah di sana ada emas, perak atau tembaga… Bisa tahu apakah di dalam sana ada minyak bumi, batu bara atau gas alam... Bahkan mereka bisa tahu apakah ada sungai-sungai yang mengalir di bawah tanah.”

“Memangnya di dalam tanah ada sungainya, Pak?” Munjib mengangkat tangan, wajahnya terpesona. Kawan kami yang satu ini memang suka sekali bertanya.

“Banyak. Bahkan ada danau-danau luas yang terperangkap.”

“Ada ikannya tidak, Pak?” Munjib bertanya lagi.

Pak Bin menelan ludah, “Tentu saja tidak ada ikannya. Kalau ada, nanti kau malah diajak Bapak kau mancing kucur di bawah tanah segala.”

Seluruh kelas tertawa. Munjib menggaruk kepalanya. Si Munjib ini memang sering telat masuk sekolah, dan alasan dia telat selalu karena semalaman hingga subuh diajak bapaknya mancing kucur di sungai kampung.

“Tetapi terlepas soal ikan-ikan, kalian tidak akan pernah bisa membayangkan betapa luar biasanya isi perut bumi.” Pak Bin melambaikan tangan, menyuruh seisi kelas diam, “Kalian tahu, berapa tebal perut bumi? Lebih dari enam ribu pal, atau sama dengan panjang Pulau Sumatra

tiga kali bolak-balik. Oi, kalian tahu gunung tertinggi di dunia? Puncak Himalaya hanya delapan pal. Karena itu banyak sekali rahasia alam yang ada di perut bumi. Emas misalnya, teknologi tambang dunia hari ini hanya bisa mengeduk emas paling hingga kedalaman ratusan meter saja, bayangkan jika bisa dikeduk belasan pal, puluhan pal, atau ribuan pal. Sungguh tidak akan terhitung berapa kandungan emasnya… Dan geologis-lah yang tahu soal itu. Karena itulah Bapak bilang tadi, mereka adalah insinyur-insinyur yang hebat."

Kami manggut-manggut sok-mengerti. Separuh dari penjelasan itu sebenarnya terlalu rumit bagi anak-anak kampung, tapi separuhnya aku sudah tahu. Seminggu sebelumnya, saat menemani Bapak ke kebun mengambil cempedak masak, aku melewati rombongan eksplorasi itu yang sedang bekerja. Dari jarak tiga puluh meter, setidaknya mereka terlihat bersepuluh. Lima di antaranya memakai rompi terang menyala, helm putih bertuliskan 'safety first', dan sepatu bot hitam. Mereka terlihat rapi, klimis dan wangi. Sementara sisanya memakai kaos butut, celana pendek, alas kaki seadanya sedang menjalankan mesin-mesin bor dengan pipa-pipa besar di sekitarnya. Tentu saja sisanya ini terlihat kusut, penuh lumpur, dan bau tanah.

Aku tidak kenal lima yang rapi-rapi itu, tapi aku kenal sisanya yang kusut-kusut. Mereka adalah tetangga di kampung kami. Kata Bapak, sambil terus menyuruh awas melihat jalanan setapak di tengah hutan, pemuda- pemuda

kampung itu dibayar mahal untuk membantu tim eksplorasi, lima kali lipat dari bayaran membantu di kebun seharian. "Kau tahu, Wak Lihan yang punya tanah tempat mereka bekerja tadi, diberikan ganti-rugi dua ratus ribu hanya supaya mereka diizinkan ngebor."

Aku menelan ludah. Itu jumlah uang yang banyak sekali. Seharga mesin ketik yang aku dan Kak Pukat damba-dambakan selama ini.

"Mereka nyari minyak ya, Pak?"

Bapak mengangkat bahu, menggeleng malas. "Mereka ngebor di mana saja, Pak?"

"Banyak, mereka membuat lubang bor di setiap berapa ratus meter, melewati jalur-jalur yang mereka kira ada minyaknya… Kau jangan banyak tanya dulu, Burlian, nanti cempedaknya jatuh." Bapak berseru lagi, menyuruhku untuk awas dengan jalanan licin. Aku langsung menutup mulut, karena itu artinya Bapak sedang malas ditanya- tanya.

"BUUMM!!"

Suara dentuman terdengar lagi. Membuat pensil yang iseng kudirikan di atas meja roboh, lantas jatuh ke kolong meja. Aku bungkuk meraihnya, menggaruk-garuk hidung. Pak Bin di depan masih meneruskan penjelasan. Bilang minyak adalah komoditas yang penting bagi negara, minyak membuat negara kaya-raya. Dengan minyak, bisa membangun gedung-gedung tinggi, jalan-jalan bagus,

listrik di mana-mana, fasilitas sekolah berlimpah. Minyak adalah kesejahteraan. Minyak adalah emas hitam.

"Pak, sekolah insinyur itu gampang atau susah?" Munjib bertanya lagi.

"Gampang! Tapi pertama-tama kau harus berangkat ke sekolah tepat waktu dulu. Sisanya bisa diurus belakangan." Pak Bin membuat seluruh kelas tertawa lagi. Sementara Munjib yang sejak tadi disindir terus hanya bisa menggaruk rambut.

Aku mendadak gatal ingin mengacungkan tangan seperti Munjib, tapi urung. Aku teringat wajah muram Bapak beberapa hari lalu di rapat kampung. "Oi! Bagaimana mungkin kalian tidak mengerti? Mereka tidak akan membawa manfaat apa pun bagi kita. Lihatlah Prabumulih, di sana ladang minyaknya tidak terhitung, tapi apakah kehidupan kampungnya jadi lebih baik? Jalan-jalan lalu diperbaiki? Listrik?" Bapak berkata dengan intonasi tajam, "Kubangan di jalanan justru semakin banyak. Juga hingga hari ini, detik ini, sejak zaman Belanda minta tanah, jangankan listrik, satu lampu menyala pun tidak ada di sana, hanya lampu canting yang padam ditiup angin kencang. Apalagi di tempat kita yang jauh lebih terpencil, lebih pelosok. Omong-kosong janji mereka itu."

Orang-orang berseru ramai menanggapi kalimat Bapak.

"Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang harusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota. Sekarang mereka mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan untuk dijadikan kebun kelapa sawit, sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi, apalagi berburu ayam liar, mengambil rotan, rebung, dan sebagainya. Oi, hanya gara-gara uang berbilang dua ratus ribu saja kalian mau mengizinkan mereka mengebom tanah-tanah kita?"

Orang-orang semakin ramai. Wajah Wak Lihan yang duduk di antara penduduk terlihat memerah, mungkin tersinggung atau boleh jadi marah besar dengan Bapak. Aku menguap, tidak terlalu mengerti apa yang sedang dipertengkarkan, menyelinap masuk lewat pintu depan, beranjak tidur di sebelah Amelia dan Kak Eli yang sudah tertidur dengan gaya anehnya, bergelung saling berpelukan.

"BUUMM!!"

Suara dentuman itu kembali menyadarkanku dari lamunan.

"Terakhir, Pak Bin pesankan, kalian jangan dekat-dekat mereka yang sedang bekerja. Bahaya! Itu bukan tempat bermain, nanti kalian terkena dinamit... Dengarkan Pak Bin, jangan sekali-kali bermain di sekitar mereka! ITU LARANGAN!"

Kami tidak terlalu mendengarkan suara Pak Bin lagi—apalagi peringatannya, lonceng sekolah berdentang di sela dentuman tadi, dan kami bergegas menyiapkan tas. Pulang.

"Kata Bapakku, lubang-lubang itu dalamnya melebihi sumur. Dinamitnya sebesar paha, diikat lima-lima. Sumbu dinamitnya panjang seperti tali jemuran." Munjib menyikut anak-anak yang berebut keluar dari kelas. Semangat menjelaskan.

"Memangnya Bapak kau pernah ke hutan? Bukannya kerjanya setiap hari hanya ke sungai mencari ikan?" Yang lain menimpali, tidak percaya.

"Kemarin… Bapakku kemarin sempat menonton mereka bekerja melubangi tanah." Munjib menjawab cepat.

"Kau ikut lihat mereka?" Yang lain masih sangsi. "Aku tidak diajak. Aku justru baru mau lihat sore ini."

Munjib memasang wajah serius.

"Bukankah Pak Bin tadi bilang kita dilarang dekat-dekat mereka?" Salah seorang anak perempuan mengingatkan.

"Itu cuma bisa-bisanya Pak Bin saja. Tidak ada yang melarang. Kata Bapakku, dia malah diizinkan membantu memasang dinamit." Munjib berkata enteng. Seperti yakin benar apa yang dikatakannya, padahal seluruh kampung

tahu, Bapak Munjib itu kalau sedang duduk di bale-bale bambu suka sekali berbual kalau sedang bercerita.

Aku tidak terlalu memperhatikan percakapan Munjib dan teman kelas lainnya sepanjang halaman sekolahan. Aku sudah berlarian pulang, mencari Kak Pukat yang menunggu di pagar sekolah. Setiba di rumah, membuka tudung di atas meja, menyeringai tipis melihat bakul nasi hanya dengan piring sayur tanpa lauk apa pun. Kami makan siang cepat-cepat, melepas seragam, shalat zuhur, kemudian berdua keluar ke halaman.

Rumah sepi, Amelia entah main di mana. Kak Eli di ruang tengah sedang menyetrika. Mamak dan Bapak pasti di kebun, menyiangi rumput dan ilalang, baru pulang menjelang petang. Tidak akan ada yang bertanya ke mana kami pergi bermain, maka aku dan Kak Pukat melangkah mantap menuju gerbang jalan setapak hutan rimba.

Kampung kami terletak di kaki Bukit Barisan. Jika kalian jahil memanjat pohon bungur besar di pekuburan belakang—tempat burung pertanda kematian sering melenguh nyaring itu, lantas menatap ke arah barisan bukit—maka sejauh mata memandang hanya hamparan hijau yang terlihat.

Di sanalah sumber kehidupan penduduk kampung. Kebun-kebun kopi tumbuh subur, karet, lada, tanaman padi tadah hujan, berselang-seling dengan hutan. Di sanalah mata pencaharian kami, sungai dengan ikan-ikan besar di dalamnya, hutan dengan rusa-rusa liar, dan

berbagai obat-obatan alam. Sejauh ini kami tidak tahu kalau isi perut hutan juga dipenuhi sumber kekayaan, boleh jadi di dalamnya berlimpah minyak dan emas seperti yang Pak Bin bilang.

Ada banyak jalur jalan setapak di dalam rimba, dibuat penduduk kampung untuk ke kebun masing-masing, jalur yang aku dan Kak Pukat lewati sekarang. Tadi pagi, seperti anak-anak kampung lain yang penasaran, aku dan Kak Pukat sepakat untuk melihat dengan mata sendiri si Pengebom hutan. Ingin tahu mereka mengerjakan apa saja. Nampaknya bakal seru melihat dinamit itu meledak dari jarak dekat.

Aku terengah-engah mendaki bukit, Kak Pukat menyeka dahinya yang berpeluh. Matahari di atas kanopi hutan terik membakar. Ini semestinya perjalanan mudah, kami terbiasa melewati jalur ini, napas kami tersengal karena bergegas berlari-lari kecil. Anak-anak penduduk kampung secara alamiah memiliki daya tahan sendiri di lingkungan mereka dibesarkan.

"BUUMMM!!!"

Dari jarak yang tinggal beberapa ratus meter lagi, suara dentuman itu terdengar hebat sekali. Burung-burung berterbangan. Jangkrik dan serangga hutan mendadak terdiam—meski setelah beberapa detik kemudian berisik lagi. Aku dan Kak Pukat saling bersitatap sebentar, tertawa, lantas berlari lebih cepat menuju arah dentuman. Tidak sabar ingin melihat langsung.

Kepulan mesiu masih tercium pekat saat kami mendekat. Orang-orang dengan rompi terang menyala itu sibuk memperhatikan alat-alat deteksi canggih mereka. Seseorang dari mereka berseru-seru memerintahkan pekerja kasar di sekitarnya agar terus bekerja. Yang lain bercakap-cakap serius, mencatat-catat sesuatu, mengukur-ukur sesuatu dengan benda di tangannya. Aku dan Kak Pukat melangkah lebih dekat, menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. Semua pemandangan ini hebat sekali. Kertas yang dicoret-coret. Peta yang terlihat aneh. Orang-orang yang terlihat pintar.

"HEI!! APA YANG KALIAN LAKUKAN DI SINI?"

Seseorang tiba-tiba menghardik.

"Ergh?" Aku yang sudah tinggal tiga langkah dari mereka terperanjat.

"Bukankah sudah kubilang agar jangan ada lagi anak kecil yang berada di sekitar sini?" Orang itu berseru marah, meneriaki teman-temannya yang berompi menyala.

"Kami sudah bilang ke sekolahan dan Kepala Desa agar anak-anak itu dilarang bermain di sini, Bos." Seseorang sambil melepas helm putihnya berusaha menjelaskan.

"Ini ada lagi monyet pengganggu!"

Teman-temannya mengangkat bahu saling menoleh.

Tidak tahu-menahu.

"MAU APA KALIAN DI SINI?" Orang itu membalik badannya, membentak.

"Ergh.... Mau nonton—" Aku menjawab seadanya, apa yang terlintas di kepala.

"NONTON? MEMANGNYA INI BIOSKOP?" Orang itu menyergah cepat.

Aku serba-salah menjawab, tampang orang yang menghardik galak sekali. Kak Pukat berpikir dan berhitung cepat, dia segera menarik lenganku, mengajak menjauh.

Aku menelan ludah, menatap orang yang membentak, matanya melotot tak berkurang sesenti. Yaaah, kan hanya ingin lihat, ingin nonton, sungguh tidak akan mengganggu. Teganya dilarang. Akhirnya melangkah masygul mengikuti Kak Pukat. Padahal sudah capai berlari-lari sejauh tiga pal, sudah diniatkan benar, hasilnya diusir begitu saja. Belum juga lima belas detik melihat mereka bekerja.

Aku kecewa sekali, melewati jalanan setapak dengan langkah kesal.

"Hei! A-pa yang ka-li-an la-ku-kan di si-ni?" Kak Pukat mengolok-olokku, berusaha menirukan orang galak itu sepanjang perjalanan pulang.

Aku semakin kesal. Meski Bapak tidak pernah menjelaskan kenapa 'kebenciannya' muncul setiap kali

melihat rombongan itu, siang itu, detik itu, aku tiba-tiba seperti tahu alasan Bapak. Ya, Bapak benar, memangnya ini tanah kakek-nenek mereka? Memangnya tanah ini mereka yang punya? Oi, ini tanah kami. Hutan kami.

"I-ni a-da la-gi mo-nyet peng-gang-gu!" Kak Pukat tertawa.

Aku sudah tidak mendengarkan, wajahku gembung karena sebal. Di kepalaku sekarang langsung tertanam pemahaman ekstrem. Aku tahu kalau terlalu cepat menilai dan tidak adil terhadap rombongan tadi, tapi itu bukan salahku berprasangka buruk terhadap mereka. Apa hak mereka mengusir kami menonton? Malah tega dibilang monyet segala. Enak saja. Harusnya dengan pongah tidak sopan mereka, kamilah yang berhak mengusir mereka.

"Me-mang-nya i-ni bi-os-kop? ADUH!!" Kak Pukat yang terlalu asyik bergurau, tidak memperhatikan jalan, jatuh berdebam tersangkut tunggul. Aku nyengir lebar melanjutkan langkah kaki, syukurin, malas membantu Kak Pukat yang mengomel, menepuk-nepuk, membersihkan debu dari pantatnya.

Tiga pal lewat, suara serangga terdengar berisik menjelang pintu gerbang hutan, bernyanyi seperti orkestra tanpa konduktor, atau macam keramaian di pasar malam. Aroma kayu manis yang banyak tumbuh di pinggir kampung menyergap hidung bercampur dengan bau belukar yang habis ditebas. Aku mendongak, menghirup

napas dalam-dalam. Wangi seperti ini selalu bisa membuat rongseng kepala sedikit berkurang. Aromaterapi.

"Kalian dari mana?"

Aku hampir menabrak Munjib yang bergegas masuk ke gerbang hutan, bersama beberapa teman sekelas lainnya.

"Eh, dari atas." Aku menunjuk bukit. "Kau sendiri mau ke mana?"

"Mau nonton yang nge-bom hutan." Munjib menyeringai semangat.

Aku jadi teringat sesuatu, bukankah Munjib tadi siang yang bilang kalau Bapaknya sempat menonton mereka membuat lubang-lubang, bahkan bilang kalau Bapaknya diizinkan membantu memasang dinamit. Pastilah Munjib tidak tahu kalau Bapaknya seperti biasa cuma membual. Otak jahilku langsung bekerja.

"Menonton? Wah, kalau begitu kau harus bergegas, Kawan. Mereka tadi sempat membagi-bagikan kotak makanan dan hadiah."

"Sungguh?"

"Yeah, ada tiket-tiket seperti di bioskop. Cepat sebelum kau kehabisan!"

Munjib bersama teman-temannya sudah berebut melesat.

***

Bertahun-tahun sejak kejadian itu, rombongan insinyur tersebut tidak terdengar kabarnya lagi. Mereka tidak pernah kembali. Hasil eksplorasi geologis itu kabarnya nol besar.

Bapak dalam suatu kesempatan pernah bilang, "Memang tidak pernah ada minyak di hutan kampung kita. Zaman penjajahan dulu, orang Belanda sudah pernah memeriksanya. Hasilnya nihil… Mereka saja yang bodoh, tidak mau melihat data orang-orang Belanda itu."

Dan aku mengangguk mantap. Tanpa perlu alasan lagi, aku setuju sepenuhnya dengan separuh terakhir kalimat Bapak. Lupa kalau boleh jadi, 'kebencian' Bapak berasal dari kesimpulan pemikiran yang matang atas pengalamannya, berbeda denganku yang hanya karena urusan dibilang 'monyet'.

Oi, kalian pasti benci dibilang monyet.

***

1). *Pal: paal (bahasa Belanda); pemerintahan kolonial Belanda mewariskan konversi pal berbeda-beda. Di Jawa 1 pal setara dengan 1.507 meter, sedangkan di kampung kami (Sumatra) setara 1.852 meter. Perbedaan ukuran ini menarik, karena menurut pakar sejarah itu terkait praktik permainan jual-beli tanah perkebunan teh, tebu, dan sebagainya zaman dulu.*

2). Mancing kucur: tidak beda dengan mancing biasa di sungai. Akan tetapi dilakukan malam hari dengan umpan yang ber- bau amat menyengat agar menarik minat ikan. Jika kalian memegang umpan itu, konon baunya tidak akan hilang dua hari dua malam meski sudah dicuci berkali-kali.

3). Tunggul: bekas batang kayu mati yang tersisa di tanah.

3. Menanam Masa Depan

"Kakak kok pulang cepat, sih?"

"Diam. Awas kalau kau lapor, Mamak." Aku justru melotot, mengancam.

Amelia yang sedang bermain gundu sendirian di samping rumah terdiam. Menatapku dan Kak Pukat yang bergegas mengganti seragam di rumah.

"Kakak mau ke mana?" Amelia kembali bertanya. "Mencari belalang di kebun." Kak Pukat yang menjawab.

"Amelia ikut."

"Tidak boleh."

"Amelia IKUT!!!"

"Kau main gundu saja sendirian." Aku tertawa kecil, melambaikan tangan, bersama Kak Pukat sudah berlarian keluar dari pintu pagar.

Semalam, kami sudah matang merencanakan bolos ini, sengaja benar tidak membawa tas ke sekolah. Saat lonceng istirahat pertama berbunyi, pukul 09.45, aku dan Kak Pukat menyelipkan buku di balik baju, lantas menyelinap di antara anak-anak yang asyik bermain. Tidak akan ada yang memperhatikan, pelarian kami aman. Di tengah jalan menuju rumah memang sempat gugup saat berpapasan dengan Bakwo Dar –kakak langsung Bapak–

tapi aku sebelum ditanya lebih dulu menjelaskan, "Ada rapat guru di sekolah, kami disuruh pulang lebih cepat." Berhasil, Bakwo Dar hanya mengangguk, tidak mengeluarkan komentar walau sepatah.

Sialnya, meski sudah sembunyi-sembunyi masuk rumah, Amelia yang sedang bermain sendirian melihat kami. Tetapi ini bukan masalah besar, tinggal sedikit diancam, ia akan menutup mulut melapor pada Mamak kalau kami pulang lebih cepat. Lagipula, Amelia yang baru lima tahun mana mengerti definisi bolos sekolah. Aku nyengir tipis, kali ini semua beres, semua terkendali, Mamak tidak akan tahu.

Maka seharian dengan tenang aku dan Kak Pukat berlarian menangkapi belalang di ladang padi tetangga. Membawa kantong plastik, memasukkan satu demi satu hasil buruan ke dalamnya. Seru sekali. Setiap kali melihat belalang terbang melintas, aku dan Kak Pukat langsung lompat mengejar. Membawa ranting besar sebagai pemukul. Jatuh-bangun di antara sela-sela batang padi yang tingginya masih sejengkal, tersangkut tunggul atau potongan kayu melintang, baju kotor oleh tanah, rumput kusut-masai. Lupa waktu, lupa kalau Mamak bisa ngamuk sepanjang malam kalau tahu kami bolos sekolah, lupa semuanya.

Saat matahari mulai tumbang di langit barat, barulah kami bergegas pulang sebelum Mamak tiba lebih dulu di rumah. Sejauh ini aman. Hanya ada Amelia yang duduk di

ayunan, tidak banyak bertanya, malah terlihat menatap galak kepada kami. Mungkin Amelia masih sebal karena tadi siang tidak diajak. Kak Eli sedang masak di dapur. Bapak, Mamak belum terlihat, mungkin masih dalam perjalanan pulang dari kebun.

Kak Pukat mandi duluan di sungai, sementara aku menumpahkan belalang dari kantong plastik ke dalam kotak anyaman bambu, belasan belalang yang sekarang sibuk loncat-loncat berusaha kabur. Aku menyeringai melihatnya. Sebenarnya hasil buruan kami hari ini banyak, tapi yang kecil-kecil dilepas kembali. Besok pasti menyenangkan pamer semua belalang ini ke teman-teman sekolah. Belum lagi kalau isi kotak sudah puluhan ekor, bisa dijual di Kota Kecamatan. Satu kotak penuh seperti ini bisa dua-tiga ribu rupiah, cukup untuk membeli mainan pistol air di Pasar Kalangan.

Makan malam berjalan tenang. Mamak tidak banyak bertanya soal sekolah, ia lebih banyak bercakap dengan Bapak soal pupuk urea untuk kebun kopi. Amelia sibuk dengan udang sungai sebesar lengan di piringnya, ber-hah kepedasan. Tidak ada tanda-tanda kalau ia mau lapor soal kami pulang sekolah lebih cepat.

Selepas makan, duduk-duduk di ruang tengah, aku dan Kak Pukat saling lirik, masih cemas kalau tiba-tiba Mamak bertanya soal PR, pelajaran, dan apa saja yang kami lakukan di sekolah tadi siang. Aman. Hingga kami beranjak

tidur, tidak ada satu pun pertanda kalau Mamak tahu kami bolos hari ini.

Malam semakin larut. Suara jangkrik ditingkahi serangga lain terdengar mengisi senyap. Lampu canting kerlap-kerlip terkena angin dari sela-sela papan. Mamak menemani Bapak menyeduh kopi di dapur. Kami berempat sudah menguap. Aku beranjak mengambil posisi, menarik selimut kumal menutupi kepala, tidur dengan ekspresi wajah nyaman.

Kalau begini, besok-lusa bisa diulangi lagi.

***

Esoknya, pagi-pagi sekali Kak Eli membangunkanku dan Kak Pukat.

Aku menggeliat, sedikit menggerutu karena mimpi seru mengejar belalang raksasa terputus. Padahal hebat sekali mengejar-ngejarnya mengelilingi kampung. Ajaib, dalam mimpi barusan, aku bahkan bisa terbang. Menggeliat, turun dari ranjang. Melirik jam di dinding, bukankah ini baru pukul setengah lima pagi? Di luar masih terlalu gelap untuk bersiap-siap sekolah.

"Kalian ikut Mamak ke kebun hari ini!" Suara Mamak terdengar dari dapur.

Aku menggaruk kuping, takut salah dengar. Ikut ke kebun? Berarti kami tidak sekolah? Sejak kapan Mamak mengizinkan kami tidak sekolah. Bukankah selama ini,

kami terlihat malas berangkat saja Mamak sudah melotot, mengancam akan menjewer kuping?

"Hari ini kalian membantu Mamak mengambil kayu bakar. Tidak usah sekolah!"

"Sungguhan?" Mataku lekas membesar antusias, meski rasa kantuk masih menyergap. Sepanjang bisa bolos dari sekolah, diajak Mamak membantu apa saja tidak masalah.

Mamak mengangguk, menyuruh bergegas sarapan.

Jalanan masih gelap saat aku dan Kak Pukat berjalan di belakang punggung Mamak. Ini jam berangkat normal ke kebun bagi penduduk kampung. Bahkan yang kebunnya jauh, mereka berangkat lebih dini lagi. Pagi-pagi sekali menyadap karet. Katanya, jika sudah terlalu terik, pohon karet lebih sedikit mengeluarkan getah. Rumus yang sama meski berbeda konteks juga berlaku untuk kebun kopi. Pagi hari masih menyenangkan, kalau sudah siang, semut yang bersarang di batang-batang kopi lebih ganas dari biasanya.

Aku bersiul riang sepanjang jalan setapak. Menyahuti riuh burung nektar menyambut pagi. Suara lenguh simpai terdengar ramai di kejauhan. Tetes embun di ujung dedaunan segar mengenai wajah dan rambut. Ini tentu saja lebih asyik dibandingkan jalan ke sekolahan.

Setiba di kebun, Mamak menyuruh kami mengumpulkan batang-batang pohon mati yang roboh, menyuruh memotongnya dengan ukuran lima-enam

jengkal, memasukkannya ke dalam keranjang rotan. Cepat saja melakukan itu, dalam hitungan menit sudah penuh. Aku dan Kak Pukat mantap menyampirkan tali keranjang di kepala, meletakkan posisi keranjang rotan di punggung, hoop! Berdiri. Saatnya pulang.

"Isinya kurang banyak." Mamak tiba-tiba menghentikan langkah kaki. Menyuruh kami menurunkan kembali keranjang masing-masing. Mamak mengambil lagi potongan kayu bakar, mengisi sela-sela yang masih renggang, menumpuknya lebih dari bibir keranjang. Sekarang keranjang kami menjulang penuh sesak.

Aku dan Kak Pukat menelan ludah.

"Kau kuat mengangkat sebanyak ini, Burlian?"

Aku mengangguk ragu-ragu. Kembali menyampirkan tali keranjang ke kepala, meletakkan keranjang di punggung, hoop! Berdiri. Badanku sedikit oleng sebentar. Kak Pukat membantu memegangi menyeimbangkan posisi.

Berat. Tapi karena dengan begini aku tidak perlu masuk sekolah, jadi senang-senang saja. Ini jauh lebih seru dibandingkan harus duduk rapi di kelas, menatap papan tulis, mendengarkan Pak Bin berceloteh. Anggap saja ini harga yang harus kutebus karena tidak perlu sekolah.

Aku dan Kak Pukat beriringan mengikuti langkah kaki Mamak di depan, kembali ke rumah. Cahaya matahari menerabas sela-sela dedaunan, kabut masih menggantung,

suara burung semakin riuh, aku mulai tersengal menuruni bukit dengan beban seberat ini, apalagi Mamak di depan tanpa banyak bicara berjalan dengan kecepatan tinggi. Beruntung masih musim kemarau, jadi jalanan setapak di dalam hutan kering, akan berbeda sekali jika musim penghujan. Susah melewati jalan yang licin, licak oleh tanah liat.

Setengah jam berlalu, aku menghembuskan napas lega tiba di depan rumah. Meletakkan keranjang rotan di halaman, menumpahkan isinya. Mamak menyuruh kami menyusun kayu bakar itu di tempat biasanya. Kami menurut, setidaknya setelah semua kayu bakar ini tersusun rapi kami bisa bebas bermain, dan tidak perlu sekolah, sudah pukul sepuluh, sudah lewat lonceng istirahat pertama. Jadi bisa bebas berburu belalang lagi.

"AYO, BERGEGAS!" Mamak berseru, sudah berdiri menunggu di pintu pagar.

Aku dan Kak Pukat saling tatap tidak mengerti. Baru saja kami menyusun potongan kayu bakar terakhir, sudah disuruh bergegas? Ke mana? Bukankah sudah selesai menemani Mamak mengambil kayu bakarnya.

"Kalian jangan melamun seperti simpai. Ayo bergegas!" Mamak melotot, "Bawa kembali keranjang rotan kalian. Masih banyak kayu bakar yang harus diambil."

Aku dan Kak Pukat benar-benar tidak punya ide, atau sama sekali tidak tahu kalau semua ini serius. Dan

sama seperti saat kami bolos sekolah kemarin, Mamak benar- benar merencanakan semua ini dengan matang sejak semalam.

Ekspresi wajah Mamak dingin, ia tidak mengomel seperti biasanya, hanya menatap tajam, berseru pendek, dan tidak ada ampun mengisi keranjang kami banyak-banyak. Tanpa istirahat semenit pun selepas kayu bakar itu disusun lagi, Mamak sudah berseru galak, "BERGEGAS!!" Berjalan cepat-cepat di jalanan setapak hutan.

Ini yang keempat kali aku dan Kak Pukat tersengal naik-turun bukit, dengan baju mulai kotor oleh debu, wajah cemong, keranjang rotan yang disesaki potongan kayu bakar. Tadi aku sempat jatuh karena tidak hati- hati melangkah, sandalku tersangkut tunggul, keranjang itu jatuh, tumpah, sakit sekali saat kakiku terkena salah satu potongan kayu bakar. Mamak hanya melotot, berdiri tanpa kata satu pun, menungguiku memasukkan kembali kayu bakar ke dalam keranjang. Lantas berjalan cepat- cepat lagi, aku terpincang-pincang menyusulnya.

Sudah pukul satu siang. Perutku mulai berbunyi. Aku sudah berharap benar Mamak akan memberikan kami jeda istirahat untuk makan siang dan shalat zuhur, tapi aku takut untuk menanyakannya. Kak Pukat juga sejak tadi sudah berhenti berbisik-bisik. Menyisakan bunyi suara jangkrik dan serangga lainnya di sepanjang jalan setapak. Kami mulai mengerti aturan mainnya, ini jelas bukan kesenangan seperti yang kami duga awalnya, ini justru

hukuman karena kami bolos sekolah, dan sebagai pihak yang dihukum, protes hanya akan membuat hukuman jadi lebih berat.

Pukul dua siang, Mamak akhirnya memberikan bungkusan daun pisang. Isinya nasi putih tanpa lauk, tanpa sayur. Hanya itu menu makan siang kami. Itu pun harus dihabiskan dengan cepat di sela-sela mengumpulkan kayu bakar. Baru mulai makan, Mamak sudah berteriak, "Oi, kalian kalau mencari belalang semangat sekali sampai lupa sekolah! Kenapa sekarang buat makan saja lambat macam baru selesai lebaran tahun depan?"

Aku dan Kak Pukat terdiam menelan ludah, perlahan menyeka keringat yang sudah seperti butiran kopi, mengalir besar-besar di leher, wajah, semua bagian badan, membuat kuyup pakaian. Mengunyah gumpalan nasi dengan seluruh perasaan tertekan.

"Kenapa kau Burlian? Tersedak, hah? Kakek-nenek moyang kau jadi petani lebih susah hidupnya dibanding kalian. Sering keracunan karena makan umbi gadung. Tidak ada nasi putih mengepul. Kau masih enak berbaju kain. Mereka dulu hanya bercelana blacu dan lembaran karet. Tak apalah tidak sekolah, kalau kalian memang lebih suka jadi petani. Terserah kalianlah mau jadi apa besok lusa!"

Aku meringis, mengunyah gumpalan nasi dengan mata berkaca-kaca.

Matahari tumbang di ufuk barat, senja datang menjelang, ini yang kesepuluh kalinya kami bolak-balik ke kebun. Kakiku mulai gemetaran setiap menuruni bukit. Berusaha sekuat tenaga mengendalikan keseimbangan badan agar tidak jatuh.

Kak Pukat sekarang menatapku saja enggan. Tadi dia mendesis marah, bilang ini semua salahku, bilang adalah ideku yang mengajaknya berburu belalang. Aku menelan ludah, hendak melempar Kak Pukat dengan kayu bakar. Enak saja, kalau itu ideku kenapa dia mau ikut kemarin? Tetapi Mamak sudah mendengus galak, matanya melotot. Kami tertunduk satu sama lain, bergegas memasukkan kayu bakar ke keranjang rotan.

Rit kesebelas aku berusaha mati-matian menahan tangis karena tidak kuat lagi. Aku kembali terjatuh, betisku lebam terkena kayu bakar. Seluruh badanku terasa ditusuk jarum. Dan yang paling menyakitkan, Mamak hanya melihat selintas, tidak peduli, melanjutkan langkah tanpa mengurangi kecepatan.

Saat semua harapan itu hampir hilang, karena meski adzan maghrib sudah terdengar pun Mamak tetap tidak menghentikan hukuman, saat aku mulai pasrah menerimanya, berpikir ini semua baru berakhir jika kami pingsan. Saat kunang-kunang mulai keluar menghias malam, terbang mengintip kami iba dari semak-belukar, suara burung hantu terdengar dari kejauhan, Mamak akhirnya bilang, "Cukup. Kayu bakarnya sudah banyak."

Kami langsung terduduk. Melepaskan keranjang dari punggung. Legaaa sekali. Menatap tumpukan kayu yang menjulang di samping rumah. Kayu-kayu bakar ini lebih dari cukup untuk masak selama tiga bulan. Amelia dan Kak Eli menatap kami lamat-lamat dari depan pintu. Tidak banyak komentar. Bapak hanya tersenyum tipis.

***

"Burlian, bangun..." Kak Eli menggerak-gerakkan bahuku.

Aku menggeliat, sedikit sebal dibangunkan. Lagi-lagi Kak Eli menganggu. Bukankah baru saja aku menghempaskan tubuh di ranjang, bukankah rasanya baru sekejap memejamkan mata, kenapa sudah dibangunkan.

"Sudah lewat jam tujuh, Burlian." Kak Eli seperti mengerti ekspresi wajahku, menjawab.

Oi? Berarti nyenyak sekali tidurku.

Semalam, lepas mandi dan makan, kami langsung tertidur. Lelah, bahkan untuk mulai menginterogasi Amelia, mencari tahu apakah dia yang melaporkan kami bolos sekolah dua hari lalu. Juga terlampau lelah meski hanya untuk berteriak marah saat aku tahu kotak anyaman bambu itu sudah terbuka lebar, seluruh belalangnya sudah terbang kabur.

Kak Eli menyeringai jahat, menarik selimutku. Aku menguap, beranjak dari tidur, hendak duduk, tapi seketika

mengaduh. Seluruh badanku terasa sakit, sendi-sendinya seperti berontak marah saat digerakkan. Aku mengernyit menahan ngilu seluruh tubuh.

"Kata Mamak, kau disuruh ikut ke kebun lagi hari ini." Kak Eli mendesis.

Aku tergagap. Apa? Mengabaikan seluruh rasa sakit di tubuh aku lompat dari ranjang, bergegas menyambar handuk. Tidak mau. Hari ini aku sekolah saja, juga besok-besoknya, lusa-lusanya. Tidak mau. Kalau begini urusannya, jelas lebih enak sekolah dibandingkan dihukum seharian Mamak. Bahkan Bapak yang sedang berdiri di belakang Kak Eli, tertawa gelak melihat raut mukaku.

***

"Badan kalian masih sakit?" Bapak bertanya.

Aku dan Kak Pukat mengangguk, masih tapi tidak terlalu lagi. Tiga hari sejak hukuman, sore ini kami ikut Bapak melihat kebun di kampung lain. Kebun yang satu ini juga ditanami kopi, tapi sudah tidak produktif. Semak belukar tumbuh di setiap jengkal tanahnya, batang kopi tidak terawat, satu-dua malah meranggas mati. Sepertinya Bapak sengaja mengabaikan kebun ini tahun-tahun terakhir.

"Sekolah itu seperti menanam pohon, Burlian, Pukat." Bapak tersenyum.

Kami diam, tidak berkomentar. Belum terlalu mengerti apa maksud Bapak.

Bapak mendekati sebatang pohon, menebasnya dengan pisau besar. Lantas memotong-motongnya menjadi enam-tujuh bagian sama besar.

"Kalian tahu ini pohon apa?" Bapak menunjuk potongan-potongan kayu yang tergeletak.

"Pohon Sengon." Kami menjawab hampir bersamaan. Tentu saja anak-anak kampung secara alamiah tahu banyak tentang nama tumbuhan. Yang kami tidak tahu buat apa Bapak memotong-motong kayu hidup, bukankah kayu bakar selalu diambil dari batang kayu mati.

"Kalian benar, ini pohon sengon." Bapak mengangguk, "Nah, sekarang kalian tancapkan kayu-kayu ini di sekitar kebun."

Aku dan Kak Pukat menurut, dengan cepat melaksanakan tugas sederhana itu.

"Bapak sengaja mengajak kalian, karena hari ini kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan jadi milik kalian.... Kalian lihat, Bapak sengaja tidak mengurus kebun ini lagi, membiarkan semak-belukar tumbuh, karena dua puluh tahun lagi, di sela-sela semak belukar ini, akan tumbuh menjulang tinggi puluhan sengon raksasa. Dua puluh tahun lagi, saat kalian sudah

besar, saat kalian mungkin tertarik membangun rumah di kampung kita, pohon-pohon ini siap dipergunakan."

Kami menatap Bapak terpesona, mulai mengerti. "Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon… Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Tidak bisa menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar."

Bapak tersenyum, lembut menyentuh lengan kami.

Aku dan Kak Pukat menelan ludah.

"Ayo, tanam sebanyak yang kalian mau! Kita tidak akan pulang sebelum seluruh kebun dipenuhi pohon sengon." Bapak tertawa, menyerahkan dua pisau besar ke tangan kami.

Aku dan Kak Pukat sejenak saling pandang, seperti mengerti isi kepala satu sama lain. Mantap menggenggam pisau-pisau itu. Seperti mengerti benar penjelasan Bapak.

Semangat mulai memotong bibit-bibit pohon sengon. Iya, kami akan menanamnya sebanyak mungkin, bukan soal masa depan yang lebih baik, apalagi soal analogi Bapak bahwa sekolah laksana menanam pohon. Kami akan menanamnya karena dua puluh tahun lagi saat pohon-pohon ini sudah besar, maka pasti mahal sekali harganya. Itu uang yang tidak sedikit, jelas lebih banyak dibanding menjual belalang ratusan kotak ke Kota Kecamatan.

Aku dan Kak Pukat menyeringai lebar. Tertawa.

***

1). *Pasar Kalangan; pasar mingguan. Pedagang dari kota membawa baju, kuali, dandang, piring, rokok, gula, sabun, dan sebagainya. Menggelar dagangan di Kota Kecamatan. Setiap kali pasar kalangan digelar, maka besar-kecil, lelaki- perempuan, berbondong-bondong datang. Itulah satu-satunya akses pasar selain pergi ke Kota Kabupaten.*

2). *Simpai; sejenis monyet, berbulu kuning.*

3). *Pohon Sengon; pohon berharga seperti halnya jati. Ditanam dari tunasnya, atau dari batang sengon yang dikorbankan menjadi belasan potong bibit. Karena alasan kokoh, tahan lama dan mudah dibentuk, rumah-rumah di kampung kami rata-rata menggunakan kayu sengon.*

4. Tahanan Stasiun Kereta

"Phoooong!!"

Suara 'klakson' kereta terdengar menggelegar dari kejauhan. Aku dan Kak Pukat seperti beruang yang tersadar dari tidur panjang, sigap langsung loncat dari bermalas-malasan di kursi bambu depan rumah. Saling sikut berusaha berlari lebih dulu.

"Phooongg!!"

Kereta itu menderu semakin dekat. Napasnya seperti biasa tersengal mendaki bukit, tubuh bajanya berdebu diterpa musim kemarau, cahaya matahari membuat berkilau gerbong-gerbongnya. Kereta dengan gerbong bertuliskan huruf besar-besar: PERTAMINA. Kami antusias berlari mendekati rel kereta. Lantas mendekam di balik serumpun belukar. Menunggu kereta itu lewat di depan hidung kami.

Tanah bergetar saat delapan atau sembilan iringan gerbong itu lewat. Lokomotifnya berwarna merah tua, gagah sekali melihatnya. Di belakangnya, tangki-tangki minyak besar ukuran 37.000 liter berlalu tidak kalah mempesona. Kalau ditimbang, pasti berat sekali gerbong-gerbong kereta ini, dan kabar baiknya, dalam urusan kami

siang ini, semakin berat gerbong kereta yang lewat maka semakin bagus.

Kampung kami memang dilewati jalur kereta. Bukan kereta-kereta penumpang seperti di Jawa, di sini kebanyakan kereta barang untuk mengangkut minyak tanah, solar atau bensin; gerbong terbuka yang disesaki karet gulungan atau barang-barang hasil alam lainnya. Jadwal kereta penumpang ada, tapi tidak banyak, hanya satu-dua kali per hari, dan kebanyakan penduduk malas menumpang, karena jalur rel kereta tidak melewati seluruh kampung-kampung.

Sejak tadi pagi aku dan Kak Pukat tidak sabar menunggu kereta lewat. Kami sedang mengerjakan sebuah proyek penting: 'membuat pisau'. Hampir seluruh laki- laki dewasa di kampung punya pisau, maka sudah saatnya kami juga punya pisau sendiri. Bapak di rumah punya pisau kecil yang indah sekali. Sering digunakan untuk memotong tali pancing, memperbaiki jala, mengukir hiasan kayu dan pekerjaan kecil lainnya. Kami ingin membuat pisau seelok kepunyaan Bapak.

Sejak kemarin sore aku dan Kak Pukat sibuk mencari paku besar yang mungkin tergeletak di sudut-sudut rumah, di pagar-pagar kawat, di gudang, di mana saja. Akhirnya setelah membongkar tumpukan kayu bakar, kami menemukan dua paku yang cocok dengan besar pisau yang akan kami buat. Paku-paku itu diletakkan di atas rel kereta,

diikat dengan tali rafia agar tidak terjatuh saat batangan rel bergetar oleh lokomotif kereta yang mulai mendekat.

Tentu saja, semakin berat jenis kereta yang lewat, hasilnya akan semakin bagus. Kereta PERTAMINA seperti ini, sembilan gerbong pula, pasti akan membuat paku- paku itu menjadi pipih seketika saat dilindas roda-roda bajanya.

"Phooonggg!"

Kereta meraung melewati kami, tersengal terus mendaki bukit, berkelok-kelok ratusan pal hingga tiba di tujuannya. Aku dan Kak Pukat sudah antusias lompat keluar dari balik belukar, bergegas tidak sabaran hendak mengambil paku yang telah dilindas kereta, tersenyum lebar membayangkan akan elok sekali bentuk pisau yang kami buat nanti.

Tapi malang tak dapat ditolak, baru saja mau meraih paku yang sudah pipih tersebut, memeriksa ujung-ujungnya, hendak saling sombong satu sama lain, dua tangan besar tiba-tiba mencengkeram kerah baju kami. Aku mengaduh, Kak Pukat malah jatuh terpeleset. Genggaman itu bukannya mengendur mendengar kami berseru kesakitan, malah semakin kencang.

"IKUT KAMI KE STASIUN KERETA!" Terdengar suara mendengus galak.

Aku dan Kak Pukat langsung lemas saat tahu yang menangkap kami adalah dua petugas stasiun kereta api. Wajah mereka galak, dan tanpa ba-bi-bu segera menyeret

kami ke stasiun. Melewati beberapa rumah, melewati jalan tengah kampung, jadi tontonan. Mukaku dan Kak Pukat memerah, meski tidak diborgol, ini benar-benar memalukan. Apa nanti yang dibilang Mamak kalau ia tahu? Apa nanti yang dikata Bapak?

Dua petugas itu menyuruh kami duduk di pojok ruangan kepala stasiun, membentak kami agar meringkuk tidak bergerak seperti pesakitan. Aku dan Kak Pukat hanya bisa tertunduk. Selain menurut apa lagi yang bisa kami lakukan? Kami sudah tertangkap basah. Tidak ada pembelaan. Dua paku pipih, sebagai bukti kejahatan, tergeletak di atas meja kepala stasiun. Posisi kami hanya menunggu hukuman.

Lima belas menit berlalu, tidak ada yang menemui kami di ruangan itu. Aku dan Kak Pukat bersitatap sambil nyengir, takut-takut memperhatikan sekitar.

"Kalian putranya Pak Syahdan, bukan?" Akhirnya ada suara yang menegur. Aku mengangkat kepala, Lik Lan—sebenarnya dipanggil Pak Lik Lan, mengacu pada idiom Jawa 'bapak cilik', tapi anak-anak kampung terbiasa menyingkatnya menjadi Lik Lan saja—melangkah masuk, kepala stasiun, umurnya sekitar empat puluhan, wajahnya menyenangkan, langsung tertawa saat melihat aku dan Kak Pukat masih duduk meringkuk.

Kami mengangguk. Menghela napas, sedikit lega. Dibandingkan dua petugas galak tadi, setidaknya kami kenal dengan Lik Lan. Bapak juga teman baik Lik Lan,

sering ngobrol di balai kampung saat ada urusan kampung atau keperluan warga.

Lik Lan seperti halnya petugas stasiun kereta lainnya adalah pendatang dari Jawa, tapi mereka generasi ketiga yang tinggal di kampung kami, jadi sudah lebih dari cukup untuk dibilang penduduk asli kampung. Kakek nenek mereka dulu dibawa Belanda dan Jepang sebagai pekerja kasar yang membuat jalur kereta; Ayah ibu mereka yang lahir setelah zaman penjajahan bekerja sebagai karyawan PJKA; dan mereka melanjutkan tradisi panjang pengabdian itu. Lik Lan yang lahir dan besar di kampung, bahkan fasih sekali berbahasa Melayu.

"Ayo, ambil kursi, duduk di sini!" Lik Lan melambaikan tangan menyuruh kami.

Aku dan Kak Pukat menurut, beringsut duduk. "Bukankah sudah berkali-kali guru di sekolah kalian memperingatkan kalau meletakkan paku, kepingan tutup botol, atau apa saja di rel bisa membahayakan kereta yang lewat. Bisa membuat gerbong kereta anjlok, terguling. Bukankah kalian sudah tahu itu?"

Kami diam tertunduk. Tentu saja kami tahu. Maksudnya tahu kalau itu dilarang. Tetapi soal membahayakan kereta, aku tidak pernah percaya kalimat itu. Bagaimana mungkin? Gerbong kereta yang besar sekali bisa tergelincir hanya gara-gara paku kecil yang diletakkan di atas rel? Kalau yang diletakkan drum atau pipa besi besar baru lain soal. Setahuku, anak-anak

kampung juga sering melakukan apa yang kami kerjakan tadi. Mungkin bedanya, mereka tidak se-sial seperti kami, tertangkap basah.

"Pisau yang bagus. Ini paku baja asli." Lik Lan mengambil dua paku pipih itu. Mengamat-amatinya, "Tapi masih butuh dua-tiga kali lagi dilindas kereta seberat tanki-tanki minyak PERTAMINA untuk membuatnya sempurna. Kalau hanya dilindas kereta karet atau kereta penumpang, tidak akan sempurna bentuknya."

Aku bergumam dalam hati, bagaimana mau tiga kali, baru sekali saja sudah tertangkap tangan. Kak Pukat di sebelahku menggaruk kepala, berpikiran sama.

"Baiklah." Lik Lan berdiri, setelah sekian lama hanya memainkan dua paku itu, "Saya akan biarkan kalian pergi kalau Pak Syahdan sudah datang menjemput kemari. Katanya, Bapak kalian masih di kebun, jadi kalian harus menunggu…. Kalian boleh duduk-duduk di kursi, tiduran di lantai, membaca buku-buku di lemari, melakukan apa saja, tetapi maafkan saya, sebelum Bapak kalian menjemput, kalian tidak boleh keluar dari ruangan ini. Mengerti?"

Aku dan Kak Pukat mengangguk.

"Dua paku pipih ini, dengan berat hati, terpaksa saya sita." Lik Lan sambil bersenandung, memasukkan paku-paku itu ke dalam saku celananya, melangkah keluar ruangan, mengunci pintu dari luar.

Aku dan Kak Pukat menghela napas lega. Ternyata hanya diambil paku-pakunya, kami pikir tadi bakal diserahkan ke kantor polisi atau dikurung di penjara. Aku menyeka keringat di dahi. Kak Pukat menghela napas lebih panjang. Bersitatap satu sama lain. Tertawa. Kak Pukat menghempaskan tubuh di kursi, meluruskan kaki. Aku mengamati ruangan kepala stasiun itu. Belum pernah kami masuk ruangan ini, setidaknya dengan ditangkap dua petugas Lik Lan, kami jadi tahu bentuk ruang kerja kepala stasiun kereta.

Senja hari tiba, harusnya Bapak sudah kembali dari kebun, dan itu berarti Bapak sudah bisa menjemput kami di stasiun kereta sejak tadi. Tetapi hanya lengang yang tersisa.

Malam hari datang, stasiun kereta mulai gelap, petugasnya sudah pulang ke rumah, dan mereka mana mau walau sekadar menghidupkan lampu canting buat menerangi kami. Aku dan Kak Pukat saling pandang, mengeluh, harusnya Bapak sudah datang menjemput dua jam lalu, kenapa belum datang juga? Mulai tidak nyaman berada di ruangan Lik Lan, apalagi nyamuk sejak sore tadi berdenging menyerbu kami.

Pukul delapan malam, yang datang malah Kak Eli dan Amelia yang masih memakai kerudung dan menjepit Al Qur'an di lengan. Kak Eli dan Amelia sepertinya baru pulang dari mengaji di rumah Nek Kiba. Mereka mengintip dari jendela pintu ruangan stasiun yang terkunci kokoh, mengetuk-ngetuknya. Aku dan Kak Pukat terlonjak dari

kesibukan memukul-mukulkan tangan ke udara mengusir nyamuk, bergegas mendekati pintu, berharap itu Bapak.

"Mana Bapak?" Aku bertanya kecewa.

"Bapak bilang, kalian urus sendiri masalah kalian!"

Astaga. Hanya itu saja pesan dari Kak Eli, lantas dia bersama Amelia pergi, meninggalkan kami yang belum makan, belum mandi, gelap, tersiksa pula oleh puluhan nyamuk. Aku menelan ludah. Kalau begini urusannya, Bapak pasti marah besar saat tahu kami tertangkap basah memasang paku di rel kereta.

Dan malam berlalu seperti merangkak.

Untuk dua pesakitan seperti kami, yang awalnya penuh harap akan dijemput, lantas putus asa menerima kabar buruk tidak dipedulikan, hanya soal waktu kemudian malah jadi jengkel dan marah-marah. Maka jadilah aku dan Kak Pukat bertengkar. Saling menyalahkan. "Ini ide kau meletakkan paku di rel kereta itu." Kak Pukat mendelik. "Kalau ini ideku, kenapa kakak mau ikut-ikutan?" Saling melotot. "Dasar bodoh, harusnya kau tidak pasang pakunya di sana!" Kak Pukat mendengus masygul. "Baiklah jenius, lantas ditaruh di mana? Jauh di tengah hutan sana? Kakak mau menunggu di sana?" Aku tidak mau kalah.

Bintang-gemintang yang selalu terlihat jelas di langit kampung kami terlihat indah menghiasi malam. Salah- satu bintang yang paling terang, seperti tertawa mengintip dari

bingkai jendela ruangan kepala stasiun. Aku dan Kak Pukat setelah diam-diaman, bersikukuh tidak mau menegur satu sama lain, akhirnya jatuh tertidur, pasrah dengan nyamuk yang berpesta pora menggigit dari atas bawah kiri-kanan depan-belakang.

Hukuman itu baru berakhir esok hari.

Lepas shubuh, Mamak yang akhirnya datang menjemput kami, dan Lik Lan sambil tertawa membuka kunci pintu ruangannya, mengizinkan kami pulang. Wajah Mamak gembung sepanjang perjalanan, melihat kami dengan tatapan sebal. Aku dan Kak Pukat hanya bisa tertunduk.

“Berapa kali kalian diingatkan baru berhenti melakukan itu, hah?” Mamak mengomel.

“Bukankah Pak Bin, Lik Lan, semua sudah pernah mengingatkan jangan dilakukan lagi?” Mamak terus mengomel.

Aku dan Kak Pukat diam menatap jalan setapak.

Urusan meletakkan paku di atas rel kereta ini ternyata panjang sekali, sudah dihukum bermalam di stasiun semalaman, sekarang kena omel Mamak pula. Kami berdua sepertinya harus mengingat ini dengan baik, bahwa meletakkan sesuatu di atas rel kereta, walau itu paku kecil, tetap terlarang. Itu bisa membahayakan perjalanan kereta api.

5. Ahmad, Si Ringkih Yang Hitam – 1

Di sekolah tidak semua orang mengenal Ahmad.

Anaknya hitam dekil, rambutnya keriting, giginya lepas dua, tiga, empat—sebenarnya banyak, berapa persisnya tidak ada yang tahu kecuali kau bisa menyuruhnya buka mulut. Dia di kelas selalu duduk di bangku paling belakang. Kalah saingan dengan kawan lain waktu berebut duduk paling depan. Padahal tubuhnya kecil seperti kurang gizi—meski kalau soal gizi ini, mau dibilang apa, mana mengerti orang kampung kami soal empat sehat lima sempurna. Ditambah lagi suara Ahmad terdengar pelan mendecit kalau disuruh Pak Bin membaca buku bahasa Indonesia atau menjawab pertanyaan. Maka lengkap sudah Ahmad jadi olok-olok sekelas.

Ahmad memang pemalu, jadi tidak terlalu populer. Waktu pertama kali masuk sekolah, dia lebih sering berteman dengan anak perempuan, itu pun hanya untuk disuruh-suruh saat mereka asyik main rumah-rumahan, boneka-bonekaan atau mainan perempuan lainnya. Intinya, waktu kelas satu dulu, Ahmad tidak penting dan tidak akan pernah jadi penting. Catur wulan berlalu, rapor dibagikan, juga tidak terlihat istimewanya. Malah Ibu Ahmad lebih lama menghadap Pak Bin saat menerima rapor. Teman-teman berbisik, katanya Ahmad akan dikeluarkan karena terlalu bodoh. Tetapi hingga kenaikan kelas berlalu, Ahmad tetap duduk setia di kursi paling belakang. Selalu datang tepat waktu, dan selalu bergegas saat lonceng pulang berdentang.

Aku tidak terlalu dekat dengan Ahmad. Pendapat umum yang bilang Ahmad hitam, jelek, bodoh untuk urusan anak kelas dua SD tetap kejam sekali akibatnya. Meski aku jelas-jelas tidak sependapat dengan pendapat umum tersebut—karena kenyataannya Ahmad tetap naik kelas, sementara dua anak yang sering mengejeknya, jangankan naik kelas, membaca saja bebal sekali—tetap saja aku risih berteman dengan Ahmad. Seolah-olah akan ikut terkena tulah hitam dia jika berteman. Seolah-olah akan ikut dijauhi teman-teman yang lain.

Ahmad, si ringkih memang bukan orang Melayu. Tampilan wajah dan fisiknya terlalu berbeda. Dia pendiam dan tertutup. Selepas pulang sekolah tidak pernah aku melihat dia bermain di sekitar kampung. Entah itu main

layangan, sepak-bola, petak-umpet, atau hanya duduk-duduk dengan anak kampung lainnya. Ahmad seperti memiliki dunianya sendiri. Saat istirahat lebih sering di kelas, menyibukkan diri dengan buku-tulis. Menggambar atau mencoret-coret sesuatu.

Hingga suatu hari, Mamak menyuruhku mengantar buah rambutan ke tetangga. Lagi musimnya, pohon rambutan di kebun berbuah lebat. Tidak habis dimakan, Mamak menyuruhku dan Kak Pukat mengirimkan kantong-kantong plastik penuh rambutan ke tetangga. Dan sudah jatahku mengantar ke ujung kampung, bekas pabrik pengolahan karet.

Menurut cerita Bapak, dulu di pabrik karet itu ada ratusan karyawan yang bekerja siang malam. Gudang karetnya tinggi-tinggi dan besar-besar, mesin pengolahan karetnya canggih-canggih. Di kompleks pabrik itu terdapat puluhan rumah semi-permanen untuk karyawannya. Pabrik karet itu terkenal, karena hasil getah karet dari kebun-kebun rakyat seluruh kecamatan, bahkan dari luar kabupaten dibawa dan dijual ke pabrik itu. Lantas diolah dijadikan lembaran-lembaran karet gulung, yang kemudian dikirim ke Kota Provinsi dengan truk-truk pengangkut atau gerbong kereta api.

Keluarga Ahmad dulunya karyawan pabrik. Hingga suatu hari pabrik itu bangkrut, kata Bapak, karena pengelola pabriknya banyak yang korupsi. Persisnya aku tidak tahu. Sejak pabrik itu bangkrut, ratusan keluarga

karyawan yang kebanyakan pendatang terjepit masalah. Mereka tidak punya kebun seperti penduduk asli, tidak terlalu pandai menaklukkan hutan, dan jadi simalakama, karena kembali ke Jawa juga serba-salah. Mereka sudah beranak-pinak dan belum tentu juga ada kesempatan kerja di sana. Maka jadilah mereka bekerja serabutan, serba tanggung, serba seadanya. Termasuk keluarga Ahmad, hidup susah seiring dengan bangunan pabrik yang mulai berkarat, tidak terawat, dan dipenuhi ilalang liar.

"*Assalammualaikum*." Aku berseru nyaring. Hanya hening yang menjawab.

"PERMISI! Ada orang tidak?" Berteriak lebih kencang.

"Oh, putranya Pak Syahdan, ya?" Ibu Ahmad setelah beberapa saat aku menunggu akhirnya menjawab salam, membukakan pintu.

Aku mengangguk, tersenyum tipis. Mataku dengan cepat melihat ruang depan rumah kumuh itu. Berlantai tanah, berdinding kayu kasar. Hanya ada meja dan kursi plastik buram. Langit-langitnya dipenuhi sarang laba-laba dan jelaga hitam.

"Ada kiriman buah rambutan dari Mamak, Bu." Aku menjulurkan kantong plastik.

"Aduh, bikin repot. Terima-kasih, ya." Ibu Ahmad menerima kantong plastik itu, "Ayo, masuk dulu. Ibu ambilkan minum, ya. Kamu namanya Burlian, bukan? Lihat

wajahnya basah keringatan semua ini. Di luar pasti panas sekali."

Aku menyeringai. Panas memang, letak bekas pabrik ini paling berjarak dua ratus meter dari ujung kampung, tapi terik matahari tetap membuat peluh mengucur, apalagi aku masih membawa tiga kantong plastik rambutan yang belum dibagikan. Aku hendak menggeleng tidak usah, tapi dari belakang rumah keluar Ahmad yang sedang tertatih membawa ember besar.

"Ahmad, ada Burlian mengantar rambutan tuh." Ibunya memberi tahu. Ahmad menoleh ke arahku, mengangguk pelan, terus membawa ember besar itu ke samping rumah.

"Kalian sekelas, bukan?" Ibu Ahmad bertanya sambil menuangkan air ke gelas.

Aku mengangguk, melihat Ahmad yang menjemur pakaian. Meski ukuran baju yang dijemurnya besar-besar, dia terlihat terampil mengerjakannya.

"Memang itulah kerjaan Ahmad. Sejak Bapaknya pergi, kami repot sekali, Nak Burlian. Untung Ahmad mau membantu Ibu mencuci pakaian tetangga, membantu membuat gorengan yang dijual di Stasiun, membersihkan rumah, menjaga adiknya, dia rajin sekali melakukan semuanya, tidak pernah mengeluh, padahal untuk bermain pun dia tidak sempat lagi."

Aku mengusap keringat di dahi. Menatap lamat-lamat Ahmad yang hitam legam ditimpa cahaya matahari, yang sedang telaten menjemur satu persatu pakaian. Rambut ikalnya bergerak-gerak terkena angin lembah, tubuh ringkihnya terampil bekerja. Aku meletakkan gelas yang sudah kosong. Terdiam. Kerongkonganku memang terasa segar kembali, tapi ada sesuatu yang tiba-tiba mencelup lebih dingin hatiku. Aku mengerti sekarang, kenapa Ahmad selalu bergegas pulang dari sekolah, tidak pernah terlihat bermain bersama yang lain, pendiam dan lebih sibuk dengan dunianya sendiri, karena dia memang sibuk bekerja membantu ibunya.

Hari itu aku baru tahu, Ahmad si ringkih yang hitam ternyata jauh lebih oke dibandingkan siapa pun. Meski teman-teman yang lain berkulit terang-bersih, berambut panjang-bagus, pandai bicara, dan juara kelas pula, berbeda seratus delapan puluh derajat dengannya. Aku berpamitan hendak melanjutkan mengantar kantong rambutan yang tersisa, dan saat menatap gigi tonggos Ahmad untuk ke sekian kalinya, kali ini aku merasa nyaman-nyaman saja.

Aku tahu, kami bisa jadi teman yang baik.

***

"Hentikan! Hentikan!" Pak Bin berseru-seru sambil berlarian dari ruang guru, berusaha melerai perkelahian.

Aku berhasil meninju salah-satu anak kelas lima itu, membuat hidungnya berdarah. Meski mereka lebih dari berhasil berkali-kali meninju wajah dan badanku.

Membuat seluruh tubuhku merah-merah lebam. Teman- teman yang lain berkerumun menonton.

"Mereka yang mulai duluan, Pak." Aku berteriak tidak mau kalah.

"BERHENTI, BURLIAN!!" Pak Bin menarik lenganku.

"Mereka menghina Ahmad anak haram, Pak. Mereka yang mulai duluan." Aku berusaha melepas cengkeraman Pak Bin, beringas berusaha mengejar anak-anak kelas lima itu. "DASAR SIMPAI PENGECUT, beraninya keroyokan!"

"HENTIKAN BURLIAN!!" Pak Bin melotot. Aku tersengal.

"Kamu ikut Bapak ke kantor!"

Pak Bin menyeretku ke ruang kepala sekolah. Empat anak kelas lima itu sudah digelandang guru ke ruangan lain. Hatiku panas sekali. Tadi waktu lonceng istirahat pukul 09.45, seperti biasa banyak anak-anak bermain kejar-kejaran di halaman. Aku melangkah ke bangku paling belakang, berdehem mengajak Ahmad untuk ikut bermain. Butuh waktu beberapa detik meyakinkannya, menyeringai bilang lewat tatapan mata dan senyuman kalau apa

salahnya ikut bermain dengan yang lain. Bilang lewat ekspresi wajah, aku mau mengajaknya bermain bersama yang lain.

Akhirnya Ahmad bangkit dari bangku. Patah-patah melangkah ikut keluar kelas. Mungkin itu pertama kalinya dia keluar dari kelas saat lonceng istirahat. Awalnya teman-teman sedikit sungkan. Menjauh saat aku dan Ahmad bergabung. Tetapi melihat aku yang asyik-asyik saja bergurau dengan rambut ikal Ahmad, menjawilnya sambil tertawa, mereka ikut tertawa. Permainan kejar- kejaran sambil menjaga tiang-tiang depan sekolah itu berjalan lancar. Hingga entah apa yang ada di kepala anak kelas lima itu, tiba-tiba mereka yang hanya menonton kami bermain, jahil mendorong Ahmad yang sedang berjaga di benteng tiangnya. Mereka tertawa mengolok- olok Ahmad.

Sudah biasa sebenarnya hal itu terjadi, semua orang juga tahu dan menganggap wajar-wajar saja. Tapi aku yang baru semalam dapat cerita dari Mamak, panas sekali saat Ahmad diteriaki "anak haram". Aku berlari menyeruak di antara Ahmad dan keempat anak kelas lima itu. Balas berteriak menghina mereka. Ahmad berusaha menarikku, bilang lupakan saja, ayo masuk kelas. Dan belum sempat aku berbalik arah mengikuti saran Ahmad, salah seorang dari mereka mulai memukul. Aku refleks menghindar, sambil melompat balas menendang, maka perkelahian itu tidak terhindarkan lagi.

“Kalian tahu, sejak pabrik itu bangkrut, maka kehidupan mereka menjadi sulit. Tidak punya kebun, tidak punya penghasilan, padahal mereka selama ini terbiasa nyaman dengan gaji bulanan dari pabrik. Hidup mereka seperti kapal, mendadak berubah haluan menjadi susah.” Mamak diam sebentar, memperbaiki tudung kepala, “Dan yang lebih menyakitkan lagi, Bapak Ahmad ternyata tidak tahan dengan situasi itu, dia memutuskan pergi. Sungguh tega. Mamak sampai tidak tahan mendengar kabar kalau Ahmad yang masih setahun dan Ibunya yang sedang mengandung ditinggal pergi begitu saja.”

“Memangnya tidak ada yang tahu ke mana Bapak Ahmad pergi, Mak?” Amelia menyela, bertanya. Kami berempat seperti biasa duduk melingkar mendengar cerita Mamak di ruang tengah.

Mamak menggeleng pelan, tidak ada yang tahu.

Aku menatap kerlip cahaya lampu canting dengan mata kosong. Teringat bagaimana selama ini kami memperlakukan Ahmad di kelas. Teringat betapa tidak adilnya kami terhadap dia hanya karena aneh melihat rambutnya yang ikal dan giginya yang tonggos.

Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad diejek tidak punya Bapak. Anak haram. Langsung menerjang anak-anak kelas lima yang jauh lebih besar dibanding kami. Bergumul satu lawan empat orang. Dan hasilnya, aku kalah telak.

Malamnya, saat makan bersama Bapak dan Mamak, saat Amelia melapor kalau Kak Burlian tadi siang berkelahi di sekolahan, saat aku bersiap terkena omelan, menunduk menatap meja makan, Bapak lebih dulu berkata santai, "Payah. Lawan empat orang saja kau kalah. Harusnya kau macam Muhammad Ali. Hajar terus!" Bapak menunjukkan kepalan tangannya, tertawa.

Aku menelan ludah, tidak percaya dengan apa yang kudengar. Kak Pukat dan Kak Eli juga saling pandang tidak mengerti. Bukankah kalau mereka ketahuan bolos mengaji di Nek Kiba saja, Bapak atau Mamak mengomel sepanjang malam. Oi, ini si Burlian jelas-jelas berkelahi di sekolahan, sampai wajahnya merah-merah lebam, cuma begitu saja reaksi Bapak? Tertawa? Amelia yang melapor mendengus kecewa. Aku ikut tertawa, sudah beranjak mengambil goreng udang sungai sebesar betis. Makan! Makan! Perutku mendadak terasa lapar.

Kami memang tidak tahu, kalau tadis ore Pak Bin datang ke rumah, menjelaskan kejadian di sekolah kepada Bapak. "Aku tidak pernah setuju melihat anak-anak berkelahi. Tetapi untuk yang satu ini, seandainya Pak Syahdan bisa melihatnya langsung.... Astaga, Burlian seperti harimau mengamuk, berkelahi membela kehormatan temannya."

***

"AHMAD!!"

Aku mengetuk pintu depan, berteriak.

"OII, AHMAD!!" Berteriak lebih kencang.

"Sebentar." Akhirnya ada balasan dari dalam.

Aku menepuk-nepuk kaki yang berdebu. Musim kemarau kali ini, jalanan kampung panas dan berdebu sekali rasanya. Baru berjalan sedikit saja, baju sudah basah oleh keringat, dan mata pedih terkena debu.

"Kau mau ikut kami bermain bola?" Aku menyeringai saat wajah hitam itu menjulur dari balik pintu.

"Tidak bisa. Ibu lagi membantu kerja di kebun tetangga. Aku harus menjaga rumah."

"Sebentar saja. Kita juga mainnya di lapangan bekas pabrik. Ayolah."

Ahmad menggaruk rambut ikalnya, menggeleng, "Aku disuruh Ibu menjaga adik."

"Adiknya mana? Suruh ikut sekalian."

"Tidak bisa.... Nayla agak demam, lagi tidur." Ahmad mulai terlihat ragu-ragu. Hendak ikut bermain.

"Lagi tidur? Itu justru bagus, bukan? Berarti adik kau bisa ditinggal saja." Aku enteng menjawab. Tertawa kecil. Soal mencari-cari alasan, tidak ada yang bisa mengalahkanku.

Ahmad terlihat berpikir sebentar.

"Ayolah, kita mainnya di lapangan bekas pabrik dekat ini. Itu, kelihatan dari sini." Aku menunjuk beberapa anak yang sedang menendang-nendang bola. Tersenyum yakin, hanya soal waktu Ahmad akan mengangguk. Dan benar, setelah menimbang beberapa detik, dia membuka pintu rumah lebih lebar, melangkah keluar.

Aku lupa tanggalnya, juga lupa itu hari apa, yang aku ingat, itulah pertama kali kami melihat Ahmad bermain bersama anak-anak kampung selepas pulang sekolah. Aku juga lupa siapa saja yang bermain bola saat itu, berapa persisnya gol yang tercipta, tapi aku ingat, hari itulah seluruh sekolahan, bahkan seluruh kampung tahu tentang Ahmad. Menatapnya dengan cara yang tidak akan pernah sama lagi. Menilainya lebih respek. Si ringkih yang hitam itu ternyata menyimpan bakat terbesarnya.

Maradona dari kampung kami. Itulah julukan barunya.

Ada tiga lapangan favorit untuk bermain sepak bola. Lapangan di sekolahan, lapangan di dekat stasiun kereta, dan lapangan di bekas pabrik karet. Kalau cuaca masih terik menyengat seperti musim kemarau siang ini, tentu saja pilihan terbaiknya adalah lapangan bekas pabrik karet. Lapangan itu terletak di sebelah reruntuhan gudang, jadi terlindungi dari cahaya matahari. Tempat itu dulu bekas penumpukan bantalan karet, sehingga sempurna datar dan bersih dari rumput.

Tidak ada tiang gawang, kami hanya menggunakan sandal jepit sebagai penanda gawang. Tidak ada juga garis-garis batas lapangan, kami sudah sepakat di mana lokasi titik pinalti, di mana garis tengah lapangan, batas bola keluar dan sebagainya.

Awalnya Ahmad hanya duduk menonton, kebetulan anak-anak yang bermain sudah pas genap, enam lawan enam. Beberapa menit setelah kami asyik bermain, Munjib berlari-lari kecil datang, Ahmad bisa bergabung masuk. Sekarang permainan tujuh lawan tujuh.

Dan saat itulah, ketika Ahmad masuk lapangan, kami seperti menyaksikan Maradona berkulit hitam tengah beraksi di depan mata. Nanti akan aku ceritakan tentang televisi dan bagaimana kami menonton siaran piala dunia yang akan berlangsung beberapa bulan lagi, tapi sekarang lupakan soal itu, lihatlah! Lihat kemari, di lapangan yang berdebu, di lapangan bekas kejayaan pabrik karet, Ahmad, bagai menari menggocek bola. Tubuh kecilnya melesat tidak tertahankan, bergerak lincah menghindari hadangan lawan, bola seperti bicara pada kakinya, seperti menjadi bagian tubuhnya. Dalam sekejap, sebelum kami mengerti apa yang sesungguhnya sedang terjadi, kaki Ahmad sudah menendang bola mantul setengah tiang itu dengan sebuah sepakan yang sempurna. Bola melengkung bagai parabola, GOOLLL!!!

Teman-teman dalam timku bersorak-sorak senang. GOOLL!!! Membuat aku yang tadi mengoper bola ke

Ahmad tersentak. Aku benar-benar tidak tahu kalau dia jago main bola, tepatnya kami semua sama sekali tidak punya ide kalau ternyata dia jago sekali. Tadi setelah beberapa menit Ahmad masuk lapangan, dia tidak kunjung menyentuh bola, masih sungkan, masih malu-malu, dan teman-teman lebih memilih mengoper yang lain. Karena kasihan, aku mengopernya. Tapi apa yang terjadi sekarang?

Aku lupa berapa persisnya gol yang dibuat oleh Ahmad sore itu. Penduduk kampung yang duduk menonton kami bertepuk-tangan gaduh setiap kali Ahmad bergerak lincah memainkan bola. Lapangan semakin ramai ketika orang- orang yang pulang dari kebun juga ikut menonton.

Saat matahari tumbang di kaki langit barat sana, saat pertandingan itu akhirnya bubar, tidak ada lagi teman-teman di timku yang mengganggap Ahmad berbeda. Mereka tertawa bersama, jahil menggoda rambut ikal Ahmad yang sekarang dipenuhi debu. Saling sikut. Saling lari berkejaran pulang ke rumah masing-masing.

"AHMADDD!!!"

Aku juga seketika lari terbirit-birit pulang. Ngeri melihat Ibu Ahmad yang melotot marah di depan pintu. Sudah seperti beruang marah, berdiri sambil membawa gagang sapu. Aku baru tersadar kalau kami telah meninggalkan Nayla, adik Ahmad yang sedang demam, sendirian di rumah lebih dari tiga jam.

6. Muhammad Ali

Sebenarnya, selain cerita seram Mamak tentang burung yang meratap di pohon bungur pekuburan belakang rumah, ada penanda kelahiranku yang lebih cerah meriah. Di tahun aku lahir, Bapak memutuskan membeli televisi hitam-putih 14 inchi. Mereknya 'National'.

Saat itu, di kampung kami hanya itulah satu-satunya televisi. Untuk menyalakannya, Bapak membeli aki mobil, yang cukup kuat membuat televisi menyala belasan jam. Kalau aki-nya mulai kosong, Bapak akan membawanya ke Kota Kabupaten, diisi-ulang. Repot memang, tapi mau bilang apa? Teknologi genset listrik baru masuk beberapa tahun kemudian, itu pun hanya kuat menerangi beberapa rumah. Jadi jangan tanya di mana PLN, di mana listrik 24 jam, itu baru masuk kampung belasan tahun kemudian.

Televisi mungil itu dengan segera menjadi kemewahan besar di seluruh kampung. Selama ini tetangga hanya punya radio sebesar bantal—zaman itu radio masih besar-besar—untuk mendengarkan siaran RRI. Dengan enam baterai ukuran jumbo, antenanya ditarik penuh, jadilah radio itu sebagai hiburan satu-satunya di malam dingin yang hanya diterangi lampu canting dan dipenuhi dengung suara nyamuk.

Bapak berbaik hati meletakkan televisi itu di depan rumah. Membiarkan orang-orang sekampung berkumpul menyimak keriuhan di dalam tabung ajaib kecil itu. Penduduk kampung tertawa saat menyaksikan adegan lucu. Merinding saat melihat tayangan seram. Atau selalu takjub melihat ternyata dunia ini canggih sekali dilihat dari televisi kecil ini. Kota-kota besar yang sibuk. Pesawat terbang. Kapal-kapal raksasa. Bangunan-bangunan tinggi menjulang. Pria-pria tampan berdasi. Wanita-wanita cantik dengan gaun panjang. Semua itu hebat. Tidak henti-henti mengundang decak kagum. Oleh karena itu bisa dimengerti, selepas acara TVRI selesai pukul sebelas malam, obrolan tentang apa yang ditonton bisa bertahan sampai besok di kebun-kebun, di sungai-sungai saat mandi, atau di rumah saat berkumpul.

Masa-masa itu, meski TVRI satu-satunya stasiun televisi, itu lebih dari cukup. TVRI sedang jaya-jayanya. Selain acara reguler yang menarik hati, TVRI juga menyiarkan acara-acara spesial yang super-khusus. Operet lebaran, 'minggu film-film kolosal', hingga 'pekan drama lokal'. Termasuk juga yang tidak kalah menarik, siaran langsung pertandingan tinju. Ini benar-benar membuat penduduk kampung riuh. Setiap kali Muhammad Ali bertarung, maka depan rumah mendadak berubah seperti pasar. Orang tua, anak-anak, laki-laki dan perempuan, dengan berselimut sarung menahan dingin antusias duduk merapat di ruangan terbatas.

Apalagi saat pertarungan telah dimulai. Seruan-seruan, "Oii! Oii!! Oii!!" maki-makian, "Dasar curang! Pengecut, beraninya memukul perut." atau puji-pujian, "Ya! Bagus, Ali! Hajar Terus! Jangan kasih ampun!" terdengar memenuhi langit-langit depan rumah. Terkadang saking serunya, ada yang tidak sengaja menyikut teman di sebelah. Ada yang tidak sengaja memukul pundak orang di depan, bahkan ada yang latah lompat dari duduk menimpa orang di sekitarnya. Membuat rusuh sejenak, seruan-seruan sebal, saling melotot, lantas secara alamiah, kerumunan penonton mengatur ulang kembali posisi masing-masing, meneruskan menyimak pertarungan.

Setiap kali habis bertanding, cerita pertarungan hebat Muhammad Ali bertahan berminggu-minggu di seluruh sudut kampung. Semua orang berebut memberikan komentar terbaik, tidak mau kalah dengan komentator di televisi. Meniru-niru gaya hook dan jab Ali, wajah-wajah polos yang sok-tahu bergaya.

Televisi hitam putih mungil itu memberikan warna tersendiri sejak diletakkan Bapak di depan rumah. Sayangnya, di antara banyak kesenangan, tetap saja ada yang menyalahgunakan kebaikan Bapak. Seperti malam itu, saat siaran tinju Muhammad Ali untuk yang ke sekian kalinya. Aku yang terpaksa duduk terhimpit di dekat kursi rotan karena kehabisan posisi enak untuk menonton, menyeringai menatap dua orang pemuda yang sibuk bicara sesuatu, berbisik-bisik saat pertandingan akan dimulai.

“Malam ini, kita taruhan seribuan.” Salah seorang mendesis pelan.

“Oi, kau penakut sekali. Kalau tidak lima ribu, aku tidak mau.” Yang satunya balas mendesis, menggertak.

“Baik lima ribuan. Aku yang pegang si Ali.” Temannya tidak mau kalah.

“Tidak bisa! Aku yang pegang si Ali.”

“Tidak bisa! Aku sudah duluan, kau pegang lawannya!”

Ngotot satu sama lain. Berbantah-bantahan. Aku menyikut Ahmad yang duduk persis di sebelahku. Ahmad mengangkat bahu, menatap selintas dua pemuda itu, tidak peduli, kembali asyik menyaksikan persiapan pertandingan di televisi.

“Baik, lima ribuan, kau pegang si Ali, aku pegang musuhnya.” Kedua pemuda itu setelah beberapa detik saling melotot akhirnya bersepakat. Mengeluarkan lembaran uang butut dari balik sarung masing-masing. Sementara seruan-seruan semakin ramai terdengar. Gambar wajah Muhammad Ali yang masuk ring sedang di close-up. Orang-orang gaduh bertepuk-tangan.

Lonceng tanda pertandingan terdengar. Muhammad Ali dengan wajah tanpa ekspresi buas segera menyerang. Pukulan-pukulannya mantap terlepas dan gerakan kakinya gesit meliuk-liuk menghindari sergapan lawan. Maka

malam yang dingin di musim kemarau segera terasa hangat. Angin bukit yang menusuk tulang terlupakan, berganti kesenangan dari tabung ajaib televisi Bapak. Hingga ronde kesepuluh, setelah berkali-kali penduduk kampung ber-ooh-aah, berseru cemas, Muhammad Ali dengan muka lebam, sisa-sisa tenaga, akhirnya berhasil meng-KO lawannya. Sekali lagi, Muhammad Ali berhasil mempertahankan sabuk emasnya.

Semua orang di depan rumah Bapak bertepuk-tangan, yang boleh jadi bersamaan dengan tepuk-tangan berjuta penduduk Indonesia lainnya yang juga sedang menonton siaran langsung itu. Berdiri, bersorak girang menyambut kemenangan Muhammad Ali. Apalagi pemuda tetangga yang tadi taruhan lima ribu pegang si Ali.

Terlihat lebar sekali tawanya.

****

Ternyata, cerita Muhammad Ali ini belum selesai. Besok malamnya, entah kenapa, tidak seperti pertandingan Muhammad Ali sebelumnya, TVRI ternyata berbaik-hati menyiarkan ulang pertarungan itu. Depan rumah yang awalnya sepi, segera dipenuhi tetangga yang dari teriakan-teriakan tahu kalau ada siaran ulang tinju. Bergegas berkumpul ingin menonton kembali.

Aku lagi-lagi duduk terhimpit di tempat biasa, bersebelahan dengan Ahmad.

"Kita taruhan lagi. Kau berani?" Dua pemuda semalam itu ternyata duduk di tempat yang sama. Dan astaga… namanya juga di kampung nun jauh di pedalaman hutan, terkadang ukuran jahiliyah (kebodohan) itu tidak masuk akal dan memang berlipat-lipat.

"Berapa? Seribuan?"

"Pengecut. Lima ribuan!"

"Baik, tapi aku pegang si Ali."

"Tidak bisa. Aku yang pegang si Ali."

"Tidak bisa. Aku yang duluan, kau pegang musuhnya!" Bertengkar sebentar. Saling melotot ngotot.

"Baiklah, kau pegang Ali, aku pegang lawannya." Aku sungguh 'takjub' mendengar percakapan itu.

Dua pemuda tetangga kami ini bagaimana mungkin tidak tahu kalau ini hanya siaran ulang? Jadi hasilnya pastilah sama dengan kemarin malam. Tetapi lihatlah, mereka serius sekali taruhan lagi, sama-sama yakin dengan pilihan masing-masing, sama-sama semangat menyoraki jagoannya. Padahal tentu saja urusan ini gampang ditebak, yang pegang si Ali pasti menang kembali.

Aku menyikut bahu Ahmad, memasang tanda wajah paling bodoh sedunia. Ahmad hanya mengangkat bahu, melihat dua pemuda itu selintas, tidak peduli, kembali asyik menyimak gaya Muhammad Ali melepaskan jab-jab

mautnya, sambil berseru-seru: "AYO HAJAR ALI! HAJAR TERUS!!"

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Ahmad juga malam ini terlihat aneh, jelas-jelas Muhammad Ali pasti menang KO di ronde kesepuluh, kenapa pula seperti baru pertama kali menontonnya?

****

7. Ahmad, Si Ringkih Yang Hitam – 2

Bulan-bulan ini, televisi Bapak menjadi idola kampung.

Beberapa minggu setelah pertarungan tinju Muhammad Ali yang terakhir, kembali ada siaran super-spesial TVRI, dengan durasi yang lebih lama, lebih seru, dan lebih mantap. Apalagi kalau bukan: 'Piala Dunia'—waktu itu tuan rumahnya Argentina. Siaran langsung sepak bola selama sebulan itu juga membuat Ahmad yang dikenal jago bermain bola semakin mendapatkan popularitas minggu-minggu terakhir.

Demam Piala Dunia mewabah di mana-mana. Pak Camat memutuskan mengadakan lomba sepak bola usia SD antarkampung di Kota Kecamatan. Mang Dullah, kepala kampung tidak mau kalah, demi menyukseskan perlombaan itu, di kampung diadakan lomba serupa

sebagai seleksi untuk mengikuti lomba di Kota Kecamatan. Ada sekitar delapan tim yang ikut, aku dan Ahmad membentuk tim sendiri, beranggotakan enam orang yang rajin bermain bola di lapangan bekas pabrik karet.

"Nanti malam Argentina lawan siapa, Burlian?" Ahmad bertanya.

"Lawan Paraguay." Aku menjawab pendek. Berusaha memasang kaos kaki tebal.

Tepi lapangan stasiun kereta ramai oleh penduduk kampung yang ingin menonton. Pukul lima sore, sebagian besar warga sudah kembali dari kebun masing-masing, apalagi ada tontonan final lomba bola, mereka pulang lebih cepat.

"Kau bisa nonton nanti malam?" Aku balik bertanya.

Ahmad menggeleng. Wajahnya terlipat. "Lagi banyak cucian tetangga. Setrikanya rusak satu, jadi Ibu tidak bisa ikut menyetrika. Aku harus menyelesaikan setrikaan hingga larut malam. Belum lagi lepas shubuh langsung membantu Ibu di dapur menyiapkan jualan juadah."

Aku menelan ludah menatap wajah suram Ahmad. Setrikaan maksud Ahmad itu adalah 'setrika arang'. Kalian masukkan bara arang ke dalam setrika besi, mengipasinya agar baranya menyala merah. Ketika besi bagian bawahnya sudah panas, setrika itu siap digunakan. Kalian harus

telaten memakai setrika model lama ini. Setiap kali baranya mau mati, harus dikipasi lagi. Kalau baranya habis, harus diisi lagi, begitu terus hingga seluruh pakaian selesai disetrika. Ada dua setrika seperti itu di rumah yang sering digunakan Kak Eli.

Aku tahu, Ahmad amat mengidolakan Maradona—begitu juga hampir seluruh penduduk kampung. Setiap kali tim Argentina main, maka dia memaksakan diri untuk menonton, itu wajib hukumnya. Berangkat paling cepat, duduk paling depan, dan terlihat paling semangat bersorak. Tetapi malam ini nampaknya dia harus mengalah dengan situasi.

Panitia meniup peluit. Pertandingan final akan segera dimulai, menyuruh kami segera berkumpul di tengah lapangan. Penonton yang memadati pinggir lapangan stasiun kereta mulai bersorak antusias. Bertepuk-tangan.

"AYO AHMAD!!" Beberapa penonton mulai berteriak, "HIDUP AHMAD!!" Seru yang lain lebih kencang.

Aku berdiri, menepuk pundaknya. "Kalau kau tidak bisa menonton yang kali ini, Kawan, biar besok aku ceritakan pertandingannya. Bila perlu besok kugambarkan di papan tulis saat istirahat sekolah. Sekarang mari kita hajar lawan! Dengar, penonton sudah memanggil-manggil nama kau macam memanggil-manggil Maradona saja."

Ahmad tertawa, tonggos giginya terlihat, rambut ikalnya bergerak-gerak ditiup angin senja. Dia melangkah mantap ke tengah lapangan.

Peluit panjang tanda final lomba bola tingkat kampung dibunyikan. Dua kali 20 menit, jeda istirahat lima menit. Waktu yang lebih dari cukup untuk menggunduli lawan 6-0. Lima gol dibuat Ahmad, yang untuk ke sekian kalinya tampil seperti menari di lapangan. Membuat orang ramai bersorak-sorai setiap kali dia menyentuh bola, memukul tabung-tabung bambu setiap kali Ahmad membuat gol, dan tidak segan-segan mengangkat tubuh mungilnya selepas pertandingan. Kami berhak mewakili kampung ke Kota Kecamatan.

Ahmad, kawan kami yang hitam keling badannya, ikal rambutnya, tonggos giginya, benar-benar memiliki bakat sepak-bola luar-biasa. Aku menyeringai senang melihatnya berbaur dengan teman-teman lain. Tertawa-tawa menikmati hasil pertandingan. Teringat Bapak dalam sebuah kesempatan pernah bilang: "Bayangkan… kalian bayangkan sepuluh tahun yang akan datang, mimpi itu boleh jadi hasilnya menakjubkan…. Anak itu akan menjadi kebanggaan kita. Semua orang akan membicarakannya. Anak itu sungguh akan membuat malu Bapaknya yang tidak tahu diri pergi begitu saja meninggalkannya."

Ahmad, si ringkih yang tidak pernah populer di kelas, yang terbiasa diolok-olok satu sekolahan, hari itu, sore itu, tidak ada lagi yang menghinanya. Tidak ada lagi

yang bertanya di mana Bapaknya. Ahmad mendadak menjadi idola kampung kami.

Tetapi sayang seribu kali sayang, kisah Ahmad ini ternyata berakhir menyedihkan.

***

Argentina seperti yang diduga banyak orang, melaju cepat menuju final Piala Dunia.

Tim kami seperti yang diduga, juga melaju cepat menuju final Piala Kecamatan.

Maradona bermain begitu menakjubkan di Piala Dunia. Ahmad bermain tidak kalah mempesona di Piala Kecamatan. Kampung kami mendadak ramai oleh percakapan bola, bola dan bola. Sekalimat bicara tentang menonton final Piala Dunia, besok malam. Dua kalimat lebih ramai lagi bicara tentang menonton final Piala Kecamatan besok sore. Sejak seminggu sebelumnya, penduduk kampung berbondong-bondong jalan kaki ke Kota Kecamatan untuk menonton lomba bola itu. Akan spesial sekali, jika keesokan harinya menonton tim kampung menang di Piala Kecamatan, malamnya menonton Argentina menang di Piala Dunia.

Dua hari terakhir, menjelang pertandingan final, sekolah juga ikut terlibat mengurus tim. Pak Bin dengan semangat meminjam truk tua milik tauke karet untuk mengantar kami ke Kota Kecamatan, jadi tidak perlu jalan kaki lagi. Pak Bin juga semangat menjadi pelatih amatiran.

Bersemangat menerangkan tentang strategi bertahan, menyerang dan sebagainya. Menjelaskan tentang pilihan formasi 4-4-2 tim Argentina. Menyuruh kami latihan di lapangan sekolah selepas lonceng pulang berbunyi.

Sore itu, sehari menjelang final, kami berlatih di lapangan sekolah seperti biasanya. Pak Bin membagikan kaos baru. “Ini sumbangan Kepala Desa buat kalian. Biar besok saat final kalian terlihat seragam. Bagaimana? Hebat, bukan?” Kami tertawa melihat Ahmad yang kaosnya kebesaran hingga selutut. Pak Bin menyuruhnya memasukkan ujung kaos bernomor 10 itu ke dalam celana.

Latihan yang menyenangkan, Pak Bin memanggil anak-anak lain untuk menjadi lawan kami, bahkan jahil sengaja membuatnya enam lawan sepuluh. “Biar kalian lebih kuat, kalian sore ini melawan tim yang lebih banyak.” Kami tidak banyak bicara, menurut saja.

Aku ingat sekali kejadian sore itu, semua detailnya, semua potongannya, sempurna terekam di kepala seperti jepretan kamera. Kejadian yang tidak akan pernah bisa kulupakan hingga kapan pun. Senja terkelam dan amat menyakitkan di masa-masa kecilku.

Pertandingan tengah berlangsung seru-serunya, kami bersemangat menendang bola ke sana kemari, tertawa melihat Ahmad menipu dua, tiga, hingga empat pemain lawan, ketika salah seorang tidak sengaja menendang bola keluar dari lapangan, bola itu jatuh di semak-semak liar

yang tumbuh dekat parit sekolah. Tergeletak seperti memanggil-manggil untuk diambil.

Karena kebetulan posisi kami yang paling dekat dengan parit, aku dan Ahmad serempak berlarian untuk mengambil bola itu. Tiba bersamaan. Bola itu sepertinya jatuh di dalam lekukan tanah. Aku hendak membungkuk mengambilnya ketika Ahmad berkata pelan, "Biar, biar aku saja yang ambil, Burlian."

Dan aku mengurungkan diri, membiarkan Ahmad yang berdiri di sebelahku mengambil bola itu. Saat itulah semua terjadi begitu cepat. Laksana kilat yang menyambar, berkelebat mengambil takdir bakat hebat Ahmad.

Semua cerita selesai.

Ahmad tiba-tiba mengaduh lemah. Bola terjatuh dari jemarinya, menggelinding di atas lapangan. Dia mengibaskan tangan kanannya, lantas jatuh terduduk. Aku segera duduk mendekat, dengan wajah bingung bertanya, "Ada apa? Ada apa?"

Ahmad menjulurkan belakang telapak tangannya yang berdarah. Ada gigitan kecil di sana. Sebelum aku sempat menyadari apa yang terjadi, dalam hitungan detik, saat aku mengira itu hanya luka kecil terkena duri semak belukar, atau terkena beling apalah, tiba-tiba Ahmad ambruk. Tubuh hitam kelingnya menggelepar-gelepar di atas rumput seperti ayam yang baru saja disembelih. Aku berteriak parau minta tolong. Pak Bin dan teman-teman

yang berada di lapangan tidak perlu diteriaki dua kali berlarian mendekat. Penduduk kampung yang menonton terlonjak dari duduknya.

Debu berterbangan dibawa angin senja. Matahari tumbang di ufuk barat. Kanopi hutan terlihat jingga. Langit terlihat jingga. Awan-awan terlihat jingga. Semenit berlalu badan Ahmad pelan-pelan mulai berhenti menggelinjang, tapi sekarang giliran kulit hitamnya yang dengan cepat layu membiru, dan dari mulutnya keluar busa putih, menggelegak laksana isi perutnya sedang terbakar. Dua menit lewat, seluruh tubuh Ahmad mulai terasa dingin.

Aku gemetar menyentuh wajahnya. Berseru-seru memanggil namanya. Ya Allah, tidak peduli dengan kerumunan, aku panik memeluk tubuh Ahmad, berteriak menyuruhnya segera bangun kembali. Menyuruhnya segera melanjutkan pertandingan. Lihat Kawan, semua orang datang hanya untuk menonton kau beraksi. Semua orang bersorak-sorai setiap kali kau menyentuh bola. Semua orang bertepuk-tangan setiap kali kau mencetak gol. Bangun Ahmad, aku mohon. Tidakkah kau ingin memenangkan Piala Kecamatan besok sore? Tidakkah kau ingin menonton Argentina memenangkan Piala Dunia besok malam?

Sia-sia. Air-mata tidak akan pernah bisa mengembalikan yang pergi.

Sore itu, si Ahmad, Maradona kampung kami tidak terselamatkan. Penduduk rusuh berusaha memanggil

Mantri kesehatan di Kota Kecamatan, rusuh memanggil dukun kampung, sibuk mencari mobil untuk membawa Ahmad secepat mungkin ke puskesmas terdekat, sibuk memanggil siapa saja yang bisa menolong. Tetapi semuanya sudah terlambat.

Ahmad meninggal tiga menit setelah tangannya digigit ular berbisa yang bersembunyi di balik cekungan tanah. Sore itu juga penduduk yang marah berhasil menangkap ular belang-belang kuning itu. Merajamnya dengan segala benda hingga tidak berbentuk lagi, tapi lagi-lagi percuma, itu tidak akan mengembalikan Ahmad yang sudah pergi selamanya. Tidak akan bisa mengembalikan kawan kami yang rendah hati, terampil membantu Ibunya dan pandai sekali bermain bola.

Esok sorenya, kami tidak kuasa bertanding di final Piala Kecamatan. Kami datang ke sana, tapi tidak kuasa memasuki lapangan. Rombongan penduduk dari kampung tertunduk, spanduk-spanduk yang sudah disiapkan dilipat, yel-yel yang sudah direncanakan urung dikumandangkan. Semua beranjak pulang. Kami kalah WO.

Esok malamnya, meski tetap ramai yang menonton, langit-langit depan rumah Bapak sepi oleh teriakan. Selepas Argentina memastikan kemenangannya di piala dunia itu, saat Maradona dengan bangga mengangkat pialanya tinggi-tinggi, salah seorang penduduk kampung justru berkata lirih, “Dia… dia suka sekali teriak, HAJAR! AYO HAJAR TERUS!!” sambil menunjuk tempat biasanya

Ahmad duduk menonton. Maka hanya soal waktu, saat yang lain juga ikut menyeka hidung yang tiba-tiba terasa kedat, kerongkongan terasa sakit.

Membuat senyap seluruh ruangan.

Aku? Di kamar, Mamak memelukku erat-erat.

Aku yang tidak mampu menonton siaran langsung TVRI. Aku yang sejak sore menangis... yang saat itu tetap saja menangis meski sudah jatuh tertidur. Aku sungguh menangis dalam tidur. Ya Allah, Ahmad telah meminjamkan kehidupannya kepadaku dengan berkata: "Biar, biar aku saja yang ambil, Burlian."

***

8. Menunggu Durian Jatuh – 1

Musim kemarau akhirnya berlalu.

Ini benar-benar menjadi musim kemarau paling panjang, paling terik dan paling menyesakkan.

Tetapi syukurlah, saat semua terasa berat untuk dilalui, waktu selalu menjadi obat paling mujarab. Apa yang Wak Yati pernah bilang? *"Kau tahu Burlian? Dialah yang mengalahkan raja-raja hebat dunia. Menggerus gunung menjadi rata. Membuat daratan jadi lautan. Dialah sang waktu."*

Aku menatap Wak Yati tidak mengerti satu potong pun kalimatnya.

Wak Yati berbaik hati menjelaskan: "*Schat*, tidak peduli seberapa berkuasa seorang raja, seberapa luas kerajaannya, waktu tetap akan membunuhnya. Tentu saja tidak dalam artian harfiah dibunuh langsung. Lihatlah, Majapahit, Sriwijaya, Samudera Pasai, kau pasti pernah belajar soal kerajaan itu di sekolahan, bukan?

"Juga jutaan tahun umur dunia berlalu, banyak gunung-gunung tinggi yang berubah jadi rata, entah karena itu meletus atau sebab alamiah lain. Jutaan tahun terlewati, juga banyak daratan yang perlahan berubah jadi lautan, dan sebaliknya lautan berubah kembali menjadi daratan. Sang waktulah yang menjadi saksi semua proses itu. Sang waktu yang tidak pernah tua, berhenti atau berubah. *Nooit verloren*… tidak pernah kalah dari apa pun."

Aku tetap tercenung, tidak mengerti sama sekali. Wak Yati adalah kakak tertua Bapak yang pernah mengecap bangku sekolah Belanda meski tidak lulus. Ia terbilang sesepuh kampung yang paling bijak. Semua orang tahu, Wak Yati kalau bicara canggih sekali, ia suka memakai potongan bahasa Belanda dalam kalimatnya.

"Nah, sang waktu juga yang akan membuat kau mengerti, Burlian. Suatu saat kelak. Sepanjang kau senantiasa memberikannya kesempatan untuk menjalankan perannya. Ah, Bapak, Mamak kau benar. Kau memang berbeda dibanding anak-anak kampung lain. *Je bent speciaal*. Kau selalu saja banyak-tanya." Wak Yati tertawa renyah menatap raut wajah nyengirku, mengusap lembut rambutku.

Aku hanya bisa menganggук pura-pura setuju.

Setidaknya sekarang aku mengerti betapa bijaknya kalimat Wak Yati dulu. Kejadian itu sudah tertinggal beberapa bulan di belakang. Kehidupan kampung sudah kembali normal. Sekolah sudah membagi rapor untuk ke sekian kalinya. Semua anak naik kelas, meski kami tahu, saat tahun ajaran baru, bangku paling belakang tetap tidak akan pernah terisi kembali. Tidak akan pernah ada lagi gigi tonggosnya, rambut ikalnya serta suara kecilnya yang mendecit membaca buku Bahasa Indonesia. Kawan kami itu sudah pergi.

Musim penghujan kali ini berlangsung lebat. Hujan bagai tidak ada habis-habisnya. Seperti ada tangki raksasa di relung awan-awan cokelat. Pagi hujan, siang hujan, sore hujan, malam juga hujan. Tidak bosan-bosan turun. Seluruh kampung basah. Dedaunan, jalanan, gerbong kereta, rombongan sapi, ujung-ujung genteng rumah.

Setiap kami berangkat sekolah atau mengaji, Mamak selalu berteriak, "PAYUNG! Burlian, Pukat! Payungnya dibawa!" Aku dan Kak Pukat bersitatap, mengangguk satu sama lain, pura-pura tidak mendengarkan, agar punya alasan pergi hujan-hujanan. Berlarian melintas di bawah jutaan butir air jatuh.

Di kampung kami, musim hujan juga berarti musim buah-buahan. Buah cempedak menebar aroma tidak tertahankan, pohon manggis mempesona dengan juntai buahnya, asyik benar menatapnya dari bawah. Buah duku terlihat montok di pohonnya, buah salak merekah dari dasar hutan, juga rambai, langsat, rambutan, bahkan jengkol dan petai tidak ketinggalan.

Dan tentu saja jika bicara musim buah, tidak lengkap jika tidak menyebut pemilik mahkota buah-buahan, raja dari segala buah, apalagi kalau bukan: buah durian.

Bakwo Dar punya kebun durian. Letaknya jauh di dalam rimba, berkali-kali lebih jauh dibandingkan kebun kopi atau karet penduduk. Tidak mudah mencapainya, harus melalui jalan setapak yang jauh menembus hutan, naik-turun bukit dan menyeberangi sungai-sungai kecil. Apalagi air hujan membuat tanah licin diinjak, licak dijejak dan lintah si penghisap darah melatah di mana-mana.

"Kau mau ikut ke kebun durian, Burlian?" Bakwo Dar beberapa hari lalu dengan suara beratnya bertanya. Aku dengan cepat mengangguk. Itu selalu seru. Mana mungkin tawaran sepenting itu ditolak. Bakwo tertawa

melihat wajahku yang boleh jadi bercahaya karena antusiasnya.

Maka tibalah hari yang dijanjikan, hari Ahad, sekolah libur. Sejak subuh buta aku sudah bersiap-siap. Keranjang dari anyaman rotan, pisau yang ukurannya pas dengan genggaman tanganku, tembakau—nanti dilumerkan dengan air, lantas dibalurkan ke kaki, agar lintah tidak berani hinggap—dan bungkus makanan bekal nanti siang.

Bakwo Dar muncul setelah rasanya aku lama sekali menunggu. Dia berdiri gagah di depan pintu, siluet tubuhnya terkena cahaya matahari pagi. Kabut masih menggantung, menjadi latar yang sempurna tubuh tinggi besar itu. Bakwo Dar memang penakluk hutan sejati, tubuhnya kekar tidak berbilang. Pisau besar menjuntai di pinggang, sepatu bot, topi anyaman rotan dan baju butut. Sengaja pakai baju yang jelek, jadi kalau kotor terkena lumpur, getah atau apalah tidak merasa sayang.

Maka tanpa basa-basi dimulailah perjalanan menembus hutan kampung.

"Bakwo tidak bawa bekal makan siang?" Aku memecah suara jangkrik yang menghiasi langit-langit hutan.

"Sudah ada di dangau." Bakwo menjawab pendek. "Oh." Aku mengangguk.

“Nanti kira-kira bakal hujan tidak, ya?” Aku berusaha mengimbangi langkah cepat Bakwo. Jalanan lebih licin dari biasanya setelah semalaman hujan. Celaka kalau hujan turun lagi, selain jalan setapak semakin sulit dilewati, juga bisa basah kuyup kehujanan.

Bakwo Dar berhenti sebentar, mendongak ke atas, melihat langit dari sela-sela dedaunan, “Insya Allah cerah.” Berkata mantap.

“Dari mana Bakwo tahu akan cerah?”

“Oi, bukankah semalam sudah habis airnya di langit. Lihat saja, tidak ada lagi yang tersisa di atas sana.” Bakwo melambaikan tangannya, tertawa.

Aku nyengir. Meski terkesan bergurau, aku percaya sepenuhnya kalimat Bakwo. Orang-orang tua kampung kami punya perhitungan sendiri dengan kebiasaan alam. Dengan pengalaman berpuluh-puluh tahun, biasanya jarang meleset. Jadi hujan tidak akan turun siang ini. Aku melangkah lebih ringan.

Kebun durian milik Bakwo Dar sebenarnya lebih tepat disebut hutan durian. Ada sekitar dua puluh batang durian di sana, tumbuh menyatu dengan hutan. Setiap kali musim durian tiba, Bakwo baru akan membersihkan ‘hutan’ itu dari semak belukar, menebang pohon-pohon kecil yang tumbuh liar. Mendirikan dangau tempat bermalam, menyiapkan tungku untuk memasak selama menunggui durian jatuh. Selepas masa panen yang

biasanya hanya satu-dua bulan, kebun itu kembali ditinggalkan begitu saja. Semak belukar akan tumbuh lagi, pohon-pohon bertunas dari balik tunggul, kembali menjadi hutan.

Setelah dua jam perjalanan tanpa-henti naik-turun bukit, kami akhirnya tiba. Aku menyeka keringat. Tersengal. Tadi tidak terhitung jatuh terpeleset, sampai memutuskan untuk melepas sandal jepit yang licin terkena kubangan tanah. Aku meletakkan keranjang rotan di bawah dangau. Mengeluarkan bungkusan bekal makan siang yang disiapkan Mamak. Sementara Bakwo Dar santai menghidupkan api unggun, berusaha mengusir nyamuk yang berdenging buas dengan kepulan asap. Sekarang pukul delapan pagi. Kabut mulai menipis, cahaya matahari yang menerpa dangau terasa hangat menghangatkan.

Di kampung kami, durian tidak pernah dipanen dengan memetik buahnya langsung. Itu tidak baik. Cara panen durian yang paling sempurna adalah dengan menunggu buahnya jatuh sendiri dari pohon. Tidak praktis memang, tapi itulah seninya. Seharian menunggu, kalau sedang sial, boleh jadi tidak ada satu pun durian yang jatuh, sebaliknya kalau sedang beruntung, keranjang rotan yang disiapkan tidak mencukupi, perlu bolak-balik membawanya pulang.

Asap dari daun basah yang dibakar mengepul tinggi, aku sedikit terbatuk, menghindar. Kalau asapnya setebal ini, jangankan nyamuk, manusia pun enggan berada dekat-

dekat dangau. Aku menyeringai menatap Bakwo Dar yang tetap duduk santai membelah papan kayu. Tidak terganggu oleh kepungan asap.

Dia ternyata menyiapkan papan nama, beranjak mengambil arang hitam, lantas menulisi potongan kayu itu dengan huruf besar-besar: "*Welcome*". Aku tertawa melihatnya, Bakwo Dar sepertinya terlalu sering menonton film barat di televisi. "Kau pasang di gerbang masuk kebun. Bakwo mau ambil bubu ikan." Aku mengangguk, menurut. Meraih paku dan martil yang ada di dekat tiang, sisa peralatan waktu mendirikan dangau ini.

Selalu ada banyak kesenangan yang bisa dilakukan di kebun durian. Aku melewati pangkasan semak-belukar, menatap pohon-pohon besar yang berbaris mengitari kebun, melangkah ke 'gerbang' kebun. Mencari tunggul kayu tinggi yang masih berdiri kokoh, lantas memasang papan selamat datang itu. Menyeringai sebentar menatapnya. Kemudian kembali ke dangau dengan memutar melewati jalan setapak yang berbeda, mulai memeriksa setiap jengkal semak, siapa tahu ada durian yang jatuh semalam. Berkeliling perlahan di kebun yang luasnya paling sekitar seperempat hektare. Menyibak belukar.

Hingga ke sungai kecil yang menjadi batas kebun, sepertinya tidak ada durian yang jatuh, aku menghela napas sedikit kecewa, beranjak berbalik arah ke dangau. Tiba di sana saat Bakwo Dar sedang menumpahkan bubu

bambu, dua ekor ikan seukuran telapak tangan bergelinjang. Aku berseru senang.

Sungai yang membatasi bagian bawah kebun itu tipikal sungai hutan. Sungainya kecil, lebarnya paling dua meter dan dalamnya rata-rata satu meter. Air sungainya mengalir jernih di balik tumpukan daun jatuh. Bubu bambu itu diletakkan beberapa hari lalu, dan selalu saja ada ikan yang terperangkap.

"Menu makan siang kita." Bakwo tertawa lebar. Tidak ada alat masak di dangau. Bersama bubu itu, Bakwo Dar juga membawa dua ruas batang bambu yang ditebang langsung dari rumpunnya di dekat sungai. Untuk petani semahir dia, yang bertahun-tahun hidup bersisian dengan alam, semua bisa digunakan untuk memasak.

Aku memperhatikan Bakwo Dar yang terampil membasuh beras, lantas memasukkannya ke dalam ruas bambu, mengisinya dengan air sesuai ukuran, meletakkan potongan ruas bambu itu berdiri di atas perapian. Urusan menanak nasi selesai. Sekarang tinggal menyiapkan menu utamanya.

"Anak lelaki kampung harus bisa memasak. Tidak sekarang, maka suatu saat keterampilan ini pasti berguna, Burlian." Bakwo tangkas mengiris biji-bijian dan daun liar yang dipetik di sekitar kebun. Memotong ikan itu menjadi dua, membersihkan perutnya, lantas bersama bumbu sebelumnya, potongan ikan dimasukkan ke dalam ruas

batang bambu berikutnya, diberi air seadanya, diletakkan berdiri di perapian.

"Dan kau tahu satu rahasia kecil, Burlian? Wanita cantik selalu suka dengan lelaki yang pintar memasak." Bakwo Dar terkekeh sambil meniup perapian agar nyala apinya membesar. Aku menganggguk mengiyakan, meski tidak mengerti benar apa hubungannya memasak dengan wanita cantik.

"Kau tahu masakan paling enak itu seperti apa?" Aku menggeleng.

"Masakan paling enak adalah masakan yang saat kau mengunyahnya, kau mengeluarkan air-mata, Burlian. Kau menangis terharu saat memakannya." Bakwo memperbaiki posisi ruas bambu.

"Aku belum pernah makan sampai menangis." Menggaruk rambut, "Seringnya aku justru dipaksa Mamak makan sampai menangis."

Bakwo Dar terkekeh lagi. "Itu berarti kau belum pernah merasakan masakan spesial itu."

"Bakwo pernah?" Aku jahil balik bertanya.

Kekehan Bakwo Dar terhenti. Menghela napas pelan. Menatapku lamat-lamat, "Ya, Bakwo pernah merasakannya. Puluhan tahun silam, saat aku dan Bapak kau masih seumuran kalian. Zaman dulu, masa-masa revolusi. Hidup waktu itu benar-benar susah."

Aku menyeringai semangat ingin tahu. Terus? Terus?

"Lupakan saja." Bakwo Dar menggelengkan kepala, enggan bercerita, "Itu hanya cerita tentang semangkok nasi putih biasa. Tidak ada lezat-lezatnya. Hanya karena waktu itu semua serba sulit, urusan makan nasi putih saja bisa membuat terharu. Seperti sedang menghabiskan hidangan makan malam Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya Belanda saja."

Aroma ikan pindang yang menguar dari ruas batang bambu menghentikan percakapan. Aku urung bertanya lebih detail, perutku mendadak keroncongan. Bakwo kembali memperbaiki posisi ruas batang bambu di perapian, mencegahnya terbakar hingga ke dalam.

Matahari di atas kepala beranjak tinggi, terik menerpa kanopi hutan. Walau cahayanya tidak mampu menembus dasar hutan, itu lebih dari cukup untuk membuat tangkai durian mulai layu. Semalam setelah diguyur hujan lebat, kemudian sekarang terkena cahaya matahari, maka akan lebih cepat lagi tangkai buahnya terlepas. Hanya menunggu waktu saja, saat matahari terik-teriknya di atas kepala, buah-buah itu akan berjatuhan.

"Kau mau makan sekarang, Burlian?" Bakwo Dar bertanya sambil hati-hati membelah ruas batang bambu yang terbakar menghitam—bagian dalamnya tetap segar.

Aku tertawa, bunyi perutku yang memberi jawaban.

Bakwo hati-hati menumpahkan nasi lemang itu di atas daun lebar. Membelah ruas batang bambu berikutnya, menuangkan pindang ikan di atas mangkok batok kelapa. Uapnya mengepul tipis. Potongan merah, kuning, hijau bumbunya bercampur warna daging ikan segar.

Bukan main, liurku merekah di sudut-sudut bibir. "Silakan dinikmati, *Meneer*."

Aku tertawa, segera merengkuh hidangan lezat itu.

Suara jangkrik dan serangga memenuhi langit-langit kebun. Terdengar berirama.

"Esok lusa, boleh jadi kau akan melihat dunia yang hebat di luar sana, Burlian… Oi, Bakwo yakin suatu saat kau pasti memiliki kesempatan untuk melihat dunia, mengunjungi tempat-tempat yang terkenal, bertemu dengan banyak orang, mencicipi makanan lezat di mana-mana. Tapi…" Bakwo Dar terdiam sejenak, dia tersenyum menatapku.

Aku yang sibuk makan mengangkat kepala, ber-hah kepedasan, pindang ikan ini entah menggunakan bumbu apa, beda sekali dengan pindang buatan Mamak, rasanya tajam di mulut, membuat keringat mengucur deras. Sialnya, meski rasanya pedas tidak terkira, mulut tetap tidak mau berhenti mengunyah sebelum habis dagingnya menyisakan tulang.

"Esok lusa, ketika kesempatan membawa kau pergi jauh dari kampung ini, Burlian… menjadi orang yang hebat

di luar sana, maka jangan pernah melupakan asal kau.... Setidaknya ingatlah, kau pernah menikmati nasi lemang dan pindang ikan buatan Bakwo. Lezat sekali, bukan? Lihat, kau sampai menangis memakannya. Ini hari bersejarah, Burlian. Kita harus merayakannya. Akhirnya kau merasakan makanan paling enak sedunia."

Aku ikut tertawa.

Itu benar, saking pedasnya pindang buatan Bakwo Dar mataku sampai berair.

***

1). *Schat: sayangku, anakku (Belanda); je bent speciaal: kau spesial; nooit verloren: tidak pernah kalah*

2). *Dangau: pondok kayu di kebun*

3). *Bubu ikan: perangkap ikan yang terbuat dari anyaman bilah bambu, ukuran dan bentuknya seperti bantal guling. Bubu diletakkan di sungai dengan pintu jebakan menghadap ke hilir untuk menjebak ikan-ikan yang berenang berhuluan.*

9. Menunggu Durian Jatuh– 2

"JATUH KAKEKNYAAAA!!" Aku berteriak kencang sekali. Membuat burung-burung yang bercengkerama di pohon sekitar kebun durian mencicit kaget, terbang menjauh. Apalagi Bakwo Dar yang sedang santai melipat daun sirih, terperanjat. Kotak tembakaunya menggelinding jatuh ke bawah dangau.

Aku tertawa bahak. Mengabaikan Bakwo Dar yang mengomel. Baru-saja satu buah durian terlepas dari

tangkainya. Jatuh berdebam di atas semak pojokan kebun. Segera berdiri menatap sekitar. Menunggu dengan hormon kesenangan memuncak. Ayo, ayo jatuh lagi.

Dan benar saja, beberapa detik lewat, menyusul jatuh satu buah durian lagi.

"JATUHHH BAPAKNYAAA!!"

Didengar dari suaranya, sepertinya durian yang baru jatuh cukup besar. Jatuh di bantaran sungai. Kali ini Bakwo Dar hanya menatapku nyengir, urung mengomel. Ikut berdiri melongok ke arah jatuhnya buah durian barusan.

Selepas menghabiskan nasi lemang dan ikan pindang spesial ala Bakwo Dar, kami duduk-duduk santai menunggu di atas dangau. Matahari akhirnya persis di atas kepala, membakar tangkai-tangkai buah durian. Apa yang kubilang tadi, hanya soal waktu, buah durian yang sudah matang di pohon itu mulai berjatuhan.

Sudah dua jatuh. Aku semakin antusias memperhatikan seluruh kebun. Menatap berputar dengan seksama. Memasang kuping baik-baik. Tanpa sadar mulai memukul-mukul keras tiang dangau. Berseru-seru, ayo, ayolah jatuh lagi.

Bakwo Dar tertawa melihat tingkahku, "Nanti dangau-nya roboh, Burlian."

Aku tidak mendengarkan. Tetap memukul tiang dangau. Tetap sibuk dengan doa-doa. Pengharapan.

'Doa-doa'?

Ya, doa-doa. Sudah menjadi kebiasaan, jika kalian menunggui kebun durian, maka selepas jatuh durian pertama, kalian refleks akan berseru: JATUHKAKEKNYA! Itulah teriakan pengharapan. Doa-doa. Semoga dengan begitu segera menyusul jatuh buah durian berikutnya. Dan jika memang menyusul jatuh buah durian berikutnya, maka sekarang giliran kalian berteriak: JATUH BAPAKNYA! Semoga menyusul buah durian berikut-berikutnya. Dan seterusnya jika memang menyusul lagi jatuh buah durian berikutnya, dilanjutkan berteriak 'JATUH ANAKNYA!', 'JATUH CUCUNYA!' begitu terus, sampai "JATUH CUCU-CUCU-CUCUNYA!" tidak terhingga.

Bakwo Dar-lah yang mengajari kami kebiasaan ini. Aku tidak tahu apakah itu tradisi kampung sejak puluhan tahun silam, atau hanya karang-karangan Bakwo saja agar menunggui kebun durian jadi lebih menyenangkan. Beberapa tahun silam Bakwo mengajak aku, Kak Pukat dan Kak Eli. Dan seharian kami bertiga berebut berteriak paling awal setiap mendengar buah durian jatuh. Teriakan-teriakan itu membuat ramai. Membuat keheningan hutan terbelah oleh tawa riang kami. Apakah buah durian lantas jadi berjatuhan karena diteriaki, tentu saja belum tentu. Tetapi siang ini, teriakan-teriakanku cukup sakti. Lihatlah, dalam hitungan detik, dari arah belakang, kembali

terdengar suara buah durian menerabas dedaunan, lantas berdebam ke semak terpangkas di bawahnya.

"JATUHH ANAKNYAAA!!" Aku sudah berteriak kencang-kencang, takut keduluan. Seolah di sana ada Kak Pukat atau Kak Eli yang akan berteriak lebih cepat.

Bakwo Dar menepuk jidatnya, tertawa melihatku.

Ayo, ayolah jatuh satu lagi. Aku terus berbisik penuh pengharapan. Dan benar saja, entah karena doaku siang ini memang sedang makbul atau memang buah durian itu sudah saatnya berjatuhan, belum beberapa detik membatin, terdengar suara getas tangkai berikutnya, lantas suara berdebam menghantam belukar. Yang satu ini jatuh dekat sekali dari dangau.

"JATUHH CUCUNYAA!!" Aku dan Bakwo Dar berteriak hampir bersamaan.

***

Bakwo mengambil pisau besarnya, tangkas menuruni tangga dangau. Aku bergegas ikut, membawa keranjang rotan di punggung. Saatnya mengambil durian-durian yang jatuh. Ini prosedur normal, jika setengah jam berlalu tidak ada lagi buah durian yang jatuh, maka saatnya berkeliling kebun.

"Kalian tidak mau kepala kalian tertimpa buah durian, bukan?" Itu omelan Bakwo Dar waktu pertama kali kami ikut. Saat itu kami saling sikut hendak mengambil

durian yang baru saja jatuh. Bakwo Dar benar, tidak ada yang tahu kapan dan di mana durian-durian itu jatuh. Bala sebaiknya dihindari.

Buah-buah itu meski jatuh dari ketinggian belasan meter, tetap utuh, tidak pecah. Itulah gunanya semak belukar yang dipangkas dibawah pohon. Buah-buah berduri itu tertahan lebih dulu sebelum berdebam menghantam tanah. Bakwo Dar menyibak belukar, mengeluarkan sebuah durian besar. Aku bergegas mendekat, membantu memasukkannya ke dalam keranjang. Ada lima durian yang jatuh barusan. Empat durian pertama gampang saja menemukannya, tapi yang kelima, yang jatuh dekat sungai agak susah dicari. Bakwo Dar harus menebas ilalang agar dapat melihat buah itu. Menyuruhku jongkok mengambilnya. Dengan keranjang rotan terisi separuh, kami kembali ke dangau.

Duduk santai menunggu putaran berikutnya.

Sambil menunggu, Bakwo Dar mengeluarkan pisau kecil dari pinggang, mengambil salah-satu durian, berusaha membuka kulitnya. Aroma buah durian menusuk hidung saat kulit berdurinya terbuka. Bakwo Dar sambil menyeringai tipis menyodorkan durian yang sudah terbelah. Aku tentu saja tidak menolaknya.

“Kelas berapa kau sekarang, Burlian?”

“Khe-laz em-phat.” Aku yang sedang mengunyah menjawab pendek.

"Ahiya, kau sekelas dengan Can." Bakwo Dar mengangguk.

Aku ikut mengangguk, menjilati ujung jemari.

"Tadi pagi Can bersikeras ingin ikut, tapi Mamaknya menyuruh menemani ke kebun kopi. Membantu membersihkan rumput dan ilalang. Anak itu kalau tidak dipaksa ke kebun, kerjanya setiap hari bermain saja." Bakwo Dar meletakkan pisau kecilnya.

Aku nyengir, merasa ikut tersindir, karena kalau Can pergi bermain itu biasanya pergi bersama aku dan Kak Pukat. Aku meraih pisau kecil milik Bakwo Dar, ingin merekahkah ruas durian yang belum terbuka. Durian dari kebun ini selalu enak. Daging isinya tebal-tebal, berwarna kemerah-merahan. Rasanya gurih manis dan bijinya kecil saja. Kata Bakwo, itu jenis durian bangkok. Bibitnya diperoleh dari kenalan keluarga China yang tinggal di Kota Kecamatan.

Gerakan tanganku merekahkan durian terhenti sejenak. Aku menatap pisau kecil itu. Sepertinya aku mengenali pisau ini.

"Bagus bukan? Itu hadiah." Bakwo Dar menjelaskan sebelum aku bertanya, "Persis seperti pisau kepunyaan Bapak kau di rumah."

Aku mendengus pelan. Pantas saja aku mengenalinya. Oi, gara-gara pisau seperti inilah aku dan

Kak Pukat beberapa tahun lalu pernah dikurung semalaman oleh Lik Lan di ruangan stasiun keretanya.

"Lulus dari SD kampung kau akan sekolah di mana, Burlian?" Bakwo Dar bertanya.

Pertanyaan Bakwo Dar mengusir ingatan paku baja yang diletakkan di atas rel kereta api dulu. Aku menggeleng, tidak tahu. Mungkin seperti anak-anak kampung lainnya, melanjutkan sekolah di SMP Kota Kabupaten.

"Sekolah itu penting… dan akan selalu penting, Burlian." Bakwo Dar menyandarkan punggung di tiang dangau. "Kau tahu apa penyesalan terbesar Bapak kau?"

Keasyikanku membuka kulit durian seketika terhenti. Apa yang Bakwo bilang? Penyesalan terbesar Bapak? Itu akan jadi cerita yang menarik. Selama ini, selain karena menemukan hal-hal seru, alasan kenapa aku selalu suka pergi bersama Bakwo Dar karena berkesempatan untuk mendengarkan cerita-cerita darinya. Cerita tentang masa kecil Bakwo Dar, masa kecil Bapak, bahkan masa lalu seluruh kampung kami.

Aku segera menyingkirkan buah durian. Menatap Bakwo Dar, memasang ekspresi wajah penasaran, teruskan! Teruskan!

Bakwo Dar tertawa, melambaikan tangannya, "Lupakan! Sebaiknya kau kembali menunggu durian

berjatuhan. Bersiap berteriak-teriak sana. Nanti kau kalah cepat."

Aku menghembuskan napas kecewa.

Tadi juga Bakwo Dar urung cerita soal makanan paling lezat yang membuatnya menangis. Yang ini tidak boleh batal. Apalagi judulnya sudah penting sekali, penyesalan terbesar Bapak. Cerita seperti ini tidak akan pernah kami dengar dari Bapak langsung. Tidak adil. Harusnya Bakwo Dar tidak terlanjur menyebutkan kalimat itu jika enggan bercerita. Kalau sudah begini sama saja menyiksaku penasaran ingin tahu.

"Seperti yang kau tahu, Burlian, hanya aku dan bapak kau anak laki-laki dari sebelas bersaudara di keluarga Nenek kau." Syukurlah, Bakwo Dar setelah puas melihat tampang terlipatku, terkekeh pelan, akhirnya bercerita. "Kami tumbuh bersama, berbagi banyak hal. Bukan hanya tempat tidur atau pakaian yang saling pinjam, tapi juga termasuk berbagi masa-masa sulit."

Aku memperbaiki posisi duduk. Takzim mulai mendengarkan.

"Sejak kecil Bapak kau sudah enggan sekolah. Tapi itu bukan salah Bapak kau juga. Zaman itu, justru anak-anak yang selalu semangat berangkat ke sekolah yang terlihat aneh. Aku juga malas dipaksa berjalan kaki belasan pal hanya untuk mendengar guru mengajarkan hal-hal yang tidak penting. Membaca buku yang itu-itu saja. Atau

setiap hari mencatat kalimat yang lebih banyak tidak kumengerti. Karena itu, wajar saja jika kami berdua hampir tiap hari diteriaki Nenek kau, dikejar-kejar dengan sapu ijuk, dipaksa masuk sekolah. Tapi semuanya sia-sia. Kami hanya bertahan hingga kelas tiga Sekolah Rakyat. Setelah pandai membaca dan berhitung, maka rasanya selesai sudah semua pengetahuan yang harus kami pelajari."

Aku menggaruk rambut, teringat kalau aku dan Kak Pukat juga hampir setiap hari diteriaki Mamak agar bergegas bangun, bergegas mandi, bergegas berangkat sekolah.

"Usia kami enam belas saat memutuskan merantau ke Kota Provinsi. Waktu itu, kebanyakan pemuda kampung, jika tidak segera menikah, menjadi petani, maka sisanya akan mencoba peruntungan dengan merantau. Pilihan kedua itulah yang aku dan Bapak kau lakukan. Berbekal buntalan kain kumal, sedikit uang dari Nenek kau, kami mengokohkan niat berangkat. Kakek kau sudah meninggal enam tahun saat kami meninggalkan kampung.

"Aku ingat sekali hari keberangkatan itu, kami menumpang kereta. Masa-masa itu kereta api masih menggunakan batu bara, asap cerobongnya mengepul sepanjang perjalanan dan percikan api dari pembakaran batu bara bisa membuat baju berlubang-lubang. Setiba di Kota Provinsi, aku tertawa melihat kemeja Bapak kau yang penuh dengan lubang-lubang hitam kecil. Dia keras kepala memaksa melihat lokomotif kereta, jadilah seperti itu."

Bakwo Dar tertawa sejenak, mengusap rambutnya yang beruban.

"Kami melakukan apa saja untuk bertahan hidup di kota. Dan aku agak menyesal pernah mentertawakan kemeja Bapak kau, karena setelah berbulan-bulan menganggur, pekerjaan pertama kami justru menjadi petugas tungku lokomotif kereta api.

"Kami Sekolah Rakyat pun tidak lulus, tidak punya ijazah, jadi mau dibilang apa? Lagipula gaji petugas tungku tidak buruk-buruk amat, maka aku mengiyakan tawaran itu. Kami bertugas menjaga agar tungku tetap membara, memastikan ketel air terus mengeluarkan uap, dan menumpahkan batu bara tambahan. Kami duduk di ruangan yang sempit dan panas sepanjang perjalanan."

Aku menyeringai, teringat cara kerja setrika besi Kak Eli di rumah.

"Meski tersiksa, kabar baiknya pekerjaan itu membuat kami bisa selalu pulang, bukan? Setiap kali kereta melintas di depan kampung, aku dan Bapak kau meminta masinisnya berhenti lima-sepuluh menit. Hanya untuk mampir bertemu Nenek kau. Sampai masinisnya bosan dan marah-marah. Sampai penumpangnya hafal kalau di stasiun kampung kita, kereta akan berhenti lebih lama." Bakwo Dar tertawa.

"Adalah tiga tahun kami bertugas di lokomotif itu. Saat aku mulai merasa ruang sempit itu laksana ruang

kantor luas berpendingin, saat Nenek kau omong- besar bilang ke tetangga kalau anak-anaknya sebentar lagi diangkat menjadi kepala stasiun kota, semuanya mendadak berubah. Teknologi kereta baru tiba, tenaga diesel. Dan kereta-kereta uap itu segera apkir, termasuk petugasnya. Yang dibutuhkan sekarang adalah teknisi, insinyur. Sementara kami hanya pekerja kasar. Kami tidak lagi dibutuhkan. Kami kembali menganggur di Kota Provinsi." Bakwo Dar menyeka peluh di dahi. Matahari meski sudah bergesar ke arah barat, tetap bersinar terik. Udara semakin gerah, pertanda nanti malam akan turun hujan lebat.

"Butuh dua tahun hingga kami mendapatkan pekerjaan kedua, dan selama itu pula kami malu pulang. Bagaimana tidak? Setiap pulang kampung, tetangga sebelah rumah menyapa kami, 'Selamat pagi, Pak Kepala Stasiun'. Atau, 'Mau ke mana, Pak Kepala Stasiun'. Bahkan bapaknya Lik Lan yang waktu itu jadi kepala stasiun kampung ikut tertunduk-tunduk setiap melihat aku dan Bapak kau.... Syukurlah saat kami mulai putus-asa, mulai jengkel dengan situasi, pembangunan Bandara Palembang dimulai. Proyek itu butuh ribuan pekerja kasar. Ke sanalah kami pergi mendaftar. Menjadi kuli bangunan.

"Jujur saja, pekerjaan itu jauh lebih berat dibandingkan menjadi petani. Dan sialnya, gajinya tidak otomatis lebih banyak. Tapi kami tidak punya pilihan.... Jam kerja dimulai saat sirene dibunyikan, dan baru selesai setelah sirene dibunyikan lagi. Jadwal makan diatur. Jadwal istirahat ditentukan. Tidur dibarak-barak. Bersesakan

empat orang setiap kamar…. Di barak itulah, Bapak kau mulai menyadari kalau sekolah penting sekali.

"Setiap enam bulan, pimpinan proyek bandara memberikan kesempatan kepada tenaga kasarnya yang memiliki ijazah untuk ikut seleksi menjadi mandor. Dan kau tahu Burlian, kebetulan dua teman kami yang satu kamar di barak memiliki ijazah SR. Satu per-satu mereka naik pangkat, sementara aku dan Bapak kau tetap menjadi kuli kasar. Diperintah. Diteriaki. Dimaki. Dua mandor baru itu seperti lupa kalau pernah tidur seperti sarden dalam kamar sempit bersama kami.

"Aku tahu, setiap kali selesai bekerja, badan basah kuyup oleh peluh, seluruh persendian terasa pegal dan lelah, lantas melintas di bangsal bagus tempat mandor, insinyur, serta pejabat proyek, Bapak kau hanya mendesah pelan. Bapak kau hanya tertunduk, ingat betapa susahnya dia dulu disuruh Nenek kau pergi sekolah. Ingat betapa bebalnya dia disuruh sekolah. Tapi mau bilang apa? Semua sudah tertinggal belasan tahun silam. Itu penyesalan pertamanya." Bakwo Dar menghelas napas. Terdiam sebentar, memperbaiki posisi duduk.

Suara burung terdengar berceloteh di dekat dangau. Mungkin senang menemukan sarang semut.

"Bandara itu selesai dalam waktu tiga tahun, dan jauh-jauh hari sebelum uji-coba penerbangan pertama dilakukan, barak-barak itu sudah dirobohkan, ribuan pekerja diberhentikan, termasuk aku dan Bapak kau. Kami

tidak dibutuhkan lagi, kecuali beberapa orang saja untuk penyelesaian akhir.

"Aku dan bapak kau kembali serabutan. Pindah dari satu proyek ke proyek bangunan lainnya. Sedikit keterampilan yang kami punya selain bertani adalah mengaduk semen dan memasang batu-bata. Sedikit kelebihan yang kami miliki selain terbiasa di hutan adalah terbiasa duduk di ruang sempit panas atau tidur di barak sesak. Sayangnya, tidak banyak pekerjaan yang cocok dengan keterampilan dan kelebihan yang kami miliki itu selain jadi kuli. Maka itulah pekerjaan kami. Kuli bangunan.

"Kau tahu hal yang paling menyakitkan dari sekadar menjadi pekerja kasar? Yaitu ketika tidak ada yang menghargai apa yang telah kau kerjakan. Bapak kau di masa mudanya sangat sensitif dan mudah sekali marah. Apalagi dia mulai frustasi dengan mimpi-mimpinya. Saat pertama kali kami menaiki kereta batu bara itu, saat usianya enam belas tahun, sepanjang perjalanan dia tidak pernah berhenti berceloteh soal dia akan melakukan hal yang hebat, melihat dunia, berkenalan dengan banyak orang, mendapatkan kekayaan, lantas pulang membuat bangga Nenek kau. Tapi hampir sepuluh tahun merantau, semuanya jauh api dari panggang.

"Setelah bertahun-tahun hanya jadi kuli, terbetik kabar ada kesempatan pekerjaan yang lebih baik. Aku dan Bapak kau dengan semangat datang. Tertawa lebar saat tahu itu gedung yang pernah kami kerjakan beberapa tahun

sebelumnya. Dengan antusias aku dan Bapak kau ikut mendaftar.

“Soal percaya diri, Bapak kau memang luar-biasa. Tidak peduli meski tampilan kami jauh dari layak memasuki gedung yang sudah terlihat hebat itu, dia memaksa masuk. Hasilnya mudah ditebak, kami diusir. Bapak kau berseru-seru marah, bilang dialah yang mengaduk semen fondasi gedung itu, menyusun batu bata di dindingnya. Percuma, tidak ada yang peduli. Siapa yang akan ingat dengan bekas pekerja kasar? Malam-malam sejak kejadian itu, aku pikir Bapak kau berpikir banyak hal tentang kehidupan.

“Kami juga sempat melintas melihat bandara yang sudah selesai, menatap pesawat yang datang dan pergi. Aku bisa melihat wajah Bapak kau yang terlipat. Aku tahu dia amat menginginkan memasuki bandara itu, menyentuh pesawat yang ada, membayangkan seperti apa rasanya menaikinya. Melihat dunia dari ketinggian. Sayangnya, itu tidak bisa dilakukan…. Usia kami dua puluh lima saat aku mengutarakan ide kenapa tidak kembali ke kampung saja. Menjadi petani yang baik. Memiliki kehidupan yang lebih cocok. Bapak kau sontak melotot marah. Bilang dia tidak akan pulang, tidak akan pernah menyerah.

“Kau tahu, Burlian, soal keras kepala Bapak kau juaranya. Tentu jangan bandingkan dengan Bapak kau yang saat ini jauh lebih bijak dan mengerti banyak hal tentang hidup. Dulu dia susah sekali diajak bicara. Keras kepala….

Karena keras-kepala itulah dua tahun kemudian kami terdampar di Plaju. Masa-masa itu banyak pengeboran dan kilang minyak dibangun di Plaju. Lagi-lagi dengan modal keras-kepala itu, aku dan Bapak kau ikut bekerja sebagai buruh kasar di kilang-kilang minyak.

"Kehidupan di perusahaan minyak memperlihatkan batas jelas antara kau yang pekerja kasar dengan orang lain yang memiliki keahlian. Mulai dari seragam, gaji, hingga perlakuan yang diterima. Kabar baiknya, Bapak kau tidak mau menyerah. Dia secara otodidak semangat mempelajari banyak hal. Dia rajin bertanya dan mencatat di kepala pengetahuan-pengetahuan baru. Dia ingin membuktikan meski Sekolah Rakyat pun tidak tamat, dia bisa melakukan banyak hal. Aku pikir usahanya mulai berhasil. Beberapa insinyur terkesan padanya. Beberapa bulan berlalu, Bapak kau berhasil diangkat menjadi mandor. Aku tidak bisa melupakan wajahnya yang sumringah ketika suatu malam dia memperlihatkan topi putih, rompi menyala dan sepatu bot hitam mengkilat sebagai seragam mandor. Bergaya mondar-mandir di kamar sewaan kami."

Bakwo Dar terdiam sebentar. Tertawa mengenang masa-masa itu.

Angin lembah bertiup kencang. Terdengar suara keresek dedaunan, itu sepertinya durian yang hendak jatuh. Biasanya aku akan reflekss berteriak "JATUH KAKEKNYAA!" secepat mungkin, tapi kali ini aku justru sedang mengingat kembali kalau beberapa tahun lalu juga

pernah melihat seragam mandor. Si pengebom hutan. Orang yang memanggilku 'monyet pengganggu'.

"Sejak hari itu, sepertinya hidup mulai berpihak pada Bapak kau, Burlian." Bakwo Dar tertawa getir melanjutkan, "Dia diberikan banyak fasilitas. Bangsal yang lebih baik, ransum makanan yang mewah dan gaji yang lebih tinggi. Aku ikut senang. Apalagi mendengar celoteh Bapak kau yang bilang tentang esok lusa boleh jadi dia diangkat jadi manajer kilang. Bertugas di seberang pulau. Melihat dunia. Dia tertawa riang membayangkan hal itu.

"Ah, kabar baik boleh jadi memang tidak pernah berpihak kepada orang-orang yang tidak memiliki ijazah. Terjadilah kebakaran hebat di salah-satu kilang. Bukan wilayah kerja Bapak kau, dan jelas-jelas bukan tanggung-jawab Bapak kau, tapi dampaknya menjalar ke mana- mana. Induk perusahaan kilang minyak di Amerika memutuskan untuk menerapkan apalah nama binatang itu, 'prosedur keselamatan kerja' kalau tidak salah. Maka aturan baru diterapkan. Semua prosedur dirubah. Semua mandor harus memiliki sertifikat keselamatan kerja.

"Bapak kau hanya punya dua pilihan, menunjukkan ijazah sebagai syarat sertifikasi atau diturunkan posisinya. Bapak kau yang masih muda, masih tinggi emosinya, tidak memilih salah-satunya, dia justru memilih pilihan ketiga, berhenti. Melipat seluruh mimpi-mimpinya esok-lusa berkesempatan dipromosikan lagi, esok lusa siapa tahu ditugaskan di tempat-tempat lain, negara-negara lain.

Bapak kau marah-marah sepanjang hari. Menyalahkan masa lalunya. Hanya gara-gara ijazah Sekolah Rakyat, semuanya tamat. Itu penyesalan keduanya."

Aku seperti halnya Bakwo Dar ikut menghela napas. Teringat bagaimana ekspresi 'benci' Bapak dulu setiap kali melewati lokasi kerja si Pengebom hutan kampung.

"Sejak berhenti dari kilang, Bapak kau berubah jadi pendiam. Aku mulai cemas apakah dia baik-baik saja. Belum lagi dari kampung terbetik kabar kalau Nenek kau mulai sakit-sakitan. Umur kami waktu itu menjelang tiga puluh. Dengan semua kejadian, kami seperti berada di persimpangan, antara terus tinggal di kota dengan kehidupan seadanya, menjadi pekerja kasar hingga badan layu karena usia; atau mengalah kembali pulang ke kampung. Menjadi petani. Menutup mimpi-mimpi saat pertama kali menaiki kereta batu bara.... Setelah sekian lama merenung, Bapak kau memilih jalan kedua, keras kepala untuk kesekian kalinya. Menolak pulang.

"Entah darimana dia mendapatkan informasi itu, beberapa bulan kemudian, kami sudah mendaftar menjadi calon pelaut di pelabuhan Boom Baru. Ada kapal besar yang datang membutuhkan pelaut muda berani. Dan saat melihat kapal itu gagah bersandar di dermaga, wajah Bapak kau kembali bercahaya. Berbisik kepadaku dengan suara bergetar, 'Kak Dar, dengan kapal ini aku bersumpah akan menyinggahi banyak kota, melihat seluruh dunia.' Dengan semangat kami mulai mengikuti seleksi.

“Tekad kuat Bapak kau membuahkan hasil, setelah seminggu menjalani banyak tes, kami tinggal selangkah lagi menjadi pelaut. Aku ingat sekali, kami malam itu sudah bersiap untuk ujian terakhir, beranjak tidur lebih cepat agar besok cukup tenaga. Tapi malam itu juga kabar mengejutkan dari kampung tiba, Nenek kau sakit keras. Antara sadar dan tidaknya, Nenek kau memanggil-manggil nama Bapak kau. Menyuruh pulang.”

Bakwo Dar menelan ludah, berhenti sejenak. Langit-langit kebun senyap, menyisakan suara jangkrik yang berderik. Terdengar seperti irama sendu.

“Situasinya segera menjadi simalakama bagi kami. Memutuskan bergegas pulang, atau ikut ujian terakhir…. Aku memutuskan pulang. Terus terang saja, sudah sejak lama aku tahu kalau kota bukanlah tempat kami. Orang-orang yang tidak lulus meski hanya Sekolah Rakyat. Aku bertahan semata-mata karena melihat betapa keras kepalanya Bapak kau. Aku juga tidak bisa pulang begitu saja, bukan? Aku bertanggungjawab menjaga Bapak kau. Dengan kabar Nenek kau sakit keras, semuanya sudah berakhir. Malam itu kami bertengkar panjang, hasilnya kami berpisah jalan. Bapak kau menuju pelabuhan Boom Baru, aku melangkah ke stasiun kereta. Pulang.

“Semua berakhir menyakitkan. Aku masih sempat mencium kening Nenek kau, menciumi jemari tangannya, minta maaf atas segala perbuatanku sewaktu kecil, keras-kepalaku. Juga minta maaf tidak dapat membuatnya

bangga. Nenek kau sudah di penghujung masanya, terkulai lemah, matanya gelap tidak bisa melihat lagi dan bibir birunya hanya berkali-kali justru menyebut nama Bapak kau. Tidak ada orang lain yang paling ingin dipeluknya selain Bapak kau, anak bungsu tersayang yang telah bertahun-tahun tidak kunjung pulang.

"Tetapi nenek kau pergi selamanya tanpa pernah mendapatkan kesempatan itu...." Bakwo Dar terdiam lagi. Menatap pucuk-pucuk kanopi hutan kejauhan. Suara burung elang terdengar melengking.

"Dan ternyata Bapak kau juga gagal dalam ujian terakhirnya. Ujian yang sederhana sekali, sepuluh peserta tersisa hanya diminta menunjukkan ijazah sekolah.

"Aku baru tahu kabar itu berbulan-bulan kemudian. Saat suatu malam, gerimis mencelup kampung, Bapak kau sambil terisak telah berdiri di depan pintu. Memelukku. Meminta maaf atas pertengkaran kami malam itu. Mau dikata apa lagi? Semua sudah terjadi. Aku membawa obor besar, menemaninya ke makam Nenek kau. Lama sekali dia bersimpuh di tanah berlumpur karena hujan. Menangis terisak menyesali masa lalu.

"Itulah penyesalan terbesar Bapak kau, Burlian. Karena itulah kenapa dia terlihat lebih bijak saat ini. Perjalanan hidupnya panjang. Ah, andaikata Bapak kau tamat SR, mungkin saat ini kau sudah di manalah Burlian, menjadi putra seorang manajer kilang minyak, pelaut hebat yang mengelilingi dunia atau setidaknya kau jadi anak

kepala Stasiun kota. Gratis naik kereta api ke mana-mana." Bakwo Dar terkekeh pelan.

Aku menghela napas. Diam, memikirkan banyak hal. Aku tidak tahu kalau Bapak pernah begitu menyesal tidak tamat Sekolah Rakyat. Selama ini aku pikir, Bapak sama seperti orang-tua lain di kampung. Tidak sekolah karena menganggap itu tidak pernah penting.

Terdengar suara kresek dedaunan.

"JATUH KAKEKNYAAA!" Bakwo Dar sudah berteriak kencang, bersamaan dengan debam buah durian menghantam semak-belukar.

Aku jatuh terjengkang saking kagetnya. Bakwo Dar terkekeh melihatku.

***

1). SR, Sekolah Rakyat: dulu sekolah dasar disebut SR.

10. SDSB, Semua Dapat Semua Bungkam

Salah seorang pemuda yang duduk di bale- bale bambu itu memanjangkan antena hingga maksimal, memutar-mutar tombol pencari gelombang agar siaran terdengar lebih jernih, lantas mengeraskan volume radio kotak berukuran bantal itu.

Berempat mereka duduk berselimutkan sarung, saling merapat, memasang telinga baik-baik.

Malam beranjak larut, tadi hujan lebat baru reda lepas isya. Semua orang sepertinya enggan ke mana-mana selain duduk di dalam rumah masing-masing ditemani kopi hangat dan goreng pisang. Satu-dua bintang mulai mengintip di atas langit, bertemankan sabit.

"Wak Lihan bilang dia pasang 7586 sebanyak sepuluh lembar. Sepuluh ribu rupiah. Gila, itu hampir semua uang jualan karet seminggunya."

"Aku juga pasang banyak." Pemuda yang lain menimpali.

"Berapa lembar?"

“Eh, dua belas lembar.” Pemuda itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Kau juga habiskan semua uangmu?” Tiga temannya menatap tidak percaya.

Bagaimana dia tidak akan melakukannya? Pemuda itu mengangkat bahu. Dengan reputasi Samsurat sebulan terakhir, tebakannya yang hampir selalu jitu, beda tipis sekali dengan angka yang keluar, semua orang tergoda untuk mencoba peruntungan. Siapa tahu kali ini Samsurat benar. Bisa menyesal sampai mati jika hanya menjadi penonton di saat orang lain ditabrak rezeki. Bisik-bisik kehebatan Samsurat memang sudah terdengar hingga Kota Kecamatan.

Suara siaran Berita Malam RRI sepertinya sudah selesai, penyiarnya dengan suara empuk berpamitan ke pendengar setia di seluruh penjuru nusantara. Sampai jumpa lagi esok di berita pagi.

“Kencangkan lagi suaranya, Pendi.” Seseorang menyuruh.

“Ini sudah paling kencang.” Pendi yang disuruh, bersungut-sungut. “Baterai-nya sudah mau habis. Tidak kuat lagi. Bukankah sudah kubilang tadi siang, pakai radio kau saja kalau mau suaranya lebih bagus.”

“Tidak bisa. Bapakku memakainya di rumah. Mana mungkin aku mengganggu kesenangan dia mendengarkan siaran keroncong.”

"Oi, ini jauh lebih penting dibanding keroncong. Kalau kita menang, Bapak kau bisa pulang ke Jawa sana. Mudik pertama kali sejak jadi romusha jalan kereta."

"Sstt… kalian bisa diam, tidak? Dengar! Siarannya sudah sebentar lagi."

Kedua pemuda itu segera membungkam mulut. Benar, selepas jingle pembuka yang khas, dari speaker besar radio terdengar suara berat menyapa. Suara yang mereka sudah hafal, yang setiap minggu membacakan angka-angka keberuntungan itu.

"Selamat malam donatur-donatur yang budiman dari Sabang hingga Merauke, saya harap malam ini kalian semua selalu dalam keadaaan sehat tidak kurang suatu apa pun… baiklah, saya tahu kalian sudah tidak sabar menunggu… ya, pertanyaannya selalu sama setiap minggu, siapakah yang beruntung malam ini? Siapakah yang akan jadi OKB, orang kaya baru?" Pembawa acara tertawa renyah. "Baik… pengundian sebentar lagi dilakukan… semua sudah lengkap… terlihat di atas panggung, beberapa pejabat pemerintah sudah mendekati tabung pengundi… notaris… saksi-saksi.. ya, sudah dimulai."

Hanya tetesan air hujan dari ujung genteng yang menjadi latar suara radio itu. Mereka berempat sudah konsentrasi penuh mendengarkan, takut benar tertinggal satu kata penting.

“Nomor yang menang malam ini adalah… 7… ya itu angka pertamanya…”

“5… itu angka keduanya…”

“Ayo silakan buka kertas sumbangan masing-masing… daaan 8… itu angka ketiganya…”

Keempat pemuda di bale-bale bambu itu mendecit. Salah-seorang bahkan sejak angka kedua disebutkan sudah mencengkeram bahu rekannya kencang-kencang. Astaga! Berapa nomor yang Samsurat ceracaukan beberapa hari lalu? 7586. Tidak salah lagi, tiga angka sudah tepat, 758, tinggal satu angka lagi. Jangan-jangan tebakan Samsurat tepat.

“Tabung pengundi bola-bolanya masih berputar… masih terus… terus… mulai melambat… melambat… ya, sudah berhenti… dan angka terakhirnya adalah … silakan buka kertas masing-masing, donatur yang budiman…”

Pendi dan kawan-kawan menahan napas.

“… 7… angka terakhirnya 7… nomor yang beruntung minggu ini adalah 7587…. Selamat kepada para pemenang... buat yang belum beruntung, jangan berhenti menyumbang. Coba lagi. Sampai bersua minggu depan, selamat malam semuanya. ”

Jika kalian bisa melihatnya serempak, maka hampir di setiap beranda, ruang tengah, atau kamar-kamar rumah panggung kampung kami, kalian akan bisa melihat semua

orang berbarengan mendesah kecewa, menatap jengkel radio bantal masing-masing. Begitu pula dengan keempat pemuda yang sekarang berseru masygul, menepuk jidat di bale-bale bambu. Salah seorang di antara mereka merobek sepuluh lembar kertas sumbangannya. Yang lain menginjak-injak kertas itu sebal.

"Dasar radio sialan!"

"Oi, jangan kau lempar radioku. Kalau kau marah, lempar saja radio punya bapak kau." Si Pendi bergegas menyambar, mengamankan radionya.

***

SDSB. Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah.

Inilah nama penyakit yang sedang ramai di kampung kami. Awalnya tidak ada yang peduli dengan 'program sosial' pemerintah itu, kebanyakan juga tidak tahu. Hingga entah siapa yang memulai, loket penjualan SDSB telah ada di Kota Kecamatan. Sepertinya tanpa tertahankan, pelan tapi pasti sejak diluncurkan pemerintah, belalai SDSB menjangkau ke mana saja, tidak peduli seberapa terpencil sebuah kampung.

Mulailah orang-orang berkenalan dengan SDSB. Awalnya satu-dua coba-coba pasang. Sesekali dijadikan topik pembicaraan di bale-bale bambu, lapangan, juga di depan rumah Bapak saat menonton siaran televisi ramai-ramai. Beberapa penduduk kampung lainnya tertarik,

ikutan mendengar, atau sekadar ingin melihat seperti apa 'kertas sumbangan' itu.

"Oi, caranya sederhana saja. Kau tidak perlu lulus SD untuk mengerti." Seseorang sudah seperti profesor berbaik-hati menjelaskan, "Jadi kalian datang ke loket Kota Kecamatan, menyebut angka yang hendak kalian pasang, petugas akan menuliskannya di kertas tersebut. Kalian bisa bisa pasang untuk 4 angka, 3 angka, atau untuk 2 angka saja. Setiap lembar berharga sumbangan seribu rupiah. Jika tebakan 4 angka kalian benar, maka hadianya dua juta setengah; jika tebakan 3 angka benar, maka hadiahnya sembilan ratus ribu; nah jika yang benar hanya tebakan 2 angka terakhir, hadiahnya hanya enam puluh ribu."

"Kenapa kalau pasang 2 angka hadiahnya cuma enam puluh ribu?" Salah seorang menyela, bertanya.

"Kau bodoh sekali. Tentu saja begitu. Hadiahnya lebih kecil karena kemungkinan menangnya lebih besar. Beda halnya dengan pasang 4 angka, lebih sulit menebak nomor berapa yang akan keluar."

Warga kampung mengangguk-angguk. Benar juga. "Berapa banyak yang bisa kami pasang?"

"Oi, lebih bodoh lagi pertanyaan kau. Bebas! Sejak kapan menyumbang dibatasi?" Warga kampung yang duduk di depan rumah Bapak tertawa, mengabaikan siaran televisi. "Terserah kalianlah mau pasang berapa. Semakin banyak kalian pasang, maka kemungkinan menang

semakin tinggi. Nah, kalian tinggal menghidupkan radio setiap Rabu malam pukul sembilan, menunggu pengumuman dari Jakarta angka berapa yang menang. Sekali nomor kalian yang disebut, besoknya kalian bisa menebus hadiah itu di Kota Kabupaten. Hebat bukan? Menyumbang seribu dapat dua juta setengah? Kalian bisa beli kerbau seekor."

Orang-orang tertawa lagi, mengangguk, berebut melihat kertas 'si profesor' yang sudah ditulisi angka-angka. Meraba ujung-ujungnya, mengamati setiap bagiannya; ber-oh takjub, karena kertas sakti berhadiah seharga seekor kerbau ternyata biasa-biasa saja. Di pojok kiri atasnya hanya tertulis: Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah.

***

"Oh *schat, het gokken*. Itu judi, Burlian." Wak Yati berkata mantap, duduk menatap kampung dari beranda atas rumah panggungnya.

"Mau dibilang apa pun, alasan apa pun, sumbangan, bantuan sosial, apa pun namanya, itu tetap judi. Dan sejak Wawak tinggal di sini, penyakit yang paling susah diperbaiki dari penduduk kampung adalah tabiat berjudi. Kalau kau hanya suka mabuk-mabukan, mencuri, suka berkelahi itu bisa diobati, bisa dihentikan perangai buruknya. Kalau judi jangan ditanya. Kau boleh jadi sudah tobat selama bertahun-tahun, sudah berhenti lama sekali,

tapi saat ada kesempatan untuk melakukannya lagi, maka dengan cepat kau tergoda. Kembali ke tabiat buruk itu."

Aku mengangguk-angguk sok-mengerti.

Tadi aku disuruh Mamak mengantar makanan ke Wawak, enggan bergegas pulang, jadilah duduk-duduk di beranda rumah panggungnya. Menemaninya ngobrol. Sebenarnya, selama ini setiap kali berbincang dengan Wak Yati, paling hanya separuh kalimatnya yang aku mengerti. Aku suka saja bicara dengannya. Kata Bapak, sayangnya Wak Yati perempuan, jadi Nenek dulu melarang ia pergi merantau ke kota, kalau tidak, boleh jadi kami punya Wawak yang menjadi pejabat tinggi di sana. Meski bergurau, aku percaya kalimat Bapak. Mendengar Wak Yati bicara selalu seru, ia selalu terdengar bijak dan bisa menjelaskan banyak hal.

"Kau tahu, *mijn lieve*, yang jahat dari berjudi bukan soal kehilangan uang taruhannya. Proses judi itu sendirilah yang jahat. Judi seolah memberikan jalan pintas, angan-angan indah. Seolah-olah jika kau beli selembar SDSB seribu rupiah, besok kau otomatis dapat dua setengah juta. Mana ada warga kampung yang lulus Sekolah Rakyat pun tidak, bisa bertahan atas godaan seperti itu. Dan saat mereka mulai tenggelam dalam mimpi-mimpi itu, daya rusak judi lebih jahat lagi. Mereka malas bekerja, memaksa menjual perabotan rumah sebagai modal, mencuri, bertengkar, semuanya dilakukan demi selembar kertas." Wak Yati menghela napas pelan, mengambil kotak sirih di atas meja.

Gigi-gigi Wak Yati walau berwarna kuning belum ada yang tanggal. Untuk perempuan tua berusia tujuh puluh lima, fisik Wak Yati masih baik sekali.

"Kau pasti pernah mendengar cerita menggelikan tentang tabiat buruk judi, bukan?"

Aku menganggguk cepat, teringat dua pemuda yang dulu bertaruh dua kali saat menonton siaran ulang pertandingan tinju Muhammad Ali di depan rumah.

"Wawak punya satu…. Kisah ini pertama kali diceritakan Nenek kau, tapi Wawak yakin, hingga cucu-cucu kau kelak, olok-olok ini tetap akan sering diceritakan orang tua kepada anak-anaknya agar mereka mengerti betapa menggelikannya urusan judi." Wak Yati sudah tertawa kecil lebih dulu sebelum bercerita.

"Jadi ada seorang pemuda, anak Haji, ulama yang paling disegani di masanya. Keluarga mereka amat terhormat. Sayangnya, anak Haji itu suka sekali sembunyi-sembunyi menyabung ayam. Hingga suatu hari, salah-seorang bujang Haji melihatnya. Bergegaslah bujang itu lari-lari kecil pulang untuk melapor. 'Tuan Guru, Tuan Guru… celaka urusan.' Tersengal si bujang melapor. 'Celaka apanya, Malih?' Haji itu bertanya. 'Anak Tuan Guru… aku melihatnya menyabung ayam di kota.' Terkejutlah Haji itu, 'Astagfirullah. Astagfirullah.' Ber-istigfar berkali-kali. 'Sungguh anak tidak tahu berbudi, mau ditaruh ke mana mukaku.' Haji itu mengurut dadanya yang sesak. 'Tapi… tapi…' si Bujang terbata-bata menyela. 'Tapi

apa, Malih?' Haji itu cemas bertanya lagi. 'Tapi anak Tuan Guru menang.' si Bujang memberi tahu. 'Alhamdulillah.' Haji itu seketika tersenyum lebar."

Aku tertawa memegangi perut demi mendengar cerita Wak Yati. Astaga, benarkah cerita anak Pak Haji ini?

"Tentu saja itu olok-olok, Burlian." Wak Yati menatapku lamat-lamat. "Hanya olok-olok… tapi kau harus ingat kata- kata Wawak... *NIET PROBEREN*… jangan sekali-kali kau mencoba berjudi. Sekali kau melakukannya, maka tabiat buruk itu seperti stempel yang dicap dijidat kau. Tidak akan pernah hilang, tidak akan pernah bisa sembuh. Esok-lusa saat mendapatkan kesempatan lagi, kau tidak akan tahan godaannya, dan ketika itu terjadi, boleh jadi tabiat kau bisa lebih menggelikan dibandingkan olok-olok anak Haji itu."

***

Sumpah, aku mendengarkan baik-baik petuah Wak Yati, tetapi kalau menaatinya itu urusan yang berbeda. Lagipula urusan ini juga bukan semata-mata salahku. Seminggu berlalu, penjualan kupon SDSB itu justru dibuka di kampung kami. Wak Lihan tega menyewakan bagian bawah rumah panggungnya untuk dijadikan loket SDSB. Maka warga kampung tidak perlu lagi jauh-jauh ke Kota Kecamatan untuk membeli kertas sumbangan berhadiah itu. Semua orang jadi lebih mudah untuk ikutan.

“Oi! Hampir saja… aku sudah pasang lima lembar nomor 3798 seperti ceracau Samsurat beberapa hari lalu. Sudah bermimpi bisa punya rumah baru, ternyata yang keluar 3789. Dasar apes!” Salah seorang dari kerumunan laki-laki dewasa yang duduk menonton pertandingan bola di stasiun kereta memulai pembicaraan.

“Kau masih beruntung. Aku bahkan menghabiskan uang jualan getah karetku. Aku pasang 4 angka, 3 angka dan 2 angka. Meleset semua. Sialan Samsurat, memberi nomor selalu kalau tidak salah di angka terakhirnya, salah di angka ketiganya. Habis semua uangku. Istriku marah-marah. Uang rokokku disita untuk membeli beras. Tidak bisa merokok aku sekarang. Tidak punya uang.”

“Kau linting sajalah kertas SDSB-nya, dijadikan rokok. Beres bukan?” Yang lain menimpali, membuat pinggir lapangan ramai oleh tawa.

Dan bagian paling seru diperdebatkan bukan soal berapa jumlah uang yang hilang minggu lalu, bukan pula ekspresi kecewa betapa tipisnya perbedaan nomor yang keluar, yang lebih ramai dibicarakan adalah Rabu ini akan pasang nomor berapa. Wak Yati benar, judi itu merusak bukan soal uangnya yang hilang sia-sia, tapi karena proses judi itu sendiri. Mengikat buhul tangan siapa saja, dan sekali terjebak, maka susah untuk berhenti. Angan- angan indah itu mengalahkan fakta sudah berapa banyak kerusakan yang terjadi.

“Apa kata Samsurat?” Seseorang memulai lagi.

“Belum ada. Dia masih diam, enggan bicara. Celaka, padahal sudah hari Selasa, dia belum juga memberikan nomor tebakan.”

“Oi, bahaya ini, kalau besok dia tetap tidak menyebut sembarang angka, kita akan pasang apa? Ada banyak sekali kemungkinannya.” Yang lain berseru menggelengkan kepala. Diikuti oleh suara keluh yang lain.

“Kalian tahu, aku semalam mimpi ganjil sekali. Aku mimpi menangkap seekor ikan, dan anehnya di badan ikan itu seperti tertulis angka-angka—“ Salah-satu pemuda di antara mereka menyela, bercerita.

“Oi, kalau kau yang mimpi tidak ada gunanya.” Seseorang segera memotong.

“Benar! Minggu lalu keempat-empat angka yang kau pasang tidak ada yang cocok satu pun. Kami tidak akan percaya. Beda halnya dengan tebakan Samsurat.” Pemuda yang lain ikut menimpali, membuat kerumunan itu ramai oleh tawa meremehkan.

“Kalau begini, harus ada yang bisa membujuk Sam surat menebak nomornya. Malam ini, kita datangi dia di bale-bale. Kita harus bujuk dia.” Cetus pemuda yang duduk paling pojok, menghentikan suara tawa. Yang lain menganggguk-angguk setuju.

Aku yang sengaja duduk jongkok di dekat kerumunan itu mendesah kecewa. Tadinya kupikir mereka sudah punya bocoran nomor tebakan dari Samsurat.

Sejak loket itu dibuka di bawah rumah panggung Wak Lihan, aku juga sembunyi-sembunyi ikut memasang angka. Awalnya hanya coba-coba, ingin tahu seperti apa rasanya. Dua minggu lewat, sensasi ikut-ikutan itu perlahan berubah menjadi sesuatu yang menarik. Perasaan tegang bercampur seru. Tegang karena takut ketahuan Mamak, seru karena setiap Kamis pagi tidak sabar mendengar kabar nomor berapa yang keluar dari bisik-bisik warga kampung. Aku tidak berani mendengarkan siaran langsungnya di rumah.

Anak kampung lain juga ikut-ikutan memasang nomor SDSB. Aku pernah bertemu Munjib dan Can yang sembunyi-sembunyi masuk ke loket. Bersitatap tahu sama tahu. Lantas tanpa banyak bicara bergegas mengeluarkan uang, menyebut angka keberuntungan masing-masing. Balik kanan, pulang ke rumah masing-masing.

Loket SDSB di bawah rumah panggung Wak Lihan mulai buka sejak Rabu pagi. Sepanjang hari penduduk kampung bisa memasang nomor di sana. Loket itu baru tutup sore hari. Persis pukul lima sore, petugasnya akan bergegas ke Kota Kecamatan, melaporkan berapa banyak kertas yang terjual dan nomor apa saja yang dipasang. Lantas petugas Kota Kecamatan secara berantai melaporkannya ke Kota Kabupaten.

Meski pembelian kertas SDSB hanya dilayani hari Rabu, hampir setiap hari ada saja tetangga yang duduk-

duduk di loket. Sibuk berbincang tentang nomor bertuah, tentang mimpi yang boleh jadi isyarat angka-angka.

Mencari petunjuk dari kejadian ganjil. Dan setiap Rabu sore, semakin ramai orang yang berkerumun di sana, tidak peduli gerimis membasuh kampung. Mereka menunggu malam, menunggu siaran radio lepas pukul sembilan.

Kampung kami benar-benar punya kesibukan baru.

***

"Obornya jangan dimainkan, Burlian." Kak Eli berjengit.

"Bukan salahku, Kak Pukat yang menarik-narik sarungku." Aku mendengus, menunjuk Kak Pukat yang tertawa-tawa di depan.

Kami pulang mengaji dari rumah Nek Kiba. Berjalan kaki bersama belasan anak-anak lainnya. Dari tadi Kak Pukat jahil menarik-narik sarung, membuat obor bambu yang kupegang hampir terjatuh. Langit terlihat gelap, menutup pemandangan bintang-bintang. Sebenarnya musim penghujan sudah tiba di penghujung, tapi hujan tetap tidak bosan turun setiap malam.

"Bergegas, Burlian. Nanti kita kehujanan." Kak Eli tidak peduli alasanku, tetap mengomel.

Iya, ini juga sudah bergegas. Aku mengepit Al-Qur'an erat-erat, melangkah lebih cepat. Lama-lama perangai Kak Eli itu persis sekali Mamak. Sedikit-sedikit mengomel. Sedikit-sedikit marah. Semua dikomentari.

Tetapi kecepatan langkahku berkurang drastis saat melewati bale-bale bambu. Di sana beberapa orang sedang mengerumuni 'tokoh sakti' dalam kisah SDSB ini, siapa lagi kalau bukan Samsurat.

"Kau mau lihat apa, Burlian?" Kak Eli meneriakiku yang justru melangkah ingin tahu apa yang sedang dipercakapkan oleh mereka.

"Dasar nakal. Sudah berapa kali Mamak bilang, kau jangan ganggu orang gila." Kak Eli berseru kencang.

Aku tidak mendengarkan, melangkah cepat meninggalkan rombongan anak-anak pulang mengaji. Petir menyambar membuat terang sekejap, disusul gemeretuk guntur.

Orang gila? Inilah menariknya urusan ini.

Semua penduduk kampung juga tahu kalau Samsurat kurang waras, setidaknya begitulah dia terlihat. Umurnya sekitar tiga-puluhan, tubuhnya tinggi kurus, rambutnya panjang tidak terawat, hanya memakai baju itu-itu saja. Sejak kecil Samsurat jarang bicara. Menurut cerita Mamak, Samsurat kecil hanya menunjuk mulut tanda dia mau makan, menunjuk pantat tanda dia mau buang air besar. Sisanya diam. Berpuluh tahun berlalu tetap begitu

saja. Kerjaannya kalau tidak duduk hening di beranda rumahnya, dia duduk bergabung bersama penduduk lain di bale-bale bambu kampung. Tidak banyak bicara, selain mulutnya berdengung sekali-dua tanpa bisa dimengerti apa yang diucapkannya.

Selama ini tidak ada yang peduli dengan Samsurat. Anak-anak yang pertama kali kenal sering jahil mengganggunya, melempari dengan apalah, lantas berlarian kabur. Tetapi lebih banyak warga kampung yang membiarkan Samsurat. Dia tidak berbahaya. Tidak juga berguna diajak bicara. Biarkan saja Samsurat sibuk dengan ritual bertapa dan komat-kamit mantra saktinya, begitu gurau penduduk kampung.

Hanya saja semua ketakziman Samsurat robek sejak demam SDSB masuk kampung kami. Tidak ada yang tahu persis apa muasalnya. Beberapa bulan lalu saat warga ramai-ramai duduk di bale-bale bambu, tiba-tiba Samsurat menceracau. Mulutnya berdengung, menghentikan percakapan tentang musim durian. Dan di antara ceracau Samsurat, dia menyebut angka. Patah-patah, tidak jelas pula, 5-6-6-9. Tidak ada yang peduli dengan empat angka yang disebutkan Samsurat hingga esok malam. Ketika pengumuman SDSB terdengar dari speaker radio, ternyata keempat angka itu sempurna tepat. Ramailah seluruh kampung.

Samsurat tahu nomor bertuah.

Sejak saat itu, tidak ada lagi yang mengabaikan Samsurat. Dia berdehem saja langsung semua kepala tertoleh. Dia melangkah turun dari beranda rumah, langsung semua orang berjalan ramai-ramai mengikutinya. Berusaha duduk paling dekat, ramah memberikan makanan dan minuman. Menawarkan memijat-mijat pundaknya. Dan Samsurat seperti tahu apa yang mereka cari, untuk ke sekian kalinya tiba-tiba menceracau lagi. Mulutnya berdengung tidak jelas, berkumur-kumur, lantas tiba-tiba mulai menyebut angka.

Warga kampung yang duduk di bale-bale bergegas mencatat, takut benar segera lupa. Lantas besok pagi-pagi pergi ke Kota Kecamatan. Dengan senyum lebar, bertaruh atas mimpi-mimpi hebat. Sudah empat minggu sejak Samsurat pertama kali menceracau menyebut angka. Warga kampung sejauh ini selalu takjub dengan betapa nyaris tebakan yang diberikan Samsurat. Beberapa orang bahkan percaya kalau Samsurat sebenarnya betul seratus persen, merekalah yang salah dengar. Keliru menerjemahkan suara kumur-kumurnya. Cepat atau lambat hanya soal waktu mereka akan mengerti pertanda Samsurat.

“Kau nanti dimarahi Mamak, Burlian.” Kak Eli masih berusaha memperingatkanku.

Aku sudah tidak mendengarkan teriakan Kak Eli, aku tinggal sepuluh langkah dari kerumunan orang di bale-bale bambu. Di sana, di antara pemuda tanggung yang

mengerumuni Samsurat ada si Pendi, anak Lik Lan ikut bergabung, aku hendak bertanya padanya, siapa tahu sudah ada bocoran angka.

"Ayo Amelia." Kak Eli mendengus marah, membalik badan sambil memegang lengan Amelia. Kak Pukat sudah sejak petir pertama tadi berlarian pulang.

Aku tinggal tiga langkah dari bale-bale. Kilau petir menyambar sekali lagi membuat terang langit-langit kampung, guntur bergemeletuk membuat nyilu gigi. Aku melangkah ke arah Pendi yang duduk paling pinggir, hendak bertanya, ketika tiba-tiba Samsurat berseru-seru.

Orang-orang sontak tertoleh kepadanya. Aku juga ikut menoleh ingin tahu.

Samsurat dengan gerakan penuh mistis justru mengacungkan telunjuknya persis ke dahiku. Mulutnya berteriak-teriak kencang. Astaga? Jangankan aku, semua orang yang duduk di bale-bale saja terperanjat. Aku mendadak pias, menelan ludah.

"Ghau… khau…" Samsurat mendesis-desis, mulutnya komat-kamit, matanya mendelik. "BEBALIK… KHAU… BEBALIK!" Desisannya nyaring terdengar.

Petir menyambar lagi membuat terang wajah-wajah. Tidak terlalu jelas benar apa maksud desisan itu, tapi aku merasa seluruh tatapan mata sempurna terarah padaku, bukan hanya tatapan orang yang duduk di bale-bale, semuanya, termasuk gelegar guntur.

Dan Samsurat sekali lagi menunjuk-nunjuk dahiku, sebelum kemudian 'AAARGGHH....' Melolong panjang.

Berlari pulang ke arah rumahnya. Menyisakan aroma misteri yang tercium pekat.

Seluruh bale-bale bambu terdiam. Senyap.

***

Maka esok, sepanjang hari orang-orang sibuk menafsirkan kejadian itu.

"Kau lahir tanggal berapa, Burlian?" Wak Lihan menyapaku saat mandi di sungai.

"Tanggal dua satu, Wak." Aku mengusap sabun di ujung mata. Langsung menjawab meski tidak mengerti ke mana arah pertanyaan.

"Bulan apa?"

"Bulan lima, Wak." Aku menjawab cepat. Konsentrasiku sekarang ada pada dinginnya air sungai, membuat gigi bergemeletukan.

"Wawak kenapa nanya-nanya tanggal lahir Kak Burlian? Mau ngasih hadiah ulang tahun, ya?" Amelia yang mandi di sebelahku bertanya.

Wak Lihan tertawa lebar. Melambaikan tangan, tidak menjawab.

Aku tidak terlalu peduli, mataku perih terkena busa sabun, segera menyelam ke dalam air yang mengepul beruap. Dengan mata telanjang, warna-warni bebatuan dasar sungai terlihat, juga dua ekor ikan berenang berani di sekitar betis, menggoda untuk ditangkap. Dingin, aku bergegas menyelesaikan mandi.

"Kau lahir tanggal berapa, Burlian?" Salah seorang tetangga juga menyapaku saat pulang. Membuatku langkahku terhenti. Amelia berdiri di belakangku.

"Tanggal dua satu." Aku menjawab pendek, menggaruk ujung hidung, kenapa pula hari ini banyak orang yang bertanya tanggal lahirku.

"Bulan apa?" "Lima."

"Terima-kasih, anak pintar." Tetangga kami itu tersenyum lebar, mengacak rambutku, lantas melangkah ke arah pemandian sungai.

Oi? Aku menatap tidak mengerti. Amelia mendorong pantatku agar bergegas. Berseru bilang nanti terlambat sekolah. Aku sambil menggaruk ujung hidung melanjutkan langkah melewati jalan setapak yang menghubungkan sungai dengan kampung. Embun terpercik ke ujung-ujung jari kaki. Kabut putih masih membungkus pucuk-pucuk hutan. Cahaya matahari lembut membasuh rerumputan. Entahlah kenapa semua orang bertanya.

Setidaknya semua orang jadi tahu tanggal lahirku.

***

"Kau lahir tanggal berapa, Burlian?" Munjib menjawil tasku.

Aku yang bergegas melintasi halaman sekolah hendak pulang, menoleh. Bukan hanya wajah Munjib yang antusias mendekat. Juga Can dan beberapa kawan lainnya. Mata mereka bercahaya oleh rasa ingin tahu.

"Kenapa pula kau tanya-tanya?" Aku bertanya balik dengan intonasi tidak peduli. Perutku sejak tadi pagi lapar, ingin cepat membuka tudung meja makan. Membayangkan Mamak memasak udang sungai besar. Jadi sedikit sebal tertahan, apalagi menatap wajah-wajah ingin tahu mereka.

"Bapakku yang menyuruh bertanya." Munjib mengangkat bahu. Can dan kawan sekelas lainnya serempak ikut menganggguk.

"Bapak kalian? Buat apa?" Aku teringat kejadian tadi pagi di sungai.

"Kau tidak tahu?" Munjib bertanya balik. Aku menggeleng.

"Seluruh kampung bilang kalau nomor bertuah yang keluar nanti malam adalah tanggal dan bulan kau lahir. Kata orang-orang, itulah maksud Samsurat saat berteriak menunjuk-nunjuk kau tadi malam.... Jadi kau lahir tanggal berapa, Kawan."

Aku seketika terdiam, menelan ludah.

***

Wak Yati benar, urusan ini bahkan bisa lebih menggelikan dibandingkan cerita olok-olok anak Pak Haji itu. Semalam, aku hampir terkencing-kencing di celana saking takutnya melihat Samsurat tiba-tiba berteriak dan menunjuk dahiku, ternyata semua orang menafsirkan sebaliknya.

Terus-terang saja, kakiku masih bergetar sendiri saat tiba di depan rumah. Belum lagi Mamak seperti sudah menunggu kepulanganku, mendelik mengonfirmasi apakah aku baru saja ikut duduk dekat-dekat Samsurat. Kak Eli menatap puas dari ruang tengah.

"Berapa kali Mamak bilang, kau jangan seperti penduduk kampung yang memperlakukan Samsurat kurang-ajar. Lihatlah kelakuan mereka sekarang, ramai menunggu meminta nomor bertuah. Sudah lebih gila dibandingkan Samsurat." Mamak mengomel.

Aku diam, meletakkan Al Quran di rak buku. Duduk meluruskan kaki. Tadi seram sekali. Seperti menatap hantu, matanya mendelik, mulutnya berkumur-kumur.

"Sudah sejak awal aku tidak suka loket itu dibuka di kampung. Semua jadi ikut-ikutan taruhan. Menggunakan uang beras buat beli SDSB. Uang jual getah karet habis percuma. Tabungan keluarga dipakai. Belanja penting ditunda." Suara Mamak yang mengeluh pada Bapak di

dapur terdengar hingga kamar. "Harusnya Si Dullah segera bertindak. Apa pula kerja kepala kampung sekarang. Tutup saja loket itu. Biarkan saja kalau ada yang mau bertaruh terpaksa pergi jauh ke Kota Kecamatan. Kalau begini, warga kampung yang tidak mengerti pun jadi ikut-ikutan. Belum lagi aku dengar, anak-anak kampung saja sudah banyak yang ikut membeli SDSB."

Hujan di luar menderas.

Aku menarik selimut, beranjak tidur. Berusaha melupakan kejadian barusan. Melupakan ingatan akan ekspresi wajah Samsurat yang berlari ke rumahnya. Aku kenal sekali ekspresi wajah itu, karena itu sama persis dengan wajahku. Ketakutan.

"Kau jangan pernah coba-coba mendekati loket itu, Burlian." Wajah Mamak tiba-tiba nongol dari balik pintu kamar. Berseru kencang.

Aku berjengit kaget.

***

Jadi itu maksudnya? Aku menghela napas.

Pikiranku sekarang tidak pada piring yang berisi udang sungai. Tidak seperti biasanya, kali ini aku mengabaikan menu spesial makan siang. Aku sedang sibuk berpikir mencari jalan keluar masalah pelik. Pertanda Samsurat. Bisik-bisik semua orang. Dan yang lebih penting

lagi, kalau semua orang sibuk memasang berlembar-lembar angka bertuah itu, bagaimana mungkin aku tidak ikutan?

Bukan soal takut ketahuan Mamak. Dua minggu terakhir Mamak tidak tahu kalau aku pergi ke loket itu. Masalahnya sekarang aku tidak punya uang untuk membeli walau selembar kertas SDSB. Terlepas dari akan jitu atau tidak tafsiran pertanda Samsurat, nomor itu sudah bertuah bagiku. Itu tanggal dan bulan kelahiranku.

"Kau sudah makannya, Burlian?" Kak Eli menatapku yang hanya memainkan sendok. Dan sebelum aku sempat menjawab, Kak Eli sudah mengambil piringku. Memberesi meja makan. Aku mendelik, hendak berseru jangan dulu, tapi segera menutup mulut urung berkomentar apa pun, ada hal lain yang lebih penting. Beranjak keluar meninggalkan dapur.

Saat bermain bola di lapangan bekas pabrik karet, Can dan Munjib menunjukkan kertas taruhan masing-masing. Dua kertas itu bertuliskan besar-besar angka: 2105. Tanggal dan bulan kelahiranku. Mereka berdua tersenyum yakin, lantas bertanya apakah aku sudah pasang atau belum. Aku mengangguk (bohong) sudah.

Aku bermain bola tidak bersemangat.

Memperhatikan awan-awan kelabu berarak di langit, sepertinya akan hujan lagi malam ini. Burung layang- layang terbang melenguh. Melakukan gerakan tarian memanggil hujan. Pukul empat sore, itu berarti satu

jam lagi sebelum loket ditutup. Menghela napas panjang. Baiklah, aku bergegas meninggalkan lapangan begitu saja. Pulang. Membiarkan Munjib dan Can yang berteriak- teriak protes soal permainan bola jadi tidak imbang.

Sepanjang jalan, aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Kembali menatap langit yang mulai mendung, atap-atap seng rumah penduduk, rombongan kerbau yang tidur-tiduran di jalan kampung. Menghela napas. Jadi itu maksudnya. Kalau begitu, semua orang telah keliru menerjemahkan pertanda Samsurat.

Sore itu aku memutuskan melakukan sesuatu. Melupakan kalau beberapa minggu lalu, Wak Yati pernah berkata, *niet proberen*, jangan sekali-kali bahkan hanya untuk memikirkannya, karena sekali saja sensasi seru itu merasuki, kau bisa nekat melanggar pantangan besar.

***

Dan aku bukan hanya melanggar satu pantangan Mamak, tapi dua sekaligus.

"Demi Allah, Burlian… Mamak tidak ridha… Mamak tidak akan pernah ridha." Wajah Mamak menggelembung, di tangannya tergenggam dua lembar kertas SDSB.

Aku meringkuk gentar, duduk terdesak di pojok kamar. Lihatlah, Mamak tidak berteriak kencang seperti biasanya, ia hanya menatapku tajam, berkata pelan. Meski pelan, kalimat itu diucapkan dengan intonasi bertenaga.

Bahkan Kak Eli yang melaporkan ikut tertunduk, tidak tega melihat.

Tadi sore aku memutuskan mencuri uang simpanan Mamak di kaleng biskuit. Tak banyak, hanya dua ribu. Cukup untuk membeli dua lembar kupon itu. Lantas bergegas ke loket SDSB di bawah rumah panggung Wak Lihan. Memasang empat angka yang kuyakini pasti menang. Beberapa tetangga yang duduk-duduk di bangku berseru-seru saat melihatku, "Oi, ini dia pemilik angka bertuah, 2105. Kau tidak pasang seratus lembar, bukan? Nanti bangkrut bandarnya." Mereka tertawa.

Petugas loket tidak banyak cakap menuliskan nomor. Merobek kuponnya, menyerahkan padaku. Petugas itu harus bergegas, sudah hampir pukul lima sore. Jadwal loket ditutup, dia dengan menaiki sepeda motor harus segera ke Kota Kecamatan melaporkan uang sumbangan dan angka yang dipasang oleh penduduk kampung kami minggu ini.

Aku juga bergegas pulang ke rumah. Sudah hampir maghrib. Sebelum menyambar handuk pergi mandi ke sungai, aku menyembunyikan dua lembar kertas itu hati-hati di balik tumpukan baju. Tersenyum lebar. Tidak akan ada yang tahu. Mamak juga tidak akan menyadari kalau uang dalam kaleng biskuit itu sudah berkurang dua lembar. Tidak setiap hari Mamak menghitungnya.

Tetapi aku keliru. Lepas maghrib, saat Kak Eli membawa setrikaan pakaian ke lemari, saat menyusun

ulang tumpukan baju, ia tidak sengaja menemukan dua lembar kertas terkutuk itu. Kak Eli segera melaporkannya ke Mamak. Dan hanya menunggu waktu saja, saat makan malam bersama, Mamak menunjukkan kertas itu di depan jidatku. Menatapku tajam sekali. Aku patah- patah menjelaskan. Membantah tidak tahu apa-apa, tidak mengerti apa yang terjadi, bilang kertas itu mungkin datang begitu saja. Percuma, Mamak investigator yang tangguh. Ia bukan hanya membuatku mengaku telah membeli nomor SDSB selama dua minggu terakhir, Mamak juga bisa membuatku buka mulut kalau sudah mencuri uang dalam kaleng biskuit.

Dua pantangan besar di keluarga kami. Mencuri. Berjudi. "Kau ikut Mamak sekarang juga! BERGEGAS!!"

Aku terlonjak dari duduk. Berdiri.

"Si Dullah tidak akan pernah bisa menghentikan loket judi itu. Bagaimana dia akan bisa, dia juga ikut memasang nomor. Aku sudah sejak minggu-minggu lalu keberatan. Dan, kau, apa saja yang kau lakukan? Juga ikut berdiam diri saja macam siamang tanpa bertindak apa pun. Penduduk kampung ini amat menghargai kau. Mereka akan mendengarkan apa yang kau katakan." Mamak menatap Bapak yang sejak tadi hanya menghela napas.

"Ayo, Burlian." Mamak menyambar tanganku. "Eli, kau suruh penjaga Masjid memukul bedug. Malam ini, kalau bapak-bapak kampung ini tutup mata soal ini, biar kita saja yang mengurusnya. Loket itu harus ditutup."

Lima menit melintas amat cepat. Kegaduhan besar segera terjadi. Suara bedug bertalu-talu yang dipukul membuat kesibukan di rumah-rumah panggung terhenti. Azan Isya sudah selesai sejak satu jam lalu, jadi ini bukan panggilan shalat. Ada yang meninggal? Siapa? Kalau pertanda ada yang meninggal, iramanya tidak seperti ini. Orang-orang turun dari rumah. Bisik-bisik menjalar. 'Mamak Nung mengajak kita menyerbu loket sialan itu.' Salah seorang ibu-ibu berkata dengan napas tersengal. Melapor.

'Apa?' yang lain bertanya memastikan. 'Mamak Nung mengajak kita semua menyerbu loket SDSB di rumah Wak Lihan… tadi kulihat sudah berkumpul banyak ibu-ibu di sana.' Maka kemarahan yang sudah berminggu-minggu terpendam itu tumpah-ruah. Hanya dengan pakaian seadanya, kain terbebat, lupa membawa tudung rambut, ibu-ibu melangkah cepat menuju loket SDSB. Sudah lama mereka jengkel dengan situasi ini. Akhirnya mereka punya kesempatan emas. Tidak ada ibu-ibu yang lebih galak, lebih berani selain Mamak Nung.

Loket itu ramai. Beberapa lelaki dewasa dan remaja tanggung yang duduk-duduk menunggu pengumuman angka bertuah serba-salah saat Mamak datang dan tanpa tedeng aling-aling langsung memaksa petugas menutup loket itu. Dalam hitungan detik, selepas suara bedug, belasan ibu-ibu ikut bergabung. Membuat situasi berat sebelah. Petugas loket dan pendukung setianya terdesak.

“Kau tutup malam ini juga! Kau tutup sekarang dan untuk selamanya. KAU DENGAR!” Mamak mendesis menatap petugas yang sudah mendecit ketakutan.

“Nung… Oi, dengarkan dulu. Apa salahnya dengan loket ini? Kau tidak pantas memarahi petugas itu. Dia hanya melaksanakan tugas dari kota.”

“Tutup mulut kau, Lihan.” Mamak mendelik, “Kau dibayar berapa untuk mengizinkan mereka membuka loket di bawah rumah bobrokmu ini? Seratus ribu per- bulan? Dua ratus ribu? Picik sekali kau. Hanya demi uang serendah itu kau tega merusak seluruh kampung.”

Ibu-ibu berseru menyetujui kalimat Mamak.

“Kau lihat ini!” Mamak menunjukkan kertas SDSB-ku. “Burlian! Anakku yang baru sepuluh tahun juga ikut-ikutan berjudi. Mengerti apa mereka soal omong-kosong sumbangan berhadiah kalian? Mengerti apa mereka soal program pemerintah?”

“Munjib juga ikutan, Mak.” Bibi Munjib berseru. “Anakku Can juga.” Istri Bakwo Dar mengiyakan. Wak Lihan yang berusaha menengahi mulai kehabisan kata di keroyok banyak ibu-ibu. Wajahnya merah padam, kalimat Mamak telah membuatnya tersinggung.

Lima belas menit berlalu, situasi tidak imbang itu mulai berubah. Pihak loket SDSB mendapatkan ‘pasukan bantuan’. Mang Dullah, kepala kampung, tiba bersama

dengan belasan warga lain. Mencoba menengahi pertengkaran.

"Kalau begitu… bagaimana kalau kita buat peraturan anak-anak dilarang membeli kupon SDSB… itu bisa dilakukan, bukan?" Mang Dullah mencoba tersenyum arif. Petugas loket yang pias mengangguk cepat. Patah-patah menjawab, "Sa-ya… sa-ya tidak akan lagi menjual ke anak-anak, Bu. Sumpah."

"Omong-kosong! Masalahnya bukan hanya anak-anak." Mamak memotong cepat.

"Betul, Mak! Sudah dua minggu ini uang untuk beli beras habis dipakai suamiku. Itu orangnya. Hei, bukankah sudah kubilang kau tidak boleh lagi duduk-duduk di loket ini." Salah seorang ibu muda berteriak tidak kalah galaknya. Dan suaminya yang dihardik, entah karena malu, entah karena takut pada istrinya, dengan wajah gembung bergegas kabur dari kerumunan.

Dengan situasi yang semakin tegang, tidak ada seorang pun yang menyungging tawa melihat kejadian lucu itu. Suami ibu-ibu muda itu jatuh-bangun lari terbirit-birit.

"Ini program pemerintah, Mak…. Aku tidak bisa menutupnya begitu saja." Mang Dullah mengusap dahi. Dia sejak tadi berusaha hati-hati sekali bicara kepada Mamak. Karena kalau dirunut garis keturunan, Mamak masih terhitung bibi dekatnya.

"Apa susahnya kau tutup? Kau suruh pergi? Oi, semakin lama ucapan kau semakin tidak bisa dimengerti, Dullah." Mamak melotot.

Perdebatan dan negosiasi masih berjalan alot saat radio bantal yang dipasang di meja loket mulai menyiarkan secara langsung undian angka bertuah dari Jakarta. Pendi, yang paling dekat dengan radio itu berusaha membesarkan volume, merapatkan kuping ke meja. Keributan ini membuat dia kesulitan mendengar siaran.

"…5…, itu angka pertamanya."

Pendi memukul jidatnya. Dengan seluruh penduduk kampung memasang nomor bertuah 2105, keliru sudah. Angka pertama saja sudah salah total.

"Kalau kau tidak mau menutup loket ini, kami bongkar paksa SEKARANG! KAU DENGAR!" Mamak mengancam. Ibu-ibu yang lain berseru-seru setuju.

"Nung, janganlah… astaga, apa kita tidak bisa bicara baik-baik." Wak Lihan yang paling berkepentingan dengan bagian bawah rumah panggungnya segera mencegah.

"…0…, itu angka keduanya."

"Kalian tidak akan pernah mau mendengarkan kami. Coba ingat, sudah sejak kapan aku mengajak kalian bicara baik-baik. Sudah berapa kali setiap bertemu di sungai, di balai kampung, di mana saja, akau bilang kepada kau. Tutup segera loket terkutuk ini."

"…1…, itu angka ketiganya."

Jantung Pendi berdegup kencang. Astaga? Seluruh kampung memasang angka 2105. Jangan-jangan maksud Samsurat sebaliknya, 5012. Sudah tiga angka, 502, tinggal satu angka lagi.

"Baik… baik, Mak. Bagaimana kalau kita bicarakan ini besok di rapat kampung. Kita undang seluruh warga. Kita putuskan bersama-sama. Jangan sekarang, sudah malam. Mamak lihat sendiri, langit mendung, sebentar lagi hujan deras. Kasihan anak-anak."

"Kalau kau kasihan dengan anak-anak, kau akan segera menutup loket ini, Dullah. Percuma saja kau pernah SMA di Kota Kabupaten, menyimpul soal sederhana itu saja kau tak becus." Mamak berseru galak, sepertinya marah Mamak sudah diubun-ubun.

"…2…, itu angka terakhirnya… selamat bagi yang beruntung… malam ini angka bertuah kita adalah 5012… sampai jumpa—" Siaran di radio telah menyelesaikan seluruh angka.

"OIIII… ANGKA SAMSURAT TERBALIK!!" Pendi berseru kencang, menepuk-nepuk meja loket. Menggeleng- geleng kepala seperti tidak percaya.

Teriakan Pendi membuat pertengkaran terhenti sebentar. Semua wajah tertoleh.

“Berapa nomor yang keluar?” Mang Dullah, dengan polosnya reflekss bertanya.

“5012, Mang… terbalik.. seluruh kampung terbalik.” Seruan-seruan kecewa keluar dari mulut lelaki dewasa dan remaja tanggung yang duduk merapat sejak keributan terdengar. Mang Dullah juga berseru pelan. “Kau lihat sendiri, Dullah. Omong-kosong angka-angka itu… omong-kosong angka dari Samsurat. Sudah berapa minggu uang kalian habis percuma. Kalian sudah lebih gila dibandingkan dia.” Mamak mendengus, menunjukkan kertas SDSB-ku, hendak merobeknya.

Aku refleks loncat. “Jangan, Mak. Jangan dirobek.” Terlambat, Mamak sudah merobeknya berkali-kali.

“Burlian menang, Mak! Burlian MENANG!!” Aku bergegas menyambar potongan kertas yang berjatuhan.

Petir menyambar sekali lagi, membuat terang seluruh kampung. Menerangi wajah-wajah yang kecewa. Menerangi wajah-wajah yang marah. Dan menerangi wajahku yang entah seperti apa melukiskannya.

Aku tahu maksud Samsurat, aku mengerti apa desisannya malam itu. Dia menyuruhku membeli nomor itu secara terbalik. Yang aku belum tahu adalah, apa maksud ekspresi wajah terbelalak dan kenapa dia ketakutan bergegas berlari pulang.

Suara guntur terdengar bergemeletuk membuat nyilu gigi. Jemariku bergetar menyusun potongan kertas-kertas. Lihatlah, di dua lembar SDSB-ku tertulis rapi: 5012.

Keributan bubar dengan sendirinya saat butir air hujan pertama menyentuh atap seng. Berkelontang, itu pertanda hujan besar. Benar saja, dalam hitungan detik, menyusul jutaan larik butir air lainnya. Orang-orang bergegas mencari tempat berlindung. Sebagian besar berlarian pulang. Termasuk Mamak, setelah bersepakat dengan Mang Dullah kalau besok malam akan diadakan rapat kampung membahas soal ini, Mamak bergegas menarik tanganku dan Kak Eli pulang.

Oi, hilang sudah kesempatan menang besar itu. Aku laksana kehilangan seluruh tenaga mengikuti langkah kaki Mamak. Oi, aku membiarkan bulir air hujan membasahi hatiku, membuatnya basah sekuyup baju dan rambutku. Ternyata semua ini berakhir sesuai ekspresi wajah Samsurat saat melihatku.

***

"*Het gokken* Burlian, judi itu selalu menyakitkan…" Wak Yati menatapku lembut beberapa hari kemudian, "Bahkan jika kau menang sekalipun. Itu tetap menyakitkan. Oh, *mijn lieve,* kau masih terlalu kecil untuk mengerti kearifan hidup. Tetapi setidaknya semoga kejadian malam itu membuat kau merasakannya secara langsung. *Niet proberen*."

Bisik-bisik tentang aku menang tetapi tidak bisa mengambil hadiahnya karena kertasnya dirobek Mamak menjadi bahan pembicaraan berhari-hari di seluruh kampung. Mamak hanya melambaikan tangan saat Amelia mengkonfirmasi apa itu benar. "Lebih baik begitu. Mamak tidak akan pernah mengizinkan uang haram itu ada di rumah kita. Sedetik pun tidak."

Aku hanya diam. Menutup mulut.

Esok lusa, rapat kampung tetap tidak kuasa menutup loket SDSB. Perdebatan berakhir sia-sia. Mang Dullah memutuskan *vooting*. Suara ibu-ibu tetap kalah banyak dibandingkan yang hadir. "*Volksregering*. Omong-kosong. Tidak ada demokrasi untuk orang-orang bodoh." Itu komentar Wak Yati marah-marah setelah keputusan diambil. Mang Dullah, serta lelaki dewasa lainnya juga terdiam. Membungkam mulut dengan wajah menunduk.

Loket itu tetap dibuka. Tetap banyak warga yang duduk-duduk di sana. Setiap Rabu sore rajin berkumpul, asyik mendengarkan siaran langsung dari radio bantal. Samsurat tidak pernah lagi menceracau. Dia kembali ke kebiasaan lama. Hanya sibuk dengan dunianya sendiri. Percuma juga Pendi menarik-narik tanganku agar bersitatap muka dengan Samsurat. Dia hanya menatapku kosong, seperti tidak mengenali.

Bertahun-tahun berlalu, loket itu baru benar-benar tutup saat demonstrasi besar-besaran di banyak kota terjadi. Penolakan atas program sosial pemerintah itu pecah

di mana-mana. Kabarnya, ribuan mahasiswa dan pemuda progresif di Jakarta menutup arus jalan, memblokade kantor pemerintahan. Dan akhirnya, pejabat pemerintahan pusat tidak punya pilihan selain menutup sumbangan berhadiah itu.

Melihat berita itu di televisi, Wak Yati hanya berkomentar ringan, "*Schat*, kau tahu kenapa seorang pemimpin yang adil doanya makbul berkali-kali lipat?"

Aku menggeleng.

"Karena seorang pemimpin memegang baik-buruk nasib orang-orang yang dipimpinnya. Satu kata 'Ya' untuk misalnya program segelas susu gratis bagi anak- anak di seluruh pelosok negeri, maka itu bisa berharga seribu tangga-tangga ke langit. Tetapi sebaliknya, satu kata 'Ya' untuk katakanlah program SDSB itu, maka itu segera memangkas berjuta pal jaraknya dia dari panasnya api neraka jahanam. Panasnya sudah terasa dekat sekali, meski dia belum mati."

Aku menggaruk rambut. Tidak mengerti. Ah, Wak Yati selalu saja berfilosofi.

***

1). mijn lieve, schat: sayangku, anakku (Belanda); het gokken: berjudi; niet proberen: jangan pernah coba; volksregering: demokrasi, keputusan dari suara terbanyak.

2). SDSB: penjelasan tentang program sosial pemerintahan ini di beberapa bagian disederhanakan demi lebih simpelnya jalan cerita. Pada kenyataannya saat program SDSB ini dijalankan, ada banyak modifikasi angka, jumlah angka dan sebagainya yang bisa dipasang. Termasuk fakta hadiah utamanya yang mencapai Rp 1 Miliar.

11. Senapan Angin

Sejak kami tahu apa itu senapan angin, mengerti apa gunanya, maka setiap hari yang ada di kepalaku dan Kak Pukat adalah pertanyaan kapan kami bisa mencobanya secara langsung. Memba yangkannya saja sudah seru,

apalagi memegang senapan aslinya, itu pasti seru sekali. Jadi saat kami tidak sengaja menemukan senapan tua milik Bapak tergantung berdebu di gudang belakang, tersembunyi di balik gulungan tikar pandan, kami seperti melihat benda paling hebat, paling sakti yang menunggu ksatria pemberani untuk menggunakannya di jalan yang benar, menumpas segala kejahatan.

Sial, sebelum kami sempat menyentuh senapan angin itu, Mamak bergegas masuk ke gudang, "Kalian jangan coba-coba…" Desis Mamak galak. Aku dan Kak Pukat menelan ludah, dari sepuluh level ekspresi wajah Mamak, itu level tertingginya. Tidak ada ampun jika kami ketahuan telah melanggar.

Maka jadilah kami seperti mengagumi benda dari galaksi lain, terpesona tanpa pernah tahu bagaimana cara menggunakannya.

Aku dan Kak Pukat hanya bisa membayangkan: pertama-tama masukkan butir timahnya, lantas kokang sekuat tenaga tuasnya, genggam pangkal senapan dengan tangan kanan, kemudian telunjuk berada di posisi pelatuk, arahkan dengan tangan kiri, bidik dan "DOR!" tembakkan. Sayangnya, angan-angan dan rasa penasaran itu kalah jauh dengan betapa disiplinnya Mamak 'menjaga' kami dari senapan angin tua itu. Untuk urusan ini, Mamak seperti sepuluh kali lebih sensitif, entah bagaimana caranya, selalu tahu kalau kami sembunyi-sembunyi mulai mendekati

gudang belakang rumah, selalu ada di tempat dan waktu yang tepat.

Padahal bukankah senapan angin itu hal yang biasa saja di kampung kami? Itu yang sering aku sampaikan ke Mamak setiap kali membujuknya agar mengizinkan, dan Mamak seketika menggeleng tegas, TIDAK. Bukankah orang tua atau pemuda dewasa kampung terbiasa ke hutan membawa senapan angin untuk berburu ayam liar, mengusir babi, atau sekadar jahil menembaki burung? Mamak tetap menggeleng tegas, TIDAK. Bukankah setiap tahun di Kota Kecamatan diadakan lomba menembak yang diikuti banyak orang? Hadiahnya besar pula. Bagaimana mungkin senapan angin itu akan berbahaya. Mamak melotot kepadaku, TIDAK.

Aku kembali tertunduk, kecewa.

"Tahun ini, peserta yang mendaftar tiga kali lipat dibanding tahun lalu, Kak." Kata Mang Unus —adik Mamak yang tinggal di Kota Kecamatan— ketika berkunjung pada suatu malam. Dia ketua panitia perlombaan menembak itu. Berbincang ringan dengan Bapak.

"Tentu saja, hadiah satu ekor sapi lebih dari cukup untuk membuat semua orang ikut mendaftar." Bapak menjawab dengan intonasi tidak peduli, bahkan sedikit sarkas.

"Kami juga tahun ini merubah peraturannya, peserta dibawah usia tujuh belas tahun tidak boleh mendaftar."

"Seharusnya sudah sejak sepuluh tahun silam kalian melarang anak-anak ikut lomba itu." Bapak menyeruput kopi luwaknya. Menghelas napas perlahan.

"Kenapa Bapak tidak ikut mendaftar?" Amelia yang ikut duduk di bangku depan rumah menyela. "Nanti Bapak bisa dapat sapi, bukan?"

"Bapakmu tidak akan pernah ikut, Amel." Mang Unus tertawa, mengacak rambut Amelia.

"Ikut saja, Pak. Amelia ingin punya sapi."

"Bapak tidak bisa menembak." Bapak menjawab pendek.

"Kenapa sih Bapak tidak pernah mau ikut?" Aku ikut dalam percakapan.

"Bapak tidak bisa menembak." Bapak tetap menjawab pendek.

"Semua orang tua teman-teman Burlian di kelas ikut lomba menembak itu. Pemuda dewasa di kampung juga rata-rata ikut. Hanya Bapak yang tidak ikut. Burlian selalu diolok-olok soal itu." Aku mengadu.

"Bapak tidak bisa menembak, Bur-li-an." Bapak menatapku tajam, menyuruh berhenti bicara. Percakapan jadi sedikit tegang.

Mang Unus tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala, segera berkomentar tentang hal lain, mengganti topik percakapan. Mang Unus beberapa saat kemudian juga menyuruhku dan Amelia masuk ke dalam, udara malam semakin dingin, tidak baik berada di luar selarut ini. Aku dan Amelia yang masih ingin mendengar percakapan melangkah masygul. Suara jangkrik terdengar berirama. Angin lembah menelisik sela-sela papan.

Urusan lomba menembak itu ternyata masih panjang.

Besok pagi, dan besok-besoknya lagi, entah apa yang ada di kepala Amelia, ia merajuk soal sapi. "AMELIA INGIN PUNYA SAPI!! AMELIA INGIN PUNYA SAPIIII!!" berseru membuat riuh rumah. Karena Amelia anak bungsu, dan sering sakit-sakitan pula, biasanya Bapak memanjakannya. Setahuku Bapak tidak pernah mengomel kalau Amelia merajuk, seluruh permintaannya selalu dipenuhi, tapi kali ini Bapak justru menghardiknya, "Kalau kau ingin terus menangis, TERSERAH!! Demi Allah, Bapak TIDAK, dan tidak akan pernah menembak lagi!" membiarkan Amelia mengamuk bergelung-gelung di lantai. Aku dan Kak Pukat berbisik-bisik kecewa, tadinya sudah berharap Bapak mengalah melihat perangai Amelia, berharap Bapak akhirnya menggunakan senapan angin tua di gudang belakang.

Sebulan berlalu, lomba itu berlangsung meriah. Bapak jangankan ikut, datang menonton pun tidak tertarik.

Pemenangnya peserta dari Kota Provinsi. Menurut cerita, sang pemenang jago sekali menembak botol-botol kecap dari jarak dua puluh meter. Empat kali tembakan dalam waktu tiga puluh detik. Hanya meleset sekali, tiga botol kecap itu pecah berhamburan. Mulutku dan Kak Pukat terbuka takjub saat Can—anaknya Bakwo Dar, sepupu kami—bercerita. Bapak memang melarang kami menonton, jadi hanya cerita-cerita hebatnya saja yang kami dengar.

"HAH? Kalian belum pernah sekali pun menggunakan senapan angin?" Can bertanya sekali lagi, gantian mulutnya yang terbuka.

Aku dan Kak Pukat mengangguk patah-patah. Kali ini tawa Can meledak, dia memegangi perutnya. Kami hanya diam, menyadari kalau itu memang termasuk aib besar bagi anak-anak kampung. Sama aibnya jika kalian tidak bisa berenang atau kalian belum disunat di usia dua belas tahun.

Beruntung Can tidak hanya sibuk menertawakan. Setelah puas menatap wajah masam kami, Can merencanakan sesuatu yang hebat. Dia mengajak aku dan Kak Pukat untuk menjajal senapan angin milik bapaknya, Bakwo Dar. Besok dia akan bawa senapan angin itu ke kebun jagung Bakwo Dar. Di sana ada banyak bengkarung berkeliaran di balik tunggul kayu. Kebun jagung itu juga hanya dua ratus meter dari lubuk sungai, jadi kami bisa menaiki pohon kayu yang roboh ke lubuk, mengintai ikan besar yang berenang di permukaan. Menembaknya.

“Aku pernah dapat ikan sebesar betis di lubuk sungai itu. Menangkapnya bukan dengan menggunakan kail, jala apalagi bubu. Aku menembak kepalanya!” Can berkata bangga.

Aku dan Kak Pukat menelan ludah, terpesona.

***

Kebun jagung Bakwo Dar itu berada di seberang sungai besar kampung. Untuk tiba di kebun itu harus menyeberangi sungai yang lebarnya sekitar tiga puluh meter. Kami tidak menggunakan jembatan, perahu atau berenang, kami cukup berjalan kaki menyeberanginya.

Harus dipahami, meski terlihat besar dan lebar, tidak otomatis seluruh bagian sungai dalam. Di bagian tertentu yang mirip seperti delta–batang sungainya membesar, dan membuat endapan pasir dimana-mana—dalam sungai hanya selutut pria dewasa. Di bagian dangkal inilah penduduk kampung melintas pergi berkebun ke seberang sungai. Melangkahi hati-hati arus air yang cukup deras. Di bagian lain, kedalaman sungai rata-rata dua-tiga meter; bahkan ada yang hingga belasan meter. Tempat terdalam lazim disebut ‘lubuk sungai’. Permukaan airnya terlihat tenang, cahaya matahari tidak kuasa menembus hingga ke dasar, membuat setiap lubuk seperti menyembunyikan misteri sendiri.

Meski repot menyeberang, banyak penduduk yang bertani di daerah delta sungai. Tanahnya amat subur

dengan endapan lumpur bercampur humus dari hulu. Dan berbeda dengan kebun kopi atau karet di hutan, penduduk menanami delta sungai dengan tanaman cepat panen seperti jagung, ketimun, kacang tanah atau kacang panjang. Salah-satu kebun yang terlihat subur adalah kebun jagung Bakwo Dar.

Siang itu, aku, Kak Pukat dan Can laksana serdadu elit saja dengan membawa senapan angin milik Bakwo Dar. Mengendap-endap mengincar bengkarung. Sudah sejak sejam lalu, selepas pulang sekolah, kami asyik berburu. Kata Kak Eli di rumah tadi, Mamak ke kebun kopi, sedangkan Bapak sedang menemani Mang Unus mencari rebung di hilir sungai. Aku tersenyum simpul, itu berarti kami bebas bermain hingga maghrib. Biasanya Mang Unus kalau mencari rebung baru pulang setelah hari gelap.

Pertama-kali Can menyerahkan senapan angin itu, aku rasanya seperti sedang memegang pedang dewa-dewa dalam cerita Yunani kuno. Gemetar mencoba memasang peluru, tersengal mengokang senapannya–ternyata keras sekali–membidikkan moncong senapan, dan DOR!! Tembakanku meleset lebih dari satu meter. Bengkarung itu melesat kabur. Can tertawa, jumawa bilang kalau saja dia yang menembak, bengkarung itu sudah terkapar.

Aku mengabaikan olok-olok Can, bernafsu mengejar bengkarung itu, rusuh menyambar kotak peluru, ingin mencobanya lagi, tetapi Kak Pukat sudah mencengkeram pangkal senapan, “GILIRANKU!” desisnya. Aku menelan

ludah, mengalah, rasanya seperti kehilangan benda paling sakti sedunia saat senapan itu berpindah ke tangan Kak Pukat.

Dan waktu berlalu tidak terasa. Matahari mulai condong ke barat, teriknya berkurang. Setelah menghabiskan belasan peluru, setelah berlari ke sana-kemari, tidak seekor bengkarung pun yang berhasil ditembak. Ternyata urusan ini tidak semudah yang aku bayangkan. Rasanya sudah tepat benar bidikan, sudah mantap sekali genggaman tangan, tetap saja hasilnya meleset jauh. Aku mulai gemas. Apalagi, satu jam terakhir, semua binatang itu sepertinya kompak bersembunyi. Bosan berputar-putar di kebun jagung Bakwo Dar, tidak bertemu dengan satu sasaran tembak satu pun, Can mengusulkan agar kami ke lubuk sungai, "Kita menembak ikan! Lebih mudah dan lebih besar sasarannya." Usul yang bagus, kami bergegas ke lokasi perburuan berikutnya.

Letak lubuk itu dua ratus meter dari kebun jagung. Dengan tepi berbentuk tebing cadas setinggi dua meter. Persis di atas lubuk itu ada pohon tumbang ke arah aliran sungai, sudah lama tumbangnya, daunnya sudah luruh, hanya menyisakan bagian dahan-dahan besarnya saja.

Pohon itu panjangnya tidak kurang lima belas meter, dengan batang sebesar tiga pelukan laki-laki dewasa. Saking besarnya, pohon itu tidak terbawa hanyut meski sungai sudah berkali-kali terkena banjir bandang. Ujung-ujung pohon terbenam di dalam lubuk, batangnya

melintang dari tebing cadas sungai, sementara pangkalnya masih menyisakan akar yang tercerabut dari dalam tanah. Seperti jembatan di sepertiga lebar sungai.

Lokasi pohon tumbang ini seharusnya jadi tempat favorit buat penduduk kampung untuk menebar jala atau memancing, karena ikan suka sekali berada di sekitar pohon tumbang yang terbenam di air. Tempat di mana ikan kawin dan bertelur. Sayangnya, lubuk dekat kebun jagung Bakwo Dar itu termasuk 'lubuk larangan'. Tidak banyak warga kampung yang berani mencari ikan di lubuk itu, hanya orang-orang keras kepala (seperti kami), yang cuma tertawa mendengar peringatan, bebal tidak mendengarkan nasihat orangtua yang tetap nekat ke sana.

Batang kayu tumbang itu lebih dari cukup untuk dijadikan titian kaki. Malah dua orang bisa berjalan bersisian di batang utamanya. Aku, Kak Pukat dan Can sekarang sudah merangkak perlahan di salah satu dahan yang paling masuk ke dalam sungai. Mengintip permukaan air, dan dengan mudah segera bisa melihat beberapa ikan besar yang asyik berenang. Aku menyeringai, kebetulan senapan angin ada dalam dekapanku. Giliranku menembakkannya.

Aku sudah cukup terlatih mengokangnya, berusaha tidak membuat batang kayu bergetar agar ikan-ikan itu tidak berenang kabur oleh gerakan kami. Menyeringai antusias, sambil badan tetap tengkurap di atas batang kayu, aku hati-hati membidik ikan yang paling besar dan

paling mencolok. Masih terlalu jauh, ikan itu agak tersembunyi di balik dahan yang terendam air, aku bagai seorang serdadu, merangkak perlahan lebih dekat ke permukaan air, jarakku dengan ikan itu tinggal satu meter. Ikan itu tetap berenang santai, tidak menyadari kalau ada moncong bedil terarah sempurna padanya. Bengkarung sialan tadi, bisa didekati dua meter saja sudah bagus. Selalu lari mendengar bunyi langkah kaki kami, apalagi berisik suara getas daun kering terinjak.

Can dan Kak Pukat yang tiarap di sebelahku ikut menahan napas. Jarak moncong senapan dengan ikan itu sudah dekat sekali, paling hanya setengah meter. Aku menggigit bibir, sekarang atau tidak sama sekali, menarik pelatuknya dengan cepat, DOR!!

Suara tembakan merobek keheningan lubuk. Ikan itu menggelepar seketika. Bukan main. Membuat permukaan lubuk yang tenang misterius menjadi bergelombang. Aku bergegas bangkit dari tiarap, menyerahkan senapan agar dipegang oleh Can, lantas tidak sabaran menuruni dahan kayu, berusaha menyambar ikan besar yang tertembak kepalanya. Can tertawa melihat ukuran ikan yang menggelepar di permukaan lubuk itu, berseru menyebalkan tentang hanya kalah sejari dengan ikan yang dulu pernah ditembaknya. Aku tidak berniat mendebat Can, kepalaku dipenuhi kesenangan untuk segera mengambil ikan itu.

Ini akan jadi menu makan malam istimewa di rumah. Bapak pasti akan berubah pikiran soal larangan menembak, ceramahnya beberapa waktu lalu yang bilang senapan angin itu berbahaya, lebih banyak untuk gagah-gagahan keliru. Mamak juga pasti akan mulai mengizinkan kami menggunakan senapan angin. Lihatlah, ikan ini saking besarnya cukup untuk dimakan berenam, dan aku menangkapnya tanpa jala, pancing apalagi bubu. Cukup ditembak saja. Aku nyengir, tangkas menuruni dahan kayu. Sudah dekat sekali, tangan kiriku berpegangan erat dengan salah satu dahan pohon tumbang, sementara tangan kananku siap menyambar ikan itu.

Can masih berkomentar tentang ayo segera ambil ikannya, biar kita tahu seberapa kecil dibandingkan yang pernah dia tembak dulu. Kak Pukat jongkok berusaha membantu memegang lengan tangan kiriku.

Saat itu, kami benar-benar lupa kalau di tengah begitu banyak pantangan, larangan, atau tabu tentang sungai yang disampaikan tetua kampung, satu-dua memang benar adanya. Kami abai kalau di antara sekian banyak nasihat-nasihat itu, satu-dua boleh jadi memang tidak boleh dilanggar meski sejengkal, apalagi sehasta. Dan kami barusaja melanggar pantangan terbesar, menangkap ikan di 'lubuk larangan'. Bergurau seperti tidak ada bahayanya. Bertingkah seperti semua akan baik-baik saja. Lihatlah, kami bahkan tertawa-tawa penuh percaya diri di atas pohon tumbang.

Tanganku terjulur, mengayun hendak menyambar ikan itu.

Lima senti lagi dari ikan. Lima senti dari permukaan lubuk yang sudah kembali tenang.

Dua senti lagi dari ikan. Suara burung berkicau terdengar menyenangkan.

Satu senti. Hanya sepersekian detik lagi….

Saat itulah dari dalam air, melesat dengan kecepatan tinggi, moncong seekor buaya besar. Astaga! Itu sungguh seekor buaya. Gerakannya menggetarkan hati, lubuk sungai seperti bergolak saat buaya itu muncul menerkam, CPYAARRR!! Buaya itu menelan bulat-bulat ikan yang hendak kuambil. Moncongnya tertutup kembali dalam hitungan detik dengan suara keras, gerakan ekornya membuat permukaan lubuk meletup keras. Can yang berdiri di belakangku tersedak kaget, Kak Pukat berteriak ngeri, sementara aku… Dalam hitungan sepersekian detik, wajahku yang pias, jantungku berdetak kencang, tidak sadar apa yang telah terjadi.

Apa itu tadi? Hanya satu senti saja jaraknya, hanya karena aku tiba-tiba refleks menarik tanganku, kalau tidak sudah terpotong hingga ke siku.

Kak Pukat sudah berteriak parau, "LARI!!! LARIII BURLIAN!!"

Can yang posisinya berdiri di batang, dengan cepat rusuh berbalik-arah, limbung meniti batang kayu kembali ke cadas sungai, tidak peduli kalau senapan di tangannya terjatuh ke lubuk, berdebam jatuh tenggelam. Terus lari.

Teriakan Kak Pukat membuatku tersadar dari kekagetan luar biasa. Aku bergegas membalik badan, berusaha sekuat tenaga kabur dari dahan kayu itu, jantungku berdegup semakin cepat, lihatlah, buaya itu setelah menelan bulat-bulat ikan tadi, kembali meluncur deras dari dalam sungai, moncongnya terarah persis ke tubuhku yang berusaha menaiki dahan kayu, mengincar makan siang berikutnya.

"KRAKKK!" Dahan kayu itu berderak terkena terkaman mulut buaya. Hancur berkeping-keping. Lagi-lagi refleks menyelamatkan kakiku, hanya sepersekian detik, hampir saja betisku yang remuk.

"LARI!!! LARII BURLIAN!!" Kak Pukat menarik tanganku, memaksa bergerak lebih cepat. Buaya itu memuntahkan potongan kayu dari rahangnya, melenguh marah karena terkamannya gagal, berbalik ke dalam sungai, mengambil ancang-ancang serbuan berikutnya. Suara ekornya yang berputar membuat lubuk sungai kembali bergolak.

Aku ketar-ketir berusaha meniti batang kayu secepat yang kaki bisa. Celaka, saat setengah jalan menuju cadas sungai, kakiku justru terpeleset. Beruntung Kak Pukat berhasil menyambar tangan kananku, mencegah tubuhku

jatuh ke air sungai, tetapi kaki kiriku tetap terperosok di celah-celah dahan. Menghambat proses penyelamatan diri beberapa detik.

"TARIK BURLIAN!! AYO TARIK!!" Kak Pukat berseru- seru panik.

Buaya itu sudah kembali ke permukaan lubuk. Melihat kami yang jauh dari jangkauan moncongnya, ia beranjak naik ke atas pohon tumbang. Batang kayu berderak saat kaki-kakinya yang perkasa kokoh mencengkeram, buaya besar itu bergerak maju dengan cepat. Matanya menatap buas, mulutnya terbuka besar, memperlihatkan gigi-giginya yang tajam mengerikan.

Aku panik, melakukan apa saja agar kaki kiriku segera terlepas. Sialnya, justru semakin kencang ditarik, semakin dalam kakiku terperosok. Aku terjepit tidak bisa bergerak.

"TOLOOONG!!! TOLOOONG!!" Kak Pukat berteriak parau, wajahnya tidak kalah pucat melihat kakiku yang semakin terjepit. Can di cadas sungai sudah lintang-pukang berlari entah ke mana, mungkin memanggil Bakwo Dar di kebun jagung. Napasku tersengal jerih, ya Allah, sudah tidak akan sempat lagi. Sungguh tidak akan ada yang sempat menyelamatkanku.

Jarak buaya itu tinggal tiga meter, jarak kebun jagung Bakwo lebih dari dua ratus meter. Itu terlalu jauh. Sementara di sekitar lubuk itu tidak terlihat seorang pun

yang bisa membantu. Siapa yang bisa bergerak secepat itu menyelamatkanku?

"TARIK BURLIAN… AYO TARIK!!" Kak Pukat memaksakan usaha terakhirnya, matanya sudah berlinang air mata, menangis karena ketakutan sekaligus menangis karena mencemaskan aku yang hanya tinggal menunggu waktu.

Jarak buaya itu tinggal dua meter lagi.

"AYOO BURLIAN… TARIKK!! JANGAN MENYERAH!! KAKAK MOHON!!" Kak Pukat tetap bertahan di samping, kalap berusaha melepas betisku yang terperosok. Tangannya berusaha mematahkan dahan-dahan. Gemetar.

Aku sudah tidak tahu lagi apa yang terjadi, aku seperti bisa mencium napas amis moncong buaya itu, mengerikan sekali baunya, seperti tubuhku sudah hancur dalam kunyahannya.

Jarak buaya itu tinggal satu meter lagi. Merangkak mengerikan.

Aku mulai kehilangan kesadaran karena rasa takut. "AYOOO BURLIAN… KAKAK MOHON!"

Ya Allah, aku gentar sekali. Mataku mulai berkunang- kunang.

Saat itulah, ketika seolah tidak ada lagi harapan, saat Kak Pukat terduduk tak kuat lagi menarik tubuhku, saat

mulut buaya terbuka lebar siap menerkamku. Saat hanya tinggal hitungan detik tubuhku akan dirobek-robek.

"DORR!!"

Mata sebelah kiri buaya itu berhamburan.

Siapa pun di seberang sana. Siapa pun yang berdiri di cadas sungai seberang sana, yang jaraknya lebih dari empat puluh meter, pastilah dengan mudah memenangkan piala-piala menembak di Kota Provinsi sekalipun. Gesit sekali memasukkan peluru berikutnya, dalam hitungan sepersekian detik mengokang senapan, mengarahkannya kembali.

"DORR!!"

Sekarang mata sebelah kanan buaya yang berhamburan. Darah mengalir deras.

Buaya itu melenguh panjang, terlihat marah sekali. Ekornya memukul keras dahan batang kayu, berderak. Batang kayu itu retak. Darah berceceran di atas permukaan lubuk. Buaya itu meraung, berbalik arah hendak mencari siapa yang telah mengganggu makan siangnya.

"DOR!!!"

Sebagai jawaban, tembakan ketiga kembali menghantam kepalanya.

Siapa pun di seberang sana, jelas bukan lawan setanding bagi buaya malang itu. Tiga tembakan dalam

waktu lima belas detik. Dan bersiap menyusul peluru-peluru berikutnya, jika dia tidak segera melarikan diri. Setelah berhitung dengan posisinya, setelah putus-asa tidak tahu dimana musuh yang telah menembak kepalanya, buaya itu melenguh untuk terakhir kalinya, beringsut menjatuhkan tubuhnya dari batang pohon tumbang ke sungai. Berdebam. Lantas menghilang bersama jejak darah yang menggurat garis merah sepanjang lubuk.

Aku sudah tidak ingat apa-apa lagi. Pingsan.

***

Esok lusa, bertahun-tahun berlalu, aku dan Kak Pukat tidak pernah lagi membicarakan kejadian itu, tidak pernah menyinggungnya. Tersimpan rapat dalam me mori kenangan.

Hanya sekali kami membicarakannya, malamnya, saat aku sudah siuman, dikelilingi oleh Kak Eli, Amelia, Kak Pukat, Mang Unus, Bakwo Dar, Wak Yati, Can, dan beberapa saudara dekat yang berkumpul di rumah setelah mendengar kejadian mengerikan itu. Mang Unus berbaik hati menceritakan apa yang sebenarnya terjadi di lubuk larangan.

Bapak, ya, Bapak-lah yang menembak buaya itu dari seberang sungai. Dengan kecepatan tinggi melepas tiga tembakan tanpa meleset satu senti-pun. Mang Unus tertawa suram, "Kenapa? Kalian tidak tahu? Sayangnya, kalian memang tidak pernah tahu… belasan tahun silam, tidak

ada yang mengalahkan Bapak kalian soal urusan menembak di seluruh Provinsi. Dia saja yang selalu bilang ke kalian tidak bisa menembak."

Aku terdiam, tertunduk berusaha mengerti penjelasan Mang Unus.

"Bapak kau sedang menemaniku mencari rebung liar di sisi sungai satunya saat kami mendengar teriakan minta tolong. Bapak kalian bergegas ke pinggir sungai dan begitu terkejut saat melihat di seberang sana, di atas pohon tumbang, ada seekor buaya bersiap menerkam Burlian." Mang Unus menjelaskan sambil mengusap dahinya, "Dia tanpa banyak cakap lagi, menyambar cepat senapan yang kubawa. Dan itulah yang kemudian terjadi."

"Andaikata Bapak kalian telat satu detik saja… andaikata senapan anginnya macet... andaikata tembakannya meleset... entahlah apa yang akan terjadi berikutnya."

Mang Unus menghela napas panjang, menyeka keringat di dahi, lantas menatap lamat-lamat aku dan Kak Pukat bergantian, "Kalian nakal sekali, Burlian, Pukat… Kalian sungguh nakal."

Lampu canting di atas meja terlihat kerlap-kerlip tertimpa angin malam. Ini penghujung musim hujan, malam selalu terasa gerah. Kami semua terdiam.

“Bapak sekarang di mana, Mak? Dari tadi maghrib tidak terlihat di rumah?” Amelia yang lagi-lagi sedang pilek menyela senyap. Bertanya.

“Bapak kalian baik-baik saja. Bapak kalian hanya butuh dibiarkan sendirian dulu.” Bakwo Dar yang menjawab, “Kalian tahu sendiri, Bapak kalian pernah bersumpah demi Allah tidak akan pernah menembak lagi. Dengan kejadian tadi siang, Bapak kalian butuh dibiarkan sendiri, mungkin dia sedang memikirkan banyak hal.”

Dan kami terdiam lagi. Bertahun-tahun berlalu, aku dan Kak Pukat tidak pernah lagi membicarakan kejadian itu. Tersimpan rapat dalam memori kenangan. Termasuk melupakan pertanyaan, kenapa Bapak pernah bersumpah tidak akan pernah menembak lagi. Biarlah itu tidak pernah terjawab hingga kapan pun, karena dengan melihat sendiri betapa tangkasnya Bapak melepas tiga tembakan hanya dalam lima belas detik tanpa meleset satu senti pun, boleh jadi penjelasannya akan mengerikan.

***

1) Bengkarung: biawak kecil seukuran jempol kaki, panjang sejengkal. Suka bersembunyi dibalik tunggul, tumpukan daun, lubang tanah dan sebagainya.

12. Jangan Pernah Berhenti Percaya – 1

Tahun ajaran baru tiba.

Di sekolah kami, kelas lima selalu krusial. Karena kelas lima akan menentukan seperti apa masa depan kami. Fakta ini tidak berlebihan. Sepuluh tahun terakhir, ketika menginjak kelas limalah kebanyakan murid SD kampung kami berguguran berhenti sekolah. Tanyakan saja pada Pak Bin, yang sudah mengajar hampir 25 tahun, tahu persis betapa pentingnya kelas lima itu.

Lazimnya, fisik anak-anak seusia kelas lima sudah cukup besar untuk bekerja di kebun, menyadap karet, menyiangi ilalang, mencari ikan di sungai, dan sebagainya. Bagi kebanyakan orang-tua kampung, sekolah bukan pula prioritas utama. Mereka sudah cukup senang saat anak-anaknya bisa membaca dan menulis. Itu lebih dari cukup.

Jadi ketika anak yang bersangkutan sudah bisa bekerja, berani ke hutan sendirian, buat apa lagi sekolah? Logika sederhana yang tidak bisa disalahkan sepenuhnya.

Belum lagi, separuh warga kampung hidup miskin. Orang-tua amat mengandalkan anak-anaknya bekerja membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi mereka realistis, sekolah cukup seperlunya. Dan kelas lima, menjadi angka psikologis. Buat apa terus sekolah? Setahun berlalu naik kelas enam, setahun berlalu lagi lulus SD, tetapi pada akhirnya tidak akan melanjutkan ke SMP? Boleh jadi karena ijazah dianggap tidak penting saat itu, lebih banyak lagi karena memang tidak ada biaya sekolahnya. Untuk melanjutkan ke SMP, mereka harus mengirim anak-anaknya ke Kota Kabupaten, semua itu membutuhkan ongkos tidak sedikit.

Buat anak yang bisa bertahan di kelas lima, maka lazimnya dia lulus dan melanjutkan ke SMP kota kabupaten. Kalaupun tidak, orang-tua mereka tetap akan memaksakan anaknya setidaknya untuk lulus SD, punya ijazah satu-satunya dalam hidup mereka. Oleh karena itulah, kelas lima menentukan sekali akan seperti apa masa depan kami. Pertanda jelas apakah kami akan bertahan dua tahun lagi hingga lulus, atau seperti yang lain, menutup buku pelajaran, lantas mengambil pisau, arit dan alat penyadap karet.

Hari pertama tahun ajaran baru, wajah Pak Bin sudah bersungut-sungut. Dari dua puluh murid kelas lima

yang ada dalam daftar absensi, tujuh tidak menunjukkan batang hidungnya. Tentu saja mereka tidak masuk bukan karena belum pulang dari berlibur, plesir bersama keluarga atau sejenisnya. Tidak ada anak kampung sini yang menikmati kemewahan seperti itu.

"Can sakit, Pak." Aku berseru, bergegas mengeluarkan surat Bakwo Dar dari dalam tas, menyerahkannya ke Pak Bin.

Pak Bin tanpa membuka surat itu, memberi tanda 'sakit' di buku absensi, dengan demikian berkurang satu kecemasannya. Namun wajahnya masih suram, angka tujuh tetaplah banyak. Terpaksa atau dipaksa oleh keadaan menjadi alasan terbesar anak didiknya putus sekolah tahun-tahun terakhir.

"Munjib… ada yang tahu Munjib kenapa tidak masuk hari ini?" Pak Bin melepas kaca-mata kusam miliknya, menatap ke seluruh kelas.

Kami saling toleh satu sama lain, mengangkat bahu.

Tidak tahu.

"Tadi pagi ada di depan rumahnya, Pak. Tapi sepertinya dia tidak hendak berangkat sekolah. Mana ada orang ke sekolah sambil membawa penyadap karet dan keranjang rotan." Salah seorang kawan memberikan informasi.

"Kau sempat menegurnya?"

“Iya, Pak. Tapi Munjib hanya menunduk tak menjawab.”

Pak Bin terdiam sebentar, memainkan kaca-mata. Meraih buku besarnya, entah menulis apa, menghela napas panjang sebelum akhirnya berseru soal pelajaran hari ini.

Harusnya Pak Bin membiasakan diri atas situasi ini, menerimanya sebagai realitas bagian dari pekerjaannya. “Pak Bin itu guru yang baik, Burlian.” Begitu kata Mamak suatu hari, “Dua puluh lima tahun dia mengajar…. Itu periode yang panjang bagi guru mana pun. Semua anak-anak di kampung kita pasti pernah diajar Pak Bin. Dan dia tidak pernah berhenti bermimpi kalian menjadi seseorang suatu hari nanti. Tidak hanya menjadi petani, tukang sadap karet, mencari ikan di sungai atau hanya mencari rotan di hutan.”

Aku manggut-manggut mendengar penjelasan Mamak. “Asal kau tahu saja, Pak Bin selalu rajin bertanya ke Mamak dan juga Ibu-Ibu lain soal apakah kalian belajar lagi di rumah atau tidak, apakah kalian mengerjakan PR atau tidak, apakah kalian hanya bermain-main saja. Dan sebaliknya Pak Bin tidak pernah lalai memberi tahu kemajuan kalian di kelas. Termasuk memberi tahu kalau kalian suka bolos…. Sudah seharusnya kalian berterima kasih banyak kepadanya. Minimal dengan tidak nakal dan membantah.”

Aku hanya nyengir mendengar kalimat Mamak.

Kami memang tidak pernah tahu betapa besarnya mimpi Pak Bin. Yang lebih kami ketahui dia sering menghukum kami berdiri di depan kelas. Kami juga tidak tahu kalau setiap tahun Pak Bin tidak kenal menyerah membujuk orang-tua yang anak-anaknya putus sekolah agar bertahan. "Ayolah, satu tahun lagi tidak akan terasa, dan tiba-tiba sudah kelas enam… tiba-tiba sudah lulus SD." Pak Bin mendatangi satu per-satu rumah mereka. Membujuk orang-tuanya, membujuk anaknya. Terlepas dari banyak keterbatasan yang dimiliki sekolahan, Pak Bin selalu mencari cara agar anak-anak didiknya terus datang ke kelasnya dengan semangat.

SD kampung kami memang tidak memiliki banyak kelebihan.

Bangunan seadanya. Peralatan mengajar yang usang dan rusak. Peta kusam yang itu-itu saja. Penggaris panjang yang patah. Papan tulis penuh baret. Buku-buku terbatas. Dan jangan tanya soal guru. Guru-gurunya kurang sekali, hanya tiga orang, itu pun termasuk kepala sekolah. Bayangkan bagaimana repotnya Pak Bin saat dia harus mengurus tiga kelas sekaligus—saat guru yang lain kebetulan ada keperluan. Mondar-mandir dari satu kelas ke kelas lain, berusaha mendiamkan murid yang senang-senang saja guru tidak datang.

Dua puluh lima tahun Pak Bin terus mengajar, dua puluh lima tahun dia bertahan. Yang mengagumkan, Pak

Bin sama sekali bukan guru PNS. Pak Bin hanya guru honorer.

Di sekolah kami guru honorer tidak dibayar sepeser pun oleh pemerintah. Guru honorer dibayar dari sumbangan murid, yang kebanyakan juga menunggak, atau membayarnya dengan mengirimi Pak Bin beras, pisang dan hasil kebun lainnya. Kalau hanya menggantungkan hidup dari honor mengajar, Pak Bin tidak akan kuasa menafkahi tiga anaknya. Dia seperti penduduk kampung lain, berkebun selepas jam mengajar.

Tahun ajaran baru ini agak lumayan, sekolah kami kedatangan guru honorer baru dari kota. Ibu gurunya masih muda, paling juga baru dua puluhan. Dulu-dulunya memang sering ada guru honorer baru, tetapi tidak setahan banting Pak Bin. Biasanya hanya bertahan setengah tahun, berhenti, karena tidak kuat menghadapi nakalnya anak-anak dengan honor yang kadang telat dibayar. Setidaknya meski sebentar, kedatangan guru honorer bisa membantu beban Pak Bin mengurus tiga kelas sekaligus.

"Burlian, sebentar." Pak Bin menegurku yang bergegas hendak pulang. Bel sekolah sudah berdentang, Mamak tadi pagi menyuruhku segera pulang, biar bisa membantunya mengelupas buah jengkol.

"Eh, ya Pak?"

“Kau nanti pukul lima sore bisa ke rumah Bapak?” Aku mengangguk—meski tidak tahu buat apa. “Kau jangan sampai terlambat.”

Aku mengangguk lagi, kemudian berlarian pulang.

***

Langit petang terlihat menyenangkan. Merah sepanjang mata memandang. Gumpalan awan putih terlihat memerah, pucuk-pucuk hutan kampung terlihat memerah, juga atap seng rumah-rumah panggung. Angin lembah bertiup lembut, memainkan ujung rambut. Dari arah lapangan stasiun kereta terdengar teriakan seru, anak-anak sedang ramai bermain bola. Selepas membantu Mamak, aku awalnya ingin ikut bermain bola. Tetapi teringat janji tadi siang lekas berlarian ke rumah Pak Bin.

“Katanya kalau murid di SD kurang dari sepuluh, sekolah akan ditutup, Pak?”

“Kata siapa?” Pak Bin tertawa. “Kau jangan mendramatisir cerita, Burlian.”

“Katanya di kampung lain begitu, Pak. Kurang dari sepuluh, sekolahnya ditutup.” Aku berusaha mensejajari langkah Pak Bin yang panjang-panjang.

“Itu berlebihan… Bagi siapa saja yang mengaku mencintai mengajar, jangankan sepuluh atau sembilan, tinggal satu murid pun sekolahan tetap terus.”

Aku mengangguk, benar juga.

Kami tiba di rumah Munjib persis saat yang dicari-cari juga tiba dari kebun karet bersama bapaknya. Wajah Munjib kotor berdebu, meletakkan keranjang rotan yang berisi getah karet. Bau karet menusuk hidung. Pak Bin tersenyum menyapa mereka. Bapak Munjib hanya menjawab dengan batuk kecil, menyuruh naik ke rumah panggung. Sementara Munjib yang melirik Pak Bin dan aku, beringsut salah-tingkah ikut menaiki tangga.

"Bagaimana kebun karetnya, Pak Jaen? Masih banyak getahnya?" Pak Bin memulai percakapan, senyum arif tidak lepas dari wajahnya.

"Lumayanlah dibanding musim penghujan lalu. Tapi kebun karet itu memang sudah terlalu tua. Disadap hingga satu keliling pohonnya pun semangkok batok kelapa tetap tidak penuh. Padahal sudah tiga hari ditampung getahnya."

"Oi, kalau dipaksa begitu, nanti rusak pohonnya?"
"Mau bagaimana lagi. Kalau tidak disadap sekeliling pohonnya, seminggu tak dapat sepuluh kilo getah karet. Kau tahu sendirilah, dengan harga karet sekarang turun, itu tidak cukup untuk membeli beras."

Pak Bin ikut menghela napas bersimpati. Aku yang duduk di sebelah Pak Bin diam saja, memperhatikan percakapan. Munjib datang dari arah pintu dapur, membawa gelas air minum. Ibu Munjib sudah lama meninggal. Mereka tujuh bersaudara, semuanya laki-laki. Munjib anak paling kecil. Ke enam kakak Munjib rata-rata

tidak tinggal di kampung kami. Menikah, pindah ke kampung- kampung lain. Di rumah panggung mereka, masih ada dua kakak Munjib seumuran pemuda tanggung yang ikut tinggal bersama.

"Kau tidak sekolah hari ini, Munjib?" Pak Bin memulai bagian terpenting percakapan. Menatap Munjib yang berdiri hendak membawa masuk nampan gelas.

"Buat apalah sekolah, Bin?" Bapak Munjib yang menjawab, dengan intonasi sedikit ketus.

Pak Bin tersenyum, diam sebentar, dia berpengalaman sekali urusan ini, "Dengan sekolah Munjib akan punya masa depan yang lebih baik, Pak Jaen. Dia punya ijazah, bisa—"

"Oi, enam kakak-kakaknya Munjib punya ijazah SD, kau semua yang mengajar mereka. Lihatlah, enam-enamnya sekarang hanya jadi petani. Kau juga lihat, banyak pemuda kampung yang lulus SD kerjaannya hanya duduk-duduk saja di bale-bale bambu, paling bagus mereka tidak mabuk-mabukan atau mencuri seperti anak kampung lain. Tidak ada gunanya ijazah itu. Kau tidak akan ditanya ijazah kalau hanya menjadi petani."

Pak Bin menelan ludah, lagi-lagi diam sebentar, membiarkan angin lembah berhembus melewati beranda depan rumah panggung itu. Membiarkan percakapan itu mengalir apa-adanya hingga usai menjelang maghrib. Tanpa kesimpulan.

“Setidaknya kita tahu Munjib masih ingin sekolah.” Pak Bin tersenyum lega.

“Bagaimana Pak Bin tahu? Bukankah Munjib tidak sepatah pun ikut bicara tadi?” Aku melangkah lebih cepat, mengikuti gerak kaki Pak Bin.

“Justru karena itulah Bapak tahu. Kau perhatikan wajahnya, dia sungkan bertemu kau, Burlian. Dia malu. Wajahnya memperlihatkan itu.”

Aku menggaruk rambut. Setahuku Munjib tadi hanya menunduk. Serba-salah, hendak membawa masuk nampan gelas atau ikut duduk mendengarkan pembicaraan. Jadilah dia hampir satu jam berdiri mematung. Mana pula aku bisa lihat ‘wajah malu’ si Munjib. Azan maghrib sebentar lagi terdengar, kerumunan di lapangan Stasiun sudah bubar. Lampu-lampu canting mulai dinyalakan di rumah-rumah. Seekor elang melenguh dari atas kanopi hutan. Langit yang tadi terlihat merah nampak gelap.

“Kau tahu kenapa aku mengajakmu ke rumah Munjib, Burlian?” Pak Bin menyentuh bahuku saat tiba di depan pagar rumah.

Aku mengangkat bahu. Tidak tahu.

“Karena kau akan penting sekali dalam urusan ini. Kita dalam ‘misi rahasia’. Mengajak Munjib agar kembali sekolah. Besok lusa, setiap ada kesempatan, kau harus membujuknya agar mau kembali. Aku akan mengurus

Bapaknya, memberikan banyak penjelasan. Tidak akan mudah, karena hingga kapanpun dengan segala keterbatasan keluarga mereka, Bapak Munjib tidak akan peduli soal pentingnya sekolah. Tapi urusan akan lebih gampang jika Munjib sendiri yang bersikukuh kembali sekolah. Kau mengerti?"

Aku mengangguk. Mantap.

"Nah, titip salam hangat buat Mamak, Bapak kau." Pak Bin menepuk bahuku sekali lagi, lantas berbalik arah, kembali ke rumahnya.

Aku melintasi halaman, Kak Eli yang membereskan karung-karung jengkol di depan rumah menegurku, "Dari mana kau maghrib-maghrib baru pulang?"

"Misi rahasia." Aku menjawab pendek. Terus melangkah masuk.

***

"BUUM!" Suara tubuh menghantam air terdengar kencang.

"BUUM!!" Menyusul yang kedua. "BUUM!!!" Tiga anak lain serempak loncat.

Tubuh-tubuh liat menghitam itu meluncur ke dalam sungai, gelembung udara berarak ke atas, anak-anak itu saling menjulurkan lidah di dalam air sungai yang bening, saling mengacungkan jari, lantas setelah hampir

kehabisan napas, mengayuh kaki dan tangan, berenang ke permukaan sungai. Tertawa-tawa.

"Kau lihat gayaku tadi! Itu baru loncat gaya batu." Munjib berseru.

"Batu apanya? Kaki kau tidak semuanya bergelung." Aku tidak terima. "Kalau gayaku tadi itu baru sempurna gaya batu."

Berdebat sebentar, tidak mau mengalah, akhirnya sepakat, diulangi lagi. Maka aku, Can, Munjib dan dua kawan lain berenang ke pinggir sungai, menaiki tebing cadasnya. Bersiap mengambil posisi, ancang-ancang, berlarian, dan BUM!! Suara tubuh kami menghantam air sungai terdengar lagi.

Tinggi cadas itu adalah dua meter, kedalaman air di bawahnya sekitar tiga meter. Itu tempat favorit kami mandi sekaligus bermain air. Loncat dari cadasnya. Sepelemparan batu jaraknya dari pemandian penduduk biasa.

Lagi-lagi kami bertengkar. Lupa bagaimanalah kami akan tahu lompatan siapa yang paling bagus, jika saat melompat kami lebih sibuk mengurus diri sendiri, tidak ada yang mau walau sebentar memperhatikan kawan lain saat melompat. Akhirnya mandi sore itu ditutup dengan bermain bola air. Berkejar-kejaran, meliuk-liuk menyelam di dalam sungai memperebutkan bola plastik. Tertawa. Melupakan urusan lompat 'gaya batu' yang tidak jelas siapa pemenangnya.

"Kalau kita tadi mandi di Laut Mati, main bolanya pasti lebih seru, karena kita tidak perlu repot berenang mengambang di permukaan airnya. Kita tidak akan tenggelam di sana." Aku gaya dan yakin sekali mengucapkan kalimat itu, seolah baru kemarin sore habis berenang dari Laut Mati itu.

"Oi, mana ada air yang kau tidak tenggelam di dalamnya." Munjib langsung memotong dari belakang, mengibaskan rambutnya yang masih basah. Kami berjalan beriringan, pulang melewati jalan setapak menuju kampung.

"Ada. Seperti yang kubilang, Laut Mati namanya." Aku mengangkat bahu, berkata dengan intonasi seolah bilang, 'kau saja yang tidak tahu'.

"Tidak ada. Aku belum pernah mendengarnya." Munjib bersikeras.

"Memang ada, Munjib." Tidak seperti pertengkaran melompat 'gaya batu' tadi, kali ini salah seorang kawan menengahi.

"Heh? Bagaimana mungkin kau tidak tenggelam di air? Kau lebih berat dibanding massa jenis air, bukan?" Munjib menelan ludah, mulai ragu-ragu sendiri.

"Di Laut Mati kadar garamnya lebih tinggi, Kawan. Sehingga kita bisa mengambang tanpa perlu mengayuh kaki dan tangan. Itu kata Pak Bin tadi pagi di kelas. Pelajaran IPA. Aku tidak tahu juga ada apa dengan garam-

garam itu sehingga membuat kau mengambang, yang pasti rasanya asin." Can menjelaskan, tertawa.

Munjib langsung terdiam.

Seekor burung pipit melintas di atas kepala kami, mencicit riang. Pulang menuju sangkar. Matahari sebentar lagi terbenam. Sudah lewat dua minggu sejak tahun ajaran baru dimulai. Sudah dua minggu pula enam teman kami tidak masuk sekolah, termasuk Munjib. Pak Bin menunaikan janjinya, dia tidak mengenal lelah mengajak bicara orang-tua mereka. Tidak sakit hati meski menerima banyak kalimat kasar. Tetap tersenyum walau diabaikan. Menggunakan segala cara untuk memberikan penjelasan. Aku tahu semua itu dari cerita Mamak, karena belakangan ini Pak Bin sering bertamu ke rumah.

Maka sudah seharusnya aku melaksanakan giliranku. Membujuk Munjib. Percakapan soal Laut Mati tadi disengaja. Sesuai pesan Pak Bin, aku harus sering-sering mengajak Munjib bicara tentang sekolahan. Dengan begitu dia akan merasa 'berbeda' dengan anak-anak yang lain. Tidak justru menganggap kondisinya baik-baik saja, lantas terbiasa dengan fakta kalau dia tidak sekolah lagi.

"Tadi pagi Pak Bin juga bilang banyak hal… Bilang apa ya, Burlian." Salah seorang kawan yang semangat ikut percakapan lupa apa yang hendak dikatakannya, menyeringai.

"Pak Bin bilang sekolah bukan hanya tempat belajar menulis dan membaca. Sekolah juga tempat belajar banyak hal...." Aku mengulang kalimat Pak Bin dengan sempurna, "Dengan sekolah akan banyak kesempatan yang datang... masa-depan yang lebih baik... kesenangan, keriangan... Jangan pernah berhenti percaya tentang itu."

Munjib hanya diam saja. Tertunduk.

***

Aku semangat mengeluarkan buku-buku dari dalam kardus. Ujung-ujung kardusnya sudah dimakan rayap, jadi tidak terlalu kaget saat menemukan banyak buku yang sudah tidak berbentuk. Rayap-rayapnya berlarian saat aku membongkar tumpukan terakhir.

"Dibuang saja, Burlian. Sudah tidak bisa dibaca lagi." Pak Bin menggelengkan kepala. Mengambil kardus terakhir dari balik lemari.

Aku menatap sedih buku-buku itu. Tetapi Pak Bin benar, mau apalagi, sudah terlalu rusak. Tanah lembek sarang rayapnya menempel di sana-sini, lubang-lubang besar menganga. Aku memasukkannya satu-persatu ke dalam tong sampah. Sambil membaca judul-judulnya. Buku-buku rusak ini terlihat menarik dan seru sekali.

Petang ini Pak Bin tidak seperti biasa memintaku menemaninya ke rumah orangtua murid yang berhenti sekolah. Dia memintaku membantu membongkar gudang sekolah. Bangunan sekolah kami sudah lama sekali tanpa

sentuhan perbaikan. Lihatlah isi gudang sempit di sebelah ruang guru. Globe, bola-bola dunia yang terkelupas. Raket badminton yang tidak ada lagi senarnya. Patung Garuda patah. Foto-foto wakil presiden lama –kalau foto presidennya tetap yang itu-itu saja. Tumpukan kertas menguning. Dan yang aku tidak tahu, hei, ternyata ada tiga kardus buku-buku cerita di gudang ini.

"Kita tidak punya ruangan perpustakaan, Burlian. Setiap kali paket buku perpustakaan datang dari kota, hanya dimasukkan ke dalam kardus-kardus ini. Sudah lama sekali buku-buku ini. Dulu sempat Bapak pajang di meja guru agar murid-murid bisa pinjam atau baca, tapi tidak bertahan lama, kepala sekolah baru waktu itu tidak suka ruangan guru dipenuhi oleh murid yang membaca. Mengganggu. Jadi dimasukkan kembali ke dalam gudang, terlupakan hingga sekarang." Pak Bin menepuk- nepuk ujung salah-satu buku.

Kami hanya berhasil menyelamatkan sepertiga buku- buku itu. Tidak banyak, hanya sekitar tiga puluh buku. Tetapi meski sedikit, aku tertawa riang melihat tumpukan buku-buku tersisa. Tidak mempedulikan bau kertas di– simpan terlalu lama yang menusuk hidung.

"Burlian boleh pinjam yang ini, Pak?" Aku menimang-nimang salah-satu buku berjudul 'Winnetou, Kepala Suku Apache'.

Pak Bin mengangguk. "Memang itu tujuannya buku-buku ini dikeluarkan."

"Boleh Burlian bawa pulang sekaligus lima."

Pak Bin tertawa, "Kalau kau pinjam semua, nanti teman-teman kau tidak bisa baca. Satu-satu saja dulu."

Aku menggaruk ujung hidung, ikut tertawa. "Nah, kau mau membantu Bapak lagi, Burlian?" Aku menganggguk. Tentu saja.

"Kau bawa lima buku ini buat teman-teman kelasmu yang dua minggu terakhir berhenti sekolah. Kau pinjamkan kepada mereka. Semoga dengan begitu mereka tetap merasa memiliki kedekatan dengan sekolah. Memiliki benda yang menjadi simbol bahwa mereka tetap murid sekolahan ini." Pak Bin berkata pelan, menatap lamat-lamat stempel menguning 'Departemen Pendidikan & Kebudayaan' di salah satu sampul buku.

Aku menelan ludah. Teringat misi rahasia kami selama ini. Bertanya cemas, "Kalau mereka tetap tidak masuk juga bagaimana, Pak?"

"Kita tunggu sampai satu bulan. Ah, terus-terang, satu saja dari mereka bersedia kembali sekolah sudah membuat Bapak senang. Sepuluh tahun terakhir bahkan tidak ada satu pun anak kelas lima yang berhenti sekolah kembali ke kelas. Bapak sudah berusaha melakukan apa saja untuk membujuk orangtua mereka. Menawarkan jalan keluar kalau mereka memang tidak punya biaya untuk sekolah, tidak perlu membayar SPP.... Sia-sia. Semua urusan ini kembali ke anak-anak itu, jika mereka

mempunyai keinginan yang kuat, mereka akan kembali tidak peduli seberapa besar keterbatasan yang mereka miliki… sepanjang mereka tidak pernah berhenti percaya."

Aku terdiam, entah mau berkomentar apa. Mengambil lima buku itu. Teringat sesuatu, "Kurang satu, Pak. Kawan-kawan itu berjumlah enam. Bukan lima."

"Kau benar. Memang kurang satu. Sebentar." Pak Bin berdiri, melangkah mendekati mejanya, mengambil buku keenam. "Ini untuk Munjib. Satu-satunya buku yang ada di lemari rumah Bapak. Ini buku spesial. Aku beli di kota waktu masih sekolah SPG. Aku tahu mungkin buku ini terlalu berat baginya, tapi dia selalu suka cerita seperti ini. Kau berikan kepada Munjib."

Aku menerima buku ke-6 itu. Membaca judulnya: 'Monte Cristo'.

"Burlian bisa pinjam yang ini kalau sudah dibaca Munjib, Pak?"

Pak Bin tertawa. Mengangguk.

***

Trik kecil Pak Bin sebenarnya jenius. Dengan mengirimkan buku-buku itu ke teman-teman yang berhenti sekolah, maka setiap kali mereka membaca, atau hanya melihat buku itu tergeletak di rumah masing-masing, mereka akan ingat sekolahan. Apakah itu efektif membuat

mereka kembali masuk? Pak Bin sendiri tidak berharap banyak.

Seminggu berlalu sejak aku menyerahkan buku-buku itu, tiga di antaranya telah dikembalikan. Pak Bin menghela napas panjang saat orangtua dan anak yang bersangkutan membawa buku itu ke ruang guru. Bilang semuanya terserah anak mereka, amat menghargai kegigihan Pak Bin. Sayangnya, ketiga kawan kami itu memang sudah tidak mau lagi sekolah. Tidak bisa dipaksa. Kasus selesai buat mereka.

Dua hari kemudian dua buku berikutnya kembali. Juga sama dengan yang sebelumnya, meski ragu-ragu, meski tidak jelas alasannya, dua kawan kami berikutnya sepertinya berat hati sekali untuk meneruskan sekolah. Mungkin sudah senang ikut ke kebun atau mencari ikan tidak perlu mendengarkan celoteh guru lagi. Aku yang kebetulan ikut melihat buku-buku itu kembali, hanya bisa teringat kalau dulu bersama Kak Pukat pernah dihukum Mamak seharian gara-gara bolos sekolah. Teringat nasihat Bapak dulu, sekolah laksana menanam pohon sengon.

Aku mendesah resah. Satu buku lagi belum kembali. Monte Cristo yang dipegang Munjib.

Pagi itu, saat kami sedang mengerjakan soal Matematika yang membuat pusing kepala, saat angka-angka di papan tulis membuat mata berputar-putar, saat dua teman kami sudah jadi korban di-setrap Pak Bin karena gagal menyelesaikan soal itu, tiba-tiba di bawah bingkai

pintu, Munjib sudah berdiri sambil menahan tangis. Tangan kirinya memegang buku yang terbakar. Halaman depan buku itu hangus menghitam.

Kami serempak menoleh kepadanya. Lupa soal rumus jajaran genjang.

"Munjib mau sekolah, Pak! Munjib mau sekolah." Munjib menangis menyerbu masuk kelas. Air-matanya menetas ke tegel berlubang kelas kami.

"Apa yang terjadi, Munjib?" Pak Bin meletakkan kapur. "Munjib mau sekolah, Pak. Sungguh."

Seluruh kelas terdiam. Apalagi aku, menatap sedih saat menyadari buku 'Monte Cristo' itu tinggal separuhnya. Padahal aku ingin sekali membacanya setelah giliran Munjib.

Cerita ini agak rumit memang. Sambil terisak, Munjib menceritakan semuanya. Seminggu terakhir, dia sembunyi-sembunyi membaca buku itu. Di setiap kesempatan kalau Bapaknya tidak melihatnya, tidak disuruh ke kebun, atau mengerjakan sesuatu, Munjib takut-takut membuka buku itu. Bapaknya benar-benar melarang dia kembali ke sekolahan. Mengancam kalau sekali saja Munjib bertemu dengan Pak Bin atau siapa saja untuk membicarakan soal itu maka dia akan dipukuli. Tas sekolah, sepatu dan buku- buku Munjib dibuang ke tong sampah. Dibakar.

Sial bagi Munjib, tadi pagi Bapaknya menemukan buku itu di bawah tempat tidurnya. Mengamuklah Bapak Munjib. Memukul pantatnya dengan bilah rotan. Dan yang lebih serius lagi, melemparkan buku itu ke dalam tumpukan kayu bakar untuk menanak nasi. Munjib yang berhari-hari terakhir terus mengalah tidak tahan lagi, dia berteriak-teriak melawan, bilang dia mau sekolah. Bapak Munjib yang berusaha meringkus tangannya kalah cepat, Munjib sudah kalap mengambil buku itu di antara nyala api. Lantas berlarian ke sekolah.

Gemetar Munjib memperlihatkan tangan kanannya yang terbakar. Terlihat sekali dia terisak menahan rasa sakit. Kami terdiam mendengarkan seluruh cerita.

"Munjib… Munjib mau sekolah, Pak… sungguh mau… tapi Munjib takut Bapak di rumah. Munjib takut dipukuli… Munjib takut diusir dari rumah… tolong Munjib, Pak." Kawan yang suka sekali telat masuk gara-gara semalaman ikut Bapaknya mancing kucur, mencengkeram kemeja Pak Bin. Suaranya bergetar ke seluruh langit-langit kelas.

Pak Bin mengusap matanya, tersenyum lebar, lantas memeluk kepala Munjib. "Kau akan sekolah, Nak… tidak akanadatembokyangbisamenghalangi… menghentikan… Kau akan merobohkan semua penghalang. Kau akan tetap sekolah, Munjib… sepanjang kau meyakininya. Sepanjang kau tidak pernah berhenti percaya."

Kalimat bertenaga Pak Bin membuat seisi kelas terdiam, menyisakan isak tertahan Munjib. Kami menahan napas.

***

13. Jangan Pernah Berhenti Percaya – 2

“Mak, Pak Bin bicara soal apa ke Bapak?”

Aku bertanya, memecah keheningan malam. Kami berlima sedang duduk melingkar sibuk dengan kegiatan masing-masing. Kak Eli sedang mengurut punggung Mamak. Kak Pukat serius menggambar di bawah kerlip cahaya lampu canting yang didekatkan padanya. Amelia sibuk merangkai karet gelang.

Aku tadi hendak duduk di bangku depan, ikut mendengarkan percakapan Bapak dan Pak Bin, tetapi Mamak menyuruhku masuk. Bilang itu urusan orang dewasa. Aku bersungut-sungut masuk. Lekas bosan membaca buku perpustakaan sekolah. Sudah habis kubaca semua. Ini si Winnetou malah sudah kubaca tiga kali, sampai hafal ceritanya.

“Paling juga Pak Bin membicarakan kau yang suka ribut di kelas.” Kak Eli jahil menyela. Aku menjulurkan lidah padanya, Kak Eli melotot sebagai balasan.

Suara jangkrik terdengar dari pekuburan belakang rumah. Angin malam menembus sela-sela papan, membuat dua lampu canting yang ada di ruang tengah bergoyang.

“Bicarakan apa sih, Mak?” Aku bertanya lagi. Penasaran.

Mamak mengangkat bahu. Bilang lewat tatapan mata kalau ia juga tidak tahu. Aku menggaruk ujung hidung sebal. Coba kalau aku tidak dilarang duduk di depan. Pasti tahu apa yang dibicarakan.

Aku tahu Pak Bin tidak membicarakan soal Munjib dan tangannya yang terbakar. Sudah lewat sebulan sejak kejadian itu, dan semua sudah kembali normal.

Siang itu, setelah Munjib lari dari rumahnya, sekolah kami jadi ramai. Bapak Munjib mendatangi ruang guru. Marah-marah. Mengamuk hendak memukul Munjib dan Pak Bin. Mang Dullah, kepala desa, ikut dipanggil ke sekolahan. Juga Bapak dan beberapa orang lainnya.

Pak Bin benar, meski selama ini dia tidak pernah bisa memberikan pengertian itu kepada Bapak Munjib, tapi dengan Munjib sendiri, dengan suara bergetar bilang bersikukuh ingin terus sekolah di depan yang menghadiri rapat kampung, urusannya menjadi lebih sederhana.

"Aku tidak mau membayar SPP-nya." Bapak Munjib berseru ketus.

"Selama ini juga kau tidak pernah membayar SPP anakmu, Jaen." Bapak menjawab tidak kalah ketus. "Aku belum pernah melihat orangtua sepicik kau. Lihat anakmu, selalu ranking dua, padahal setiap malam dia selalu ikut kau mancing kucur. Lepas sekolah ikut kau ke kebun, kau suruh ini-itu. Apakah anak kau pernah mengeluh,

meminta yang macam-macam? Tidak pernah. Oi, harusnya kau pandai bersyukur."

Bapak Munjib terdiam. Mukanya merah-padam. Tetapi mulutnya terkunci, kehabisan kata, semua yang dikatakan Bapak benar. Mang Dullah akhirnya menengahi masalah itu, SPP Munjib akan dibayar dengan kas desa. Juga keperluan sekolah lainnya, termasuk mengganti tas, sepatu dan buku-buku yang sudah dibuang Bapak Munjib. "Untuk SPP Munjib, biar uang bandes yang dipakai. Pak Bin juga boleh mengajukan untuk bantuan SPP anak-anak tidak mampu lainnya." Mang Dullah mengusulkan solusi yang baik.

Pertemuan itu usai satu jam kemudian. Luka bakar Munjib sempat diobati Mantri Kesehatan dari Kota Kecamatan. Munjib masih takut-takut mengikuti langkah kaki Bapaknya dari belakang. Tetapi urusan itu memang sudah selesai. Bapak Munjib menyebutkan banyak syarat: Munjib boleh terlambat ke sekolah, Munjib tetap ikut membantu ke kebun, Munjib ini, Munjib itu. Semuanya disepakati. "Dia akan merobohkan semua tembok penghalangnya, Pak Syahdan. Tidak usah cemas." Pak Bin mengangguk, menenangkan Bapak yang keberatan dan hendak mengomeli bapak Munjib sekali lagi.

"Dari tadi hanya kau saja di ruang guru, ke mana Kepala Sekolahnya, Bin?" Bapak bertanya saat semua orang melangkah melintasi halaman sekolah, beranjak pulang.

"Biasalah. Mereka hanya masuk Senin dan Rabu, sisanya di kota."

"Oi, enak sekali jadi mereka. Tidak mengajar, tetap digaji pemerintah. Guru honorer baru itu mana? Sepi sekali ruang guru kalian tadi." Bapak bertanya lagi.

"Ia hanya masuk hari Jum'at. Sisanya juga di kota."
"Oi, macam mana pula urusan ini." Bapak menepuk jidat, "Jadi hanya kau berdua dengan Pak Mail yang setiap hari mengurus enam kelas sekaligus."

Pak Bin menyeringai, tersenyum tipis.

Suara pintu depan dibuka memutus lamunanku tentang kejadian sebulan lalu itu. Bapak melangkah masuk. Aku langsung berdiri, bertanya, "Pak Bin tadi bicara apa dengan Bapak?"

"Kau selalu saja ingin tahu urusan orang lain, Burlian." Bapak tertawa.

Membuat wajahku terlipat sebal.

***

Malam berikutnya Pak Bin datang lagi. Bicara lebih lama lagi di bangku depan. Juga malam berikutnya. Malah terlihat membawa map-map, kertas-kertas surat. Aku semakin penasaran ingin tahu. Ada masalah apa lagi dengan sekolah kami? Beruntung, sebelum rasa penasaranku berubah menjadi tindakan anarki–misalnya

memasang tape perekam di bawah bangku–Bapak menceritakannya di meja makan malam berikutnya.

"Dua puluh lima tahun Pak Bin memikirkan sekolah kampung, tidak alfa selain karena sakit, kadang tidak menerima honor mengajar, kadang harus mengeluarkan uang sendiri untuk menalangi keperluan murid-muridnya. Dua puluh lima tahun dia memikirkan sekolah, tapi dua puluh lima tahun itu pula tidak ada satu pun yang memikirkan nasib Pak Bin." Bapak mengambil sebutir buah duku di atas meja.

Aku, Kak Pukat, dan Amelia yang duduk mengelilingi meja mendengarkan. Mamak dan Kak Eli membereskan piring-piring.

"Pak Bin awalnya tidak pernah lelah mengirimkan berkas-berkas ke Kota Kabupaten agar dia diangkat jadi PNS. Mungkin lebih dari tujuh kali, mengikuti tes tertulis, wawancara, semuanya dia lakukan. Tapi semuanya gagal. Berkasnya selalu ditolak. Oi, padahal dia terhitung lulusan pertama SPG di kota. Bagaimana mungkin dia tidak cukup memadai menjadi seorang guru yang baik. Dedikasinya, kecintaannya dan Pak Bin tidak pernah menuntut apa pun dengan menjadi seorang PNS. Hasil kebunnya lebih dari cukup untuk penghidupan. Dia hanya meminta pengakuan kalau pengabdiannya dihargai pemerintah." Cerita Bapak terhenti sebentar, asyik mengunyah buah duku. Amelia juga ikut-ikutan meraih piring buah duku. Aku menggaruk ujung hidung menatap Bapak tidak sabaran, terus, terus?

Bapak tertawa melihatku, "Sudah selesai ceritanya, Burlian. Itu saja."

Wajahku terlipat, lantas apa perlunya Pak Bin sering bertamu ke rumah. Sebal menatap Bapak yang menggoda rasa ingin tahuku.

"Bapak kau menyuruh Pak Bin agar sekali lagi mengirim berkas-berkas PNS. Bulan ini ada pengangkatan besar-besaran guru honorer menjadi PNS." Mamak yang menjawab, ikut duduk di bangku meja makan. Kak Eli masih sibuk mencuci piring di luar.

"Ya, itu benar. Bapak yang memintanya agar sekali lagi mencoba." Bapak melanjutkan cerita, "Sebenarnya sudah sepuluh tahun terakhir Pak Bin berhenti berharap. Umurnya sudah lewat dari syarat calon PNS. Tapi kabar dari kota bilang, pengangkatan tahun ini tidak memiliki batas umur, semua guru honorer memiliki kesempatan yang sama. Jadi Bapak memutuskan ikut membantu Pak Bin. Melengkapi suratnya, mengantar berkas itu ke kota. Ada kenalan Bapak di panitia pengangkatan."

"Jadi Pak Bin kali ini bisa diangkat PNS, Pak?" Kak Pukat mengeluarkan suara.

"Tidak tahu. Semoga saja begitu." Bapak menggeleng getir, "Sebenarnya urusan ini tidak mudah bagi Pak Bin. Semua orang berebut ingin jadi PNS. Dan bertahun-tahun semua orang juga tahu tes pengangkatan guru PNS hanya omong-kosong. Pak Bin tahu benar kalau

dia selama ini gagal bukan karena dia tidak cukup layak menjadi guru yang baik."

"Memangnya gagal karena apa?"

"Uang, Burlian. Dari pelosok kampung kita hingga ibukota sana, semua tahu itu. Kalau kau punya uang untuk menyuap panitia pengangkatan, maka kau memiliki kesempatan yang lebih besar. Dan itulah yang tidak dimiliki Pak Bin." Bapak menghela napas pelan, "Walaupun Bapak yakin, andaikata dia punya uang banyak, tidak sepeser pun dia mau mengeluarkannya untuk menyogok. Pak Bin terlalu jujur. Orang seperti dia selalu saja kalah oleh kemunafikan dan muka serakah banyak orang."

Mamak berdehem, memberi tanda ke Bapak agar tidak melanjutkan kalimatnya. Aku ber-yaah kecewa, padahal selalu seru melihat Bapak mengomeli seisi dunia. Bapak selalu saja tanpa basa-basi mengeluarkan pendapatnya.

"Ayo Amelia, Pukat, Eli, semua ke ruang tengah. Belajar…. Kau sudah mengerjakan PR, Burlian?" Mamak menepuk-nepuk ujung meja makam.

Aku mengangguk (bohong).

***

"Oi… Oi…" Aku mengetuk meja guru di depan kelas.

Teman-teman yang tadi sibuk berlarian, saling lempar remasan kertas, atau hanya asyik berbicara di bangku- bangku kayu menoleh ke arahku.

"Hari ini Pak Bin tidak masuk." Aku berkata nyaring.

Teman-teman seketika malah berseru riang. Kembali saling berkejaran, melempar kertas, meneruskan percakapan, tidak peduli kepadaku.

"Oi… Oi…" Aku kembali berteriak menyuruh mereka diam sebentar.

"Ada apa lagi?" Can yang sedang asyik diseret-seret kawan lain, pura-pura bermain jadi jagoan dan penjahat, bertanya.

"Pak Bin berpesan, kita hari ini membaca buku-buku perpustakaan. Jangan ribut di kelas." Aku menunjuk tumpukan buku di atas meja.

"Oi, semua buku sudah kubaca berkali-kali. Bosanlah." Munjib yang menjawab dengan wajah malas.

Aku menggaruk ujung hidung, mau bagaimana lagi, aku juga sama seperti Munjib sudah berkali-kali membaca buku-buku butut ini. Sudahlah, terserah masing-masing. Aku kembali ke kursi membiarkan teman-teman kembali asyik bermain.

Hari ini Jum'at, semua guru tidak ada yang datang. Kepala sekolah hanya datang sesuai jadwalnya. Pak Mail

sakit. Ibu Guru yang baru honorer tiga bulan itu juga tidak hadir. Sama seperti Pak Bin, ia hari ini sedang ikut tes PNS di kota. Aku menatap kesibukan teman-teman. Can sekarang lagi diikat di salah satu meja. Tiga teman lainnya sibuk 'menganiaya' Can dengan mencoret-coretkan kapur di wajahnya. Tertawa-tawa.

Melihat keributan seisi kelas, aku baru menyadari, meski Pak Bin repot mengurus enam kelas berbagi dengan Pak Mail, kami tetap bisa belajar. Pak Bin sudah terbiasa mencari trik agar anak-anak tetap sibuk dengan buku pelajaran sementara dia mengurus kelas lain.

Awalnya aku berharap banyak pada Ibu Guru baru yang honorer itu. Percuma, mengajar saja Ibu Guru itu tidak becus. Hanya menyuruh kami mencatat, mencatat dan mencatat apa yang ia tulis di papan. Sampai pegal jari- jari. Lonceng istirahat berbunyi hanya untuk melemaskan jemari. Masuk lagi, maka kami lagi-lagi mencatat, mencatat dan mencatat. Ibu Guru itu tidak peduli dengan kami. Saat dulu aku mengeluh soal itu di rumah, Bapak hanya berkomentar ringan, "Ia honorer di sekolah paling cuma mencari syarat agar diangkat jadi PNS."

Aku mengusap dahi yang berpeluh, menatap Can yang sekarang ditutup mukanya, lantas teman-teman pura-pura memukuli perutnya. Tertawa. Mereka pasti meniru film koboi yang seminggu terakhir sering diputar TVRI di televisi kecil Bapak.

***

"Bagaimana tesnya, Pak?" Aku semangat bertanya. Pak Bin tertawa, "Lancar."

"Kalau begitu, Pak Bin bisa segera diangkat jadi PNS?" Aku tersenyum riang.

"Insya Allah."

Itu persis sehari kemudian, saat Pak Bin kembali masuk. Wajahnya cerah, semangatnya tinggi. Sepanjang hari kelas dipenuhi oleh tawa. Pak Bin mengajar dengan baik. Antusias, tulus, penuh gurauan dan seperti biasanya pandai sekali bercerita.

"Sudah ada pengumumannya, Pak?" Aku semangat bertanya lagi.

"Belum, Burlian." Pak Bin masih terseyum lebar.

Itu percakapan seminggu kemudian. Kami sudah hampir ulangan umum catur wulan pertama. Anak-anak sibuk belajar mempersiapkan diri. Terutama Munjib yang sempat tiga minggu tidak sekolah gara-gara dilarang Bapaknya dulu, berusaha menyusul ketinggalan.

"Sudah ada pengumumannya, Pak?" Aku semangat bertanya lagi.

"Belum, Burlian." Kali ini suara Pak Bin terdengar pelan. Wajahnya masygul.

Aku ikut menghelas napas. Tertunduk. Itu sebulan kemudian, hari terakhir ulangan umum Catur Wulan

pertama. Malamnya aku tahu kenapa Pak Bin menjawab masygul. Bapak bercerita, ada yang mendatangi Pak Bin meminta sejumlah uang kalau dia ingin diluluskan. Berapa banyak? Lima juta. Bahkan Mamak yang ikut mendengar cerita ber-istigfar.

"Sudah ada pengumumannya, Pak?" Aku semangat bertanya lagi.

Pak Bin hanya menggeleng. Mukanya suram.

Aku tertunduk. Itu dua bulan kemudian, kami sudah masuk lagi setelah libur seminggu. Aku belum pernah melihat ekspresi muka Pak Bin sekusam itu. Aku melangkah melintasi halaman sekolah dengan rasa sedih. Mengabaikan terik matahari yang membakar kepala. Suara burung elang terdengar di atas kanopi hutan. Bapak menghela napas saat aku menceritakan percakapan dengan Pak Bin.

"Kau bantu saja dengan doa, Burlian." Mamak mengusap rambutku.

"Ya Allah, semoga Engkau sayang kepada Pak Bin seperti dia selalu menyayangi kami." Amelia yang duluan bersuara, takzim mengangkat kedua belah telapak tangannya.

***

Pagi itu Pak Bin tidak masuk.

Kami celingukan mencari ke ruang guru. Hanya Pak Mail di sana, bergegas hendak ke kelas tiga. Pak Mail menyuruh kami menunggu saja di dalam kelas, jangan ribut, nanti dia masuk.

Ke mana Pak Bin? Apakah dia sakit? Pak Mail yang masuk ke kelas setengah jam setelah memberikan tugas di kelas empat menjawab tidak tahu. Tidak ada pesan sudah sampai di bab berapa pelajaran kelas kami yang biasanya dikirimkan Pak Bin kalau dia berhalangan masuk.

Esoknya Pak Bin juga tidak masuk. Aku mulai tidak nyaman. Apalagi salah satu teman yang rumahnya bersebelahan dengan Pak Bin bilang kalau tadi pagi dia melihat Pak Bin berangkat ke kebun. Astaga? Sejak kapan Pak Bin memilih ke kebun daripada datang ke sekolah.

Malamnya Bapak bilang kalau pengangkatan PNS itu sudah diumumkan. Pak Bin untuk ke sekian kalinya tidak masuk dalam daftar itu.

"Dunia memang sudah rusak. Pejabat-pejabat itu tidak ada bedanya dengan anjing kurapan." Bapak mengomel tidak mempedulikan Mamak yang ber-hsss menyuruhnya berhenti memaki sembarangan, "Bagaimana mungkin pengabdian Pak Bin kalah dengan guru yang baru tiga bulan mengajar, itu pun datang semau-maunya, tidak becus mengajar. Lihat, Ibu Guru honorer kalian yang baru itu namanya ada dalam daftar pengumuman. Lulus. Hanya karena dia masih saudara dekat pejabat kota."

Amelia hanya menunduk sedih. Aku tahu, di kelasnya Amelia juga dekat dengan Pak Bin. Urusan ini pasti ikut mengganggunya.

Besok, sempurna tiga hari berturut-turut Pak Bin tidak masuk. Situasi kelas mulai terasa ganjil. Teman sekelas yang meski senang-senang saja Pak Bin tidak datang, lama- lama bosan bermain sendiri. Can mulai protes ke Pak Mail yang menggantikan. Pak Mail tidak bisa menjawab kapan Pak Bin masuk kembali, "Boleh jadi dia berhenti mengajar." Kalimat Pak Mail membuat aku tersentak kaget. Seluruh kelas terdiam. Itu tidak boleh terjadi.

Itu benar-benar tidak boleh terjadi. Maka sorenya, aku mengajak Munjib pergi ke rumah panggung Pak Bin.

Mengetuk pintu rumahnya. Lengang. Tidak ada yang menjawab.

"Pak Bin masih di kebun, Burlian." Tetangga sebelah memberi tahu.

Aku menganggguk bilang terimakasih. Tidak masalah, kami memutuskan menunggu hingga dia pulang. Tidak peduli meski harus kemalaman.

Pukul setengah enam, Pak Bin dan istrinya baru terlihat membuka pintu pagar rumah. Melihat kami yang duduk di beranda, dia memaksakan diri tersenyum.

"Ayo masuk, Burlian, Munjib." Istri Pak Bin membukakan pintu.

Pak Bin tidak mengganti pakaiannya saat menemui kami di ruang tengah. Istrinya duduk menemani.

"Bagaimana sekolah kalian?" Pak Bin bertanya kaku. "Kabar buruk. Bukankah Bapak sudah tahu itu."

Munjib yang menjawab, dengan suara serak.

Pak Bin terdiam. Mengusap wajahnya. Dia tahu sekali kenapa kami datang ke rumahnya. Tahu sekali maksud tatapan mata Munjib yang sekarang berkaca-kaca. Semua penduduk kampung tahu soal ini. Pak Bin, yang sudah 25 tahun mengabdi sekali lagi gagal tes PNS. Sementara sudah hampir belasan guru honorer lainnya di kampung kami silih berganti datang dan pergi menjadi PNS. Ditempatkan pula di SD Kota Kabupaten.

"Bapak pikir… Bapak tidak akan lagi bisa mengajar kalian." Pak Bin berkata pelan setelah beberapa saat hanya senyap. "Maafkan, Bapak..."

"Kenapa tidak bisa?" Munjib memotong.

"Karena... karena... maafkan Bapak." Kalimat Pak Bin terhenti. Membuat senyap suasana.

Aku mengusap mata yang ikut basah. Hidungku kedat. Munjib sejak tadi sudah emosional sekali menunjukkan segala keberatannya. Menunjukkan perasaannya. Andaikata kami punya kuasa dalam urusan

ini, ingin sekali kami mengangkat Pak Bin menjadi PNS hingga sepuluh kali. Karena dia berhak atas itu semua. Kecintaannya. Ketulusannya.

"Bapak bohong!" Munjib tiba-tiba berseru lantang. Pak Bin mengangkat kepalanya.

"BAPAK BOHONG! Semua yang dulu bapak katakan pada Munjib bohong… jangan pernah menyerah… jangan pernah berhenti percaya… itu bohong! Munjib benci!"

Dan sebelum Pak Bin sempat mengeluarkan sepotong kata, sebelum aku sempat menyikut bahu Munjib agar dia tutup mulut 'menuduh' Pak Bin sedemikian kasarnya, Munjib sudah berlarian ke luar rumah. Langkah kakinya membuat lantai papan berderak. Anak tangga berbunyi keras. Munjib berlari kencang, seperti hendak menjauhi rumah Pak Bin secepat yang dia bisa.

Istri Pak Bin menyeka matanya yang berair. Aku menelan ludah.

Pak Bin sudah tertunduk dalam-dalam, tersengal menahan sesak di dada. Dia jangankan mengeluarkan suara untuk mencegah Munjib berlarian, untuk membantah kalimat Munjib pun dia tidak kuasa. Munjib telah menusuk pertahanannya paling dalam.

***

Esok hari, Pak Bin kembali mengajar.

Kelas sempat hening beberapa menit saat Pak Bin hanya berdiri di depan tanpa kata-kata. Lantas tersenyum lebar sekali kepada Munjib. Mengusap ujung matanya yang basah. Dan Munjib sambil menangis sudah berlarian ke depan kelas loncat memeluknya. Erat sekali. Juga diikuti Can, teman-teman yang lain, dan tentu saja aku.

Bagi kami, PNS atau tidak, Pak Bin adalah guru kami.

Catat itu.

***

14. Nakamura-San

"Coba kalian lihat peta Amerika." Pak Bin membentangkan atlas kumal di depan kelas. Tepi-tepinya nampak tanda dimakan rayap, garis-garis lipatannya cokelat terkelupas karena terlalu sering dipakai.

“Bagian atas disebut Amerika Utara, bagian bawah disebut Amerika Selatan. Jika kalian lihat di peta, maka kedua bagian benua ini nampak seperti terputus, seolah-olah kalian bisa begitu saja melintasi bagian tengah benua ini dengan kapal laut. Kenyataannya tidak, jika ada kapal dari sebelah kanan hendak ke kiri, dari barat ke timur, maka kapal itu sempurna harus memutari bagian Amerika Utara dengan jarak lebih dari 12.000 pal, dan akan lebih jauh lagi jaraknya jika kapal itu memilih memutari bagian Amerika Selatan. Masalah ini amat menjengkelkan bagi dunia pelayaran. Perjalanan memutar sejauh itu menghabiskan waktu berbulan-bulan dan tidak sedikit biaya. Maka mereka mulai mencari jalan keluar terbaiknya.”

Kami berebut ke depan, menatap lebih jelas peta yang dibentangkan Pak Bin.

“Bagian tengah benua Amerika yang terlihat seperti tanah genting ini adalah negara Panama. Walau di peta bagian tanah menjengkelkan ini hanya terlihat setengah senti, lebar aslinya 80 pal, tetapi itu tetap jauh lebih dekat dibandingkan belasan ribu pal memutari setengah benua Amerika. Maka tercetuslah ide, kenapa tidak dibuat saja sejenis kanal, parit atau sungai buatan raksasa yang membelah negara Panama agar kapal laut bisa mengambil jalan pintas.

“Perdebatan panjang tentang ide itu berlangsung ratusan tahun, berabad-abad lamanya, dan ketika Terusan Panama benar-benar dibangun pertama kali untuk

menghubungkan Laut Karibia dan Samudera Pasifik, tidak pernah ada sebelumnya yang berani membayangkan pekerjaan besar itu bisa diwujudkan. Itu di luar imajinasi bahkan yang paling liar sekalipun." Pak Bin menghela napas sejenak, membiarkan wajah-wajah terpesona kami menggantung di kelas.

"Menurut catatan, ketika proyek itu dikerjakan antara tahun 1881-1889 saja, lebih dari 20.000 pekerjanya meninggal dunia. Wabah penyakit menular merebak di lokasi, membuat kacau-balau semuanya. Belum lagi keterbatasan teknologi alat berat untuk mengeduk tanah, insinyur yang kesulitan mengatasi tekstur geologi, sengketa lahan dan sebagainya membuat proyek itu terhenti total. Setelah terkatung-katung selama tiga tahun, proyek itu barulah bisa diteruskan dengan bantuan negara Amerika Serikat."

"Puluhan ribu pekerja kembali dikerahkan siang malam. Ratusan alat berat paling canggih di zamannya didatangkan, ahli-ahli konstruksi, insinyur-insinyur sipil, hingga akhirnya dua belas tahun kemudian terusan sepanjang 80 pal itu selesai…. Kalian bayangkan, ratusan ribu orang mengeduk tanah untuk membuat parit raksasa sepanjang 80 pal, membutuhkan kesabaran puluhan tahun, melibatkan banyak negara, uang yang tidak sedikit, bahkan mengorbankan ribuan nyawa pekerjanya. Tetapi itu tidak sia-sia, sekarang terusan itu setahun dilewati lebih dari 10.000 kapal, ratusan juta ton muatan. Menjadi tanda kebangkitan ekonomi, kesempatan, dan masa depan

penduduk di sekitarnya…. Kalian ada yang pernah melihat kapal?" Pak Bin tiba-tiba bertanya.

Pertanyaan retorik, tentu saja seluruh kelas menggeleng polos.

"Bapak pernah melihatnya. Tapi itu kecil saja dan hanya sekali. Bayangkan 10.000 kapal yang setiap tahun lewat di terusan itu, artinya setiap hari hampir 40 kapal, atau setiap jam ada minimal dua kapal yang lewat. Dan jangan lupa, setiap kali melewati kanal, kapal itu telah menghemat 12.000 pal jika harus memutari benua. Benar-benar penghematan waktu, tenaga dan biaya yang luar biasa, bukan?"

Kami mengangguk-angguk lagi, seperti bisa membayangkan di depan mata kapal-kapal itu, benua Amerika, dan betapa agungnya proyek terusan itu. Ah, pelajaran sejarah memang selalu menyenangkan. Sebenarnya, pelajaran apa saja yang diajarkan Pak Bin selalu menyenangkan sepanjang Pak Bin mengajarkannya dengan bercerita. Berbeda dengan Matematika, itu menyebalkan, karena kami disuruh maju bergantian mengerjakan soal, dan Pak Bin tidak segan menyuruh kami berdiri di depan kelas sebagai tontonan jika tidak bisa mengerjakannya.

Lonceng pulang berdentang nyaring, memutus kesenangan kisah proyek Terusan Panama.

Aku ingat sekali cerita Pak Bin hari itu, ingat tiap potongan kalimatnya, ekspresi wajahnya, seingat aku beberapa bulan kemudian, ketika bangun di pagi hari, bergegas ke sungai kampung untuk mandi, menyibak kabut yang masih menggantung di jalanan setapak, embun yang terpercik, dan saat aku gemetar kedinginan oleh air sungai yang masih mengepulkan uap pagi, orang-orang ternyata lebih sibuk membicarakan sesuatu.

"Kau tidak salah dengar?" Salah seorang menyela. "Iya, aku melihatnya sendiri. Menurut perhitunganku, mereka paling jauh tinggal lima pal lagi dari kampung kita." Yang satu balik meyakinkan. "Aku juga sudah melihat rombongan Korea itu sewaktu ke Kota Kabupaten. Luar-biasa." Yang lain ikut memastikan.

Benarkah? Rombongan itu tinggal lima pal lagi dari kampung? Percakapan di sungai bilang kalau rombongan itu mendirikan tenda-tenda di sepanjang perjalanan; membawa belasan alat-alat berat raksasa; puluhan truk-truk pembawa batu, pasir serta aspal; ratusan pekerja kasar pria dewasa; dan mereka terus bergerak maju tanpa terhentikan oleh apa pun. Bukit-bukit dipotong, lembah-lembah diurug, sungai-sungai dilangkahi.

Rombongan Korea? Astaga. Walau badanku menggigil oleh dinginnya air, otakku tentu saja tidak ikut kedinginan, dengan cepat ingat percakapan Bapak dan Bakwo Dar beberapa hari lalu. Tinggal lima pal lagi dari kampung? Itu sungguh berita besar. Aku bergegas

menyelesaikan mandi, meneriaki Kak Pukat yang sedang asyik menyelam di antara kepulan uap sungai. Oi, bergegas, ada kabar hebat.

Memang sudah berbulan-bulan terdengar selentingan kalau akan ada proyek besar yang melewati kampung kami. Orang-orang ramai membicarakannya dalam berbagai kesempatan. Menurut informasi, proyek itu dimulai dari Kota Provinsi, dan terus bergerak maju ke Kota Provinsi lainnya. Membelah Pulau Sumatra. Proyek itu apalagi kalau bukan: 'pembangunan jalan lintas pulau'. Pejabat pusat di Jakarta telah menunjuk kontraktor dari Korea sebagai pelaksana proyek, dan mereka dibantu insinyur-insinyur teknik sipil, tenaga ahli, serta ratusan pekerja kasar terus bergerak maju.

Bagi kami, meski skalanya tentu saja berbeda, proyek ini tidak kalah besar dan pentingnya dengan cerita Pak Bin tentang Terusan Panama. Sudah berpuluh-puluh tahun jalan kampung tidak terurus penuh lubang. Jangankan diaspal, saat musim penghujan, justru kerbau bisa berkubang di tengah jalan. Hidup kami lebih banyak susahnya gara-gara jalan yang jangankan mulus, malah lebih sering mematahkan sasis mobil. Membawa hasil bumi ke kota susah, menghabiskan waktu, tenaga dan biaya, sementara harga-harga barang kebutuhan pokok dari kota menjadi mahal. Semua serba tidak efisien.

Jadi bisa dimengerti, kabar rombongan Korea itu tinggal lima pal lagi membuat semua orang antusias dan bersemangat, terutama aku.

Aku harus menjadi orang pertama di sekolah yang melihat mereka, aku-lah yang harus bercerita, bukan sebaliknya hanya tercenung mendengar cerita dari yang lain. Maka selepas lonceng pulang berbunyi, bergegas pulang, melempar tas, berganti seragam, dan tanpa mendengarkan teriakan Mamak yang entah menyuruh apa dari dapur, aku dan Kak Pukat sudah berlari-lari kecil menuju lokasi kerja rombongan Korea itu. Tidak peduli kalau Mamak jadi mengomel di rumah.

Oi! Kabar burung di sungai-sungai, percakapan di stasiun kereta, bisik-bisik di bale-bale bambu, tidak dusta. Bahkan aslinya lebih fantastis. Saat aku dan Kak Pukat tersengal mendaki bukit terakhir, menyeka keringat di dahi, berusaha mengatur napas, meregangkan kaki yang pegal, lantas berdiri....

Di depan terhampar pertunjukan besar yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Tenda-tenda oranye berjejer. Ratusan orang bekerja membuat parit dan memindahkan batu koral. Truk-truk cokelat berlalu lalang di antara kepulan debu. Serta tronton-tronton besar yang berderit mendorong tumpukan pasir, meratakan jalan, memuntahkan aspal cair. Ini semua menakjubkan. Seperti melihat orkestra mempesona di tengah hutan.

Di antara kerumunan pekerja kasar dan kepulan debu, terselip beberapa orang yang terlihat berbeda, mereka mengenakan topi putih, rompi merah menyala, kacamata hitam dan sepatu bot tinggi. Dari kejauhan mereka sepertinya sibuk berdiskusi, sibuk mengawasi dan sibuk mondar-mandir. Mungkin itulah rombongan Korea itu.

Aku dan Kak Pukat melangkah lebih dekat.

Debu mengepul semakin tinggi setiap kali ada truk yangmenumpahkanmuatannya. Teriakan-teriakandengan aksen aneh terdengar, mungkin itu orang Korea yang sedang bicara, menyuruh pekerjanya lebih cepat. Salah satu tronton gesit bergerak mendorong tumpukan batu kerikil yang baru ditumpahkan. Aku takjub melihatnya, tidak pernah membayangkan kalau alat sebesar ini bisa terlihat begitu ringan dan lincah melakukan manuver.

Rasa ingin tahu yang buncah, membuatku tidak sadar kalau terus melangkah mendekati tronton itu. Sssh, Kak Pukat menarik lenganku, tapi aku tidak mendengarkan, terus maju, melewati pekerja-pekerja kasar yang banjir peluh, tubuh mereka hitam terbakar matahari.

Jarakku tinggal lima langkah lagi dari tronton itu.

Saat aku mendongak takjub, tronton berwarna merah tua itu justru bergerak menujuku. Satu dua batu kerikil mental diterjang benda besar itu, suaranya berderit, dan membuat tanah terasa bergetar. Kak Pukat mencengkeram lenganku, cemas. Dan sebelum aku

menyadarinya, pintu operator tronton itu sudah berdebam terbuka.

Dari dalam, seseorang menyapaku dengan suara berat, "*Haro*…"

Eh, aku tergagap, Kak Pukat berusaha menarik tanganku, mengajak segera menyingkir, kami pasti mengganggu kesibukan mereka dan boleh jadi dimarahi atau malah diusir.

"*Konnichiwa*, Haro seramat siang." Orang dengan topi putih itu menyapa lagi, melepas kaca mata hitam, wajah oriental-nya terlihat, "*Nani wo shiteru no?* Apha yang sedang kharlian rakukhan di sini?"

Aku menelan ludah, aksen yang aneh meski aku sepertinya mengerti sebagian kalimatnya.

"Eh... aku?"

"Ya, kharlian sedang apa?"

"Ka-mi… kami sedang nonton, Pak." Aku menjawab polos seadanya, meski beberapa detik kemudian mengeluh dalam hati, teringat percakapan yang mirip seperti ini beberapa tahun silam waktu 'menonton' orang-orang yang mengebom hutan kampung.

Tetapi, hei, orang korea ini tidak berseru marah mengusir kami, dia malah tertawa lebar, "Menonton? Khau mau choba menonton dari atas sini? Rebih seru, roh!"

Eh? Aku menelan ludah, apa tidak salah dengar?

"Sa, shiouka! Ayo!" 'Korea' itu malah menjulurkan tangannya.

Aku dan Kak Pukat sudah saling sikut berebut naik. Itu hari pertama aku berkenalan dengan Tuan Nakamura. Ada sedikit kekeliruan kecil memang, orang-orang kampung kami, bahkan mungkin hampir seluruh penduduk kampung yang dilewati rombongan kontraktor ini salah paham. Perusahaan yang membantu pemerintah memperbaiki jalan memang dari Korea, tapi manajer dan insinyur teknik sipilnya rata-rata dari Jepang, merekalah otak teknologinya, termasuk Nakamura.

Umur Nakamura sekitar 45, wajahnya merah-hitam-merah tidak jelas karena terbakar matahari. Pertama-kali melihatnya justru aneh, karena bagian yang terlindung kaca mata tetap terlihat putih sesuai warna asli kulitnya. Walau begitu, tawa riang tidak pernah lepas dari ekspresi wajahnya. Tuan Nakamura bukan manajer, bukan insinyur, apalagi operator alat berat. Dia justru orang paling penting dalam proyek tersebut, dia adalah Kepala Proyek.

"Ini namanya doozar, Burlian-kun. Bukhan tronston." Nakamura tertawa. "Kau keriru, tronston itu truk besar untuk mengangkut barang.... Sedangkan doozar Ini gunanya separti yang kau rihat untuk meratakan pasir dan batu."

Aku ikut tertawa, sebenarnya sih menertawakan aksen bahasa Indonesia-nya yang aneh. Semuanya terdengar seperti huruf 'r'. Setengah jam duduk di ruang kemudi dozer itu, aku segera tahu, kami bisa menjadi teman yang baik. Tuan Nakamura tidak mau dipanggil "Bapak", dia menyuruhku memanggil nama langsung.

Nakamura menjelaskan kalau dia sudah hampir lima tahun tinggal di Indonesia. Tiga tahun pertama membuat jalan di Pulau Jawa, dua tahun terakhir dipindahkan ke Sumatra.

"Bagaimana menurut karlian? Bahasa Indonesiaku sudah oke, bukhan?"

Aku dan Kak Pukat tertawa.

Nakamura kuliah teknik sipil di salah satu universitas top Jepang. Sejak lulus, sudah dua puluh tahun dia menjadi insinyur jalan raya. Lima belas tahun sebelumnya dia membantu berbagai pembangunan jalan di Thailand, Malaysia dan Kamboja– proyek-proyek bantuan Jepang untuk negara-negara Asia Pasifik. Bicara soal ini, aku jadi ingat dengan negara Amerika Serikat yang membantu Panama mengerjakan proyek terusan itu.

Nakamura adalah pekerja keras, disiplin dan tegas. Jangan coba-coba melanggar aturan main yang telah disepakati, dia akan ringan tangan 'mengusir' pekerjanya– dipecat. Tetapi dibalik ketegasannya, Nakamura tetap kepala proyek yang manusiawi dan menyenangkan.

Misalnya kenapa hari ini dia yang mengemudikan dozer itu, karena istri operator alat berat itu tengah melahirkan di Kota Kabupaten. Nakamura mengizinkannya cuti, dan karena tidak ada pekerja lain yang bisa menggantikan, sementara target penyelesaian jalan amat ketat, rombongan harus terus bergerak maju, Nakamura ringan tangan mengambil-alih.

Menyenangkan sekali melihat seluruh lokasi proyek dari atas dozer. Nakamura sambil tertawa menjelaskan ini-itu, sengaja mengajak kami berkeliling. Menyaksikan pekerja yang banjir peluh membuat parit, truk-truk yang berlalu lalang menumpahkan kerikil dan pasir, dan alat-alat berat yang terus berseliweran. Semua pemandangan ini seru. Musim kemarau membuat debu mengepul semakin tinggi, dan matahari terasa lebih terik membakar dari biasanya, tapi orang-orang Korea itu semakin kencang berteriak menyemangati pekerjanya.

"Kharlian mau cobha pegang kemudhinya?"

Aku dan Kak Pukat saling sikut-berebut, membuat Tuan Nakamura tergelak.

***

Malamnya di meja makan.

Aku sedang seru sekali bercerita ke Bapak, Kak Eli dan Amelia tentang pengalaman tadi saat tiba-tiba Mamak ikut nimbrung dan tanpa ba-bi-bu langsung bertanya, "Buah kelapa yang Mamak suruh panjat tadi siang mana?"

Ceritaku langsung terhenti, gelagapan.

"Bukannya tadi siang Mamak sudah berteriak menyuruh kau agar panjat kelapa di kebun? MANA KELAPANYA?" Mamak melotot.

Aku menggaruk rambutku yang tidak gatal. Baru ingat kalau tadi siang waktu berlarian keluar rumah Mamak memang meneriaki aku agar mengerjakan tugas itu. Kak Eli dan Amelia nyengir. Kak Pukat beringsut menjauh, takut ikut dimarahi. Bapak tertawa pelan, "Makanya kau jangan terlalu asyik bermain, Burlian. Sekali-kali dengarkan baik-baik perintah Mamakmu. Ini setiap hari, pulang sekolah langsung lari ke manalah."

"Mamak tidak mau tahu, besok sore di depan rumah sudah harus ada buah kelapa tua. Bakwo Dar butuh tiga puluh butir untuk syukuran rajab. Kau dengar, hah?"

Aku mengangguk, menelan ludah. Aduh, Mamak selalu saja mengganggu kesenanganku bercerita. Sampai mana tadi?

***

Maka sejak hari itu, tidak peduli dengan Mamak yang lebih sering mengomel, aku tetap rajin berkunjung ke lokasi pembangunan jalan. Kecepatan kerja rombongan Korea itu luar biasa, satu bulan berlalu, mereka sudah tiba di gerbang kampung.

Setiap kali maju sekian pal, Nakamura menyuruh anak-buahnya memindahkan lokasi logistik. Tenda-tenda oranye itu sekarang berada di lapangan stasiun kereta kami; yang juga menjadi tempat parkir truk, alat-alat berat di malam hari atau saat memerlukan perbaikan.

"Kerapa muda ini enak sekarli, Burlian-kun." Nakamura mengelap dagu. Saking bersemangatnya, airnya sampai tumpah.

Aku nyengir, duduk jongkok di depan Nakamura. Matahari di atas terik membakar kepala. Pekerja jalan itu sedang istirahat makan siang. Beberapa kembali ke tenda, sisanya menghabiskan ransum di lokasi kerja. Tadi Bapak menyuruhku membawakan beberapa kelapa muda untuk Tuan Nakamura, dua di antaranya sudah terbelah habis.

"Seberapha pandhai kau memanjyat, Burlian-kun?" Aku menyeringai, tidak mengerti maksudnya.

"Yeah, khau sendhiri bukan yang mengambil kerapa ini dari pohonnya?"

Aku mengangguk.

"Itu tinggi sekhali, bukhan? Dari Medan, Padang, hingga Parlembang, aku tidak pernah merlihat pohon kerapa berbuah yang rebih rendah dibandhing atap rumah, jadi khau phasti phandai sekali panjyat-panjyat, bukan... Ah, Keiko-chan waktu kechil juga suka panjyat- panjyat apa saja. Remari, tangga-tangga, pagar rumah, pohon sakura,

tiang bendera, semuanya." Nakamura beranjak mengambil buah kelapa yang ketiga.

"Nakamura-san, jangan terlalu banyak—" "Doushite? Kenapa?"

"Eh… Bapak pernah bilang… terlalu banyak makan buah kelapa bisa bikin cacingan." Aku menjawab polos, menyampaikan kecemasan yang terlintas.

Nakamura sontak tergelak, "Babhakmu bergurau, Burlian-kun... Apha dia juga pernah bhirang kau hanya boleh makhan bhathang tebu bagian yang atas? Sementhara bagian bawahnya bhuat orang dewasa, bhukan? Atau khalau khau makhan janthung pisang yang direbus, baghian terdalamnya hanya unthuk merekha, karena nanti khalau khau yang makan bhisa bhikin yatim-piatu?"

Aku mengangguk, memasang wajah heran, Nakamura tahu dari mana soal itu.

"Jangan bodoh, Burlian-kun. Itu agar kharlian tidak memakan baghian yang paling enak." Nakamura terkekeh sambil mengusap dagunya lagi, air kelapa muda kembali berceceran, "Baghaimana mungkhin kerapa seenak ini bhikin cacingan."

Aku menggaruk rambut yang tidak gatal, itu benar juga. Masuk akal.

Nakamura memang teman yang hebat. Dia tidak memperlakukan aku layaknya anak-anak. Kami berteman

seolah seumuran saja. Nakamura juga ramah dengan orang-orang kampung. Tidak sungkan menyapa, tidak merasa terganggu saat penduduk ramai menonton di lokasi kerja. Dia hanya memberi tali-tali kuning sebagai batas aman agar kerumunan tidak mengganggu pergerakan dozer, *paving, compactor* dan truk-truk besar. Pengetahuannya atas tradisi dan kebiasaan penduduk setempat juga mengagumkan. Tatakrama melayu yang dia pahami, cara memperlakukan sesepuh kampung, apalagi soal tabu penduduk lokal. Nakamura jago sekali urusan ini.

Aku tahu dan belajar banyak hal dari Nakamura. Dalam satu percakapan ringan saat istirahat petang, Nakamura bercerita kalau pekerjaan mereka membangun jalan juga memiliki bahaya, tidak selamanya lancar seperti yang terlihat. Rombongan pekerja mereka pernah diculik ketika bekerja di pedalaman Thailand yang masih banyak pemberontak setempat, di halang-halangi oleh penduduk karena dianggap setan pembawa bala, bahkan pernah diusir dan diancam dengan tombak besar. Mereka kenyang dengan masalah. Beberapa bulan lalu sebelum tiba di kampung kami, Nakamura dipaksa 'membayar upeti' untuk membangun jalan di kampung itu. Jika tidak, maka mereka harus mengambil jalur lain, memutari kampung. Logika yang aneh, tapi itu betul terjadi.

"Khau nanthi marlam serlepas mengaji bisa ke sini, Burlian-kun?" Nakamura melirik jam di pergelangan tangan.

Aku menganggguk cepat. Tentu bisa, dan itu selalu menjadi kesempatan yang hebat untuk mendengar lebih banyak cerita, pengetahuan atau sekadar tertawa membicarakan sesuatu bersamanya.

"Karlau bhegitu jangan rupa mamphir ke sini, ada sesuatu yang ingin kuperlihatkan. Kau pasti suka." Nakamura berdiri dari duduk jongkoknya, meletakkan pisau besar di atas meja, "Sa shigoto shiouka, ganbarimasu! Saatnya bekerja lagi, Burlian-kun. Bhilang therima-kasih pada Bhabhakmu. Lain wakthu ingin rasanya aku ikut kau panjyat-panjyat pohon kerapa."

Aku tertawa, ikut melangkah ke luar tenda oranye.

15. Surat Dari Keiko

Kau mau ke mana?" Kak Eli bertanya saat aku melangkah ke arah jalan lain, berpisah dari rombongan anak-anak yang baru pulang dari mengaji di rumah panggung Nek Kiba. "Ke tenda Nakamura."

"Ke sana lagi?" Kak Eli menatap tajam, "Hampir setiap malam kau ke sana, memangnya PR-PR kau sudah dikerjakan?"

Aku mengangguk (bohong).

"Amelia ikut, Kak." Amelia tiba-tiba mendekat, angin malam membuat obor di tangannya meliuk pelan.

"Pulang, Amelia. Nanti kau dimarahi Mamak." Kak Eli menarik tangan Amelia.

"Yaaah… Kak Burlian kenapa boleh main ke sana? Tidak pernah dimarahi Mamak."

"Biarin saja, kata Mamak paling juga Burlian mau dibawa ke Jepang." Kak Eli nyengir. Aku tidak mempedulikan, melangkah menuju lapangan stasiun kereta.

"Jangan pulang terlalu larut, biar besok kau tidak bangun kesiangan." Suara teriakan Kak Eli terdengar dari belakang.

Malam ini langit terlihat indah. Dari kampung kami, bintang-bintang memang terlihat lebih terang-gemerlap. Rasi-rasi yang penuh arti, hamparan gagah gugusan bintang galaksi bima sakti, semuanya terlihat menawan di langit yang jernih tanpa tersaput awan. Apalagi langit kampung bersih dari polusi cahaya lampu; hanya petromaks atau lampu canting yang terlihat dari beranda rumah-rumah panggung. Aku berusaha melindungi obor

dari terpaan angin malam yang semakin kencang, bergegas menuju salah-satu tenda oranye.

"Hallo... *Konbangwa. Shitsurei shimasu*.... Selamat malam, permisi." Kepalaku menyeruak ke balik pintu tenda. Berkenalan beberapa minggu dengan Nakamura membuatku bisa mengucapkan sepatah-dua patah bahasa Jepang.

Kosong. Tidak ada Nakamura di dalamnya. Melihat ke sekeliling, beberapa insinyur dari Korea dan Jepang sedang bermain gitar, tertawa riang entah menyanyikan lagu apa. Setiap tiba di refrain tertentu mereka merentangkan tangan, berdiri. Pura-pura saling memukul bahu. Aku menatap lebih detail, siapa tahu Nakamura sedang duduk bersama mereka.

"Nakamura-san menunggumu di bukit kampung, Burlian-kun." Salah seorang dari mereka memberi tahu sebelum aku bertanya duluan. Tangannya menunjuk ke depan, "Di sana, kau rihat? Benar, yang ada obornya."

"*Arigatou gozaimasu*, Tuan Joong." Aku mengangguk, menggaruk rambut yang tidak gatal. Apa pula yang sedang dikerjakan Nakamura di atas bukit malam-malam berangin kencang. Melihat pemandangan kampung dari ketinggian? Itu tidak ada seru-serunya kecuali gelap. Aku bergegas membawa obor menuju bukit kampung.

Awalnya, aku tidak tahu benda apa yang sedang dipegang-pegang Nakamura. Dia asyik sekali mengintip dari tabung panjang yang disanggah tiga tiang besi, sampai tidak tahu kalau aku sudah berdiri lima langkah di depannya. Panjang benda itu sekitar satu meter, dengan diameter sebesar paha orang dewasa. Pasti lumayan berat membawanya ke bukit kampung.

"Ah, Burlian-kun… kau dathang thepat wakthu, ayo mari ke sini." Nakamura tertawa, menunjukkan tabung panjang di depannya.

"Ayo berkenalan dengan Torli-torli…"

"Toli-toli?"

"Ya, nama benda ini. Nama yang bagus, bukan?" Nakamura mengangkat bahunya, "Aku pernah mengerjakan jaran di kampung yang bernama Torli-torli. Di balai kampung mereka ada meriam besar peninggarlan zaman Oranda. Hebat sekali meriam tua itu, masih berdentum nyaring ketika digunakan. Nah, semoga teropong ini juga sehebat meriam itu."

Jadi nama itu berasal dari meriam peninggalan Belanda? Aku nyengir, menahan tawa.

"A, kirai da? Kau tidak suka? Ah, rupakan namanya… Ini therleskop, Burlian-kun. Kau pasti pernah dengar… theropong binthang!" Nakamura dengan bangga memperkenalkan benda itu, "Baru datang tadi pagi Parlembang. Aku pesan ini dari Singapore, akhirnya tiba

setelah hampir dua burlan tertahan di bea cukai Tanjyung Priok… rama sekarli aku menunggu benda ini. Ayo, mendekat, jyangan ragu-ragu, pegang saja. Coba khau inthip dari sini…. *Come-on*, Tori-tori tidak akan menggigitmu."

Adalah lima belas menit Nakamura mengajariku menggunakan benda itu, memutar-mutar pergelangan zoom dan fokus lensanya, mengarahkan tabungnya berputar ke kanan-kiri, atas-bawah. Itu lima menit yang mengagumkan, tidak peduli kalau obor yang kutancapkan di tanah sudah sejak tadi padam ditiup angin malam yang semakin kencang. Menatap bintang-bintang itu dengan mata telanjang saja sudah mengagumkan, apalagi dengan teleskop hebat Nakamura. Fantastis.

"Itu formasi 'busur dewa-dewa', Burlian-kun…. Itu rasi bintang kesayangan Keiko-chan…. Dia setiap kari kuajak mendaki bukit kota Tokyo, mengintip rangit jauh dari keramaian cahaya rampu kota, seralu betah berjam-jam hanya untuk melihat formasi bintang itu." Nakamura tertawa, yang sayangnya aku tidak terlalu memperhatikan kalau tawa itu getir.

Setengah jam berlalu, aku baru tahu kalau ada banyak sekali formasi bintang hebat di atas sana. Menggaruk kepala yang tidak gatal, membayangkan betapa kreatifnya orang zaman dulu, bisa-bisanya memberi setiap rasi bintang itu nama hebat masing-masing.

Seperti halnya Keiko, aku segera memiliki formasi bintang favorit, apalagi kalau bukan Gemini. Itu cocok benar dengan rasi bintangku. Nakamura tertawa mendengar alasannya.

Waktu berjalan tidak terasa, setelah lelah satu jam memicingkan mata, membungkuk-bungkuk mengintip, aku duduk menjeplak di atas rumput lembap. Dingin. Merapatkan sarung yang sejak pulang dari tempat mengaji Nek Kiba sudah kuselempangkan.

"Khalau saja malam ini fhurnama, itu akan lebih seru raghi, Burlian-kun..." Nakamura ikut duduk di sebelah.

Aku mengangguk setuju.

"Khau tahu, menurut kepercayaan orang Jepang, jika ada dua orang yang memandang bulan fhurnama di saat bersamaan, maka tidak pedulri seberapa jauh kau terpisah dengannya, kau seorah bisa saring merihat wajah satu sama rain."

Aku kali ini tidak langsung mengangguk, aku justru menatap sangsi. Aku menunggu Nakamura tertawa, karena biasanya selepas bicara seperti itu, dia akan tertawa. Walau baru mengenalnya dua bulan terakhir, aku sedikit- banyak tahu tabiat Nakamura, olok-olok 'kelapa muda bikin cacingan' saja dia tertawa, apalagi cerita aneh soal purnama itu. Tetapi Nakamura tidak tertawa, hanya menatap lamat-lamat ke arah bulan sabit.

"Kau tahu, Burlian-kun… setiap purnama tiba, Keiko-chan selalu bersemangat berteriak-teriak memanggil kami sekeluarga. Berlarian menaiki tangga menuju roteng, membuka tutup roteng, rantas berdiri di atap rumah, membawa therleskop mini-nya…. Andaikata maram ini fhurnama, Keiko-chan pastirah sedang bersama therleskopnya. Rlihat, aku juga sekarang punya therleskop, maka aku pasti bisa menatap wajah Keiko-chan dengan kepang rambutnya. Menatap wajah manisnya… tidak pedurli sebarapa jauh kami terpisah."

Untuk pertama-kalinya aku merasa Nakamura kehilangan seluruh keriangan yang dia miliki. Menguap bersama dinginnya malam dan bulan menyabit tertutup awan. Untuk pertama-kalinya aku merasa intonasi suara Nakamura terasa ganjil, seperti suara Mamak yang sedang cemas memikirkan kami.

"Kapan Nakamura terakhir kali bertemu Keiko?" Aku bertanya pelan.

Nakamura menghela napas, terdiam sebentar, "Dua tahun sirlam."

Aku menelan ludah. Itu berarti sudah dua kali lebaran puasa. Tidak terbayang Keiko ber-lebaran tanpa orang-tuanya, Mamak lupa membelikan baju baru saja sudah menyesakkan, apalagi kalau Mamak tidak ada di rumah malam takbiran. Aku mengangguk-angguk sok-ikut bersimpati, lupa kalau di Jepang sana tidak ada yang berlebaran puasa.

"Kau dan Keiko-chan sepantaran, Burlian-kun. Parling hanya berbeda usia hitungan burlan… dia sama beraninya seperti kau, mudah bergaul dengan orang asing sekarlipun, cerdas, pandai bicara bahkan dengan orang yang jauh rebih tua dari karlian… Keiko-chan suka panjyat-panjyat, meski aku tidak tahu apakah dia sepintar kau memanjyat pohon kerapa… dan tentu saja, kalian sama-sama nakal. Keiko-chan suka sekarli menganggap ringan nasihat Mama-nya." Nakamura tertawa kecil, menyeka sudut mata.

"Saat aku pulang cuti selama tiga minggu dua tahun lalu, dia sebenarnya senang sekarli. Dia tidak henti mengajakku berkerliring kota. Kami menaiki kereta, berjalan di trotoar, dia semangat menunjukkan bagian-bagian kota yang berubah sejak terakhir karli aku pulang… Kami duduk di bawah guguran bunga sakura untuk makan siang, lantas malamnya duduk di korlam air mancur kota untuk melihat bintang-bintang… dia senang sekali…" Nakamura semakin sering menyeka mata, membuat aku sungkan melirik ke sebelah, hanya bisa tertunduk.

"Tapi semakin dekat hari kepurlanganku kembarli ke Jakarta, Keiko-chan berubah menjadi pendiam. Ia enggan menegur, marlas kerluar kamar, dan seperti menghindari bertemu denganku… Gadis kecil itu seperti ingin bilang sesuatu. Ingin menunjukkan kalau dia tidak mau Papanya pergi… Waktu hari keberangkatan, Keiko-chan menangis... dia menangis, Burlian-kun. Untuk anak kecil yang serarlu tertawa riang, merlihatnya menangis

sungguh menusuk perasaan. Aparagi itu adalah putri cantikku… *Kanojo wa kirei na musume da…*" Suara Nakamura terhenti sebentar, "Keiko-chan birlang, Papa tidak borleh pergi! Papa tidak borleh kembari ke Jakarta! Dia tidak mau berpisah warau semenit denganku…"

Suara burung hantu terdengar dari kejauhan, mengisi senyap sejenak.

"Aku memerluknya, menjerlaskan banyak harl… sia- sia, Keiko-chan justru berteriak marah di bandara… dia membanting hadiah riontin perpisahan yang kuberikan… berlari meninggarlkanku sambil berteriak, 'Papa jahat! Papa *hidoi*! Papa tidak sayang Keiko! Papa lebih sayang orang rain'…. *Watashino koto wo ki ni shinaide*…." Nakamura sekarang benar-benar terhenti, suaranya tercekat, dia mendongak mencegah aku melihatnya menangis.

"Itu hari terburuk bagiku, Burlian-kun… tapi aku tidak bisa membatarlkannya. Bukan semata-mata karena aku terikat kontrak pekerjaan, tapi rebih karena semua yang kukerjakan ini akan menjadi contoh baginya karlau berbuat baik bagi orang rain, bermanfaat bagi orang banyak, jauh rebih berharga dibandingkan apa pun… Membangun jarlan-jarlan ini… ini semua bukan sekadar menumpahkan batu dan asparu, bukan sekadar membuat parito dan zembatan. Ini semua tentang masa-depan orang-orang yang dirlewati proyek jalran… Tapi Keiko-chan masih terlalu kecil untuk mengerti. Ia berlari pergi… Ia membenci

Papanya. *Kanojou wa otousan no koto wo nikunde iru… kanojou…*"

Angin malam membuat teropong bintang berderit. Aku menelan ludah. Oi, kenapa aku ikut sesak mendengar cerita Nakamura-san?

"Sejak Keiko-chan masih bayi, saat itu aku bertugas di Kamboja, aku serlaru rajin mengiriminya surat. Mamanya yang membacakan… Saat dia sekorah, bisa menulis kanji, tulisan pertama yang dibuatnya adarlah barlasan surat untukku. Dan sejak itu kami setiap bulan berkirim surat… aku bertanya kabar sekorlahnya, dia bertanya tentang tempat-tempat yang aku lewati… Durlu dia rajin sekarli membarlas surat-surat itu. Tidak pernah terlambat."

"Dua tahun terakhir, sejak keributan di bandara, Keiko-chan tidak pernah lagi membarlas surat-suratku, Mamanya yang membarlas… mengabarkan karlau Keiko-chan ikut kontes Masquerade di televisi, bercerita Keiko-chan menjadi pengibar bendera di sekorlah, bilang tangan Keiko-chan luka saat terjatuh di taman… tentu saja aku tetap tahu kabar Keiko-chan dari surat-surat itu, tapi semuanya akan berbeda jika itu diturlis oleh ia sendiri. Sungguh akan berbeda… Dan yang rebih menyedihkan, hingga hari ini aku tidak tahu seberapa benci ia padaku… ah, karlau kau sempat bertemu dengannya, karlian akan jadi teman baik, Burlian-kun… dua monstar nakal yang

terlalu percaya diri. Karlian cocok benar." Nakamura tertawa kecil di tengah suara seraknya.

Aku menggaruk rambut bingung mau berkomentar apa.

"*Mou osoi ne*… Sudah malam…" Nakamura melirik pergelangan tangannya setelah kami terdiam agak lama, "Astaga, kenapa aku jadi menceritakan itu semua kepada kau... Mari kuantar kau pulang, nanti Mamak kau marah-marah karau kau pulang sendirian selarut ini. Ayo, Burlian-kun."

Aku menggangguk, mengikuti langkah Nakamura. Terlepas dari cerita mengharukan tentang Keiko, inilah yang membuat Mamak tidak bisa marah meski aku setiap malam mampir ke tenda rombongan Korea. Nakamura selalu mengantarku pulang, dan di depan rumah, saat Mamak melotot membukakan pintu, bersiap mengomeliku, Nakamura lebih dulu bilang, "Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sesopan dan sepandai Burlian-kun... Nyonya pastirah mendidik dia dengan baik."

Bagaimana Mamak akan mengomeliku?

***

Dua bulan berlalu, percakapan malam itu selalu terngiang di telingaku. Meski selama dua bulan terakhir, tenda-tenda oranye itu sudah dipindahkan dua kali. Rombongan Koera itu perlahan meninggalkan kampung kami, terus maju belasan pal berikutnya, ke lokasi baru

yang tidak mudah aku capai dengan jalan kaki. Maka kebiasaanku mengunjungi tenda Nakamura lepas sekolah atau sepulang mengaji terputus. Mereka sudah terlampau jauh.

Jalan di depan kampung kami sudah mulus. Aroma aspalnya masih tercium di minggu-minggu pertama, orang-orang jadi senang berkumpul di tepi jalan, duduk jongkok, pindah dari bale-bale bambu, meski beberapa minggu kemudian kebiasaan aneh itu berhenti, karena mereka sering diteriaki "Kampungan!" oleh sopir mobil atau truk yang melintas.

Aku tahu, untuk mengirimkan satu surat ke Jepang di masa itu membutuhkan waktu hampir satu bulan, panjang sekali perjalanannya melewati lautan. Dengan balasannya, asumsi surat itu dibalas, maka membutuhkan sebulan lagi. Aku sedikit banyak bisa membayangkan cerita Nakamura malam itu, tentu menyedihkan baginya, ternyata dua bulan menunggu sia-sia, pengharapan untuk yang ke sekian kalinya itu ternyata berakhir kecewa. Yang hadir hanya surat istrinya, tidak ada surat Keiko di dalam amplop berstempel huruf kanji itu.

Semua ini terlihat tidak adil bagi Nakamura. Dia menjadi 'orang tua' yang hebat bagi anak-anak di setiap jengkal jalan yang dilewati rombongannya, menjadi orang yang dihormati dan disegani penduduk kampung, mendapatkan rasa sayang dari orang-orang yang bahkan tidak dikenalnya, tidak sewarna kulit, apalagi se-bahasa.

Tetapi itu semua justru tidak ia dapatkan dari anak satu-satunya. Maka aku memutuskan melakukan sesuatu.

Sesuatu yang membuat Nakamura tergopoh-gopoh dua bulan persis setelah pembicaraan sambil mengintip bintang itu. Dia datang menumpang truk pasir proyek, menyapa Bapak yang sedang memperbaiki bubu di beranda, menegur Mamak yang menjemur jamur tiram di halaman, dan Nakamura berseru-seru tidak sabaran memanggilku. Hanya dalam hitungan detik, dengan mata berkaca-kaca dia menunjukkan amplop cokelat besar itu.

"Burlian-kun… kau rihat.. oh, kau harus rihat."

Kak Eli yang sedang sibuk menyetrika ikut mendekat.

"Ini surat Keiko-chan.. ya Tuhan… ini surat Keiko-chan.. kau baca, Burlian-kun… Kau baca." Lembar surat yang satu, dua, bahkan belasan itu berjatuhan dari tangan bergetar Nakamura.

Kak Eli menunduk, mengambil salah-satunya. Tertegun. Mana bisa dia membaca huruf kanji itu. Tapi aku tahu, meski aku juga tidak bisa membacanya, surat itu pastilah amat spesial bagi Nakamura. Setelah dua tahun, setelah sekian lama menunggu, akhirnya ada surat dari Keiko. Tidak hanya satu-dua lembar, melainkan sembilan belas lembar, dan di beberapa kertasnya, terlihat bercak-bercak air memudarkan tinta.

Mungkin itu air mata Keiko saat menuliskannya.

"Dear Papa, Anata ga inakute watashi wa samishii, totemo samishii… Keiko rindu, teramat rindu.. tidak bisa Keiko katakan seberapa besar perasaan rindu itu…. Setiap purnama, Keiko selalu berdiri di atap rumah, melihat bulan dengan teleskop hadiah ulang tahun Papa, berharap bisa melihat wajah Papa yang selalu tersenyum meski senakal apa pun Keiko…

"Pa, kalau saja Keiko bisa terbang, maka Keiko akan terbang ke tempat Papa saat ini juga… terbang mengajak Papa mengelilingi dunia, dan bilang ke semua anak yang ada di seluruh dunia, inilah Papa Keiko.. orang paling hebat yang Keiko kenal.. orang yang paling Keiko banggakan."

Nakamura berhenti sebentar membaca surat itu, berusaha mendongak.

"Sungguh maafkan Keiko yang selama ini egois, tidak mau mengerti. Maafkan Keiko yang berlari meninggalkan Papa di bandara. Maafkan Keiko yang tidak pernah membalas surat- surat Papa, sungguh maafkan… Keiko ingin terus, terus dan terus menulis surat yang panjang untuk Papa, mengganti surat-surat sebelumnya yang tidak terbalas… Tapi Mama sudah tiga kali menyuruh Keiko tidur… Papa tahu, sekarang sudah pukul 02.15 di Tokyo, langit malam terlihat cerah dari jendela kamar Keiko. Sekarang sedang musim salju. Dingin sekali rasanya di luar, tapi di sini, dengan bertemankan surat dari Papa, Keiko akan selalu merasa hangat.

Peluk cium Keiko untuk Papa. Peluk cium Keiko 1000x."

Nakamura melipat lembaran terakhir surat itu.

Terdiam. Berusaha sekuat tenaga menahan air-mata.

Bapak, Mamak saling pandang. Sejak tadi tidak paham benar apa muasal dan maksud Nakamura tiba-tiba datang dengan wajah terharu. Kak Eli menyeka mata, meski dia sering mengolok-olok aku soal Nakamura ini, tapi mendengar surat itu dibacakan, membuatnya ikut terharu. Aku hanya menggaruk ujung hidung yang tidak gatal.

"*Arigatou*, Burlian-kun." Nakamura tiba-tiba memeluk kepalaku.

Lantas Nakamura tersenyum menatap Mamak penuh penghargaan. "Nyonya, meski aku terlah berkali-kali birlang setiap mengantar Burlian-kun pulang, tapi kari ini, izinkan aku mengurlanginya lagi untuk ke sekian kalinya.... Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sebaik-hati Burlian-kun. Dia berbeda, hatinya sungguh spesyaru.... Anda pastirah serlama ini telah mendidik Burlian-kun dengan baik."

Yeah, meski aku tahu persis, kalimat sakti Nakamura itu paling hanya bertahan beberapa hari membuat Mamak selalu tersenyum melihatku. Setidaknya siang itu aku bisa tersenyum jumawa ke arah Kak Eli.

Seminggu kemudian, teriakan Mamak yang menyuruh, memarahi dan mengomeliku kembali terdengar kencang, "BURLIAAN!!"

***

Memang akulah yang membuat Keiko akhirnya mengirimkan surat.

Sehari setelah percakapan di bukit kampung, aku memutuskan mengirimkan surat ke Keiko di Tokyo sana. Tuan Hyun Joong, salah satu insinyur Korea berbaik- hati memberikan alamat rumah Nakamura. Dan aku mengirimkan surat itu lewat kantor pos Kota Kecamatan. Keiko bingung menerima surat berbahasa Indonesia itu. Mama-nya memutuskan mengontak kedutaan Indonesia di Jepang, yang kemudian membantu menterjemahkannya.

Aku tidak bilang banyak di surat itu. Hanya menulis:

"Dear Keiko, saat kau membaca surat ini, kau pasti sama sekali tidak punya ide siapa yang telah mengirimkan surat ini. Tetapi ajaib, aku mengenalmu dengan sangat baik, bahkan aku tahu kalau kau suka memanjat pohon sakura di depan rumahmu sambil membawa kucing kesayangan….

Surat ini datang dari jarak puluhan ribu pal dari tempatmu sekarang…. Di sini, di kampungku yang kalau malam tidak berlampu selain obor bambu dan cahaya kunang-kunang. Di sini, di kampungku yang tidak gemerlap dan tidak indah selain tebaran jutaan bintang (yang salah-satunya pastilah kau kenal sekali: rasi busur dewa-dewa). Di sini, di kampungku yang tidak terlihat di peta-peta, jauh dari mana-mana, di tempat yang tidak penting dan tidak mudah dibayangkan banyak orang…

Tetapi ada seseorang yang datang menjadi pahlawan bagi kami. Seseorang yang selalu memanggilku Burlian-kun, Burlian-kun (jujur saja aku selalu hendak tertawa saat dipanggil begitu). Orang itu selalu bercerita tentang kau, tentang permata paling indah miliknya, tentang orang yang paling disayanginya. Orang itu menjadi dewa penyelamat kampung kami, juga ribuan kampung-kampung lainnya di pelosok hutan, karena dia memberikan 'jalan' bagi kami... Jalan baik dalam artian sesungguhnya, atau dalam artian memberikan jalan bagi kesempatan masa depan kami yang lebih baik.

Kau sudah seharusnya bangga, Keiko. Karena Papa-mu adalah orang hebat. Aku ingin sekali mengatakan ini berkali- kali, berkali-kali, berkali-kali secara langsung kepadamu, tapi sayangnya Mamak pasti tidak mengizinkanku pergi jauh. Terus-terang saja, melihat kapalpun aku belum pernah, jadi mana mungkin aku bisa ke Jepang....

Ah iya, kau tahu berapa jumlah kapal yang melewati Terusan Panama setiap hari? Aku tahu..."

Dan seterusnya... dan seterusnya...

***

Waktu melesat tanpa terasa. Musim kemarau hampir terlewati.

Terakhir kali aku bertemu Nakamura saat jalan yang dibangunnya sudah meninggalkan kampung kami lebih dari empat puluh pal. Dia yang barusaja pulang dari rapat rutin enam bulanan di Kota Provinsi singgah

menjemputku, mengajakku bermalam, melihat lokasi kerja terbarunya. Nakamura berjanji, besok pagi-pagi aku akan diantar pulang oleh salah-satu insinyurnya, lagipula besok tanggal merah, sekolah libur. Mamak mengangguk, tidak keberatan.

Nakamura malam-malam mengajakku duduk tempat paling tinggi di sekitar lokasi kerja barunya. Menyuruhku menggunakan teropong bintang melihat kelokan jalan dari kejauhan. Di setiap beberapa puluh meter jalan itu sudah sengaja dipasang obor bambu, jadi amat menakjubkan melihatnya. Barisan obor-obor itu laksana naga api yang berkelok, kerlap-kerlip.

Ada banyak yang kami bicarakan sambil tertawa malam itu, kebanyakan bergurau tentang tabu, pantangan atau cerita aneh kampung-kampung yang pernah dilewati Nakamura. "Kau tahu, Burlian-kun. Bapak, Mamak kau pastilah pernah birlang, jangan makan sambir tidur, nanti kotoran yang kau kerluarkan jadi panjyang." Aku sudah tertawa duluan, benar, Mamak pernah bilang itu. "Itu juga bergurau, Burlian-kun. Itu cara mereka agar besok-rusa tidak perlu repot mencuci seprai tempat tidur yang terkena makanan tumpah. Ah, pintar sekarli bangsa kau, Burlian-kun." Nakamura ikut tertawa gelak memukul bahuku.

Malam berlalu menyenangkan. Nakamura juga membacakan surat kedua yang barusaja diterimanya dari Keiko. Bilang kalau Keiko ingin sekali berkenalan denganku. Aku manggut-manggut mendengarnya.

Tetapi malam itu, di bawah selungkup taburan jutaan bintang, bulan yang menyabit, ada sebuah kalimat yang tidak akan pernah aku lupakan dari Nakamaru.

"Ke manakah jalan-jalan ini akan berujung?" Aku bertanya sambil tertegun menyaksikan kelokan api naga itu yang jauh memanjang.

Nakamura terdiam sebentar. Mengelus rambutku, "Jaran ini tidak pernah berujung, Burlian-kun… tidak pernah… jaran-jaran ini akan terus mengalir merewati rembah-rembah basah, rereng-rereng gunung terjal, kota-kota ramai, desa-desa eksotis nan indah, tempat-tempat yang memberikan pengetahuan, tempat-tempat yang menjanjikan masa depan… lantas jaran ini akan terusss.. terus menuju perlabuhan-perlabuhan, bandara-bandara… dan dari sana kau bahkan bisa pergi rebih jauh ragi, menemukan sambungan jaran berikutnya… mengeriringi dunia… merlihat seruruh dunia, masa depan anak-anak kampung, masa depan bangsa karlian. Masa depan kau yang penuh kesempatan, Burlian-kun."

Aku menelan ludah. Menatap wajah Nakamura yang tersenyum. Mendongak menatap langit…

Malam itu, aku seperti bisa melihat kalimat Nakamura barusan terlukis di antara gemerlap bintang. Aku akhirnya tahu, jalan di depan rumah kami ternyata tidak pernah memiliki ujung.

"Masa depan kau yang penuh kesempatan." Kalimat itu hebat sekali. Membuat bulu kudukku merinding.

***

16. Seberapa Besar Cinta Mamak – 1

Seingatku, Mamak belum pernah semarah sore itu. Benar-benar marah, karena hingga malam semakin larut, Mamak sepatah pun tidak menegurku.

Gerimis membasuh kampung. Jalanan lengang, tidak ada orang yang lewat membawa obor bambu pergi mencari jangkrik atau sekadar pergi duduk di bale-bale bambu, mengobrol mengisi malam. Sempat ada dua tetangga yang menonton televisi, hanya bertahan sebentar. Mungkin karena acaranya tidak menarik, atau mereka ingin segera memeluk bantal hangat berselimutkan kemul, dua orang itu pulang. Meninggalkan aku sendirian di depan.

Tadi Bapak berseru dari dalam, menyuruhku masuk. Aku tidak menjawab, hanya duduk di pojokan kursi.

Memeluk lutut, menatap lantai, tidak bersuara kecuali dengusan sebal dalam hati, malam ini aku tidak akan masuk ke rumah.

Setengah jam berlalu, Bapak berseru lagi, menyuruhku masuk, dengan intonasi suara sedikit jengkel. Aku tetap tidak menjawab, sekarang berusaha tidur di bangku, bergelung. Udara malam mulai dingin menusuk tulang, apalagi perutku lapar. Sore tadi aku juga boikot makan. Peduli amat dengan dingin dan lapar, aku akan tidur di luar malam ini.

Setengah jam berlalu lagi, Bapak sekarang berdiri di bawah bingkai pintu. Menatapku setengah jengkel setengah putus-asa, berkata tajam, “Kau akan masuk atau tidak, Burlian?”

Aku membenamkan mukaku ke sandaran kursi. Bapak menghela napas panjang, “Terserah kau-lah!”

Kembali masuk ke dalam.

Bagus, dengusku dalam hati, biarkan saja aku tidur di luar. Tidak usah dipedulikan.

Tadi sore memang rusuh. Aku berteriak-teriak. Melempar buku-buku, membalikkan kursi-kursi, apa saja yang bisa kuraih. “TIDAK MAUUU!!! MAMAK SUDAH JANJIII!!”

“Iya, tapi mau dibilang apa lagi, Burlian,” Mamak menyambar tanganku, menarik tubuhku agar menatap matanya. “Kak Eli butuh semua uang untuk sekolah di kota. Dan tadi, anaknya Wak Lihan yang sakit keras harus dibawa ke rumah sakit, mereka meminjam uang ke kita, apa yang bisa Mamak lakukan? Menolak mereka? Membiarkan si Buyung yang sudah pucat pasi, demam, matanya mendelik tanpa pertolongan?”

“TAPI MAMAK SUDAH JANJI!!!”

“Dengarkan Mamak, Burlian… tolong sekali ini saja dengarkan Mamak… uang untuk membeli sepedamu memang terpakai sekarang, untuk keperluan yang lebih

penting. Tapi bukan berarti Mamak tidak jadi membeli sepeda itu. Enam bulan lagi saat panen kopi, Mamak akan belikan… atau saat Wak Lihan bisa mengembalikan uangnya—"

"TIDAK MAU!!! AKU MAU SEKARANG! SEKARANG!" Aku memotong penjelasan Mamak, mengibaskan tangannya lantas berlari ke depan rumah, membanting pintu hingga berdebam.

Maka aku yang masih marah sepanjang sore, hanya duduk menonton teman-teman yang bermain bola di lapangan bekas pabrik karet. Diam membisu saat yang lain mengajak bergabung, mendengus mengabaikan saat yang lain sibuk bergurau, mengolok-olok tampang kusutku.

Omong kosong! Bukankah Mamak dulu selalu bilang, Burlian, di keluarga kita tidak pernah ada yang mengingkari janji. Kau hingga kapan pun juga tidak akan pernah melanggar janji. Bohong! Cerita-cerita Mamak sebelum tidur soal harga diri dusta. Buktinya, setelah sejak pagi menunggu Mamak pulang dari Kota Kabupaten, menunggu dengan tidak sabaran, bolak-balik berlari keluar setiap mendengar deru mobil di jalanan, hingga akhirnya Mamak pulang, tidak ada sepeda yang dijanjikan. Tidak ada.

Aku yang terlonjak gembira, ikut berlari berusaha membantu menurunkan barang-barang yang dibeli Mamak, sedikit mendecit saat menyadari ada yang kurang.

“Ergh, sepedanya mana, Mak? Mana?” Bertanya, memastikan siapa tahu tertinggal di mobil angkutan pedesaan itu. Mamak tersenyum kecut menggeleng.

Aku mulai sesak saat Mamak menjelaskan tidak akan ada sepeda hari ini. Rasa tidak sabarku, rasa cemas saat melihat ada yang kurang, dengan segera berubah menjadi kemarahan. Aku marah berteriak. Enak saja Mamak mengorbankan sepedaku. Tidak boleh. Mamak sudah berjanji sejak bertahun-tahun silam, kalau aku berhasil mengkhatamkan Al Qur’an di Nek Kiba.

Bukankah Mamak selalu bilang, “Kau tidak mengaji malam ini, Burlian?” saat aku malas-malasan, “Nanti sepedanya urung Mamak belikan.” Tertawa menggoda.

Dan sekarang? Semua omong-kosong.

Aku baru pulang ke rumah saat azan maghrib terdengar. Malas mandi di pancuran belakang, malas berangkat shalat di masjid dan memutuskan menolak makan. Hanya duduk di depan rumah, menonton televisi yang sama sekali tidak kuperhatikan sedang menyiarkan apa. Gerimis mulai turun selepas maghrib, menderas menjelang isya, dan mereda lagi beberapa jam berlalu. Aku tetap duduk di pojokan bangku. Mulai kedinginan saat malam semakin larut. Suara burung hantu terdengar di kejauhan, mungkin bosan menunggu hujan reda.

Pintu terdengar berderit lagi, aku melirik sekilas, Bapak melangkah keluar. Helaan napasnya terdengar. Aku

segera kembali menghadapkan wajah ke sandaran kursi. Bersiap tidak peduli dengan apa yang Bapak katakan atau lakukan, memunggungi Bapak yang duduk di pinggiran kursi, lembut menyentuh pundakku.

"Kau sepertinya akan tidur di luar malam ini?"

Aku mendengus, iya.

Bapak terdiam sebentar, tertawa kecil, "Kalau begitu Bapak temani… rasa-rasanya sudah cukup lama Bapak tidak tidur di luar seperti ini… mungkin seru juga tidur di luar bersama kau."

Aku hanya menggerakkan kaki tanda tidak peduli.

Lima belas menit berlalu, lama-lama sesak juga menghadapkan wajah ke sandaran kursi. Bertahan beberapa menit lagi sebelum akhirnya membalik badan, menghirup udara segar.

Bapak tersenyum melihat perangaiku, "Kau masih marah pada Mamakmu?"

Aku menjawab dengan ekspresi muak, tentu saja. "Mamak tidak punya pilihan, Burlian—"

"Mamak lebih sayang anaknya Wak Lihan." Aku kasar memotong Bapak.

Bapak tidak segera menjawab. Hujan menderas lagi di luar. Angin lembah bertiup kencang.

"Itu darurat. Kita tidak bisa mengalahkan keperluan darurat."

"Kalau begitu Kak Eli saja yang batal mendaftar sekolah." Jawabku sirik, sama sekali tidak berpikir kalau telah mengatakan hal yang sangat tidak logis. Tetapi Bapak tidak menjawab kalimatku, diam sambil santai meluruskan kaki.

"Kau pernah diajak Bakwo Dar panen madu di pohon besar dekat kebun kopi kita?"

Aku menoleh, tidak mengerti. Jelas-jelas aku lagi sebal, kenapa tiba-tiba Bapak mengajak bicara tentang panen madu? Lagipula saat panen madu itu bukankah Bapak ikut serta membantu mengasapi sarang-sarang lebah. Jadi tidak perlu bertanya, Bapak sudah tahu kalau aku ikut.

"Pernah, bukan?" Bapak tersenyum.

Aku mengangguk. Panen madu itu selalu seru. Bakwo Dar, Bapak, Kak Pukat dan Can semangat ikut pergi. Sarang lebah itu terletak di pohon besar, di dahan-dahannya yang kokoh dan tinggi, ada belasan sarang lebah di sana.

Bakwo Dar menyiapkan tangga tali untuk memudahkan memanjat pohon itu. Membakar sabut kelapa yang dibungkus dengan rumput basah. Asap tebal mengepul mengusir lebah dari sarangnya, lantas Bakwo memanjat pohon itu, mengambil salah-satu sarang

lebahnya. Kemudian madu di dalamnya ditiriskan ke ember. Banyak sekali madu yang mengucur, ember itu nyaris melimpah tidak kuat menampung madu yang didapat.

Kata Bakwo Dar, secara alamiah lebah-lebah yang terusir akan membuat sarang baru, sepanjang kami tidak serakah mengambil sarang-sarang itu sekaligus, lebah-lebah akan terus bersarang. Itu artinya madu-madu akan terus tersedia.

Bagaimana mungkin aku lupa pengalaman hebat tersebut?

"Kau mau mendengar sebuah cerita?" Bapak menoleh kepadaku. Tersenyum.

Aku tidak menjawab, hanya bangkit mengambil posisi duduk, bersiap mendengarkan. Percakapan soal panen madu tadi sedikit banyak mengurangi rasa sebalku. Apalagi setelah hampir tengah malam, sendirian duduk menahan dingin dan lapar, mungkin sudah saatnya aku menurunkan kadar protes soal sepeda.

"Dulu, mungkin sekitar enam-tujuh tahun lalu, di dekat pohon tempat lebah itu bersarang pernah ada kejadian yang mengharukan." Bapak mulai bercerita, "Kita sebut saja judul cerita ini dengan: 'pengorbanan seorang ibu'."

Hujan semakin deras menerpa atap genteng.

“Suatu hari, di kebun yang tanaman kopinya masih kecil-kecil, saat seorang ibu sedang sibuk membersihkan rumput dan ilalang, tiba-tiba terdengar suara berderak patah. Ibu itu sontak menoleh ke arah suara. Ternyata suara itu berasal dari salah-satu dahan pohon besar tempat lebah bersarang. Dahan itu patah dimakan rayap, dan betapa tidak beruntungnya, di dahan itu ada sarang lebahnya. Sarang itu hancur berkeping-keping menghantam tanah, dan lebah di dalamnya yang kaget, panik, marah terbang berdengung. Mungkin ada ribuan lebah dari sarang hancur itu. Mendengar suaranya saja sudah mengerikan, apalagi melihatnya.” Bapak diam sebentar, lembut merapikan kerah bajuku.

“Kejadian itu berlangsung cepat sekali, saat ibu itu tersadar apa yang telah terjadi, dia berteriak histeris mencari tiga anaknya yang kebetulan hari itu ikut ke kebun. Dua anaknya yang berusia lima dan enam tahun kebetulan sedang bermain di dangau, ibu itu langsung berseru menyuruh anaknya bersembunyi di dalam dangau, menutup seluruh jendela rapat-rapat. Tapi, hei, di mana satu lagi anaknya yang baru berumur tiga tahun? Si ibu berseru-seru panik.

“Suara lebah yang marah terdengar memenuhi langit- langit kebun. Ribuan lebah itu menderu mencari sasaran apa saja untuk melampiaskan amarah mereka, dan celaka sekali jika ada hewan atau manusia yang kebetulan berada di sekitarnya. Si Ibu ini tahu persis betapa bahayanya posisi ia sekarang, tapi apa yang bisa ia lakukan,

anak kecilnya yang baru berusia tiga tahun berkeliaran di kebun entah sedang jahil bermain apa. Apalah jadinya jika lebah itu menemukan dan menyerang anaknya lebih dahulu. Maka tanpa peduli ada ribuan lebah yang terbang di atas kepala, ia panik berlarian di sekitar kebun mencari si kecil.

"Kau tahu Burlian, demi melihat ada sasaran bergerak, lebah itu bagai formasi pesawat tempur menyerbu ke arah kebun. Semua terjadi begitu cepat. Si ibu beberapa detik kemudian berhasil menemukan anaknya yang sedang asyik menyeret-nyeret sengkuit pemotong rumput dan ilalang, si Ibu berteriak-teriak, berlari secepat yang ia bisa, berusaha mengambil anaknya, membawa ke dangau, berlindung dari serbuan lebah marah.

"Tapi waktunya tidak cukup lagi, lebah itu sudah terlalu dekat… tidak ada pilihan, tidak sempat berpikir panjang, si ibu kalap memeluk anaknya, merebahkannya ke tanah, berbisik dengan suara bergetar ke telinga anaknya, 'Merunduk! Merunduk Sayang, jangan bergerak!" lantas membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Berusaha setenang mungkin tanpa gerakan sedikit pun saat ribuan lebah itu bagai roket, melesat semakin dekat." Bapak menghela napas, aku menelan ludah.

Suara hujan terdengar semakin deras menimpa atap genteng. Terdengar berirama.

"Meski si ibu sudah berusaha untuk diam bagai batu, tetap saja belasan lebah menyengatnya. Ia menggigit bibir

menahan rasa sakit tidak terkira. Ingin rasanya ia berteriak mengaduh, sayangnya itu tidak bisa dilakukan. Karena bukan hanya akan membuat lebah itu menyengat semakin banyak, tapi juga membahayakan si kecil yang didekapnya.

"Beberapa menit setelah lebah itu akhirnya pergi, setelah situasi kembali aman, si ibu jatuh pingsan dengan masih memeluk erat anaknya. Beruntung ada tetangga kebun yang mendengar teriakan si ibu yang menyuruh anak-anaknya bersembunyi sebelumnya… si Ibu harus ditandu pulang dengan seluruh punggung lebam bengkak oleh sengatan lebah, lehernya, kepalanya… Seluruh kampung ramai berkumpul di rumahnya."

"Kau tahu, Burlian, berminggu lamanya ibu tersebut hanya bisa tidur tengkurap, dan berbulan-bulan berikutnya ia tidak bisa menoleh bebas, karena lehernya masih sakit digerakkan."

Aku memasang wajah jerih. Aku tahu rasa sakit yang diceritakan Bapak. Hidungku pernah disengat lebah, bengkaknya baru hilang setelah beberapa hari, jadi aku bisa membayangkan betapa menderitanya ibu itu disengat puluhan lebah.

Bapak sekarang menatapku lamat-lamat, lembut mengelus rambutku.

"Tahukah kau, Burlian… kejadian itu di kebun kita." Mataku segera membulat.

"Dua anak itu adalah Kak Pukat dan Kak Eli...." Aku menatap Bapak dengan napas tertahan.

"Dan kau pastilah bisa menebaknya, anak yang dilindungi erat-erat, yang masih berusia tiga tahun itu adalah kau.... Sedangkan ibu yang memberikan seluruh tubuhnya dengan tulus sebagai tameng sengatan ribuan lebah itu adalah Mamak kau."

Aku langsung tercekat.

"Jangan pernah membenci Mamak kau, Burlian… jangan pernah.. karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Kak Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian."

Ya Allah? Mataku tiba-tiba terasa panas… Berair… lantas menangis terisak.

Hujan turun semakin deras.

Lima menit kemudian aku masuk ke rumah. Protes sepanjang hari soal sepeda itu berakhir. Aku melangkah ke kamar Mamak. Menatap wajah Mamak yang sudah terlelap. Wajah yang amat lelah mengendalikan emosinya saat mengatasi perangai burukku tadi siang.

Aku memeluk leher Mamak erat sekali.

***

17. Seberapa Besar Cinta Mamak – 2

Esok sore, saat pulang dari menemani Bapak mengambil petai dari kebun, aku terlonjak kaget. Sepeda gress berwarna hitam, telah terparkir gagah di depan rumah. Berkilauan ditimpa cahaya matahari senja.

"I-ni… ini sepedaku?"

"Bukan, itu sepeda kita ramai-ramai." Kak Eli nyengir.

"Ergh?" Aku mengabaikan Kak Eli, masih kaget dengan sepeda itu. Menyentuhnya. Sungguhan. Bukan sepeda bohongan, juga bukan mimpi. Oi, aku tertawa senang sekali.

"Ini, ini sepeda Burlian ya, Mak?" Aku bertanya ke Mamak yang keluar dari rumah.

Mamak tersenyum, mengangguk.

Aku sudah berseru riang. Meletakkan keranjang petai, lantas bergegas membawa sepeda itu ke jalan depan rumah. Mencoba memakainya. Cahaya matahari senja terasa nyaman sekali, dan bayanganku yang menaiki sepeda terlihat hebat di aspal jalanan. Melesat bersama terpaan angin. Terus bolak-balik mengelilingi kampung hingga Mamak berseru menyuruhku mandi, sebentar lagi azan maghrib.

Tadi siang, saat aku berangkat menemani Bapak ke kebun, Mamak ternyata pergi lagi ke Kota Kabupaten, khusus hanya untuk membeli sepeda itu. Butuh dua jam pergi ke kota, itu pun dengan kondisi jalan yang telah diperbaiki rombongan Nakamura-san setahun silam. Mamak terpaksa menyewa mobil pemilik toko sepeda untuk membawa sepeda itu pulang. Sudah kesorean, tidak ada lagi mobil angkutan pedesaan.

"Memangnya Mamak sudah punya uang?" Aku bertanya saat makan malam. Suara denting sendok terdengar di antara gerimis yang membasuh kampung.

"Iya." Mamak mengangguk, menjawab pendek.

"Wak Lihan sudah mengembalikan uangnya ya, Mak?" Aku bertanya lagi.

"Iya."

"Wah, cepat sekali, dari mana Wak Lihan dapat uangnya? Kan, belum panen kopi?"

“Mamak tidak tahu.” Mamak menjawab pendek lagi, lantas ber-hsss menyuruhku menghabiskan makanan, berhenti banyak tanya.

Dan aku tidak sempat berpikir walau sejenak kalau Bapak semalam bilang tentang: Karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Kak Eli, maka itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.

***

Enam bulan berlalu tidak terasa.

Jelas bukan hanya gara-gara sepeda baru maka waktu terasa ringan, lagipula sama seperti hal baru yang selama ini aku alami, lama-lama aku juga bosan bolak-balik menaiki sepeda mengelilingi kampung yang terbatas. Awalnya memang seru, tapi dengan cepat kesenangan itu menjadi biasa saja.

Enam bulan berlalu tidak terasa karena pekerjaan di rumah sedang banyak-banyaknya. Hampir setiap hari selepas pulang sekolah aku ikut Bapak, Mamak ke kebun kopi. Telaten menyiangi rumput dan ilalang, membawa karung-karung pupuk, memotongi dahan kopi yang sudah mati serta memangkas tunas-tunasnya.

Di sekolah, Pak Bin ikut-ikutan menambah jam sekolah. Menyebutnya ‘kursus spesial’ untuk ujian kelulusan SD kelak, dua jam tiga kali seminggu bersama

anak-anak kelas enam. Kami mengeluh, protes kalau kami masih kelas lima, jadi masih terlalu lama persiapannya, Pak Bin seperti biasa hanya nyengir, bilang, lebih cepat lebih baik.

Aku dan Kak Pukat juga semakin sibuk karena Kak Eli sudah sekolah di Kota Kabupaten, baru pulang setiap sabtu siang, dan kembali lagi ke kota minggu sore. Banyak pekerjaan rumah yang selama ini dikerjakan Kak Eli harus bergantian kami ambil alih. Dan karena aku lebih kecil, Kak Pukat tega menyuruh-nyuruhku. Menyetrika seragam sekolah, mencuci sepatu, menyapu depan rumah, mengepel lantai dan berbagai pekerjaan perempuan lainnya.

Soal ini sering membuatku protes pada Mamak. Aku anak laki-laki, tidak cocok–dan jelas tidak mau–mengerjakan pekerjaan perempuan itu. Sebagai jawaban protesku, esok lusanya, Mamak berangkat ke kebun sengaja tanpa menyiapkan makanan di rumah. Jadilah aku dan Kak Pukat terpaksa masak sendiri di dapur. Ditemani Amelia yang tahun ini sudah kelas tiga, setelah berkutat dua jam kami berhasil membuat sayur rebung dan pindang daging. Menyiapkan piring-piring, mengangkat nasi yang super-lembek dari perapian kayu, mulai makan. Bersitatap satu sama lain. Tertawa. Rasanya aneh sekali.

"Suatu saat kau pasti membutuhkan seluruh keterampilan ini, Burlian. Lihat Kak Eli, sekarang sudah sekolah di Kota Kabupaten, dia harus melakukan banyak hal sendirian. Menyiapkan makanan sendiri, mengurus

pakaian sendiri, mengatur uang sendiri, semuanya. Lagi pula bukankah Bakwo dulu pernah bilang kepadamu, 'Laki-laki di keluarga kita semuanya pandai memasak'. Itu tentu termasuk mengerjakan pekerjaan lain. Tidak ada pekerjaan perempuan atau pekerjaan laki-laki. Kalau ada, berarti Mamakmu tidak boleh ke kebun lagi." Bakwo Dar yang menjawab protesku, mengabaikan ekspresi wajahku.

Jadi enam bulan berlalu tanpa terasa. Tiba masanya panen kopi. Musim panen kali ini, menurut Bapak, sangat-sangat baik. Buah kopi yang lebat terlihat merah ranum di dahan-dahan pohonnya. Berada di kebun kopi amat menyenangkan. Selama dua minggu beberapa tetangga membantu Bapak dan Mamak panen. Puluhan karung kopi penuh sesak diletakkan di depan rumah. Terpal-terpal dihamparkan di pinggir jalan untuk menjemur kopi. Teknologi panen kopi di kampung kami sederhana saja. Setelah di jemur hingga kering, karung-karung kopi itu di bawa ke mesin penutuk, untuk dikelupas kulit kering bagian luarnya. Sehingga tinggallah biji kopi bagian dalam yang kemudian dijual ke kota.

Wajah Mamak dan Bapak meski terlihat lelah, tampak riang saat kopi itu selesai dikarungi siap dibawa ke kota. Terbayar sudah semua kerja keras setahun terakhir. Harga kopi di pasar dunia katanya sedang turun, sehingga otomatis harga di tengkulak kota juga turun. Tetapi dikalikan dengan jumlah panen yang baik, itu lebih dari cukup untuk biaya sekolah kami, keperluan rumah dan sebagainya. Dibandingkan keluarga lain, kami cukup

beruntung, Bapak sejak bujang, telah menyiapkan beberapa sumber nafkah. Banyak tetangga lain yang hanya menggantungkan pada sepotong kebun yang tidak terlalu luas. Ketika panen gagal, atau harga komoditas benar-benar sedang turun, keperluan rumah tangga harus ditambal dengan berutang. Jadi apalagi untuk biaya sekolah, itu di luar prioritas.

"MAMAK PULANG!" Kepala Amelia muncul dari bawa pohon jambu belakang rumah.

"A-pa?" Aku dan Kak Pukat yang sedang asyik bermain rumah-rumahan di atas pohon jambu bertanya balik. Memastikan.

"Mamak sudah pulang dari kota—" Amelia tidak menyelesaikan kalimatnya, dia segera berlarian ke depan. Aku dan Kak Pukat tanpa banyak bicara, langsung perosotan turun dari rumah-rumahan dengan tali.

Meski tadi merajuk karena tidak diajak bermain rumah-rumahan di atas pohon jambu, Amelia tidak bohong. Mobil angkutan pedesaan berwarna merah terlihat berhenti di depan rumah. Bapak, Mamak dibantu Kak Eli sibuk menurunkan banyak barang belanjaan.

Hari ini Bapak menyewa truk untuk membawa karung-karung kopi ke kota, pulangnya, seperti tahun-tahun lalu membawa banyak kantong plastik berisi barang-barang. Aku berebut ikut membantu—sebenarnya memeriksa kantong plastik mana yang jadi bagianku. Ada

seragam putih-merah baru, buku-buku tulis, dan hei, tas dan sepatu baru. Aku tertawa lebar. Harusnya Mamak membelikan ini semua waktu kenaikan kelas lalu, tapi karena uangnya habis untuk membantu Wak Lihan dan uang pangkal sekolah Kak Eli, semua ditunda.

Bapak membantu membawa sepuluh ikat ayam ras yang berkotek riuh. Memasukkannya ke dalam kandang kambing sebelah rumah. Itu untuk acara syukuran lusa malam. Syukuran panen kopi, syukuran untuk Kak Eli yang telah melanjutkan sekolah ke kota, serta tentu saja yang paling utama syukuran untukku yang khatam mengaji Al Qur'an –yang tertunda enam bulan.

Sore itu aku tidak bermain bola, membawa sepeda, atau bermain ke manalah. Seharian aku di rumah, asyik memeriksa barang-barang baru. Rumah terasa ramai, Kak Eli sedang libur semesteran, jadi ada yang bertugas penuh mengurus rumah. Semua terasa menyenangkan, hingga aku lalai memperhatikan air muka Mamak sejak turun dari mobil angkutan pedesaan.

Wajah Mamak yang keruh dan terlipat.

Malam harinya, hujan deras turun menjelang kami beranjak tidur. Musim penghujan. Aku tidur bergelung, merapat ke Kak Pukat agar terasa lebih hangat. Di luar suara katak berdengking nyaring. Mungkin senang air melimpah di sekitarnya. Lantai hutan basah, dedaunan basah, bibit tanaman padi, kopi di ladang-ladang baru juga

basah. Itu kabar baik. Semoga musim penghujan kali ini tidak disertai banjir bandang.

Sudah larut malam saat aku terbangun, hendak buang air kecil. Menyibak selimut kumal, beranjak ke kamar mandi. Kalau Amelia yang terbangun ingin ke kamar mandi, ia otomatis akan membangunkan Bapak atau Mamak, minta ditemani. Aku jelas lebih dari besar untuk ke sana sendirian. Tidak takut dengan siluet pekuburan belakang rumah yang bisa terlihat dari kamar mandi. Memang seram kalau melihat pohon bungur besarnya, tapi buat apa dilihat, lebih baik bergegas menyelesaikan hajat, kembali ke rumah.

Mamak tidak terlihat di ranjangnya. Bapak juga tidak ada. Aku menggaruk rambut, menatap sekitar yang remang, lampu canting kerlap-kerlip menahan angin dari sela-sela papan. Menguap, hendak melanjutkan tidur, tetapi rasa ingin tahuku di mana Bapak dan Mamak membuatku melangkah ke luar, mungkin mereka sedang duduk di bangku depan, berduaan menatap jalanan lengang.

Benar saja, suara Bapak dan Mamak terdengar dari sana. Sudah hampir pukul satu malam. Pasti ada hal penting yang mereka bicarakan selarut ini.

Tiba-tiba aku tercekat, langkah kakiku terhenti. Urung membuka pintu. Apakah aku tidak salah dengar? Aku menelan ludah, seumur-umur aku belum pernah mendengar Mamak menangis. Mamak yang selalu tegar menghadapi apa saja, termasuk kenakalanku. Mamak yang

semangat, suka melotot, mengomel, Mamak yang segalanya bagi kami. Tetapi aku tidak mungkin keliru, Mamak terdengar menangis. Terisak malah.

“Sudahlah, tidak usah disesali lagi.” Bapak berkata lembut.

“Ta-pi… tapi itu benda paling berharga milikku.”

“Aku tahu… besok lusa bisa diganti dengan yang lebih baik… bukankah Koh Acan sudah berjanji menggantinya.”

“Itu tidak akan sama, Abang. Tidak akan pernah sama…” Tangis Mamak sedikit mengeras.

Aku sudah mencengkeram pegangan pintu, mencegah mataku yang tiba-tiba terasa panas, kerongkonganku yang mendadak tercekat dan hidungku yang kedat. Meski sering melawan, sering membantah, tapi aku tidak akan pernah tega melihat Mamak bersedih. Apalagi menangis seperti ini. Setelah beberapa menit hanya bisa mematung di depan pintu, aku memutuskan beranjak kembali ke tempat tidur. Aku tidak tahu kenapa Mamak menangis. Aku menarik kemul, memejamkan mata, berusaha mengusir kecemasan yang tiba-tiba memenuhi kepala, jangan-jangan... Mamak menangis karena aku.

***

Esok hari, rumah kami ramai. Tetangga berkumpul dengan membawa buntalan kain berisi seperempat kilo

beras, satu butir kelapa dan beberapa telur ayam. Sejak pagi laki-laki dewasa menyiapkan tungku-tungku di sebelah rumah. Tempat meletakkan panci-panci besar untuk memasak nasi, air minum, opor ayam, sambal petai dan sebagainya. Tetangga berkumpul membantu menyiapkan syukuran nanti malam.

Aku ikut sibuk. Membantu mengelupas bulu ayam yang telah selesai dipotong. Membelah perut ayam, mengeluarkan usus dan bagian kotornya. Memisahkan hati, empedu dan bagian lainnya. Semua anak-anak kampung terampil melakukan itu. Untuk ukuran Kak Pukat, dia bisa mengurus satu kambing penuh. Cekatan menguliti serta membuka bagian perutnya.

Aku sibuk. Tanganku sibuk, juga kepalaku. Sejak tadi aku ingin bertanya ke Bapak kenapa Mamak semalam menangis. Tetapi kesempatan itu tidak pernah datang. Bapak selalu bersama Bakwo Dar dan tetangga lain di depan rumah. Ada sekali sempat, tapi aku yang malah tidak kuasa mengeluarkan pertanyaan. Takut mengganggu Bapak, dan lebih cemas lagi mendengar jawabannya.

Malam harinya, acara syukuran berlangsung khidmat. Mang Ejus yang sering menjadi imam shalat berjamaah di masjid memimpin membaca Yasin, diikuti dengan shalawat, lantas ditutup dengan doa syukur. Berterima-kasih atas banyak kenikmatan yang diberikan kepada keluarga Pak Syahdan. Kemudian piring-piring dihamparkan, gelas-gelas sirup, makanan. Karena Bapak

mengundang seluruh warga kampung, ada tiga tikar pandan terbentang luas di depan rumah, dikelilingi beramai-ramai. Suara sendok berdenting, bergurau satu sama lain, tertawa. Syukuran begini selalu efektif mendekatkan tali silaturahmi sambil sekalian berbagi rezeki sebagai tanda syukur atas nikmat yang melimpah.

Hingga hidangan terakhir terhampar, piring-piring dicuci, tikar pandan dilipat, tetangga satu demi satu berpamitan, aku tidak sempat bertanya ke Bapak. Mengusap dahiku yang berpeluh, lelah bolak-balik membawa piring basah ke dalam.

Malam sudah larut sekali ketika semua pekerjaan beres. Ibu-ibu tetangga yang membantu membereskan rumah berpamitan satu persatu, Mamak menyelipkan bungkusan makanan, kue-kue ke dalam buntalan kain mereka. Berterima kasih banyak sudah dibantu sepanjang hari. Bapak mematikan lima lampu petromaks di depan rumah—kalau sedang ada keramaian, lampu-lampu itu baru dinyalakan. Guntur terdengar nyaring di luar sana. Sepertinya hendak hujan deras lagi.

Aku beranjak tidur. Karena ada saudara dari kampung lain bermalam di rumah, Kak Eli dan Amelia bergabung di dipanku dan Kak Pukat. Kami berempat tidur seperti sarden. Tidak jelas mana kepala, mana kaki.

Sebenarnya menyenangkan tidur dengan suara hujan menimpa atap genteng. Terasa nyaman, seperti dibuai. Tetapi aku tidak mengantuk. Kepalaku sedang

dipenuhi pertanyaan yang sama namun berulang-ulang. Susah sekali memejamkan mata. Aku harus tahu kenapa Mamak menangis kemarin malam. Masalahnya, sekarang harus bertanya ke siapa? Bapak sudah terlelap di ranjangnya.

Satu jam berlalu, aku akhirnya beringsut mendekati Kak Eli. Menggoyang-goyangkan bahunya, berusaha membangunkan. Kak Eli menggeliat jengkel. Aku semakin kencang menggoyangkan bahunya. Kak Eli terbangun dengan wajah sebal.

"Ada apa, sih?" Mendengus menatapku.

Aku menelan ludah. Ada apa? Eh, bagaimana cara memulai pertanyaanku.

"Ada apa?"

Aku menggeleng. Bingung menggaruk kepala.

"Oi, kau menyebalkan sekali Burlian." Kak Eli beranjak tidur lagi.

"Jangan… jangan tidur lagi." Aku buru-buru memegang lengan Kak Eli.

Di tengah buncah suara hujan, remang kerlip lampu canting, orang-orang yang terlelap karena lelah sepanjang hari mengurus syukuran, percakapan itu akhirnya terjadi juga.

“Kau sungguh melihat Mamak menangis?” Kak Eli bertanya memastikan sambil memperbaiki posisi duduk, tampangnya berubah lebih ramah. Mungkin informasi ini juga menarik baginya.

Aku menganggguk pelan. Bertanya lewat ekspresi wajah, *Kak Eli tahu kenapa Mamak menangis?*

Kak Eli menghela napas, memperbaiki poni, “Berarti kehilangan benda itu benar-benar membuat Mamak sedih. Aku belum pernah melihat Mamak menang—”

“Benda apa, sih?” Aku memotong tidak sabaran. “Cincin kawin Mamak.”

“Cin-cin?”

“Iya, itu mahar pernikahan Bapak, sekaligus cincin kawin untuk Mamak. Kau tahu, dulu tidak ada tustel yang bisa mengabadikan pernikahan Bapak-Mamak, tidak ada kenang-kenangan selain cincin kawin itu… itu benda paling berharga yang Mamak punya.”

Aku terdiam, menelan ludah. Sekali lagi perasaan bersalah itu menusuk. Entahlah, aku tidak tahu, jangan-jangan semua ini ada hubungannya denganku.

“Kemarin siang saat Mamak, Bapak ke kota, menjual hasil panen kopi, Mamak akhirnya punya uang untuk menebus cincin itu dari toko emas Koh Acan. Tapi waktu Koh Acan menyuruh pembantu toko mengambilnya, cincin itu tidak ditemukan. Hilang.”

“Ma-mak… Mamak menebus? Memangnya Mamak menggadaikan cincin itu?”

Kak Eli menganggguk.

“Buat apa?” Aku bertanya dengan suara mendecit.

“Kau sungguh tidak tahu?” Kak Eli justru menatapku lamat-lamat.

Aku buru-buru menggeleng.

“Sepeda baru kau…. Cincin itu Mamak gadaikan untuk membeli sepeda baru kau. Enam bulan lalu, waktu kau menangis marah-marah, berteriak bilang Mamak bohong, Mamak tidak menepati janji, esok harinya Mamak memutuskan membawa cincin itu ke kota. Menggadaikan cincin itu ke toko emas Koh Acan.... Kau tahu, Burlian, bagi Mamak kau adalah segalanya.” Kak Eli menghela napas panjang.

Aku sudah terdiam. Mulutku tersumpal.

“Bagi Mamak, kau selalu berbeda Burlian….”

Aku sudah menyambar bantal, menyembunyikan kepala di bawahnya.

“Waktu Kak dan Pukat khatam mengaji, kami hanya dijanjikan sepatu dan tas baru. Tapi kau… Mamak akan melakukan apa saja untuk membuat kau senang. Maka Mamak ringan hati menggadaikan cincin kawin itu demi kau. Cincin yang sekarang hilang entah ke mana.”

Aku menutup telinga erat-erat. Jangan, jangan lanjutkan lagi penjelasannya, aku sungguh tidak tahan. Tetapi meski telingaku tidak lagi mendengar kalimat Kak Eli, dengan segera, kalimat Bapak dulu yang justru menghujam kuat- kuat di hatiku: Karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Kak Eli, maka itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.

Suara katak hutan terdengar mendengking nyaring.

***

18. Pemilihan Kepala Kampung

Minggu-minggu terakhir situasi politik kampung memanas.

Itu istilah beberapa pemuda yang asyik bercakap di pinggir lapangan stasiun kereta sambil menonton bola. Berbeda dengan pemilu nasional lima tahunan yang pemenangnya itu-itu saja—partai berwarna kuning—pemilihan kepala kampung kami jauh lebih meriah. Mang Dullah sudah habis masa jabatannya, dan dia enggan maju kembali sebagai kandidat. Sudah saatnya warga kampung memilih pemimpin baru.

Yang membuat urusan ini rumit, sejak pendaftaran calon kepala kampung dibuka, tidak ada satupun warga yang berniat mendaftar selain Haji Sohar.

Haji Sohar ini bukan warga asli, orang-tuanya dulu memang pernah tinggal di kampung selama lima tahun, lantas pekerjaan membawanya pindah ke Kota Provinsi. Mereka katanya sukses dan kaya raya di sana. Berpuluh tahun berlalu, saat semua orang sudah lupa, salah-satu anaknya tiba-tiba pulang. Membangun kembali rumah yang dulu pernah ditinggali orangtuanya.

Pemilihan ini menjadi penanda saat kami tinggal beberapa minggu lagi menerima rapor Catur Wulan kedua. Orang-orang ramai membicarakan masalah itu, jadi setiap malam, depan rumah Bapak ramai oleh tetangga yang berkumpul bercakap-cakap, ribut mengabaikan siaran televisi.

"Haji Sohar itu sepertinya sengaja benar pulang di tahun pemilihan." Salah seorang menyela, langsung ke topik yang paling hangat dibicarakan.

"Tapi buat apa pula dia menjadi kepala kampung? Bukankah keluarga mereka di kota sana sudah kaya-raya? Buat apa dia repot-repot menetap di sini lagi? Apalagi yang dicarinya?"

"Ah, kau seperti tidak tahu saja. Uang bandes dari pemerintahan pusat setiap tahunnya hampir belasan juta. Belum lagi dana-dana proyek yang diterima kampung, jangan bodoh, semua itu uang. Itulah yang dicari pendatang itu." Percakapan mulai menghangat.

"Aku dengar, usaha warisan orangtuanya di kota bangkrut. Makanya dia pulang. Lumayanlah mengambil uang bandes."

Bapak yang duduk di antara mereka, sedang asyik menyimak 'Dunia Dalam Berita' TVRI berdehem, "Kau jangan asal bicara, Pendi. Mulut lancang bagai pedang."

Orang-orang terdiam sejenak. Menggaruk kepala tidak berani membantah. Bukan karena takut nanti diusir

menonton televisinya, tapi penduduk kampung sejak dulu memang segan dengan Bapak.

"Kenapa tidak Pak Syahdan saja yang mencalonkan diri? Kami pasti mendukung." Salah seorang dari mereka akhirnya bersuara, yang langsung ramai disambut seruan-seruan setuju. Anggukan-anggukan mantap.

Bapak tertawa, melambaikan tangan, "Bukankah kalian tahu persis kenapa Dullah tidak mau menjadi kepala kampung lagi? Karena dia ingin meneruskan tradisi kepala kampung hanya satu masa. Delapan tahun itu bukan waktu sedikit. Jangan diperpanjang lagi. Itu terlalu lama untuk menabung dosa menjadi pemimpin yang buruk."

Orang-orang terdiam. Aku manggut-manggut mengikuti percakapan itu. Teringat cerita Mamak suatu ketika, dulu kepala kampung memang seperti jabatan seumur hidup. Sekali jadi, seterusnya baru diganti setelah mati. Siklus delapan tahunan hanya formalitas. Celakalah kalau kepala kampung yang terpilih tidak peduli dan amanah. Masa-masa itu, hampir menjadi pemahaman di seluruh kampung, kalau berbagai uang bantuan untuk desa (bandes) adalah jatah kepala kampung. Terserah dia, mau digunakan untuk keperluan pribadi boleh, untuk membangun kampung ya bisa nanti-nanti.

Enam belas tahun lalu Bapak memutuskan ikut pemilihan. Umur Bapak waktu itu masih tiga puluhan, jadi ramailah seluruh tetangga saat tahu Bapak mencalonkan diri melawan kepala kampung yang sudah 24 tahun

berkuasa. Selama ini mereka terbiasa dengan satu calon, kepala kampung lama melawan 'kotak kosong'. Itu istilah jika kandidatnya hanya satu. Dengan hanya satu kandidat, penduduk akan melubangi tanda gambar kandidat lama atau 'kotak kosong' tidak bergambar. Jika ternyata lebih banyak kotak kosong yang dipilih, maka pemilihan terpaksa diulang kembali.

Bapak menang telak. Berbagai upaya kepala kampung lama membujuk warga agar tetap memilihnya tidak berhasil. Uang-uang yang dibagikan, karung-karung beras yang dikirimkan, rehab masjid, perbaikan jalan, semua percuma. Sejak terpilih, Bapak mengembalikan banyak fungsi pemerintahan di kampung. Rapat desa dihidupkan, perangkat desa ditunjuk, dan berbagai uang bantuan desa digunakan bersama, termasuk jika tidak ada ide untuk apa, uang itu diputuskan dibagi rata saja.

Lepas delapan tahun, Bapak digantikan Mang Dullah. Ada dua calon waktu itu, Bakwo Dar dan Mang Dullah. Orang-orang kampung—termasuk Bapak—kompak memilih Mang Dullah yang sempat sekolah SMA di kota. "Semua orang juga tahu, Bakwo kau itu hanya pandai mengurus kebun duriannya." Bapak tertawa menjelaskan saat aku bertanya kenapa Bakwo Dar kalah telak, membuat Bakwo Dar memerah mukanya.

Tahun ini, siklus delapan tahun itu kembali, dan Mang Dullah yang berketetapan hati tidak ingin menjadi

kepala kampung lagi membuat situasi politik kampung memanas.

"Kenapa tidak salah-satu di antara kalian saja yang maju?" Bapak bertanya, memecah gumaman di depan rumah.

"Pak Syahdan bergurau, tidak ada di antara kami yang lulus SD. Menurut peraturan baru, kepala kampung harus berijazah SD.... Kalaupun ada, mereka lebih memilih mengurus kebun masing-masing."

Bapak tertawa kecil, mengusap rambutnya, "Nah, kalau begitu pilih saja Si Sohar. Apa salahnya memilih dia? Kalian juga tidak ada yang mencalonkan diri. Janganlah bertingkah kekanak-kanakan, memilih dia tidak mau, tapi kalian juga tidak mau mencalonkan diri."

Orang-orang bergumam lagi. Mungkin agak sebal dengan kalimat terakhir Bapak. Suara guntur bergeretuk menghentikan percakapan. Nampaknya akan turun hujan deras. Satu persatu tetangga pamit pulang, percakapan itu lagi-lagi berakhir tanpa kesimpulan.

***

Termasuk di sekolah, percakapan soal kepala kampung juga menarik.

Kami sedang mengelap meja-meja dan kursi-kursi yang basah oleh tampias hujan lebat semalam, saat aku tiba-

tiba punya ide cemerlang. Beranjak mendekati Pak Bin yang sedang muram memeriksa atap sekolahan.

"Ini agak mencemaskan, Burlian." Pak Bin berkata lebih dahulu.

"Eh, Bapak juga ikut cemas soal pemilihan itu?"

Pak Bin tertawa, "Bukan itu yang membuat Bapak cemas. Kau lihat atap sekolah kita?"

Aku mengangguk, menggaruk rambut.

"Bangunan sekolah ini sudah tua sekali. Gentingnya sudah bergeser, rangka atapnya sudah lapuk dimakan rayap, dinding-dindingnya sudah banyak retak… Bapak cemas jangan-jangan cepat atau lambat bangunan ini ambruk. Sudah berkali-kali Bapak mengirimkan surat ke kota, meminta gedung ini segera direhab, tapi jangankan memperbaiki gedung yang pasti mahal ongkosnya, menambah perlengkapan mengajar saja yang terbilang murah susah sekali mereka penuhi."

Pak Bin menghela napas, wajahnya semakin muram. "Sekarang saja kita sudah repot. Setiap lepas hujan lebat, kalian harus beramai-ramai membersihkan kelas sebelum belajar. Apalagi esok-lusa…. Bisa-bisa kalian terpaksa dipulangkan jika hujan turun waktu jam belajar."

"Ergh.. maaf, Pak Bin… boleh Burlian bertanya satu hal penting?"

"Iya, ada apa Burlian?"

“Kenapa Pak Bin tidak mencalonkan diri jadi kepala kampung?” Aku tersenyum lebar, menyampaikan ide cemerlangku dengan mantap.

Pak Bin menatapku sedikit heran, lantas tertawa lepas, menepuk jidatnya putus asa. Astaga, ternyata aku sama sekali tidak mendengarkan penjelasan soal gedung sekolah yang mencemaskan. Aku lebih tertarik bicara soal pemilihan kepala kampung beberapa minggu lagi, sama seperti yang lain.

***

Tentu saja, orang sesederhana, jujur dan enggan berurusan dengan uang seperti Pak Bin menolak mentah-mentah menjadi calon kepala kampung. Dia memang lulusan SPG, lebih dari layak, tapi Pak Bin lebih tertarik mengurus sekolah dibanding mengurus kampung. Jadi dia dicoret dari daftar kandidat.

Aku beberapa hari terakhir ini memang jadi ikutan sibuk berpikir, siapa yang tepat dan pantas menjadi kepala kampung kami.

“Kenapa Bakwo tidak mencalonkan saja lagi?” Aku mendaftar kandidat kedua saat Bakwo Dar bertamu ke rumah. Bakwo menggelengkan kepala. “Bakwo kau takut kalah lagi, Burlian. Dulu saja dia malu setengah mati waktu kalah sama Dullah.” Mamak yang menjawab, nyengir menggoda Bakwo Dar. Depan rumah ramai oleh tawa. Membuat Bakwo Dar berjengit sebal.

Aku mencoret nama Bakwo Dar di kertas.

"Kenapa Mamang tidak mencalonkan diri jadi kepala kampung kami?" Aku mendaftar kandidat ketiga saat Mang Unus singgah ke rumah. Mang Unus tertawa lebar, "Kau ini aneh sekali, Burlian... Mamang ini bukan warga kampung kau. Mana bolehlah."

Aku menggaruk rambut, mencoret nama Mang Unus.

"Kenapa Wawak tidak mencalonkan diri jadi kepala kampung?" Aku mendaftar kandidat keempat, mendatangi Wak Yati yang sedang duduk di beranda rumah panggungnya.

"Bukan soal mencalonkannya, *Schat*. Bukan apakah penduduk kampung mau memilih Wawak jadi pemimpin mereka atau tidak. Bukankah Wawak dulu pernah bilang? *Volksregering*, tidak ada demokrasi untuk orang- orang bodoh."

Aku menggerutu dalam hati, mencoret nama Wak Yati. Astaga, untuk urusan ini saja ia tetap bicara filosofis, mana pula aku mengerti maksudnya.

"Kenapa Mamak tidak mencalonkan diri jadi kepala kampung?" Aku mendaftar kandidat ke sekian, mengganggu Mamak yang sedang menjemur ikan selai.

“Kenapa tidak Burlian saja yang mencalonkan diri?” Mamak balik bertanya, “Nanti Mamak coblos gambar kau dua kali saking setujunya.”

Aku ikut tertawa dengan gurauan Mamak.

“Kenapa Wak Lihan tidak mencalonkan diri jadi kepala kampung?”

“Oh, sudah.” Wak Lihan mengangkat bahunya, berkata dengan nada bangga.

Aku terperangah, sungguh? Ini benar-benar kejutan. Setelah menanyai hampir belasan kandidat dalam daftarku, berkeliling ke setiap sudut kampung, akhirnya ada yang bersedia.

“Tapi bukan Wawak yang mencalonkan diri. Haji Sohar. Nah, Wawak mendukung penuh Haji Sohar. Kau mau pegang kertas ini? Ya, tolong dibagikan.”

Aku serba-salah, sedikit terpaksa menerima tumpukan kertas dengan wajah Haji Sohar tersenyum terpampang di dalamnya, beserta tulisan-tulisan besar memenuhi setiap bagian kertas. Maka dengan cepat bukan hanya aku yang termangu menatap kertas-kertas itu, juga seluruh penduduk kampung. Haji Sohar resmi mengkampanyekan dirinya ke seluruh kampung. Bisik-bisik segera menjalar, tentang kertas itu yang pastilah dicetak dengan mesin khusus dari Kota Provinsi, soal gaya dan sombong sekali isi tulisannya, serta tentu saja termasuk

soal Wak Lihan yang tiba-tiba menjadi orang paling sibuk mendukung Haji Sohar.

"Ah, itu karena Wak Lihan disumpal duit." Cetus seorang tetangga.

"Kau juga mau kan kalau dibayar?"

"Enak saja. Suaraku tidak bisa dibeli siapa pun." Berkelit mantap.

"Tapi berapa dulu tawarannya. Kalau dibayar seratus ribu, kau mau, bukan?"

"Kalau sebanyak itu…" Terdiam salah-tingkah. Mengelus jidat. Orang-orang yang sedang duduk menonton televisi di depan rumah Bapak ramai tertawa.

"Tadi kulihat Wak Lihan semangat sekali ceramah. Bilang soal visi-misi pendatang baru itu, janji masa depan yang lebih baik... Oi, duduk di bangku SR saja Wak Lihan tidak pernah, sekarang hendak menceramahi kita."

"Benar itu. Jangan-jangan dia sendiri tidak mengerti apa yang dia katakan. Membaca saja dia belepotan." Yang lain semakin semangat menimpali.

Bapak berdehem, membuat seruan-seruan terhenti, orang-orang menoleh, "Dalam banyak hal, aku sering tidak sependapat dengan perangai bodoh Lihan. Tetapi menurutku, kali ini aku setuju dengan apa yang dilakukan olehnya."

Muka-muka mengkerut menatap Bapak, meminta penjelasan.

"Dibandingkan kalian, setidaknya Lihan telah 'memilih'… Astaga. Jangan-jangan kalian benar-benar tidak mengerti prinsip mendasar setiap kali kita memilih pemimpin?" Bapak balik menatap mereka dengan wajah berkerut.

"Bukankah kalian tahu, bahkan untuk urusan perjalanan dua hari mengumpulkan damar di hutan kita diwajibkan memilih pemimpin. Pilihlah salah satu di antara kalian, pilihlah pemimpin yang kalian percayai… apalagi urusan kampung yang lebih penting.

"Aku paham, kita tidak selalu punya pilihan yang baik... dalam kasus mengumpulkan damar tadi misalnya, katakanlah dari lima orang yang berangkat, tidak satupun yang pantas menjadi pemimpin; satu orang matanya rabun, jadi mudah tersesat di hutan; satu orang lagi egois, jadi dengan mudah bisa meninggalkan temannya; dua orang malah tidak pernah pergi ke hutan itu, jadi apa pula yang dia bisa lakukan kalau terjadi sesuatu; orang terakhir bahkan penakut dan mudah sekali panik, sungguh tidak memenuhi syarat.

"Tapi meski tidak ada satu pun yang pantas, tetap harus diputuskan siapa yang akan menjadi pemimpin rombongan. Itu teladan agama kita. Pilihlah yang paling sedikit keburukannya, yang paling sedikit membawa masalah di antara banyak masalah.

"Dan tidak hanya cukup sampai di situ. Setelah pilihan dilakukan, maka adalah kewajiban kita untuk mendukung yang terpilih, bantu dia dengan segala cara agar keburukannya tidak keluar. Sehingga rombongan bukan hanya kembali dari hutan dengan selamat tanpa kurang satu apa pun, tapi pulang dengan hasil damar berkeranjang-keranjang."

Orang-orang berseru mendengar penjelasan Bapak. Beberapa mengangguk setuju, lebih banyak yang membantah dan bilang kalau urusan kepala kampung tidak sesederhana pergi ke hutan mengumpulkan damar.

"Aku tahu kalian tidak suka dengan Sohar. Jujur saja aku juga tidak suka dengannya. Terlalu tinggi hati dan menganggap rendah orang lain. Baru menjadi warga enam bulan, sudah tak menenggang perasaan dengan blak-blakan mencalonkan diri. Tetapi mau dibilang apa? Dia resmi sudah mencalonkan diri. Kalau kalian benci, kenapa kalian tidak mencalonkan diri? Kenapa kalian tidak menunjuk salah seorang di antara kalian untuk melawannya dalam pemilihan? Itu lebih baik dibandingkan hanya sibuk menggunjingkan Sohar, dan sekarang mengolok-olok Lihan.... Oi, aku pikir, dalam urusan ini Lihan lebih bermartabat dibandingkan kalian."

Untuk ke sekian kalinya tetangga meninggalkan depan rumah dengan hati mengkal kepada Bapak. Beranjak pulang di tengah suara guntur gemeretuk di atas sana. Tetap tidak ada kesimpulan atas percakapan itu.

***

Sekolah dibubarkan Pak Bin.

Hujan terus turun sejak pagi, dan separuh kelas tampias. Kami sudah menarik meja-meja merapat ke dinding agar tidak basah. Percuma, tampias semakin meluas. Jadi Pak Bin menyuruh kami pulang.

Aku bersenandung senang, mengayuh sepeda di tengah rintik hujan. Tiba di rumah persis ketika Wak Lihan berpamitan dengan Bapak. Wajah Wak Lihan terlihat masygul. Aku menyapanya sambil menyandarkan sepeda ke pagar rumah. Tidak dijawab, Wak Lihan melengos.

"Wak Lihan ke sini mau pinjam uang, Pak?" Aku bertanya kepada Bapak yang terlihat menghela napas.

Bapak menggeleng, "Dia pinjam sesuatu yang lebih berharga dibanding uang."

"Lebih berharga?" Aku meletakkan tas di bangku. "Iya lebih berharga, karena dia meminta Bapak bicara ke tetangga yang sering datang menonton televisi di rumah kita agar mendukung Sohar." Bapak menjelaskan.

"Lantas Bapak bilang apa pada Wak Lihan?" Aku menjadi bersemangat.

Bapak tersenyum simpul, "Bapak bilang, baiklah, sepanjang Sohar mau mendengar nasihat-nasihat warga kepadanya. Termasuk nasihat Bapak kepadanya."

"Bapak bertemu Haji Sohar?"

"Tadi Bapak bertemu dengannya di sini, sebelum dia pulang tanpa pamit. Baru kemudian disusul Lihan yang juga pulang begitu saja."

Aku sedikit tidak mengerti, "Memangnya Bapak bilang apa sehingga Haji Sohar pulang begitu saja dari rumah? Tadi juga Wak Lihan tidak mau menjawab salamku."

Bapak menatapku lamat-lamat, menghela napas lagi, "Bapak bilang, kalau Bapak sungguh tidak suka melihat dia membagi-bagikan beras, amplop-amplop uang. Itu perbuatan tercela. Menjijikkan. Suara penduduk tidak perlu dan memang tidak bisa dibeli.

"Seharusnya dia bersilaturahmi baik-baik dengan warga. Rendah hati meminta izin hendak mencalonkan menjadi kepala kampung. Menghargai yang lain dengan tulus, niat baik serta perkataan terjaga. Ah, dengan itu semua, bahkan dia tidak perlu melakukan apa pun untuk memenangkan pemilihan minggu depan."

Aku terdiam. Berusaha mengerti kalimat Bapak. "Kalau begitu, minggu depan Bapak memilih siapa?"

"Sohar." Bapak menjawab ringan.

Aku menggaruk kepala, bukankah dia jahat?

"Dalam perkara politik, dunia ini tidak hitam-putih, Burlian. Lebih banyak abu-abunya. Jarang ada orang yang

hatinya hitam sekali, dan sebaliknya juga susah mencari yang hatinya sempurna putih. Semua orang punya kelemahan, dan karena itulah sering kali kita tidak selalu diberikan pilihan terbaik. Setiap kali kita memilih pemimpin, sejatinya kita bukan memilih orangnya. Sejatinya itu hanya soal apakah kita mau dipimpin si A, si B, atau pilihan lainnya.

"Dalam hal ini, Bapak memutuskan bersedia dipimpin Sohar. Kenapa tidak? Toh, kita tidak punya pilihan lain. Tapi urusan ini tidak selesai dengan hanya memilih Sohar. Kita harus menemaninya untuk memperbaiki diri. Tadi waktu Bapak bilang soal amplop-amplop uang, wajahnya merah-padam, tersinggung sekali. Itu pertanda baik. Itu artinya dia masih punya nurani, masih bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk."

Aku menggaruk rambut, lebih banyak tidak mengerti maksud kalimat Bapak.

"Kau masih sebelas tahun, Burlian." Bapak tertawa melihat wajahku yang terlipat, "Suatu hari nanti kau pasti paham. Boleh jadi pula kau punya pendapat lain. Itu sah-sah saja. Tapi yakinlah, membicarakan orang lain, menggunjingkan orang lain, itu sungguh tidak elok padahal kau memilih untuk tidak terlibat dalam prosesnya. Dan yang lebih jahat lagi, ketika seorang pemimpin telah terpilih, kau justru lebih asyik memperoloknya dibandingkan membantunya bekerja. Bahkan binatang

buas lebih pantas memperlakukan pemimpin kawanan mereka. Ah sudahlah, kau ganti baju sana, bergegas makan. Siang ini, kau temani Bapak mencari sarang semut."

***

Hari-hari berlalu cepat.

Obrolan soal pemilihan kepala kampung semakin panas. Manuver-manuver politik semakin seru. Wak Lihan dan warga yang mendukung Haji Sohar siang malam tidak lelah berkampanye. Di sungai-sungai saat orang menjala ikan, "Haji Sohar akan memberikan fasilitas pinjaman untuk jala!" Di kebun-kebun saat orang sibuk menyadap karet, "Haji Sohar akan mendirikan koperasi petani, jadi harga jual getah karet pasti terjamin." Di pengajian Yasin malam Jum'at, "Haji Sohar akan merehab masjid kampung jadi dua tingkat." Juga tidak malu-malu berkampanye di depan rumah Bapak, "Haji Sohar akan membelikan televisi di balai kampung. Semua bebas menonton."

Dan tibalah esok hari pemilihan kepala kampung. Dengan segala upaya agresif Haji Sohar, orang-orang mulai jerih membicarakannya. Suara mereka boleh jadi memang tidak bisa dibeli, tapi idealisme penduduk kampung yang rata-rata tidak berpendidikan punya batasnya. Beberapa warga sudah mulai terlihat dalam acara-acara kampanye Haji Sohar, membuat situasi kampung semakin tegang.

Tidak pernah sebelumnya terjadi, situasi kampung begitu gamang menyambut hari esok. Wajah-wajah saling

curiga, kalimat-kalimat sindiran, bisik-bisik penuh intrik. Entahlah apa yang akan terjadi esok pagi.

***

19. Robohnya Harapan Kami

Orang-orang ramai berkerumun di lapangan stasiun kereta, ketua panitia pemilihan sudah ancang-acang hendak memulai acara. Nama-nama pemilih sudah didaftar, kertas-kertas suara bergambar jagung—sebagai tanda pilihan Haji Sohar—dan sebelahnya kosong tanpa gambar–sebagai tanda pilihan 'kotak kosong'—disusun rapi di atas meja. Semua saksi sudah hadir, petugas dari kecamatan juga sudah datang. Maka sebentar lagi, resmi sudah pesta demokrasi kelas kampung dimulai.

Butiran sisa air hujan menggelayut di ujung daun. Embun masih berkilauan diterpa cahaya matahari pagi yang mengintip dari pucuk-pucuk pohon. Sengaja acara dimulai sepagi mungkin, agar penduduk kampung yang selesai mencoblos, masih sempat pergi ke kebun. Urusan memilih dan mencari nafkah sama pentingnya, tak boleh yang satu mengalahkan yang lain. Ketua panitia meraih toa, pengeras suara, "Tes, tes, satu, dua, tiga…" Suaranya nyaring terdengar hingga ke sekolahan. Bergema.

Sebagai jawabannya, bersama pantulan gema toa, terdengar suara berdebam menggetarkan seluruh kampung dari arah sekolahan. Lebih kencang dibandingkan dentuman dinamit tim eksplorasi pencari minyak dulu. Lapangan Stasiun terasa bergetar. Butiran air jatuh berguguran. Embun luruh ke bumi.

Semua wajah tertoleh. Kepala panitia pemilihan kepala kampung dengan wajah bingung menurunkan pengeras suara, para petugas pencatat meletakkan pulpen, dan orang-orang yang berkerumun seperti lebah, berdengung bertanya satu sama lain.

"GEDUNG SEKOLAHHH!!!" Terdengar teriakan dari ujung jalan.

Sedetik senyap. Saling tatap tidak mengerti. "GEDUNG SEKOLAH AMBRUKK!!" Teriakan itu terdengar sekali lagi. Lebih nyaring.

Saat kesadaran itu datang, saat akal berhasil mencerna teriakan itu, bagai air bah, kerumunan penduduk yang hendak mencoblos bergegas menghambur ke arah sekolah, berlarian secepat kaki bisa berlari. Astaga? Apa mereka tidak salah dengar. Ini hari Senin, anak-anak tadi pagi pamit berangkat sekolah, kalau gedung itu roboh, apa yang terjadi dengan mereka?

Jarak lapangan stasiun kereta dengan sekolah hanya dua ratus meter, tapi berlari dengan kecepatan setinggi itu lebih dari cukup untuk membuat napas tersengal, dan lebih tersengal lagi saat tiba di lokasi kejadian. Debu dari bangunan ambruk mengepul tinggi. Seperti baru saja ada bom meledak di sana. Gedung sekolahan rata dengan tanah, genting atapnya terlempar hingga belasan meter. Dindingnya runtuh. Meja dan bangku kayunya remuk. Tidak ada lagi yang tersisa. Sungguh tidak ada.

Dan bersama kepulan debu, ratap tangis mulai terdengar dari seluruh penjuru sekolah. Seruan-seruan minta tolong. Erangan-erangan mengaduh kesakitan. Teriakan- teriakan panik mencari anak masing-masing. Campur- aduk di langit-langit sekolahan kami.

Embun menetes satu-persatu di ujung daun bougenvile yang menjadi pagar halaman sekolah, cahaya matahari pagi yang seharusnya menyenangkan, justru membasuh buram seluruh lapangan sekolah. Wajah-wajah histeris.

Hari itu adalah hari paling kelam dalam sejarah kampung kami.

***

Pernahkan aku menceritakan tentang teman sekelas kami yang bernama Juni dan Juli? Pernahkah? Belum, karena aku sengaja tidak menceritakannya hingga tiba di bagian ini. Mereka yang selalu riang di sekolahan, pandai sekali dalam pelajaran Matematika—mungkin hanya mereka berdua saja yang mencintai pelajaran itu—selalu duduk paling depan sejak kelas satu, selalu mengenakan sepatu berwarna sama, tas sama, kaos kaki sama, semua serba sama.

Selalu menyakitkan mengenang hal-hal itu. Membuat sesak dan terdiam menggigit bibir.

Kalau kami jahil berteriak memanggil "JU!" maka kedua teman kami itu akan serentak menoleh, tertawa. Juni

dan Juli tidak pernah marah dengan olok-olok itu, malah bangga, bilang bahwa 'dalam seribu kelahiran, belum tentu ada satu yang terlahir kembar'. Bilang, merekalah kembar pertama yang lahir di kampung kami. Membuat kami yang awalnya jahil, malah melongo terpesona.

"Boleh jadi benar... Karena sejak Bakwo kecil hingga sekarang, belum pernah melihat ada yang kembar." Itu klarifikasi Bakwo Dar saat aku penasaran bertanya. Jangan-jangan kalimat Juni dan Juli hanya bualan kosong.

Di kampung sederhana kami, fakta mereka kembar amat menarik. Apalagi nama mereka ganjil sedemikian rupa. 'Juni' diberi nama begitu, karena dia memang lahir di bulan Juni, persisnya tanggal 30 Juni, pukul 23.15. Sementara Juli, lahir satu jam kemudian, tanggal 1 Juli pukul 00.09, karena itulah namanya 'Juli'. Penjelasan ini ajaib sekali, dan fakta kalau Juni dan Juli adalah teman yang baik hati dan bersahaja membuat kami cepat akrab dengannya sejak minggu pertama masuk sekolah. Mereka berdua adalah kawan yang bisa diandalkan.

Hingga hari ini, saat gedung tua sekolah kami roboh.

Pagi itu, kami masih khidmat melaksanakan upacara bendera saat retak pertama di dinding merekah. Aku yang menjadi pemimpin upacara berteriak kencang memberikan penghormatan terakhir sebelum bubar kepada Pak Bin saat retak dinding itu pecah menjadi lima belas alur. Menjalar mengerikan. Dan ketika teman-teman berlarian hendak

masuk ke dalam kelas, saat itulah gedung sekolah kami ambruk, roboh tidak berbilang.

Juni dan Juli meninggal di tempat. Mereka tidak ikut upacara karena pilek. Mereka beristirahat di ruang guru. Seluruh kelas buncah oleh tangis saat tahu kabar itu. Dan lebih banyak lagi ratap tangis Ibu Juni dan Juli. Ia menjerit histeris melihat kedua kembar itu diangkat dari balik reruntuhan, "Mana anakku!! Mana anakku." Menciumi dua tubuh yang mengenaskan itu. Tersedu bilang kalau tadi pagi ia sudah melarang mereka sekolah, sudah bersiap menuliskan surat ke Pak Bin agar diberi izin sakit.

Seluruh kampung terbenam dalam kesedihan.

Juga Mamak dan Bapak, mereka tergopoh membawaku ke atas mobil angkutan pedesaan, membawaku secepat mungkin ke rumah sakit Kota Kabupaten. Ada lima anak yang terkena lemparan genting dan bongkahan batubata gedung, aku yang berdiri paling dekat dengan gedung sekolah sebelum roboh terbilang paling parah.

Tergeletak di tengah kepulan debu. Dengan kepala berlumuran darah.

***

"Mereka harus membayar mahal… mereka harusnya membayar mahal sekali semua kejadian ini." Pak Bin menangis, menatap kepalaku yang sempurna terbebat

kain putih, hanya menyisakan kedua bola mata dan lubang mulut.

"Saya sudah berkali-kali datang ke mereka, menjelaskan kalau gedung itu sudah jauh dari layak pakai… gedung itu sudah tua, sudah retak di mana-mana, bocor, tampias… tapi apa jawaban mereka? Tunggu anggaran tahun depan… tunggu tahun depannya lagi.. tahun depan-depannya lagi. Padahal kalau itu soal uang untuk mobil-mobil dinas mereka, renovasi rumah-rumah dinas mereka, atau uang yang bisa mereka ambil, cepat sekali urusannya."

Bapak ber-hsss menyentuh lengan Pak Bin. Berbisik sudahlah, semua sudah terjadi, Burlian akan baik-baik saja, hanya luka luar. "Apanya yang baik-baik saja? Lihat, seluruh kepala Burlian dibebat, infus-infus, apanya yang baik-baik saja?" Pak Bin memotong serak. Wajahnya marah, menggelembung. Bapak tersenyum, akhirnya memapah Pak Bin agar keluar dari ruangan gawat darurat.

Aku yang setengah sadar, samar-samar mencerna percakapan itu. Kepalaku masih sakit, dan seluruh tubuhku lemas sekali untuk digerakkan. Menatap sekitar, melihat selang dan belalai yang menghujam di tubuhku. Mengeluh pelan, di manakah aku sekarang?

***

Dari bisik-bisik Bakwo Dar dan Mang Unus yang membesukku keesokan harinya, aku tahu Juni dan Juli

sudah dikuburkan. Mereka sengaja bicara pelan, tidak mau mengganggu istirahatku. Dari bisik-bisik penduduk kampung lain yang mengunjungiku beberapa hari kemudian, aku tahu kalau empat anak-anak lain sudah pulang, rawat jalan. Mereka tidak terlalu parah. Aku juga tahu kalau pemilihan kepala kampung kami ditunda.

Bebat kepalaku masih terpasang lewat empat hari kejadian, kondisiku masih lemas. Aku hanya lamat-lamat memperhatikan orang-orang yang silih-berganti menjengukku.

Kabar robohnya sekolah kami dengan cepat menjalar ke Kota Provinsi. Kata Mang Unus dalam bisik-bisiknya, liputan gedung yang rata dengan tanah ditayangkan di TVRI, dalam siaran berita nasional. Sebenarnya sekolah roboh lazim saja di masa itu, tapi meninggalnya si kembar Juni dan Juli menjadi 'bumbu' yang luar-biasa. Inspeksi dan kunjungan pejabat dari kota membanjiri kampung. Semua berebut hendak menunjukkan empati.

"Mana… mana anak yang selamat itu?" Suara berat terdengar dari luar, juga rusuh langkah kaki, seruan-seruan, "Minggir!" Agar memberikan jalan.

Pintu ruangan rawat inapku terbuka, Mamak yang sejak semalam menungguiku, beranjak malas dari duduknya, adalah belasan orang yang mendadak masuk ke ruanganku. Bersama kilauan blitz tustel dan rekaman kamera dari orang-orang mengenakan rompi TVRI.

“Selamat pagi, Bu.” Orang yang mengenakan seragam safari itu menegur Mamak, ramah tersenyum. Mamak yang lelah semalaman berjaga mengangguk. Sebenarnya kalau dilihat dari ekspresi wajah, terlihat sekali Mamak sebal dengan kunjungan mendadak ini. Dua hari lalu Mamak bahkan bertengkar dengan dokter rumah sakit, “Anakku bukan tontonan. Kenapa kalian tidak melarang orang- orang itu datang? Burlian butuh istirahat.” Sayangnya, kali ini jangankan kepala rumah sakit, bupati saja tidak berani menahannya.

“Nah, ini dia anak yang selamat dari reruntuhan… Apa kabarmu?” Bapak itu bertanya dengan suara serak-serak basah, senyuman tidak lepas menghias wajahnya.

Aku mengangguk, kabar baik. Sejak kemarin aku sudah bisa duduk. Aku juga sudah bisa bicara, meski masih malas bicara panjang-panjang.

“Kita tidak akan membiarkan ini terjadi lagi. Seluruh bangunan tua sekolah harus diganti. Pemerintah akan menangani masalah ini sungguh-sungguh.” Bapak itu menoleh ke kolega yang mengelilinginya, berkata mantap di depan rekaman kamera TVRI.

Aku diam saja, meski entah kenapa, tiba-tiba hatiku terasa sesak. Aku tidak tahu dan tidak peduli siapa rombongan ini, aku hanya ingat kalimat Pak Bin beberapa hari lalu: Mereka harus membayar… mereka harusnya membayar mahal sekali semua kejadian ini.

Aku menggigit bibir, berusaha menahan rasa marah yang tiba-tiba datang memenuhi kepala. Itu benar, siapa yang bisa menebus kesedihan Ibu Juni dan Juli? Siapa yang bisa mengembalikan nyawa kawan kami yang sudah terlanjur pergi?

"Apa yang ingin kau katakan, Nak? Katakan saja?" Bapak itu menoleh ke arahku yang terdengar mendengus pelan dengan napas mengencang.

"Bapak jamin semua pasti dilaksanakan… Katakan saja! Tidak ada orang yang akan berani melanggar janji di depan kamera wartawan." Bapak itu tertawa, yang lain juga ikut tertawa.

"A-ku…" Aku menghela napas, berusaha mengendalikan diri.

"Aku ingin sekolah itu dibangun lagi."

"Tentu saja itu akan dilakukan." Bapak itu memotong. Tertawa renyah.

"Juga buku-buku dan ruangan perpustakaannya." Aku teringat kalau kami tidak punya perpustakaan.

"Catat itu." Bapak itu memerintah stafnya.

"Juga peralatan-peralatan sekolahnya." "Lapangan bulutangkis."

"Seragam sekolah."

"Beasiswa untuk seluruh murid."

“Motor untuk guru-guru—”

“Cukup, cukup…” Bapak itu tertawa, “Kau tidak akan mendaftar semua permintaan dalam satu kali kunjungan, bukan? Nanti kantong hadiah sinterklas saya kosong melompong.”

Orang-orang kembali tertawa.

“Tapi Bapak tadi sudah berjanji akan melaksanakannya. BAPAK SUDAH BERJANJI!!” Aku berseru galak. Suaraku melengking membuat seluruh ruangan terdiam.

“Ergh… baiklah.. baiklah.. tapi kau hanya boleh menyebutkan satu permintaan lagi.” Bapak itu menelan ludah, berusaha mengendalikan situasi dengan tersenyum kembali.

“A-ku…” Aku menelan ludah. Berpikir cepat, apa yang akan jadi permintaan terakhirku.

“Aku ingin Pak Bin diangkat jadi PNS.” Aku akhirnya berkata mantap, menatap penuh rasa puas ke arah Bapak itu. Lantas tidak peduli, beranjak tiduran kembali.

Aku tentu saja tidak bisa ‘menghukum’ mereka atas dosa membiarkan gedung sekolah kami roboh. Dalam banyak hal, mereka juga punya alasan kalau kejadian itu bukan salah mereka. Maka biarlah aku menyebutkan satu permintaan yang paling pantas sebagai tebusan. Setidaknya, sekolah kami akan memiliki seseorang yang

penuh kasih-sayang, sangat peduli atas masa depan anak-anak didiknya. Setidaknya, sekolah kami akan memiliki 'penjaga' yang hidup tenang karena sudah PNS.

Laksanakan saja, aku menutup mulut rapat-rapat. Tidak menjawab lagi gurauan kaku Bapak itu. Bahkan sebenarnya dari gurat wajah, menyuruhnya menyingkir dari ruangan. Aku membiarkan kamera merekam seluruh ekspresi benci wajahku.

Dan beberapa hari kemudian, saat TVRI menyiarkan dialog di ruangan rumah sakit itu, warga yang sedang menonton di depan rumah Bapak berseru ramai, bertepuk-tangan, "Pak Menteri itu kena batunya sekarang… Bukan main putranya Pak Syahdan."

****

20. Mengintip Putri Mandi

Musim kemaru kembali tiba. Terik matahari membakar ubun-ubun disertai debu beterbangan menjadi pemandangan lumrah.

Ini musim kemarau ke sekian kalinya. Membuatku dan Kak Pukat duduk malas-malasan di depan rumah, menatap aspal jalanan yang memantulkan cahaya, seperti

ada tumpahan minyak di atasnya. Menggaruk rambut menunggu tidak sabaran Mang Unus.

Sesuai janji, Mang Unus hari ini akan mengajak kami menangkap burung. Selalu menyenangkan bertualang ke dalam hutan bersama Mang Unus. Dia selalu mengajarkan hal-hal baru yang menakjubkan. Misalnya, meminum air segar dari juntaian akar—seperti akar pohon beringin, tapi bedanya, jika kalian tebas, maka seperti keran yang terlepas tutupnya, air segar mengucur deras, aku tidak tahu nama pohon dengan akar sehebat itu—Mang Unus juga mengajarkan nama-nama tumbuhan liar, mana yang buahnya aman dan bisa dimakan, mana yang beracun dan bisa membuat mulut bengkak selama seminggu.

"Bapak tadi pergi ke mana, Mak?" Aku bertanya, memecah senyap.

"Ke rumah Kak Bujuk." Mamak yang sedang menganyam keranjang menjawab tanpa mengangkat kepala.

Aku ber-ooh pendek, mengangguk. Kembali menatap lengang jalanan.

"Mamang kau jadi datang siang ini?" Mamak yang kali ini memecah hening.

"Awas saja kalau tidak jadi." Aku menjawab lugas. Membuat Mamak tertawa sebentar, menghentikan gerakan tangannya, teringat urusan sepeda hadiah khatam mengaji

dulu. Benar, sebaiknya jangan pernah melanggar janji dengan Burlian, panjang urusannya.

"Mamang kau itu lagi sibuk-sibuknya... kau tahu sendiri, dia jadi pemborong gedung sekolah. Mana sempat menemani kau pergi ke hutan."

Aku tidak menjawab kalimat Mamak, kembali menatap lamat-lamat jalanan. Aku sedang memikirkan banyak hal. Membiarkan Kak Pukat di sebelahku mengecek peralatan menangkap burung. Hari-hari terakhir rasanya berjalan cepat sekali.

Kejadian itu sudah lewat tiga bulan lalu.

Meski pekerjaan pembangunan gedung sudah dilakukan, puing-puing bangunan lama sudah disingkirkan, setiap kali datang ke sekolah, aku masih tetap bisa membayangkan dengan utuh semua sudut kelas kami. Kursi Juni dan Juli, patung Garuda Pancasila yang diapit potret presiden dan wakil presiden, papan tulis hitam, tumpukan kapur. Menghela napas, mungkin butuh waktu lebih lama lagi untuk menghapus semua kenangan tentang bangunan tua itu.

Dua hari setelah kejadian, Pak Bin dengan bantuan tentara koramil mendirikan tenda-tenda darurat di halaman sekolah. Di sanalah proses belajar dilanjutkan. Ada empat tenda loreng terbuka, lengkap dengan kursi dan meja barunya. Aneh sekali rasanya belajar sambil menatap bekas reruntuhan kelas lama kami. Hari pertama sekolah,

Pak Bin malah lebih banyak menghela napas panjang dan melamun. Memukul lonceng lebih cepat dari jadwal. Lonceng itu ditemukan di sela-sela reruntuhan, karena terbuat dari baja, tidak rusak sedikit pun, dengan segera bisa digantungkan di salah satu pojok tenda darurat.

Wak Yati dulu benar. *Nooit verloren*, Sang Waktu tidak pernah kalah. Seberat apa pun beban yang mengganduli kaki, waktu terus berlalu. Minggu-minggu terlewati, ujian Cawu dua harus dilakukan, kami mulai terbenam dengan kertas-kertas ulangan. Mengerjakan soal Matematika bersamaan gerimis penghujung musim hujan. Menjawab soal Bahasa Indonesia bersamaan dengan datangnya alat berat dan truk untuk memindahkan reruntuhan sekolahan. Menjawab soal Ilmu Pengetahuan Sosial bersamaan dengan kunjungan orang yang membawa denah-denah dan gambar-gambar. Mengerjakan soal Ilmu Pengetahuan Alam bersama datangnya truk pasir, batu koral dan batu bata. Menumpuk tinggi. Di sebelahnya papan-papan kayu, besi-besi panjang bahan fondasi juga tersusun rapi.

Pekerjaan pembangunan gedung sekolah telah dimulai, dan Mang Unus menjadi salah-satu kontraktor.

Urusan pemilihan kepala kampung itu tertunda. Dan saat dilaksanakan seminggu setelah kejadian, ‘kotak kosong’ dengan telak mengalahkan ‘gambar jagung’. Di tengah semua rasa sedih itu, menyebalkan sekali melihat Haji Sohar tetap semangat berkampanye. Memaksakan

diri agar pemilihan segera dilaksanakan. Seluruh warga yang sedang bersedih akhirnya kompak bersatu. Melipat wajah-wajah saling curiga, bisik-bisik penuh intrik. Mereka tidak peduli lagi dengan sumpal uang. Jadi gampang ditebak hasilnya.

Meski seluruh kampung puas dengan hasil itu, Bapak memutuskan segera mengumpulkan seluruh warga. Mengajak mereka bicara.

"Sesuai peraturan, sebulan sejak hari ini, pemilihan ulang harus dilakukan. Aku tahu kalian tidak mau dipimpin Sohar, tapi akan sangat menyebalkan jika tetap tidak ada di antara kalian yang mencalonkan diri. Kita tidak mungkin mengulang pemilihan dengan calon tunggal, apa kata orang-orang luar kampung kalau sampai tahu 'kotak kosong' menang dua kali. Oi, itu benar-benar logika paling aneh. Kalian tidak mau memilih Sohar, tapi kalian juga tidak mau dipilih. Jadi segeralah pilih kandidat yang tepat di antara kalian."

Tidak hanya sekali Bapak mengumpulkan mereka, tiga kali tepatnya, dan barulah salah seorang anak muda, Kak Bujuk, yang usianya baru dua puluhan, masih terhitung ponakan Bapak–sebenarnya seluruh kampung satu sama lain masih terhitung saudara–berani mencalonkan diri. Dengan demikian, jalan ceritanya sudah bisa disimpulkan. Meski Haji Sohar untuk kedua kalinya gencar membagi-bagikan amplop uang, menjanjikan ini-itu, hasil pemilihan sebulan kemudian bagai ayam hitam

bertali hitam terbang di siang hari. Kak Bujuk resmi menjadi kepala desa termuda sepanjang sejarah kampung.

Rumah besar milik Haji Sohar terkunci rapat. Menurut bisik-bisik tetangga, pemiliknya kembali ke kota. Urusan ini mudah bagi Haji Sohar, tapi tidak untuk Wak Lihan yang tidak bisa meninggalkan kampung begitu saja. Mungkin butuh lebih lama dibandingkan membangun gedung baru sekolah hingga Wak Lihan bisa nyaman kembali bergaul di tengah warga. Beruntung, Bapak mengundang Wak Lihan ikut hadir di acara syukuran atas selamatnya aku dari gedung sekolah roboh. "Kau tidak perlu malu, Lihan. Terus-terang saja, aku juga mencoblos Sohar, bukan kotak kosong." Tertawa, "Ah, tapi di pemilihan ulang Pak Syahdan jelas memilih Bujuk, bukan?" Salah seorang jahil menimpali. Bapak melambaikan tangan, menyuruh tetangga itu diam.

Suara motor terdengar meraung di jalanan.

Terputus dari lamunan, mataku langsung membulat, itu pasti motor Mang Unus. Suaranya khas sekali. Benar saja, beberapa detik berlalu, motor trail tua warna kuning itu sudah merapat di pagar rumah. Asap knalpotnya mengepul. Mang Unus lompat mendekat, melepas kaca-mata hitamnya, nyengir berkata. "Kalian menunggu siapa, Burlian, Pukat?"

Kami sudah tertawa senang.

***

Mang Unus memastikan semua peralatan menangkap burung lengkap sebelum berangkat. Senapan angin kebanggaannya tergantung di pundak. Tetapi kali ini kami tidak akan menembak burung-burung itu, kami menggunakan cara yang lebih eksotis.

Sebelum berangkat, Kak Eli yang sedang pulang dari SMP-nya di Kota Kabupaten protes keras, "Mang Unus tidak boleh melakukan itu. Mengajak Pukat dan Burlian merusak alam. Burung-burung itu harusnya hidup bebas di hutan sana." Yang diprotes hanya menyeringai, "Kalau begitu, orang-orang yang menyembelih ayam juga merusak lingkungan hidup, Eli. Harusnya ayam-ayam itu dibiarkan bebas berkeliaran di halaman."

Aku dan Kak Pukat menahan tawa melihat wajah Kak Eli yang menggelembung. Sejak tadi pagi dia protes melihat kami menyiapkan peralatan.

"Burlian, Pukat, ayo berangkat!" Mang Unus melangkah ke pagar rumah. Menaiki motornya, gagah menghidupkan starter motor trail.

Aku dan Kak Pukat sudah duduk rapat di jok belakang. Bubu, yang biasanya untuk menangkap ikan, tersampir di pundak Kak Pukat. Itu bakal sangkar sementara burung- burung. Mang Unus menginjak gas dalam-dalam. Motor trail berwarna kuning itu melesat bertenaga.

Jadi begini aturan mainnya. Kami akan menangkap 'burung mandi' dengan lem super dari getah karet. Musim kemarau, terik matahari membuat burung- burung di hutan gerah. Setiap petang, saat matahari mulai beranjak turun di ufuk barat, puluhan burung akan terbang ke dasar hutan, mendekati sungai-sungai kecil yang banyak terdapat di dalam rimba.

Sungai itu lebarnya paling dua meter, di beberapa bagian tertentu dalamnya hanya satu senti. Air mengalir di sela-sela batu koral. Jernih dan dingin. Menggoda burung untuk mandi di atasnya. Mereka hinggap di atas bebatuan dasar sungai, kakinya terbenam separuh, lantas mulai memasukkan paruh ke dalam air, mengibaskan sayap membuat air berkecipak, tidak beda seperti kami sedang mandi di sungai belakang kampung. Karena itulah kami menyebutnya dengan istilah 'burung mandi'.

Mang Unus hafal sungai mana yang paling banyak pengunjung burungnya. Dengan motor trail kami menuju perlintasan sungai itu dengan jalan raya, sekitar lima pal dari kampung. Mang Unus memarkir motor trail di tepi hutan, lantas kami bertiga berjalan kaki beriringan mulai masuk ke dalam hutan, melangkah di atas bebatuan sungai, melewati rimbun pohon yang menjuntai di kiri- kanan sungai kecil.

Setelah berjalan kira-kira satu pal menelusuri sungai, Mang Unus menghentikan langkah kaki, melihat pergelangan tangannya. Masih belum terlalu sore, baru

pukul tiga, waktu yang tepat memasang perangkap. Menyuruh aku dan Kak Pukat menurunkan peralatan. Aku mengeluarkan bilah-bilah bambu sebesar kelingking dengan panjang enam-tujuh jengkal. Kak Pukat cekatan mengeluarkan batok kelapa, membuka bungkus plastiknya. Batok itu penuh dengan lem dari getah karet yang telah dimasak. Warnanya hitam, lengket seperti dodol yang baru diangkat dari wajan.

Mang Unus membantu melumeri bilang-bilah bambu dengan lem getah karet. Menyisakan sejengkal ujung- ujungnya bersih dari adonan hitam getah agar bisa dipegang. Menyuruh aku memegangnya. Dia beranjak menebas salah-satu dahan pohon, membuat tonggak kecil yang ditancapkan ke bebatuan sungai untuk meletakkan bilah bambu yang sudah dilumeri lem getah karet. Jebakan itu selesai. Bilah bambu itu melintang diagonal, beberapa senti di atas permukaan air sungai. Burung-burung yang mandi di sekitarnya tidak akan menyangka kalau itu bukan batang kayu biasa. Mereka biasanya cuek malah hinggap di atasnya. Atau tidak sengaja sayapnya tertempel ke bilah bambu saat asyik bercengkerama dengan air.

Selesai satu jebakan, kami melanjutkan menelusuri sungai. Setiap menemukan bagian sungai yang dangkal, berbatu dan cocok untuk pemandian burung, kami meletakkan satu-dua bilah bambu melintang. Adalah sekitar satu kilometer kami terus ber-hulu-an. Bilah bambu yang kami bawa habis, juga lem getah karet di batok kelapa. Seluruh jebakan sudah terpasang. Mang Unus melihat

pergelangan tangannya. Sudah hampir pukul empat sore. Cahaya matahari petang menerobos dedaunan. Saatnya burung-burung itu mulai turun ke sungai. Berceloteh sukaria. Jebakan lem getah karet itu mulai bekerja.

"Kalian mau melihat 'putri mandi'?"

Aku dan Kak Pukat menatap Mang Unus sedikit tidak mengerti.

"Burung mandi?" Aku bertanya balik, membenarkan. Buat apa? Nanti juga saat berhiliran kembali mengambil bilah-bilah bambu itu, akan ada belasan burung yang sudah menempel tidak bisa bergerak.

"Bukan burung mandi," Mang Unus tertawa, "Tapi, putri mandi."

Mang Unus memperbaiki posisi senapan angin di punggungnya. Memasukkan pisau besar ke dalam sarungnya. "Ayo, kita punya waktu setengah jam sebelum berhiliran mengecek bilah bambu. Kalian tidak ingin ketinggalan, bukan?"

Aku dan Kak Pukat menggaruk rambut, mengikuti langkah Mang Unus.

Semakin ke hulu, hutan yang melingkupi sungai semakin lebat, air sungai juga semakin dalam. Daun-daun besar dan dahan-dahan menjuntai membuat kami harus merunduk melewatinya. Pohon-pohon juga semakin rapat. Ada beberapa ikan terlihat melesat di dalam air, juga

udang dan kepiting kecil. Buah dari pohon liar berjatuhan sepanjang bibir sungai. Aku tidak tahu itu buah apa, kulitnya seperti nangka, merekah merah bagian dalamnya.

Setelah berjalan satu pal lagi, kami menemukan pertigaan sungai. Mang Unus mengambil yang kiri, kearah pohon-pohon besar, akar-akar panjang menjuntai dan lebih banyak lagi bekas buah-buah merah yang berserakan seperti habis dimakan binatang. Demi menatap hamparan buah merah itu, aku teringat sesuatu, bergegas mendekati Mang Unus, mencengkeram lengannya, mendecit bertanya, "Kita tidak ke 'sungai larangan', bukan?"

Langkah kaki Mang Unus terhenti, dia menoleh, justru mengangguk.

Astaga, aku dan Kak Pukat refleks langsung mundur satu langkah. Menatap wajah Mang Unus, memastikan kalau dia tidak sedang bergurau. Astaga, bukankah itu berbahaya? Kami memang suka melanggar pantangan, termasuk melanggar pantangan 'lubuk larangan' dulu. Namun untuk yang satu ini, mendengar desas-desus ceritanya saja sudah amat menyeramkan. Apalagi lihatlah, kami masih berbilang ratusan meter lagi dari tempat itu, tapi suasana hutan sudah berbeda. Lebih hening, lebih takzim dan lebih misterius.

Mang Unus tertawa kecil, "Ayo, waktu kita terbatas. Nanti putri itu terlanjur pergi." Terus melangkah.

Aku memukul jidat, bagaimana ini urusannya? Bersitatap dengan Kak Pukat, punggung Mang Unus hilang di kelokan sungai. Kami berdua langsung terlonjak kaget, bergegas menyusul, takut benar tertinggal.

Bagaimana mungkin Mang Unus tidak tahu legenda sungai larangan? Menurut cerita dari orang-orang yang pernah nekat ke sungai larangan, jika kita terus berhuluan menelusuri anak cabang sungai, maka akan ditemukan bagian sungai yang masuk ke bawah tanah, seperti goa. Aliran air hilang di dalamnya. Dan konon baru muncul lagi berpuluh-puluh pal di balik Bukit Barisan sana.

Bagian hutan itu terlarang. Bagian sungai itu apalagi, sudah jelas sekali dari namanya. Menurut cerita, di goa itu tinggal 'orang-orang bunian'. Orang-orang kecil setinggi pinggang laki-laki dewasa. Berpakaian seadanya dan berwajah aneh. Mereka tidak suka diganggu, dan jangan coba-coba diganggu. Konon sudah banyak orang yang berani ke sana, pulangnya jatuh sakit berkepanjangan, lantas meninggal tersiksa. Bahkan, bertahun-tahun silam, ada beberapa anak yang melanggar tabu, tidak pernah pulang lagi dari sana. Hilang selamanya, menjelma menjadi orang bunian.

Aku merapat di belakang Mang Unus. Kak Pukat sejak tadi awas melihat sekitar. Mang Unus terlihat santai terus melangkah. Kedalaman sungai sudah sepaha membuat celana kami basah. Sebenarnya jika kami tidak sedang ketakutan, perjalanan itu menakjubkan. Air sungai

terlihat mempesona. Jernih memperlihatkan dasarnya yang berbatu warna-warni. Belum pernah kami melihat batu koral seindah ini.

Sssstt… tiba-tiba Mang Unus memberi isyarat agar kami diam. Aku menggaruk kepala, dari tadi juga kami sudah diam tidak bercakap sepatah pun. Mang Unus melangkah pelan-pelan sekali. Aku dan Kak Pukat ikut berusaha menghilangkan suara kecipak kaki melewati air. Kalau begini kami sudah dekat dengan 'putri mandi' itu.

Mang Unus menyibak dedaunan yang menutupi sungai, menyuruh kami mengintip ke depan. Kami yang sejak tadi membayangkan akan melihat orang-orang pendek, berambut panjang, berwajah aneh sedang mandi atau sedang berjaga di depan goa mereka tersedak kecil. Mang Unus ber-ssst menyuruh menutup mulut.

Oi, kami benar-benar terlalu percaya cerita itu.

Tidak ada makhluk pendek dengan tombak-tombak panjangnya, tidak ada juga makhluk pendek dengan mulut komat-kamit membaca mantera jahat. Yang ada justru tiga ekor rusa sedang minum. Dua induk rusa dengan seekor anaknya. Aku mengusap mata, beranjak lebih dekat. Pemandangan ini sungguh spesial. Lihatlah, dua induk rusa itu berkilau ditimpa cahaya senja yang menerabas pepohonan. Tanduk pejantannya yang bertingkat terlihat anggun mempesona. Mulut mereka berdecak pelan meneguk segarnya air sungai, tidak tahu kalau kami mengintip dari jarak dekat. Anak rusa berlompatan,

kakinya terperosok ke dalam sungai. Melenguh pelan, riang kembali melompat ke bibir sungai.

Aku dan Kak Pukat menahan napas. Mang Unus tersenyum, memegang lembut bahu kami.

Adalah lima belas menit aku dan Kak Pukat menyaksikan pemandangan menakjubkan itu. Melihat dengan mata kepala sendiri, legenda 'putri mandi'.

"Hanya sebagian orang-tua kampung yang tahu kalau ini habitat mereka, Burlian." Mang Unus memimpin perjalanan kembali, berhiliran ke jebakan bilah-bilah bambu. "Dan mereka memutuskan untuk melindunginya dari remaja-remaja tanggung yang serba ingin tahu, orang dewasa yang nekat, atau pemburu liar dari kota dengan menceritakan kisah-kisah seram itu."

"Itu kebijakan alam yang paling asli, Burlian, Pukat. Meski caranya sederhana, sejak aku dan Bapak kau seumuran kalian melihat pertama-kalinya, hingga hari ini rusa-rusa hutan itu tetap lestari. Sudah lebih empat puluh tahun tabu tentang 'sungai larangan' efektif melindunginya. Entahlah besok-lusa, siapa yang tahu. Ah, semakin lama, semakin banyak saja pemburu dari kota yang masuk hutan, dan mereka mulai tidak mempan dengan cerita- cerita itu." Mang Unus menghelas napas pelan.

"Kalau tempat tadi rahasia, kenapa Mang Unus menunjukkannya pada kami?" Kak Pukat bertanya,

mengeluarkan suara setelah setengah jam terakhir hanya terdiam.

"Kenapa? Karena aku yakin kalian tidak akan mengganggu rusa-rusa itu. Aku juga yakin, besok-lusa kalian juga tidak akan buncah bercerita ke teman-teman di kelas soal kejadian sore ini. Kalian akan menutup mulut. Menjadi bagian kebijakan tetua kampung." Mang Unus menatap kami takzim, kembali menyentuh bahu-bahu kami. "Burlian, Pukat, leluhur kita hidup bersisian dengan alam lebih dari ratusan tahun. Mereka hidup dari kasih-sayang hutan yang memberikan segalanya. Maka sudah sepatutnyalah mereka membalas kebaikan itu dengan menjaga hutan dan seluruh isinya."

"Kak Eli yang tadi protes soal menangkap burung-burung itu benar. Kita memang merusak hutan dengan menangkapi burung-burung. Tapi Kak Eli lupa sisi terpentingnya, kita mengambil seperlunya. Kita menebang se- butuhnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok-lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat."

"Baik, sekarang mari kita lihat bilah-bilah bambu itu. Apakah sudah ada burung-burung terjerat di sana. Bergegas. Sudah hampir gelap. Biar nanti malam kita sudah bisa merasakan burung panggang yang lezat."

Aku dan Kak Pukat tertawa, berlarian kecil terus berhiliran. Sebenarnya kami tidak terlalu mengerti tentang keseimbangan yang dikatakan Mang Unus. Tetapi kami menyepakati satu hal, cerita mengintip 'putri mandi' ini tidak akan pernah kami bocorkan. Apa yang tadi Mang Unus bilang? Kami telah menjadi bagian kebijakan leluhur kampung.

Hebat!

***

Musim kemarau berlalu cepat. Mang Unus semakin sibuk mengurus pembangunan gedung, hingga tidak sempat lagi menemani kami berpetualang masuk hutan.

Gedung sekolah itu mulai terlihat bentuknya. Sebulan lalu kerangka atap sudah terpasang kokoh. Dan setiap hari kami berangkat ke sekolah, bentuk fisiknya terus sempurna. Hari Senin, genteng-genteng mulai dipasang. Hari Selasa, dinding-dinding mulai dicat, bau catnya tercium hingga tenda-tenda darurat kami. Hari Rabu tegel lantai mulai disusun, dan kami menatap terpesona pojokan gedung. Hei, apakah kami tidak salah lihat, di pojok itu, kami punya kamar mandi yang bagus sekali. Dengan keramik berwarna putih.

Hari Kamis, pintu dan jendela kelas dipelitur. Menyenangkan melihat warna cokelatnya. Hari Jum'at rak-rak buku tiba di sekolah bersama meja dan bangku kayu. Kami berbisik, buat apa rak-rak sebesar itu? Buat di kelas? Untuk menyimpan apa? Hari Sabtu, jawabannya datang. Satu mobil box menurunkan banyak kardus. Kawan-kawan berlarian mengerubungi kardus-kardus itu, membuat Pak Bin kewalahan mengendalikan kami. Ada tiga kakak- kakak sukarelawan turun dari mobil kedua. Melepas topi kuning mereka, tertawa memanggil namaku, "BURLIAN! Mana yang namanya Burlian?"

Aku tidak kenal siapa tiga pemuda berseragam ini. Tetapi nampaknya mereka amat mengenali aku, tertawa mengacak rambutku, "Ah, ini dia anak yang selamat dari reruntuhan... kami hadiahkan seribu buku untuk perpustakaan sekolah kau. Bapak Menteri menyuruh kami mengurus permintaan kau." Mataku membulat, astaga? Jadi semua isi kardus ini adalah buku cerita? Munjib sudah lompat merobek salah-satu kardus. Mengeluarkan satu buku yang terletak paling atas dan seketika berteriak nyaring: "MONTE CRISTO!!"

Maka jadwal ulangan umum kenaikan kelas datang tanpa terasa.

Bangunan sekolah selesai seminggu sebelum ulangan, ada acara peresmian oleh pejabat kota. Halaman sekolah ramai, juga hadir kamera-kamera wartawan TVRI. Aku beberapa kali diajak bicara oleh orang yang tidak

kukenal, ditanyai banyak hal, dimintai banyak komentar. Dan karena aku sedang asyik menikmati gedung sekolah baru kami, pertanyaan-pertanyaan itu kujawab sambil lalu. Aneh, mereka justru tergelak mendengar jawabanku yang asal celetuk.

Ulangan umum tetap dilaksanakan di tenda, meski gedung itu sudah siap. Pak Bin sambil tertawa kecil bilang, "Tidak setiap waktu kita mendapatkan kesempatan ulangan kenaikan kelas di tenda. Ini pengalaman spesial." Kami tidak membantah, tiga bulan terakhir sudah terbiasa belajar di tenda. Kami tidak tahu kalau Pak Bin punya alasan lain, dia ingin kami lebih berkonsentrasi ke kertas ujian dibandingkan sibuk menciumi aroma cat atau mengomentari kelas baru. Lebih baik bangunan digunakan persis tahun ajaran baru nanti.

Dan kelas lima, masa-masa paling krusial atas masa depan kami terlewati sudah. Dengan banyak kejadian tidak kalah seru dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Tahun depan kami kelas enam.

***

21. Rusa Bertanduk

Aku pikir, Pak Bin dulu yang tidak ber-PNS jauh lebih menyenangkan dibanding Pak Bin sekarang yang ber-PNS. Tiga bulan merasakan gedung baru, duduk di kelas enam, aku rasa Pak Bin terlalu bersemangat, terlalu riang, terlalu cemas, terlalu semuanya.

"Kita harus memastikan kalian bisa melalui ujian nasional kelulusan dengan baik. Bapak berharap kalian mengerti dan bisa bekerja sama memastikan semua berjalan lancar. Jadi, PR! Kerjakan soal Matematika halaman 30 sampai 40! Kumpulkan besok pagi!"

Seluruh kelas mengeluh. Can ekspresif sekali menepuk jidat seolah hendak pingsan saja mendengar PR sebanyak itu. Pak Bin hanya tertawa, "Kerjakan PR kalian

masing-masing. Terutama kau Can, sekali lagi kau ketahuan menyontek, maka aku akan menghukummu menulis kalimat itu seribu kali di papan tulis."

Can menggerutu (dalam hati), seperti yang lain bergegas memasukkan buku ke dalam tas. Lonceng sudah berdentang. Sementara anak-anak kelas enam berebut keluar kelas, berlarian melintas halaman sekolah, aku beranjak mendekati Pak Bin yang masih membereskan penggaris panjang. Tadi belajar geometri, volume kubus, bola dan jajaran genjang.

"Sudah selesai, Pak." Aku menyerahkan tiga buku yang kupinjam dari perpustakaan sekolah dua hari.

Pak Bin mengangkat kepalanya, tersenyum, "Cepat sekali kau membacanya, Burlian."

Aku nyengir, memperbaiki posisi tas.

"Sayangnya tidak ada lagi koleksi perpustakaan kita yang belum kau baca." Pak Bin menghela napas pelan. Rambut berubannya terlihat dari jarak sedekat ini.

"Sudah ada kabar dari kakak-kakak itu?"

"Oh, sudah. Tadi suratnya sudah Bapak terima dari petugas kantor pos Kota Kecamatan. Mereka bilang bisa saja mengirimkan buku-buku baru buat perpustakaan kita, tapi itu terjadwal setiap tahun, tidak setiap saat."

Aku menyeringai kecewa. Kalau tahun depan, aku juga sudah lulus SD.

"Kau terlalu cepat membaca buku-buku ini, Burlian." Pak Bin bergurau, sambil mengacak rambutku, "Atau harusnya anak seperti kau tidak bersekolah di kampung yang jauh dari segalanya. Harusnya kau sekolah di tempat yang memiliki perpustakaan sebesar gedung sekolah kita. Ribuan buku-buku yang tidak akan habis kau baca bertahun-tahun."

Pak Bin berdiri, menyusun tiga buku itu di lemari pojok kelas.

"Kau akan melanjutkan sekolah ke mana, Burlian?"

"S-M-P." Aku menyeringai menatap Pak Bin, sedikit tidak mengerti.

"Maksud Bapak, kau akan melanjutkan SMP mana? Kota Kabupaten?"

Aku mengangguk ragu-ragu. Bukankah Kak Eli dan Kak Pukat sekarang SMP di sana. Juga semua anak- anak kampung yang melanjutkan sekolah, hanya itu satu-satunya pilihan paling dekat.

"Bapak khawatir SMP Kota Kabupaten juga tidak akan mencukupi rasa ingin tahu kau. Bukankah kau ingin seperti layang-layang, Burlian? Terbang tinggi melihat banyak hal. Kau ingin membaca ribuan buku. Ingin tahu banyak hal baru yang menakjubkan. Jadi kenapa kita tidak memulai dengan pertanyaan, bagaimana kalau kau melanjutkan sekolah SMP di Jakarta?"

Aku tertegun.

Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu sebelumnya. Memikirkan ujian kelulusan saja belum, masih sembilan bulan lagi. Apalagi tentang ke mana aku akan melanjutkan sekolah. Aku menggaruk kepala, teringat kalau Mamak tadi pagi menyuruhku langsung pulang. Bergegas pamit pada Pak Bin.

Pak Bin tersenyum, “Sampaikan salam hangat buat Bapak, Mamak kau.”

***

Sejak Kak Pukat menyusul Kak Eli sekolah SMP di Kota Kabupaten tiga bulan lalu, malam-malam di rumah tidak otomatis jadi lebih sepi. Meski di rumah tinggal aku dan Amelia, potensi pertengkaran tidak berkurang sedikit pun. Seperti malam ini, saat aku bertugas menjemput Amelia pulang mengaji dari rumah Nek Kiba seperti biasanya.

Amelia belum khatam. Sudah sampai di juz sebelas. Aku sebenarnya malas menjemput dia. Untuk anak yang sudah sepuluh tahun, dia harusnya berani pulang sendiri. Mentang-mentang anak perempuan, Mamak selalu saja menyuruhku menjemputnya. Aku menguap bosan menunggu di bawah rumah panggung Nek Kiba, kenapa malam ini lama sekali giliran Amelia menghadap, padahal sudah hampir jadwal film kesukaanku di televisi.

Langit bersih dari saputan awan, ribuan bintang menghias angkasa. Aku menyeringai melihat rasi 'busur dewa-dewa', teringat dengan Nakamura yang tiga tahun lalu mengajakku melihat langit dengan teleskop besarnya. Si 'Toli-toli', aku tertawa mengingat nama teropong bintang itu. Apa kabar Nakamura? Surat terakhir yang kuterima darinya sekitar enam bulan lalu. Di surat itu dia bilang rombongannya sudah hampir tiba di ujung Pulau Sumatra. Setahun lagi maka selesai sudah ribuan kilometer proyek jalan yang dikerjakannya.

Aku teringat percakapan kami tentang 'di mana ujung jalan-jalan ini'. Apa kata Nakamura dulu? "Jalan-jalan ini tidak pernah berujung… jalan-jalan ini akan terus mengalir melewati lembah-lembah basah, lereng-lereng gunung terjal, kota-kota ramai, desa-desa eksotis nan indah, tempat-tempat yang memberikan pengetahuan, tempat-tempat yang menjanjikan masa depan… lantas jalan ini akan terusss.. terus menuju pelabuhan-pelabuhan, bandara-bandara… dan dari sana kau bahkan bisa pergi lebih jauh lagi, menemukan sambungan jalan berikutnya… mengelilingi dunia… melihat seluruh dunia, masa depan anak-anak kampung, masa depan bangsa kalian. Masa depan kau yang penuh kesempatan, Burlian-kun."

"Kak Burlian." Suara Amelia yang menuruni anak tangga memutus lamunanku.

Aku merapatkan posisi sarung, mengambil obor bambu, bergegas melangkah. Beberapa anak lain juga pulang dari mengaji.

"Kau lama sekali mengajinya."

"Nek Kiba terus mengulang-ulang tartil bacaan, Kak. Jadi lama…. Kak Burlian jangan cepat-cepat." Amelia berseru protes. Ia mengangkat lebih tinggi kain yang masih dikenakannya.

"Bergegas. Sudah mau mulai film-nya."

"Aduh, jangan cepat-cepat. Amel kainnya susah ini." Amelia melotot.

Aku tidak mendengarkan justru mempercepat langkah, api oborku meliuk-liuk diterpa angin lembah. Amelia yang dongkol disuruh jalan cepat-cepat malah berhenti. Aku yang merasa Amelia tidak lagi di belakangku menoleh. Ia berdiri mematung belasan meter di belakang, dengan wajah hendak menangis. Aku berteriak, "Bisa bergegas tidak? Nanti kau kutinggal lari."

Amelia tidak menjawab.

"Ya sudah, aku tinggal. Asal kau tahu saja, pohon mangga di dekat kau berdiri itu ada hantunya." Aku jahat balik kanan, terus melangkah tidak peduli.

Amelia menjerit ketakutan, menyusulku.

***

Sial, sudah diomeli Mamak panjang lebar gara-gara meninggalkan Amelia, ternyata aki televisinya soak pula persis serial film Allien itu hendak dimulai. Tabung ajaib Bapak tidak bisa dinyalakan, tergolek seperti benda tidak berguna. Tetangga yang hendak menonton di ruang depan bubar-jalan.

Amelia bersungut-sungut membaca buku di bangku ruang tengah. Wajahnya masih melotot galak setiap kali aku melewatinya. Mamak menganyam keranjang rotan di sebelahnya. Aku kehabisan ide, bingung hendak melakukan apa. Buku-buku itu sudah dua-tiga kali kubaca. PR dari Pak Bin sudah kuselesaikan sebelum menjemput Amelia. Menyeringai hendak mengganggu Amelia, tetapi dengan Mamak duduk persis di sebelahnya, sama saja mencari bala.

"Mak, nanti Burlian melanjutkan sekolah kemana?" Aku mencomot sembarang topik pembicaraan, daripada bosan menatap langit-langit rumah.

"SMP." Mamak menjawab pendek.

"Iya, Burlian tahu itu. Tapi, SMP yang mana?" Aku menggaruk rambut.

"Kota." Mamak tetap menjawab pendek. Konsentrasi pada keranjangnya.

"Kota mana, Mak?"

"Ya, Kota Kabupaten. Kau pikir ke mana lagi?"

Aku menyeringai. Tidak seru memang mengajak Mamak bicara kalau dia lagi konsentrasi penuh dengan pekerjaannya. Beruntung sebelum aku mati karena bosan, pintu depan terbuka, Bapak melangkah masuk. Aku melompat dari tempat duduk, bergegas menyambutnya.

"Bapak dari mana?" "Balai kampung."

"Memangnya di sana ada apa?" "Pertemuan."

"Iya, Burlian tahu. Tapi, pertemuan apa?" Aku menggaruk rambut.

"Urusan kampung." Bapak tetap menjawab pendek. "Urusan kampung apa?"

"Ya, urusan kampung biasanya."

Aku menepuk jidat. Astaga, kenapa pula malam ini Bapak juga pelit sekali berkomentar. Ya sudahlah, aku mengalah, berhenti bertanya. Mungkin lebih baik aku tidur lebih awal.

***

Kelas enam sekarang, hari favoritku dan Amelia adalah Sabtu. Karena setiap hari Sabtu, sekitar pukul dua siang, mobil engkel tua angkutan pedesaan yang tersengal mendaki bukit akan berhenti di depan rumah. Kak Eli dan Kak Pukat pulang dari Kota Kabupaten. Menyenangkan, karena Kak Eli meski sering mengomeliku, berbaik hati membawakan setumpuk majalah bekas yang dibelinya di

pasar kota. Itu bacaan baru, tidak peduli meski tanggal terbitnya setahun silam.

Mamak, Bapak setiap Sabtu juga tidak ke mana-mana. Bersama kami menghabiskan petang di depan rumah. Mamak bertanya banyak hal tentang seminggu terakhir di kota kepada Kak Pukat dan Kak Eli, memastikan semua baik-baik saja. Bapak dengan santai menyela kalimat Mamak yang terkadang serius sekali, berusaha melucu, membuat petang semakin menyenangkan. Aku dan Amelia asyik membaca 'majalah baru' itu, sambil menguping percakapan. Sekali-kali percakapan terputus karena ada penduduk yang lewat di depan rumah menyapa, Bapak akan tersenyum balas melambaikan tangan.

"Tadi di mobil engkel, Eli dengar dari penumpang kampung Paduraksa, akan ada AMD di kampung mereka, Pak?" Kak Eli yang mukanya tersipu merah, berusaha mengganti topik pembicaraan Mamak tentang 'kau jangan pacaran dulu di sekolah'.

"Iya, itu benar. Akan ada AMD di kampung mereka."

"AMD itu apa, Pak?" Kepala Amelia terangkat dari bacaan.

"ABRI Masuk Desa." Kak Eli yang menjawab.

"ABRI Masuk Desa itu apa?" Amelia bertanya lagi.

Bapak tertawa, mengacak rambut panjang Amelia, "Akan ada pasukan tentara yang datang. Pasukan zeni. Mereka tentu saja bukan datang untuk berperang, mereka datang untuk membantu membangun kampung itu. Mendirikan sekolah, memperbaiki masjid, rumah-rumah penduduk, hingga membuat jalan masuk ke kampung."

Amelia mengangguk, kembali ke bacaannya.

"Kalau jalan ke kampung mereka jadi dibangun, akan lebih banyak lagi orang-orang kota yang datang berburu, menebangi kayu, mengeduk pasir di kampung mereka… Di kampung kita saja sejak jalan depan rumah bagus, sudah tidak berbilang orang-orang yang merusak hutan." Kak Eli menatap Bapak serius.

"Kau benar, Eli. Apa mau dikata, tidak selalu pembangunan itu membawa dampak baik. Terkadang juga membawa sesuatu yang buruk. Itu tidak bisa dicegah. Sudah puluhan tahun penduduk Paduraksa harus berjalan kaki belasan pal di jalan setapak. Mereka juga berhak atas jalan masuk seperti kampung lain. Setidaknya yang bisa dilalui mobil." Bapak menghela napas.

"Tapi kalau Eli boleh memilih, Eli lebih setuju jalan-jalan di kampung kita rusak saja. Biar tidak ada pendatang yang bisa bebas membawa truk-truk menebangi kayu, mengambili pasir di sungai. Tidak mengapa kita jadi susah." Kak Eli berkata mantap.

Aku mengangkat kepala dari lipatan majalah. Teringat, kalau soal menangkap burung dulu saja Kak Eli protes, apalagi yang lebih serius dari itu. Menyeringai.

"Bapak senang kau punya pemahaman seperti itu. Artinya kau mencintai hutan ini, Eli. Dua malam lalu, saat rapat di balai kampung, penduduk juga membahas tentang air sungai yang mulai keruh. Tidak nyaman lagi untuk mandi sore. Katanya di bagian hulu, ada alat berat dan beberapa truk yang setiap siang mengeduk pasir dan koralnya."

"Mereka harusnya diusir pergi, Pak. Bila perlu diancam alat beratnya akan digulingkan, truk-nya dirantai, pengemudinya dikurung, biar kapok." Kak Eli berkata penuh semangat, "Kalau Eli boleh memilih, Eli juga akan melarang penduduk kampung membuka hutan untuk kebun, menembaki ayam hutan atau mengambil rebung dan rotan."

Bapak tertawa pelan, "Kalau yang itu kau terlalu berlebihan, Eli."

"Itu juga merusak hutan." Kak Eli bersikukuh.

"Bapak setuju, Eli. Itu juga merusak hutan. Tapi kau lupa bagian terpentingnya. Penduduk kampung hanya mengambil seperlunya, menebang sebutuhnya. Mereka punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di

sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok-lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Itu yang disebut—"

"Kebijakan leluhur kampung." Aku dan Kak Pukat memotong kalimat Bapak hampir bersamaan.

Bapak menoleh, menatap kami dengan wajah sedikit terkejut, "Ka-li-an? Kalian sudah tahu soal itu?"

"Mang Unus yang bilang." Aku menjawab mantap. Nyengir.

"Kalian juga sudah melihatnya?"

Aku dan Kak Pukat mengangguk.

"Astaga! Unus seharusnya bilang kepada Bapak kalau kalian sudah tahu. Seharusnya itu kewajiban Bapak untuk menjadikan kalian bagian dari 'penjaga kebijakan leluhur kampung'. Kurang ajar sekali Si Unus."

"Tahu apa, Pak?" Kak Eli menyela, ingin tahu.

"Eh, ya tentang itu." Bapak menyeringai salah tingkah, "Tahu tentang kebijakan leluhur kampung. Mengambil seperlunya. Menebang sebutuhnya."

Kak Eli menatap Bapak curiga. Pasti bukan soal itu.

"Selamat petang, Pak Syahdan." Lik Lan yang melintas dengan sepeda di depan rumah menyapa, berhenti sejenak. "Bukan main, semuanya sedang berkumpul."

“Begitulah, Lan. Dari mana?” Bapak tersenyum ramah, melambaikan tangan kepada Lik Lan. Memutus ekspresi ingin tahu Kak Eli.

“Cerita lama. Tadi petugas stasiun menangkap anak kampung seberang yang memasang paku di rel kereta. Aku baru saja dari sana mengurusnya. Sore, Pak Syahdan.... Mari, Burlian, Pukat.” Lik Lan tertawa, mengedipkan mata kepada kami sambil mengayuh sepedanya lagi. Aku dan Kak Pukat menggaruk rambut yang tidak gatal, teringat kejadian beberapa tahun lalu.

“Kau sungguh tidak pacaran di kota, bukan?” Mamak kembali membahas masalah itu selepas Lik Lan pergi.

“Aduuh, tidak, Mak.” Kak Eli melotot sebal. Kak Eli yang bersiap bertanya tentang aku dan Kak Pukat ‘melihat apa’ tadi ke Bapak jadi memerah wajahnya. “Mesti berapa kali Eli bilang kalau Eli tidak pacaran.”

Bapak tertawa, menengahi, “Percaya sajalah. Tidak akan banyak anak laki-laki yang bisa menaklukkan hati gadis dengan pemahaman hidup setangguh dan seberani anakmu Eli.”

Kami meski tidak mengerti benar maksud Bapak ikut tertawa. Setidaknya menertawakan wajah Kak Eli yang macam udang rebus. Merah. Mamak juga akhirnya ikut tertawa. Petang itu sepertinya akan berakhir menyenangkan.

***

Hampir azan maghrib, ketika mobil bak terbuka itu merapat cepat ke pagar rumah. Mengeluarkan suara berdecit. Dua orang penumpangnya bergegas membuka pintu, loncat turun. Keduanya mengenakan topi lebar, sepatu bot tinggi dan senapan angin terselempang di punggung. Sepatu mereka dipenuhi lumpur kering. Baju lengan panjang mereka juga kotor oleh tanah.

Bapak beranjak berdiri, aku dan Amelia menghentikan membaca majalah. Percakapan menyenangkan di depan rumah terputus. Kali ini bukan oleh sapaan tetangga yang lewat.

“Selamat petang. Maaf mengganggu.” Salah seorang mereka menyapa, “Bisa minta air minum. Kami kehabisan perbekalan. Kawan kami teluka di mobil.”

Bapak menyuruh Kak Eli bergegas mengambil botol air. Melintasi halaman rumah, mendatangi mobil yang terparkir di dekat pagar. Aku, Kak Pukat dan Amelia ikut mendekat. Memperhatikan pakaian mereka, senapan-senapan angin, tidak salah lagi, mereka pastilah rombongan pemburu dari kota. Seperti yang Kak Eli bilang tadi, belakangan banyak sekali pemburu dari luar kampung memasuki hutan-hutan kami.

Salah seorang rekan mereka duduk dengan kaki lurus di bak belakang mobil. Salah-satu kaki itu terlihat berdarah, tulang betisnya patah, menembus daging.

Mengerikan melihatnya. Tetapi meski wajahnya meringis menahan sakit, dia masih menyapa Bapak ramah, “Selamat petang, Pak. Maaf kalau sudah mengganggu.”

Bapak mengangguk, memperhatikan lebih dekat, “Kau baik-baik saja?”

“Yeah, aku baik-baik saja…. Ini setimpal dengan hasil yang kami peroleh.” Orang dengan kaki patah itu tertawa pelan, “Dua hari dua malam mengejarnya. Semua perbekalan habis, bahkan air minum pun habis. Akhirnya kami bisa menyudutkannya di sungai yang masuk ke dalam tanah. Tiga tembakan sia-sia. Barulah setelah melepas peluru keempat buruan itu roboh. Sialnya, aku tergelincir saat hendak menuruni bukit mendekatinya. Kaki ini menghantam batu besar. Seperti yang Bapak lihat, patah tulangnya.”

Aku bergidik melihat pemburu itu menyingkap kain di betisnya. Patahan tulangnya benar-benar keluar. Hanya saja, kalimat barusan dari pemburu itu membuat jantungku berdetak lebih kencang. ‘Sungai yang masuk ke dalam tanah’. Jangan-jangan.

“Airnya… tolong airnya.” Pemburu itu melihat botol di genggaman Kak Eli, “Luka sialan ini membuatku cepat sekali haus. Terima kasih gadis manis.” Dia rakus sekali menenggak air dari botol. Membasahi leher dan dadanya.

“Kau sebaiknya mampir di Mantri kesehatan Kota Kecamatan. Lukamu perlu dibersihkan dan segera diberi obat.” Bapak memberikan saran.

“Tidak mengapa, saya bisa bertahan hingga Kota Kabupaten. Terima-kasih banyak. Bisakah aku dibekali dengan botol-botol air?”

Bapak menyuruh Kak Eli mengambil beberapa botol air lagi di dapur.

“Itu… itu apa?” Aku tidak bisa menahan rasa ingin tahu, menunjuk terpal di sebelahnya yang seperti menutupi sesuatu.

Pemburu itu tertawa, lantas menyingkap terpal, “Inilah buruan yang kami kejar dua hari dua malam.... Seharga kakiku yang patah….”

Amelia menjerit tertahan. Aku dan Kak Pukat undur satu langkah, mendesis gentar, “Ba-dan-nya… badannya mana?”

“Kami tinggalkan di mulut goa itu. Hanya kepalanya yang berharga, Kawan. Jadi buat apa repot-repot kami bawa. Oh, maaf nona manis, kau seharusnya tidak melihat pemandangan seperti ini. Sebaiknya kututup kembali….” Pemburu itu tersenyum ke arah Amelia. Menutupi kembali potongan kepala dengan darah mengental.

Botol-botol air minum diletakkan di bak mobil, pemburu itu sekali lagi bilang terima-kasih, bergegas

melanjutkan perjalanan ke Kota Kabupaten. Berderum. Cahaya lampu mobil bak terbuka itu hilang di tikungan kampung, seiring matahari rebah di ufuk barat sana.

"Mereka tadi sebenarnya berburu apa?" Kak Eli yang sepanjang kejadian hanya disuruh Bapak bolak-balik mengambil air di dapur, bertanya saat kami melangkah masuk ke dalam rumah.

Bahkan Bapak kehilangan kata-kata.

***

24. ABRI Masuk Desa – 1

Kalau sudah besar aku ingin jadi tentara." Can berkata mantap.

Aku dan Munjib yang berjejer di sebelahnya menoleh, menatap wajah Can yang berseri-seri ditimpa cahaya matahari pagi.

"Oi, pasti hebat sekali kalau aku yang berdiri di depan sana." Can berkata lagi.

"Kau terlalu pendek untuk jadi tentara." Munjib menyeringai, jahil. Menahan tawa. Postur tubuh Can dibanding teman-teman yang lain memang lebih pendek.

"Oi, besok lusa aku pasti jadi lebih tinggi dibanding kau. Asal makan daging banyak-banyak saja." Can mengabaikan, tidak mau kesenangan mengkhayalnya terganggu.

Di depan, seorang tentara berseragam loreng, memegang pengeras suara, masih terus memberikan instruksi. Ratusan tentara zeni yang lain, berbaris rapi tanpa miring sesenti pun mendengarkan dengan disiplin. Tubuh mereka hampir sama dan sepantar, kekar dengan kepala plontos. Berbeda dengan barisan kami, tidak rata depan-belakang, kiri-kanan. Ada yang bicara, garuk-garuk rambut, malah ada kawan yang asyik mengupil.

Ini hari kedua kami ikut serta dalam bumi perkemahan AMD, ABRI Masuk Desa. Awalnya aku pikir masa-masa kelas enam kami hanya akan dihabiskan dengan belajar, belajar dan belajar. Mendengarkan Pak Bin yang selalu saja bersemangat, PR menumpuk, serta ceramah tentang sekolah penting bagi masa depan. Saat kami mulai bosan, menjelang catur wulan tiga, datanglah kejutan yang hebat. Program ABRI Masuk Desa di kampung Paduraksa dimulai. Ada ratusan tentara yang dikirim ke sana, dengan konvoi truk-truk loreng. Dan untuk menyukseskan program itu, seluruh sekolahan di kecamatan kami diinstruksikan mengirim muridnya untuk ikut bumi perkemahan. Maka segera Pak Bin membentuk 'gugus depan' Pramuka di sekolahan.

Terus-terang saja, kami selama ini jarang sekali latihan Pramuka. Bagaimana Pak Bin akan sempat mengurus latihannya, dia sudah direpotkan dengan kegiatan mengajar sehari-hari. Seminggu menjelang kami diberangkatkan ke bumi perkemahan, Pak Bin menyuruh kami melengkapi seragam Pramuka masing-masing, membawa tongkat kayu, belajar tali-temali, mendirikan tenda dan kemampuan dasar berkemah lainnya.

Hasilnya tidak terlalu mengecewakan. Lihatlah Can yang berusaha berdiri gagah dengan tongkat di tangan. Baju pramukanya sudah pudar karena itu sebenarnya warisan dari kakaknya. Sama dengan yang kukenakan, meski tidak terlalu kusut, juga bekas dari Kak Pukat. Kami rata-rata tidak ber-kacu, tidak bertopi, hanya bersepatu

seadanya. Apalagi soal disiplin, kalah jauh dengan ratusan tentara itu.

"Kau mau masuk angkatan darat, angkatan udara, angkatan laut atau kepolisian?" Munjib menjawil siku Can, menggodanya.

"Memangnya apa bedanya?" Can bertanya balik, tidak mengerti.

"Bedalah, oi." Munjib menepuk jidat, "Payah, katanya kau mau jadi tentara. Bagaimana pula kau sampai tidak tahu soal sepenting itu."

"Tidak penting pula aku tahu. Aku mau masuk tentara yang bisa keempat-empatnya, di darat, udara, laut sekaligus juga polisi." Can menjawab tidak mau kalah.

Munjib menghela napas, putus-asa.

Sinar matahari menerabas sela-sela dedaunan, kabut yang menyelungkupi hutan mulai menipis. Komandan tentara di sana sepertinya sudah selesai dengan instruksi pagi-nya. Memerintahkan pasukan bubar. Seluruh peserta apel pagi itu ikut bubar. Sersan Sergio segera mendekati kami, berteriak nyaring agar seluruh Pramuka SD berkumpul di dekatnya. Kami bukan satu-satunya peserta bumi perkemahan itu, juga ada puluhan pemuda karang taruna, belasan organisasi kepemudaan lainnya, serta beberapa rombongan sukarelawan dari Kota Kabupaten.

Seperti yang Bapak dulu pernah bilang, kampung Paduraksa terletak jauh terpencil di dekat Bukit Barisan. Penduduk kampung itu harus berjalan kaki sepuluh pal dari persimpangan jalan lintas Pulau Sumatra yang dulu dibangun Nakamura-san untuk tiba di kampung mereka.

Tentara itu mendirikan bumi perkemahan persis di dekat jalan. Di pinggir hutan lebat. Tentara-tentara itu cekatan menyiapkan tenda-tenda, hanya butuh hitungan jam saat truk-truk mereka tiba di lokasi, cepat sekali pohon-pohon besar telah ditebang, semak-belukar sudah terpangkas rata menjadi lapangan luas. Dan tenda-tenda berwarna loreng itu laksana jamur yang tumbuh di musim penghujan sudah mekar berdiri satu per-satu. Berbeda dengan kami yang lebih banyak bertengkar patok mana yang akan dipasang lebih dulu, simpul apa yang akan dipakai untuk mengikatnya.

Meski aku terbiasa melihat warga kampung menaklukan hutan, tentara ini berkali-kali jauh lebih terampil. Mereka sigap membuat barak-barak tempat tidur dari bilah bambu dan kayu. Potongan pohon yang mereka tebang digunakan, tidak ada yang mubazir. Sementara kami, hanya membentangkan tikar pandan di dalam tenda. Can menyeringai lama sekali, mungkin dia sedang membayangkan betapa nyaman nanti malam tidur di dipan tentara, dibandingkan dengan tikar tipis milik kami.

Masalah kami ternyata bukan hanya tempat tidur. Ada yang lebih serius dari itu, makan. Pak Bin menyuruh

kami membawa beras, telur, mie rebus, peralatan masak dan sebagainya. Kami sudah mengangkut itu semua. Menumpuk di belakang tenda. Hanya saja tidak ada satupun di antara kami yang pandai masak. Jadilah semuanya berantakan. Nasi lembek, sayur tidak jelas rasanya, dan jangan tanya lauknya apa. Can yang paling lama bersungut-sungut, termasuk soal sarapan sebelum mengikuti upacara pagi ini. Dia terus saja berceloteh tentang harus makan daging banyak agar lebih cepat tinggi.

***

"Apa kabar semua?" Sersan Sergio berseru nyaring.

"Baik." Dua puluh anggota bumi perkemahan dari gugus depan pramuka SD menjawab lantang. Kecuali Can yang menjawab pelan, "Lapar." Sambil nyengir.

Aku dan Munjib menahan tawa.

"Pagi ini kita akan bergabung dengan penduduk untuk memindahkan batu-batu besar dari sungai ke sepanjang jalan yang akan dibuat." Sersan Sergio gagah memulai instruksi. Suaranya terdengar tegas.

Sersan Sergio adalah pendamping kelompok kami. Sejak tadi malam dia memberikan banyak aturan main dan tips. Dari dialah kami tahu kalau harus menumpahkan garam di sekeliling tenda. "Kalian tidak mau saat terbangun, tiba-tiba telah ada ular yang bergelung di sebelah kalian, bukan?" Kami bergidik ngeri. Bahkan Can hampir saja menghabiskan persediaan garam di tenda.

Sersan Sergio, menurut ceritanya sendiri, berasal dari Flores. Kami tidak tahu di mana Flores itu berada, tetapi melihat garis wajah dan cara bicaranya Sersan Sergio jelas bukan orang Melayu, apalagi orang Jawa. Sejauh ini, bagi kami, Sersan Sergio menyenangkan.

"Ingat, rantai yang kita buat akan terputus jika di antara kalian ada yang meninggalkan posisi. Jadi kalau kalian lelah, jangan lupa untuk berteriak memberi tahu agar digantikan. Saya akan segera mengirimkan sukarelawan atau tentara pengganti lain. Kalian mengerti?"

"SIAP, MENGERTI!" Barisan pramuka SD berseru serempak, meniru gaya tentara zeni itu. Hanya Can yang lagi-lagi nyeletuk pelan, "Siap, lapar." Aku dan Munjib menyikut Can agar berhenti bertingkah.

Kami dengan mengabaikan tampang bersungut-sungut Can, semangat menuju lokasi pekerjaan. Ratusan tentara dan peserta bumi perkemahan lainnya juga beranjak menuju tugas masing-masing. Program ABRI Masuk Desa itu tidak hanya mengerjakan pembangunan jalan, mereka turut membangun gedung sekolah, balai kampung, masjid dan merenovasi rumah penduduk yang tidak layak huni. Selain pekerjaan fisik, tentara itu juga melakukan banyak penyuluhan, ceramah dan termasuk menggelar berbagai lomba seni dan olahraga. Mereka taktis membagi begitu banyak pekerjaan menjadi bagian- bagian kecil dan terjadwal.

Jika mendengar instruksi Sersan Sergio, pekerjaan kami pagi ini sepertinya sederhana saja, memindahkan batu-batu besar dari sungai ke sepanjang jalan yang akan dibangun. Udara pagi masih terasa menyenangkan, suara burung pemakan nektar yang berebut bunga liar ramai terdengar, juga suara serangga yang berderik berirama. Sersan Sergio menyuruh kami berbaris dengan jarak sedemikian rupa agar batu-batu itu dengan mudah bisa diulurkan ke kawan di sebelah.

Itulah rantai manusia yang disebut Sersan Sergio dalam instruksinya tadi.

Can terlihat bersemangat memulai tugas itu. Mencoba melupakan sarapan gagal tadi pagi. Anak-anak yang lain juga terlihat tertawa riang. Apalagi saat rantai itu mulai bekerja. Setelah melewati ratusan tangan, batu pertama tiba di tangan Munjib. Diulurkan kepadaku. Aku lantas mengulurkannya kepada Can. Can kemudian mengulurkannya ke kawan di sebelahnya. Begitu seterusnya hingga batu itu tiba di lokasi jalan yang sedang dibangun.

Kalau dilihat dari bawah, rantai ini biasa-biasa saja. Tetapi jika kalian melihatnya dari atas, maka rantai manusia yang memindahkan batu itu seperti ular, melewati pohon-pohon besar, turun melandai, naik sedikit, melingkar ke kanan, belok ke kiri, berbaris panjang hingga ke tumpukan batu terakhirnya. Menakjubkan. Sersan Sergio dan rekan-rekannya terbiasa sekali mengatur pekerjaan massal seperti

ini. Batu yang basah saat diangkat dari dalam sungai, menetes airnya di tangan orang ke sepuluh, mulai mengering di tangan orang ke sebelas dan benar-benar kering saat tiba di ujungnya.

"1.200." Can tertatih mengulurkan batu ke sebelahnya.

Batu yang satu ini lebih berat.

"1.201." Can menyeka keringat di dahi, bersiap menerima batu berikutnya dariku.

"1.202." Can menghembuskan napas, mulai lelah.

"Kau tidak bosan menghitungnya?" Munjib bertanya.

"Kau tidak bosan terus bertanya hal yang sama?" Can menyeringai, tidak peduli.

Aku tertawa melihat mereka yang sejak tadi sibuk bertengkar. Mengusap peluh di leher. Oi, meski kami hanya berdiri, lantas melangkah ke kiri satu langkah-ke kanan satu langkah, menerima dan mengulurkan batu, ternyata pekerjaan ini melelahkan. Matahari mulai meninggi, hutan mulai terasa gerah.

"1.213. Eh, berapa, Burlian?" Can bingung dengan hitungannya.

"1.203." Aku membenarkan.

"Tidak ada gunanya juga kau hitung." Munjib tertawa, "Berani bertaruh, paling lama satu jam lagi kau pasti bosan menghitungnya."

Can tidak menjawab, dia sekali lagi tertatih mengulurkan batu ke kawan sebelahnya. Aku juga mulai mengeluh, kenapa semakin lama semakin besar batu yang dialirkan. Kenapa orang yang bertugas di bibir sungai tidak mengirimkan batu yang kecil-kecil saja.

Dari kejauhan terdengar lenguh suara simpai. Bersahut-sahutan. Sekarang bukan musim buah-buahan, jadi entahlah apa yang diperebutkan mereka di atas pohon-pohon sana. Mungkin ada yang sedang berburu simpai.

"Seribu tiga puluh dua ratus." Tidak menunggu satu jam, Can mulai bosan. Hitungannya terlipat. Aku dan Munjib bersitatap satu sama lain.

"Lonceng pulangnya jam berapa?"

"Kau pikir ini sekolah?" Aku menatap Can kasihan.

"Boleh istirahat dulu, bukan?" Can nyengir lebar, seperti mendapatkan ide cemerlang. Aku dan Munjib sekali lagi mengangkat bahu. Tidak tahu.

"Pasti boleh. Kita istirahat lima menit saja." Can tanpa perlu menunggu pendapat kami, sudah duduk selonjor di dasar hutan. Bersandarkan akar pohon.

Aku meletakkan batu yang seharusnya ku-ulurkan ke dia ke lantai hutan. Membiarkan Can duduk sebentar.

Aku meletakkan lagi batu yang baru saja kuterima dari Munjib ke bawah. Can melepas kancing atas seragam Pramuka-nya. Gerah. Batu yang ketiga, keempat, kelima juga kuletakkan. Can sepertinya tidak akan segera berdiri. Dalam hitungan menit, tumpukan batu di bawah kakiku mulai meninggi. Dan urusan menjadi tambah kacau, karena ketika Can tidak mengulurkan batu ke sebelahnya, maka kawan di sebelahnya ikut-ikutan istirahat. Juga sebelahnya lagi, sebelah lagi, sebelah-sebelahnya lagi hingga tepi jalan.

Kami benar-benar tidak bisa membayangkan kalau rantai yang disusun Sersan Sergio dan tentara-tentara itu panjangnya nyaris satu pal. Hampir lima ratus orang ikut bergotong-royong memindahkan batu-batu itu dari sungai. Bagi kami, rantai itu terlihat hanya sepotong saja, belasan meter di sebelah kanan, belasan meter di sebelah kiri. Tidak terlihat ujung-ujungnya.

Can malah bersiul santai sekarang.

"OII, BATUNYA MANA?" Salah seorang penduduk di ujung sana berteriak. Sudah lima menit dia berdiri bengong, tidak menerima aliran batu.

"ISTIRAHAT DULU!" Can menjawab sembarang.

Can benar-benar tidak tahu apa akibatnya. Jawaban asalnya mengalir diluar kendali dari mulut ke mulut hingga ke ujung tumpukan batu di jalan yang akan dibangun. "Apa? Istirahat?" Yang satu berbisik ke sebelahnya. "Ya, katanya istirahat makan." Yang lain meneruskan "Apa?

Makan?" Yang satu bertanya memastikan. "Iya, makan siang." Sebelahnya menjawab yakin. "Makan siang apa?" Yang lain bertanya. "Katanya, mau dikasih makan siang oleh tentara itu." Yang paling ujung benar-benar keliru mengambil kesimpulan. Orang pertama yang mengambil batu menyeka dahi, beranjak duduk di bibir sungai. Kabar makan siang gratis membuatnya bersenandung riang. Jadilah semua duduk santai. Menunggu jatah makan.

"Jangan pernah membuat rantainya terputus." Sepertinya kami telah melupakan instruksi penting Sersan Sergio tadi pagi. Rantai manusia itu bahkan terputus lebih dari satu jam. Tentara-tentara itu bergegas mencari sumber masalah. Dan demi melihat tumpukan batu itu ada di depanku, tentara-tentara itu mengomeliku panjang lebar. Aku ingin sekali menimpuk Can yang memasang wajah bodoh, pura-pura tidak mengerti apa yang telah terjadi.

***

Waktu berjalan tidak terasa di bumi perkemahan.

Meski sudah mengganti dua kali 'petugas' piket menyiapkan makanan di tenda, tetap saja makan siang dan makan malam gagal total. Kami yang kelelahan sepanjang hari memindahkan ribuan batu itu bersungut-sungut kepada tiga teman yang bertugas memasak di tenda.

Malam menghampiri bumi perkemahan. Setidaknya rasa lapar kami segera menghilang saat melihat ada begitu banyak pemandangan menarik. Tentara itu membawa

generator listrik besar. Tadi siang saat kami sibuk dengan batu-batu kali, mereka juga sibuk memasang kabel- kabel panjang menjuntai ke seluruh pojok perkemahan, dan di ujung kabel itu lampu-lampu menyala terang. Lampu yang paling besar dan paling terang diletakkan di atas tiang kayu tinggi dekat tenda komandan. Saking besarnya, mungkin dengan satu lampu ini saja, seluruh bumi perkemahan bisa terlihat.

Kami menatap lampu itu terpesona.

"Seandainya di rumah ada lampu seperti ini." Munjib menatapnya takzim, "Membaca buku di malam hari akan lebih mudah."

Aku mengangguk setuju, teringat lampu canting yang nyala apinya bergoyang setiap kali angin lembah menerobos sela-sela papan.

Tentara itu tadi siang juga mendirikan panggung di tengah-tengah bumi perkemahan. Dengan berbekal gitar, mereka menghibur diri sendiri dan peserta kemah. Di panggung itu juga berbagai lomba seni dilaksanakan. Kami tertawa menyimak lomba pantun malam ini. Dua lelaki dewasa di atas panggung tidak mau kalah sedang berbalas pantun. Aku baru tahu kalau berbalas pantun bisa secanggih ini. Tentara-tentara yang menonton juga ikut tertawa. Bertepuk-tangan. Pemenang lomba ditentukan jika ada peserta yang kehabisan kata-kata untuk membalas pantun lawannya. Ada sekitar delapan ronde hingga acara itu selesai. Salah seorang tentara dengan memegang

pengeras suara mengakhiri lomba malam itu, bilang sampai berjumpa besok malam di babak berikutnya.

Aku menguap lebar, diikuti Can dan Munjib. Kami bangkit dari duduk, tanpa banyak cakap langsung menuju tenda. Sudah larut, saatnya tidur. Melewati tenda-tenda loreng tentara. Suara burung hantu terdengar di kejauhan. Laron dan serangga malam berterbangan mengerubungi lampu-lampu. Mereka terbang jauh sekali dari sekitar hutan, tergoda cahayanya.

Saat melewati salah-satu tenda, tiba-tiba langkah Can terhenti. Aku dan Munjib yang berjalan di belakangnya hampir menabrak punggungnya. Munjib mendorong punggung Can agar dia segera bergerak. Can justru mendongak. Hidungnya mengendus-endus.

"Kau cium baunya?" Can menoleh.

"Bau apa?" Aku bertanya.

"Oi, ada yang masak gulai." Wajah Can yang tadi sayu karena kantuk langsung terang benderang. Tertawa. Dia bergegas mengikuti muasal bau itu.

Aku dan Munjib mengikuti langkah Can. Benar. Kalau urusan makan, dia bisa diandalkan. Semakin dekat, aroma gulai itu tercium semakin pekat. Perut kami yang seharian tidak diisi dengan layak langsung berbunyi. Bergegas mencari tahu dari mana asal aroma itu. Langkah kaki kami akhirnya tiba di salah-satu tenda. Can memberanikan diri menyibak pintu terpal, masuk.

"Hei, apa yang kalian lakukan malam-malam di sini?" Salah seorang tentara menegur. Tenda yang kami masuki ternyata dapur umum. Tentara itu sedang asyik mengaduk masakan di panci. Api perapian menyala tinggi. Dari dalam panci itulah aroma gulai berasal. Mengepul di antara udara malam yang dingin.

"Mereka tertarik dengan masakan kau, Prajurit." Suara yang kami kenali menyahut dari pojokan tenda, Sersan Sergio, kami segera mengenalinya. Aku menggaruk rambut, teringat kejadian rantai manusia tadi siang.

"Kalian mau ikut makan?" Sersan Sergio bertanya. Kami bertiga tanpa perlu ditanya dua kali, mengangguk serempak. Terlihat benar kalau wajah-wajah kami kelaparan. Beberapa tentara yang ada di dapur itu tertawa.

"Ambil piring masing-masing!" Sersan Sergio menunjuk tumpukan piring plastik di atas meja bambu.

Tidak perlu disuruh lagi, kami sudah saling sikut. Bukan main. Kalau sudah rezeki tidak akan lari ke mana. Setelah sehari semalam makan seadanya, menu spesial ini terhidang tanpa diduga. Lima belas menit berlalu, kami bersama tentara itu sudah sibuk menghabiskan nasi dan gulai daging dari panci.

"Ini gulai daging apa?" Can bertanya sambil ber-hah kepedasan.

"Ayam hutan." Salah seorang prajurit menjawab dengan intonasi ganjil, diikuti tawa yang lain.

“Ayam hutan?”

“Ya, ada banyak berkeliaran di hutan. Kau bisa menangkapnya dengan mudah.”

Kami mengangguk-angguk, luput memperhatikan wajah-wajah tentara yang menahan tawa. Pantas enak sekali. Ayam hutan ternyata.

Setengah jam berlalu, tidak ada lagi yang bersisa di panci gulai. Can menepuk-nepuk perutnya yang kenyang. Tertawa senang. Bilang sudah seharusnya dia makan daging seperti ini banyak-banyak agar cepat tinggi. Kami mengucapkan banyak terima kasih, lantas berpamitan. Sersan Sergio ikut melangkah kembali ke tendanya di belakang kami.

Saat itulah, ketika Can menyibak terpal tenda bagian belakang, melangkah keluar, mata kami menangkap sesuatu yang ganjil, di atas karung-karung bahan makanan, dua ekor simpai terlihat sibuk lari ke sana-kemari berusaha melepaskan diri. Kaki mereka terikat.

“Itu simpai dari mana?” Aku bertanya.

“Tadi siang ditangkapi tentara dari hutan kampung.”

“Simpai itu buat apa?” Can bertanya polos.

Sersan Sergio tertawa lepas, menepuk bahu Can, “Sebenarnya, itulah makan malam kita tadi... Gulai daging simpai, bukan ayam hutan.”

Mulutku langsung tersumpal. Menatap kembali dua simpai yang terus lari naik-turun berusaha melepaskan ikatan tali di kakinya. Munjib dengan wajah pias, mencengkeram perutnya. Membayangkan potongan daging gulai tadi. Astaga?

Can sudah sibuk muntah-muntah.

***

1). ABRI (sebelum berubah nama jadi TNI) saat itu masih terdiri dari empat elemen: AD, AL, AU dan Kepolisian

2). Simpai; sejenis monyet, warna bulunya kekuning-kuningan

23. ABRI Masuk Desa – 2

"Kalau sudah besar aku ingin jadi tentara." Can berkata mantap.

Aku dan Munjib yang berjejer di sebelah kanan-kirinya menoleh, menatap wajah Can yang berseri-seri ditimpa cahaya matahari pagi.

"Oi, pasti hebat sekali kalau aku yang berdiri di depan sana." Can berkata lagi.

"Kau tidak akan pernah jadi tentara seperti mereka." Munjib menyeringai di sebelah.

"Kenapa tidak? Kalau sudah besar aku akan setinggi mereka."Can menjawab ketus.

“Sekarang bukan lagi soal tingginya, Kawan. Tapi memangnya kau kuat makan daging simpai?” Munjib terbahak.

Aku ikut tertawa. Menatap wajah Can yang masam.

Cahaya matahari pagi menerabas kabut lembut yang menyelimuti hutan. Indah sekali menatap larik sinarnya, cahaya-cahaya itu seperti terperangkap di sela-sela pohon. Ini upacara apel pagi hari ke-28. Program ABRI Masuk Desa itu tinggal beberapa hari lagi. Pekerjaan mereka sudah hampir rampung. Jalan sepanjang sepuluh pal telah jadi. Tidak diaspal seperti jalan Nakamura, hanya dilapisi kerikil dan pasir, tapi itu lebih dari layak dibandingkan jalan setapak dulu. Setidaknya mobil bisa melewatinya.

Bangunan gedung sekolah baru berdiri gagah. Dilapisi cat warna merah-putih. Aromanya mengingatkan pada gedung sekolah kami dulu. Bedanya, tentara itu mendirikan gedung dari papan kayu, bukan fondasi beton. Juga masjid kampung. Belasan kamar mandi umum. Rumah-rumah yang direnovasi. Sejak kedatangan tentara zeni, kampung Paduraksa banyak bersolek.

Dengan durasi bumi perkemahan selama sebulan, kami tidak setiap hari ada di sana. Apa kata Pak Bin kalau setiap hari kami harus ada di bumi perkemahan, apalagi kurang tiga bulan lagi ujian kelulusan SD, Pak Bin bisa protes besar ke komandan tentara.

Tentara itu sudah menyusun jadwal agar semua sukarelawan datang bergantian, sehingga masih sempat mengurus keperluan sehari-hari. Jadwal SD kampung kami hanya empat hari di minggu pertama dan empat hari lagi di minggu terakhir. Kami sudah memasuki jadwal kedua, hari-hari terakhir bumi perkemahan.

"Oi, kalau aku besok lusa jadi komandan tentara, kalian berdua kusuruh *push-up* sampai pingsan." Can menyeringai jahat, memutus tawaku dan Munjib.

"Kau tidak bisa sembarangan menyuruh orang." Munjib membantah.

"Kenapa tidak? Aku kan komandan tentara."

"Kau hanya bisa menyuruh anak buahmu. Dan kami jelas-jelas tidak akan pernah jadi anak buahmu. Lagipula, siapa sih yang begitu bodoh mau jadi anak-buahmu?" Munjib menahan tawa.

"Lantas kenapa? Besok lusa aku rubah saja peraturannya. Tentara bisa menyuruh siapa saja. Mereka bawa senapan, tidak ada yang bisa melawan." Can tidak mau kalah.

Munjib menepuk jidatnya putus-asa, urung meneruskan perdebatan.

Barisan kami sudah berantakan sejak tadi. Kalah jauh dengan disiplin ratusan tentara di depan. Mereka tetap berbaris sempurna rapi, meski sudah hampir satu bulan

berada di tengah hutan, setiap hari bekerja keras pula. Komandan tentara yang memegang toa menyampaikan pengumuman kalau dua hari lagi, di hari terakhir program ABRI Masuk Desa, akan diadakan lomba lari 10K melewati jalan yang selesai dibangun. Hadiah bagi pemenang akan diberikan langsung oleh Jenderal dari Jakarta.

"Kau mau ikut lomba lari itu, Burlian?" Can bertanya. Aku mengangkat bahu. Belum tahu.

"Aku akan ikut, dan aku pasti menang. Aku akan menerima hadiah dari Jenderal itu." Can berkata mantap sekali. Suaranya seperti di-amini takzim oleh beribu larik cahaya matahari pagi. Bahkan Munjib yang suka mengolok-oloknya kali ini hanya menyeringai, terdiam.

***

Tetapi sebelum mengurus lomba itu, ada hal penting lainnya yang harus kami urus terlebih dahulu, makan. Hari ini aku, Munjib dan Can piket di tenda menyiapkan makanan. Tadi pagi sebelum upacara, teman-teman yang lain sudah protes soal nasi telur dadar yang kami sajikan. Kami sebenarnya sudah bangun pukul empat pagi saat kokok ayam hutan terdengar, dengan penerangan lampu petromaks, bertiga sibuk memasak makanan selezat mungkin di belakang tenda. Hasilnya saja yang tidak berbanding lurus dengan semangat kami.

Lepas apel pagi, teman-teman lain mengikuti langkah Sersan Sergio menuju lokasi kerja hari ini. Aku,

Munjib dan Can melangkah menuju tenda. Udara pagi terasa segar. Bumi perkemahan terlihat lengang. Hanya ada beberapa tentara, sukarelawan dan peserta lainnya yang mungkin sama seperti kami, piket di tenda. Tadi Sersan Sergio sempat tertawa melihat kami. Mungkin dia ingat soal gulai simpai tiga minggu lalu.

Munjib memeriksa kardus bahan makanan. Mengeluh Di dalam kardus hanya ada karung kecil berisi beras, beberapa bungkus mie rebus, cabai, potongan buah kelapa dan sedikit bumbu lainnya.

"Kecuali mie, tidak ada yang tersisa untuk makan siang." Munjib menatapku, "Kiriman ransum bahan makanan dari Pak Bin paling juga baru tiba nanti sore."

Aku menggaruk ujung hidung, ikut memeriksa kardus, tidak ada yang bisa dimasak, "Bagaimana kalau kita minta lauk ke dapur tentara saja?"

"Tidak mau." Can yang sedang duduk meluruskan kaki menjawab cepat.

Aku dan Munjib tertawa, "Tidak setiap hari mereka masak gulai simpai, bukan?"

"Lalu bagaimana kau tahu kalau itu bukan ular, trenggiling, tupai atau sekalian bengkarung?" Can melotot.

Aku dan Munjib bersitatap, mengangkat bahu. "Kau punya ide mau masak apa?" Aku bertanya.

"Masih pagi, nantilah memikirkannya." Can melepas kancing atas baju Pramukanya, menikmati cahaya matahari yang lembut menimpa seluruh bumi perkemahan. "Lebih baik sekarang memikirkan bagaimana memenangkan lomba lari itu."

"Kau mustahil menang." Munjib setelah putus-asa melihat kardus bahan makanan sekali lagi, ikut duduk di sebelah Can. "Pasti ada ratusan peserta lomba lusa. Dibandingkan kita yang masih anak-anak, mereka pasti lebih besar dan lebih kuat."

"Nah, justru itulah, mari kita pikirkan bagaimana caranya." Can manggut-manggut serius. "Sepuluh pal, dari jalan raya beraspal ke kampung Paduraksa. Berkelok-kelok, melengkung di sini, naik bukit di sini, di sini, di sini, turun lembah di sini dan di sini." Can meraih sebatang ranting, menggambar rute perlombaan.

Aku ikut duduk memperhatikan.

"Kita tidak lari lebih cepat, lebih kuat dan lebih tahan lama dibanding yang lain, bukan? Maka pertanyaan sederhananya adalah bagaimana kita bisa sampai paling dulu dibandingkan yang lain dengan segala tidak tadi?" Can memukul-mukulkan ranting itu ke telapak tangannya. Wajahnya sudah mirip komandan tentara saat memberikan instruksi di tenda loreng, "Nah, kalian tahu? Di antara ratusan peserta lomba lusa, siapa yang bisa menjawab pertanyaan sederhana ini, maka dialah yang akan memenangkan lomba."

Aku menelan ludah, sepertinya belum pernah melihat Can 'secerdas' pagi ini.

"Bagaimana kalau kita menyelinap menumpang truk tentara?" Munjib usul.

"Pasti ketahuan, dan itu curang. Lagipula saat lomba lusa, seluruh truk pasti berhenti beroperasi." Aku mementahkan usul Munjib.

"Bagaimana kalau kita menyelinap lari lebih dulu? Atau seperti cerita lomba lari kura-kura melawan kancil, kita bergantian larinya. Kau lari duluan di sepertiga awal, aku menunggu bersembunyi di sepertiga kedua, dan Burlian menunggu di sepertiga akhir."

"Memangnya panitia lomba sebegitu bodohnya tidak bisa membedakan? Pasti ketahuan. Dan itu juga curang." Can menggeleng.

"Bagaimana kalau kita minta Pak Bin mengirimkan sepeda Burlian saja? Yang lain lari, kita bertiga bersepeda. Pasti menang, bukan?" Munjib sembarang menyebut usul berikut. Tertawa.

Aku ikut tertawa. Menepuk jidat.

"Pasti ada cara jitu yang tidak curang agar kita bisa menang." Can mendongak menatap pohon besar di atas kami. Daunnya yang rimbun membuat sejuk udara pagi.

Dua jam berlalu, tanpa terasa kami justru sibuk membicarakan hal lain. Tentang Pak Bin yang terlalu

bersemangat mengajar. PR dan tugas-tugas menumpuk. Tentang pohon bungur di belakang rumahku. Suara burung pertanda kematian di kampung. Bergidik ngeri, buru-buru mengganti topik pembicaraan. Tentang nanti lulus SD hendak ke mana. 'Bapakku belum bilang apakah aku boleh melanjutkan sekolah di kota atau tidak.' Munjib tertunduk. Aku dan Can saling tatap, teringat setahun lalu, Munjib bahkan harus nekat memaksakan diri sekolah. 'Kau pasti akan melanjutkan SMP, Kawan." Can menjawab sok-bijak. Aku hanya mengusap dahi.

Berganti lagi topik soal senapan angin, musim durian, tentang tentara, tertawa–menertawakan Can yang sampai muntah-muntah—mengingat menu spesial tiga minggu lalu. Berdebat apakah Sersan Sergio membohongi kami atau tidak. Mengingat-ingat bukankah malam itu potongan daging yang kami makan bentuknya sama seperti gulai ayam. Juga rasanya seperti gulai ayam biasa. Asyik bicara tentang makanan membuat kami menyadari sesuatu.

"Oi, sudah hampir jam sepuluh. Kita jadinya masak apa?" Munjib berseru.

"Masak mie rebus sajalah. Peduli amat yang lain protes." Aku menjawab ringan.

"Atau begini saja. Kenapa kita tidak mencoba mencari ayam hutan itu?" Can menyeringai, memikirkan sesuatu, "Bukankah pagi tadi saat kita bangun jam empat

subuh, kokok ayam hutan terdengar ramai? Ayam itu pasti banyak berkeliaran di hutan sana."

"Tidak mudah menangkap ayam hutan." Munjib menggeleng.

"Apa susahnya. Lagi pula kita bertiga, gampang saja menangkapnya." Can menjawab yakin.

Aku menggaruk ujung hidung. Can benar, kalau didengar dari suara kokoknya tadi pagi, pasti ada banyak ayam liar di hutan. Dulu Mang Unus sering membawa pulang ayam hutan saat mencari rebung bersama Bapak. Kata Mang Unus, tinggal dikepung agar ayam itu terdesak di semak-belukar, maka mudah saja menangkapnya.

"Kita masih punya waktu tiga jam lagi. Bagaimana menurut kau, Burlian?" Can menyikut lenganku.

Aku pikir tidak ada salahnya mengikuti idenya. Lagipula kalau hanya masak mie rebus, itu hanya hitungan menit. Terlanjur lembek mie-nya saat teman-teman yang lain pulang. Dua lawan satu, Munjib terpaksa ikut.

***

"Ini pasti gara-gara kau tadi kencing sembarangan."

Munjib bersungut-sungut, terduduk. Menyeka dahinya yang berkeringat.

"Enak saja. Aku tadi sudah minta izin." Can membela diri. Ikut terduduk di sebelah Munjib. Napasnya

tersengal. “Aku sudah bilang, ‘Nek, permisi, cucumu numpang kencing.’ Jadi tidak mungkin penunggu hutan marah padaku.” Mengulang mantra izin kencing tiga jam lalu.

Aku jongkok di antara mereka. Melepas kacu Pramuka di leher. Gerah.

Urusan menangkap ayam hutan ini ternyata panjang.

Awalnya kami tertawa-tawa memasuki hutan. Membayangkan paling lama hanya butuh satu jam untuk menangkap sembarang satu-dua ayam. Dengan semangat menelusuri jalan setapak. Kuping terpasang lebar-lebar dan mata menatap awas. Adalah sekitar beberapa ratus meter masuk ke dalam hutan, satu ayam jago liar terlihat. Tidak salah juga suara kokok tadi pagi. Kami langsung lompat mengejar ayam itu. Jatuh-bangun tersangkut tunggul, menyibak semak belukar, berlarian menyelinap di sela-sela pohon. Berseru-seru ribut mengepungnya.

Ayam jago berwarna hitam bersurai emas itu tidak mudah ditaklukkan. Dia selalu saja berhasil lolos dari kepungan. Bahkan saat sudah terpojok di rumpun semak-belukar, ayam itu mendadak lompat terbang. Astaga, aku belum pernah melihat ayam bisa terbang setinggi itu. Kami bergegas mengejarnya, mulai lagi dari nol, berusaha memojokkannya.

Keasyikan mengejar ayam jago hutan itu membuat kami lupa kalau semakin masuk ke dalam hutan liar. Jalan setapak telah lama habis. Suara berisik dari kesibukan bumi perkemahan sudah jauh tertinggal.

Setelah putus-asa mengejar ayam hutan itu, duduk menjeplak menyeka keringat, barulah kami bertiga menyadari kalau seisi hutan sudah terlihat berbeda. Saling pandang satu sama lain. Oi, di manakah kami sekarang? Dan di tengah situasi seperti itu, penyakit Can yang sering menggampangkan masalah justru kambuh, bukanya segera berbalik arah ke bumi perkemahan, dia mengajak terus mengejar ayam hutan itu. Maka kami tersesat semakin dalam.

Detik berlalu menjadi menit. Menit dirangkai menjadi jam. Satu jam, dua jam, tiga jam… lima jam sudah kami kebingungan dengan arah jalan. Matahari mulai tumbang di ufuk barat. Kalau dilihat dari arah cahayanya, sekarang sudah pukul tiga sore. Itu berarti sudah hampir enam jam kami tersesat. Kaki sudah terasa lelah.

Munjib dan Can mulai sibuk bertengkar.

"Buah pala tumbuh di perigi/

Buah pepaya di karung goni//

Siapa suruh ikut si bodoh pergi/

Jadilah sesat macam begini//"

Munjib macam peserta lomba pantun beberapa waktu lalu, menyindir Can yang berjalan di depannya.

"Buah pepaya rasanya kecut/

Jangan dimakan bersama roti//

Susahlah hati dengan si pengecut/

Sesat sedikit mengomel tak henti//"

Can tidak mau kalah, cepat membalas.

Senyap sejenak. Hanya terdengar serangga berderik.

"Buah pala bukan karamel/

Tidak enak buat kudapan

Siapa pula tak mengomel/

Cemas baru kembali bulan depan//"

Munjib mencibirkan mulut, segera mendapatkan pantun sindiran baru.

"Memanjat pala jadi berpeluh/

Jatuh terluka harus dibebat//

Susah urusan si tukang keluh/

Sesat sebentar dibilang seabad//"

Can melotot, lewat beberapa detik, kembali membalas.

"Buah pala buah pepaya/

Sudah salah tak mau kalah//"

Munjib melancarkan serangan berikut.

"Buah pala buah pepaya/

Sudah susah ada yang ngomel pula//"

Can tidak kalah cekatan membalas.

Aku yang berjalan di belakang mereka berdua, dari tadi hanya mendengarkan pantun-pantun itu jadi sebal, ikut berseru,

"Buah pala jangan dibuang/

ADA BERUANGGG!!!" jahil tiba-tiba berteriak kencang.

Can dan Munjib tanpa perlu di perintah, langsung lari terbirit-birit. Berhamburan ke segala arah, berusaha memanjat pohon terdekat secepat mungkin. Suasana hutan jadi senyap, menyisakan derik serangga. Beberapa saat berlalu, Can dan Munjib baru sadar kalau kutipu, beranjak turun dari pohon masing-masing. Mereka kembali dengan wajah bersungut-sungut, meski pias. Aku tertawa memegangi perut. Melanjutkan langkah kaki, berusaha mencari di mana jalan setapak keluar dari hutan.

Satu jam berlalu lagi, rasanya sudah jauh sekali kaki kami melangkah, sudah pegal sekujur tubuh, tetap saja jalan setapak menuju tenda atau kampung Paduraksa tidak ditemukan. Kami untuk ke sekian kalinya jatuh terduduk.

Seluruh badan kotor oleh miang, baju basah oleh peluh. Can dan Munjib duduk beradu punggung, lemas. Kehilangan selera untuk bertengkar. Aku bersandar di salah-satu pohon. Mendesah cemas. Lihatlah, hutan mulai gelap. Matahari hampir tumbang. Urusan akan serius sekali jika malam sempurna turun. Kami tidak tahu apa yang ada di sekitar hutan. Bukan soal beruang yang banyak berkeliaran, tapi bisa jadi kaki kami tidak sengaja terperosok ke dalam jurang. Itu berbahaya sekali.

Suara jangkrik dan serangga malam mulai berderik. "Jangan-jangan kita tidak bisa pulang lagi." Munjib berkata tertahan.

"Nanti juga mereka pasti mencari kita." Can berusaha tetap yakin.

Masalahnya, tentara dan orang-orang di bumi perkemahan tidak tahu ke mana kami pergi. Boleh jadi mereka menduga kami hanya nakal menumpang truk. Pencarian paling cepat baru dimulai esok pagi atau malah dua-tiga hari lagi, sedangkan masalah kami ada di depan mata, melewati malam di tengah rimba dengan seluruh isinya.

Suara lolongan binatang malam terdengar dari kejauhan. Entah itu lolongan hewan apa. Can terloncat dari duduknya. Kami bertiga saling pandang, merinding.

"Apa pun caranya, kita harus segera keluar dari sini." Aku menelan ludah.

“Tapi ke arah mana?” Munjib berseru panik. Kunang-kunang mulai menari di sekitar kami.

Aku menyeka dahi berkali-kali. Ayolah, bagaimana caranya kami tahu jalan keluar dari hutan ini. Tidak mungkin kami hanya duduk di sini saja menunggu besok. Berbahaya sekali.

Kunang-kunang semakin banyak terbang.

“OOIII!!!” Can tiba-tiba berteriak kencang sekali. Membuatku kaget. Satu kali. “OOOIII!” Dua kali. “OOOIIII!!!” Terus berteriak-teriak memanggil.

“Apa yang kau lakukan?” Munjib menyikut bahunya. “Memanggil pertolongan? Siapa tahu ada yang mendengar teriakan kita?”

“Bumi perkemahan itu ber-pal-pal jauhnya. Tidak akan ada yang mendengar. Kau hanya akan membuat beruang yang datang. Atau malah mengundang nenek penunggu hutan ini.” Munjib ber-hsss menyuruhnya diam.

Can mengangkat bahu, memasang ekspresi wajah, apa salahnya dicoba?

Kunang-kunang semakin banyak terbang.

Oi? Aku segera menepuk dahi. Urusan ini mudah sekali, bukan? Wajahku langsung cerah. Menghiraukan Can dan Munjib yang masih sibuk berdebat soal teriakan, aku loncat mendekati pohon terdekat. Soal memanjat, tidak ada yang mengalahkanku. Gerakan tangan dan kakiku tangkas.

Munjib dan Can yang menyadari kalau aku telah memanjat salah-satu pohon bertanya panik, “Kenapa? Ada beruang?” Bergegas hendak ikut memanjat.

“Kalian tunggu saja di bawah.” Aku berseru dari ke tinggian tiga meter, terus naik. Berayun dari satu dahan ke dahan lain. Seekor kunang-kunang melintas di depanku. Aku tersenyum, konsentrasi penuh dengan pegangan tangan. Semua terlihat remang, salah berpegangan fatal akibatnya. Setengah menit berlalu, aku sudah hampir di puncak pohon. Delapan meter tingginya. Lantas kepalaku menyeruak di balik dedaunan.

Itu dia! Aku tertawa lebar. Lihatlah, sekarang nun jauh di sana, mungkin sekitar enam-tujuh pal jaraknya, dari balik pucuk pepohonan, seperti mercu suar, cahaya itu menyeruak ke langit. Itu bumi perkemahan dengan belasan lampu terang-benderangnya. Aku tahu ke mana arah kami sekarang. Menghela napas lega, memutar kepala ke kanan. Lihatlah, di sisi satunya, kerlap-kerlip kampung Paduraksa juga terlihat. Tentara zeni pastilah memasang lebih banyak lagi lampu di kampung itu.

Dari ketinggian ini, aku baru tahu, meski jalan yang dibangun antara bumi perkemahan dengan kampung Paduraksa panjangnya hampir sepuluh pal, tetapi sebenarnya jika memotong langsung lewat hutan tempat kami tersesat sekarang, jaraknya tinggal separuhnya. Jalan yang dibangun jadi lebih panjang karena berkelok- kelok

mengikuti jalan setapak lama yang melewati kebun- kebun penduduk.

Aku beranjak turun dari pohon.

Dengan situasi normal, kembali ke bumi perkemahan hanya membutuhkan waktu satu jam. Tetapi kami berjalan dalam situasi tidak normal. Tubuh letih, semua terlihat gelap, sering tersangkut tunggul, jatuh di atas belukar. Setelah tiga jam memaksakan tenaga terakhir, kami akhirnya tiba di bumi perkemahan. Berjalan gontai menuju tenda. Mengabaikan final lomba pantun di panggung serta penonton yang ramai menonton.

"KALIAN DARI MANA SAJA?" Pak Bin melotot, menyambut marah di depan tenda. "Oi, lihat! Teman-teman kalian terpaksa makan seadanya seharian setelah bekerja keras. Sementara tukang masaknya hanya asyik bermain-main di luar sana."

Kami tidak menjawab, langsung terkapar di dalam tenda. Kelelahan.

***

Esok pagi di depan tenda komandan tentara.

"Kalian peserta ke-500, 501, 502." Sersan Sergio yang menjaga meja pendaftaran lomba lari menyerahkan tiga carik kertas kepada kami, "Besok kalian pasang nomor ini di dada dengan peniti."

Kami memperhatikan kertas masing-masing "Sudah sebanyak ini yang mendaftar?"

"Yeah. Hingga nanti sore mungkin bisa mencapai tujuh ratusan. Kalian lihat rombongan itu," Sersan Sergio menunjuk enam pemuda jangkung yang melangkah meninggalkan meja pendaftaran, "Mereka baru mendaftar, atlit dari Kota Provinsi. Tidak akan mudah menang lari besok pagi. Karena itulah selain piala, Komandan menambahkan hadiah uang tiga juta untuk pemenang pertama hingga ketiga."

Kami menelan ludah mendengar uang sebanyak itu. "Kenapa lomba larinya tidak dibagi menjadi berkelas-kelas?"

"Maksud kau?" Sersan Sergio balik bertanya.

"Maksudku untuk anak-anak dibedakan dengan orang dewasa. Dengan begitu kami juga punya kesempatan buat menang." Aku masih menatap rombongan pemuda tadi.

"Kau benar, jenius." Sersan Sergio tertawa, "Sayangnya lomba ini dibuat sesederhana mungkin. Tidak ada pembedaan kelas. Siapa saja boleh ikut. Dan peraturannya sederhana sekali. Siapa saja yang bisa lari lebih cepat mencapai kampung Paduraksa, maka dia-lah pemenangnya. Tidak ada aturan lain selain itu."

Can menghela napas kesal. Sederhana memang, tapi dengan jumlah peserta sebanyak itu, tidak dibedakan anak-

anak dengan peserta dewasa, kami pastilah kalah cepat dan kalah tenaga. Beranjak masygul meninggalkan meja pendaftaran.

Malam ini malam terakhir 'ABRI Masuk Desa'. Panggung di tengah bumi perkemahan terlihat semarak. Kelompok musik dadakan dari tentara itu menghibur orang-orang yang ramai menonton. Memetik gitar. Malam ini juga ada banyak pembagian hadiah pemenang lomba sebulan terakhir. Komandan tentara bersama petinggi Kota Kabupaten bergantian menyerahkan piala. Pemenang lomba pantun, lomba puisi, menyanyi, tertawa cerah bersama juara pertandingan bola volley, sepak-bola, tarik tambang dan sebagainya.

"Aku ingin sekali memenangkan uang itu." Munjib berkata pelan. Mendongak ke langit, menatap bintang-gemintang yang remang karena cahaya lampu.

Aku menoleh ke arah Munjib. Kami bertiga duduk berjejer, menonton paling belakang, di atas parit jalan yang baru jadi. Jauh dari keramaian panggung. Aku mengerti intonasi suara Munjib. Semengerti aku waktu dulu Munjib juga terpaksa berhenti sekolah karena dipaksa Bapaknya bekerja. Munjib butuh uang banyak untuk melanjutkan SMP di Kota Kabupaten. Bapaknya sudah tidak mau lagi peduli dengan sekolahnya.

"Aku juga ingin sekali memenangkan piala itu. Bersalaman dengan Jenderal. Uangnya aku tidak peduli."

Can ikut berkata pelan. Ikut mendongak ke langit, menatap bintang-gemintang.

Aku menghela napas, jahil mendorong Can.

"Oi, oi!" Can berseru kaget, tubuhnya sudah terjerambab ke dalam parit.

***

Pagi yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba.

Seluruh kegiatan tentara zeni tuntas hari ini. Jalan sepanjang 10 pal selesai seminggu lalu. Bangunan sekolah, masjid, MCK umum sudah berdiri dengan gagah. Belasan rumah selesai direnovasi, juga penyuluhan, sosialisasi, berbagai kursus dan sebagainya.

Banyak sekali penduduk kampung, sukarelawan, tentara dan Pramuka seperti kami yang memenuhi lapangan tempat upacara penutupan dilangsungkan. Beberapa menit lalu, kami dengan mulut terbuka, menatap takjub saat sebuah helikopter besar menurunkan rombongan Jenderal bersama petinggi tentara lainnya. Gerakan baling-balingnya membuat debu berterbangan, daun-daun tersibak dan tenda-tenda bergetar. Aku tetap melotot melihat ke depan, tidak mau kehilangan satu detik pun momen hebat.

Jenderal itu sigap loncat dari helikopter, menerima salam hormat dari pasukannya. Tanpa banyak komentar, hanya menyimpul senyum, Jenderal itu meraih pengeras

suara, mengambil alih komando apel. Menyampaikan beberapa kalimat tentang terima-kasih telah menerima pasukannya selama sebulan, terima-kasih telah membantu, menjadi bagian dari pembangunan, dan bla-bla-bla. Cara bicaranya sudah seperti Pak Bin yang tidak bosan menjelaskan tentang janji masa depan kami. Aku, Can dan Munjib tidak terlalu mendengarkan, mata kami sibuk melirik ke helikopter yang terparkir di ujung lapangan.

"Pagi ini kita tutup semua kegiatan ABRI Masuk Desa dengan Lomba Lari 10K sepanjang jalan baru ini. Mari kita mulai lomba ini dengan penuh suka cita, penuh kebersamaan… Manunggalnya rakyat dan tentara...."

Aku menyikut Can dan Munjib. Ratusan peserta sudah bergerak menuju garis putih yang menjadi tempat start. Di dada masing-masing sudah terpasang nomor. Kami lekas bergabung dengan kerumunan peserta.

"DOR!!" Jenderal itu menembakkan pistol ke udara. Lomba lari itu dimulai sudah. Ratusan peserta bergerak maju.

Kalau naik helikopter itu pasti cepat sekali tiba di kampung Paduraksa, aku membenak dalam hati. Tubuh kecil kami terhimpit di antara peserta besar lainnya.

Seandainya bisa secepat itu tiba di sana, aku menyeka dahi, tiga ratus meter pertama terlewati. Kami berlari agak ke pinggir jalan, menghindari peserta lain. Aku melirik Munjib, wajahnya terlihat sungguh-sungguh,

berusaha tetap berada di garis terdepan. Uang sebesar itu pasti penting sekali bagi masa depan sekolahnya. Selama ini saja SPP Munjib dibayari uang kampung. Apalah jadinya kalau Munjib tidak punya uang untuk SMP?

Seandainya kami bisa mengambil jalan pintas, aku mulai tersengal, mengatur napas. Seratus meter berlalu, kami dengan cepat ditinggalkan peserta yang lebih besar. Aku melirik Can, wajahnya lebih terlihat sungguh-sungguh.

Jalan pintas? Tiba-tiba ide itu muncul saja di kepalaku. Bukankah dua hari lalu saat tersesat di dalam hutan, memanjat salah satu pohon, aku tahu kalau melintas di tengah hutan jarak bumi perkemahan dengan kampung Paduraksa hanya lima pal? Kami tahu jalan itu. Gara-gara tersesat dua hari lalu, kami hafal jalur pintas itu, jalan setapak penduduk mencari rotan atau obat-obatan.

Aku bergegas menarik lengan Can dan Munjib.

"Mau ke mana?" Munjib tersengal, bertanya.

"Ikut saja." Aku sudah loncat menyelinap ke dalam hutan. Di tengah riuh-rendah peserta, tidak ada yang memperhatikan kami.

"Oi, kita tidak boleh keluar dari jalan." Can protes.

"Kata siapa tidak boleh?" Aku menjelaskan dengan deru napas kencang, "Kau ingat apa kata Sersan Sergio di meja pendaftaran kemarin pagi? Peraturannya sederhana

saja: siapa yang lebih dulu tiba di kampung Paduraksa, maka dialah pemenangnya. Jelas-jelas tidak ada aturan lain selain itu."

Can dan Munjib sambil terus berlari di antara pohon-pohon besar saling berpandangan. Mulai mengerti kenapa aku menarik mereka ke dalam hutan.

"Oi! Kalian mau menang tidak?" Aku berseru sepuluh langkah di depan mereka.

"He-eh." Can dan Munjib menjawab terengah.

"Kalau begitu ayo BERGEGAS!! Lari sekuat kaki kau bisa, Kawan."

Tidak perlu diteriaki dua kali. Bagai anak peluru, Can dan Munjib sudah melesat saling mendahului. Aku tertawa, segera menyusul.

***

Aku tahu itu 'curang'. Tapi mau bagaimana lagi? Sersan Sergio bilang peraturannya sesederhana itu. Lagipula kami tetap harus berjuang habis-habisan.

Aku ingat sekali kami jatuh-bangun melewati belukar, menunduk menghindari dahan kayu, terjatuh karena tersangkut tunggul dan akar pohon. Tapi kami tidak berhenti sedetik pun. Munjib yang tahu kalau dia sekarang punya kesempatan untuk menang, berlari seperti dikejar beruang. Sementara Can yang seperti melihat piala itu di

depan matanya, berlari seperti dikejar Bakwo Dar kalau dia ketahuan keluar rumah malam-malam lewat jendela.

Aku tidak ada urusannya dengan piala-piala atau uang itu. Bagiku urusan ini semata-mata agar kedua teman baikku memenangkan keinginan masing-masing.

Maka setiap kali Can terjatuh, aku menariknya agar lekas berdiri. Setiap kali baju Munjib tersangkut, aku bergegas melepaskan dahan kayunya. Tertawa menyemangati.

Kami harus cepat. Meski kami diuntungkan dengan jarak hanya separuhnya, kami tetap harus lari secepat yang kami bisa.

Setelah berkali-kali jatuh bangun, gerbang hutan menuju kampung Paduraksa akhirnya terlihat. Mudah saja kami kembali menyelinap masuk ke dalam jalur resmi lomba. Tidak ada siapa-siapa di jalan. Peserta lain tidak terlihat di belakang atau di depan. Kami tertawa-tawa, tersengal, tertawa lagi, bergegas melanjutkan lari dengan sisa tenaga. Lewat tiga tikungan terakhir, lima ratus meter dilewati, garis finis itu akhirnya terlihat. Beberapa jeep besar parkir di depan bangunan balai kampung. Jenderal, bersama belasan tentara, pejabat Kota Kabupaten sudah siap menyambut. Mereka tiba semenit lebih awal dengan menumpang jeep. Ibu-ibu, anak-anak dan penduduk kampung lainnya yang tidak ikut lomba ramai bertepuk-tangan.

Aku menoleh ke arah Munjib dan Can. Tertawa lebar. Lihatlah, warga kampung bertepuk-tangan menyambut kemenangan kami. Bukan main. Kami bertiga semangat mempercepat langkah. Can akhirnya finish pertama, disusul Munjib hanya berselisih setengah langkah. Aku yang sengaja memperlambat gerak kaki sepuluh meter lagi dari pita biru itu, finish nomor tiga.

Kami tiba lima menit lebih awal dibanding peserta tercepat lainnya. Enam atlet dari Kota Provinsi menggaruk rambut tidak mengerti. Berbisik, bertanya satu sama lain, di tikungan mana mereka telah disalip. Tetapi lomba itu adalah kesenangan, kemeriahan. Meski Sersan Sergio dan panitia lain juga bingung melihat kami yang pertama tiba, menatap curiga kalau kami sudah curang, tidak ada yang berniat mempertanyakan kemenangan itu. Karena lomba tersebut hanyalah hiburan.

Can tertawa mengangkat tinggi-tinggi pialanya. Selama sebulan ke depan, dia bangga sekali menunjukkan fotonya bersama sang Jenderal. Munjib meski tidak seekspresif Can ikut tersenyum lebar berdiri di atas panggung menerima hadiah. Aku tahu kalau dia tertawa lega sekali. Uang hadiah lomba lari itu menjadi jalan keluar SMP-nya di Kota Kabupaten. Tiga bulan lagi kami akan ujian kelulusan SD.

Aku akan selalu mengingat kejadian siang itu. Semua terlalu spesial untuk dilupakan.

***

24. Pohon Bungur Raksasa

"Tidur Amelia." Mamak menyuruh.

"Kak Burlian nakut-nakutin Amel, Mak." Amelia si tukang lapor menunjukku.

"Siapa pula yang mengganggu. Burlian dari tadi sudah tidur, Mak." Bantahku, yang sejak Mamak masuk kamar segera menutupi seluruh tubuh dengan kemul kumal.

Mamak mendekati dipanku, menarik kemul. Melotot saat melihat kepalaku masih mengenakan atasan mukena Kak Eli.

"LEPAS, Burlian!" Mamak mencubit bahuku, "Sekali lagi kau menakut-nakuti Amelia seperti ini, Mamak ikat kau sungguhan seperti pocong di belakang rumah."

Aku meringis menahan sakit dicubit. Amelia di seberang kamar menjulurkan lidah.

Di luar hujan gerimis membasuh kampung. Sejak satu jam lalu penduduk yang ramai menonton televisi

Bapak di depan rumah beranjak pulang. Udara dingin menusuk tulang, acara televisi malam ini tidak terlalu menarik, mereka memilih segera tidur memeluk guling.

Aku belum mengantuk. Sejak tadi bosan membaca buku perpustakaan sekolah yang itu-itu saja. Mulai jahil mengganggu Amelia yang hendak tidur. Meniru-niru suara burung di atas pohon bungur pekuburan belakang rumah. Gagal. Amelia menutup kupingnya dengan bantal, tidak peduli. Tidak putus asa, mengambil atasan mukena Kak Eli, mengenakannya. Amelia berteriak memanggil Mamak yang sedang menganyam keranjang rotan di ruang tengah.

"Ayo semuanya tidur. Bapak kalian malam ini pulang larut lagi.... Apa pula yang dirapatkan di balai kampung itu. Setiap malam rapat saja kerjanya.... Buat apa pula kepala kampung kalau setiap ada masalah sibuk memanggil yang lain...." Mamak mengomel, kembali ke ruang tengah.

Aku menggaruk kepala lagi, bosan menatap langit-langit kamar.

Suara jangkrik dan serangga malam terdengar berderik. Berirama dengan rintik gerimis yang menerpa atap seng, dedaunan dan bebatuan halaman rumah. Udara malam yang dingin melewati celah-celah papan. Tidak ada hal menarik untuk dipikirkan, kepalaku akhirnya berpikir tentang banyak hal secara sekilas. Mengingat banyak kejadian. Si pengebom hutan dulu. Kejadian ditangkap petugas stasiun kereta gara-gara memasang paku di atas rel.

Pohon sengon itu. Nakamura dan rombongan Korea-nya. Buaya di lubuk larangan. Sekolah kami yang roboh. Buku-buku perpustakaan. Kelas enam.

Setengah jam berlalu, Amelia sepertinya sudah terlelap. Aku akhirnya menguap. Berusaha mengabaikan pikiran tentang SMP. Satu minggu lagi kami ujian nasional kelulusan. Can dan Munjib tadi siang bicara kalau mereka akan melanjutkan ke Kota Kabupaten. Aku menguap lagi. Bapak, Mamak sejauh ini belum pernah membahas soal itu. Menarik selimut, paling juga aku melanjutkan ke sekolah Kak Eli dan Kak Pukat sekarang.

Tertidur. Dibuai suara hujan yang segera menderas.

Lebat sekali.

***

"Can Sahibul Kayan, kau lulus. Nilaimu rata-rata sembilan koma tiga."

"Wooww..." Seluruh kelas melongo kaget. Sejak kapan Can sepintar itu. Mulut-mulut terbuka. Can sudah ke depan, mengambil ijazahnya, berseru senang, lantas berlari kecil ke luar. Disambut Bakwo Dar dan istrinya dengan bangga.

"Munjib Muntasa, kau lulus. Nilaimu rata-rata sembilan koma tujuh."

"Wooww.." Seluruh kelas bertepuk-tangan. Semua orang tahu kalau Munjib memang cerdas. Selalu rangking dua. Munjib

lompat dari bangkunya. Takzim menerima ijazah dari Pak Bin. Mencium tangan Pak Bin. Tetap tertawa lebar di luar kelas meski Bapaknya tidak ada dan tidak pernah peduli lagi. Penduduk kampung lain yang ramai menyambut. Menepuk- nepuk bahunya, amat menghargai.

"Burlian Pasai…" Pak Bin berseru.

Aku sudah berdiri dari bangkuku. Bergegas melangkah ke depan kelas. Berapakah nilaiku? Lebih besar dibanding Munjib? Lebih kecil?

"Bur-li-an Pa-sai…" Pak Bin menghela napas.

"Eh?" Aku mencicit demi melihat ekspresi wajah Pak Bin. Bapak dan Mamak di luar kelas mulai terlihat panik.

Seluruh kelas terdiam. Saling bertatapan. Intonasi suara Pak Bin terdengar seperti kabar buruk.

Pak Bin menghela napas panjang sekali lagi.

"Burlian Pasai... Maafkan Bapak... kau tidak lulus…"

BRAKK!! Aku sudah terjatuh dari dipan.

Mengaduh pelan. Jidatku terasa sakit. Pasti terkena sisi-sisi kayu. Tanganku meraba-raba, berusaha duduk. Astaga. Mimpi barusan terasa nyata sekali. Bahkan aku seperti bisa merasakan detak jantungku. Peluhku yang mengucur deras. Menghela napas lega, untunglah hanya mimpi. Beranjak kembali naik ke atas dipan.

Di luar sana hujan lebat sudah reda. Melirik jam di dinding. Sudah pukul dua malam. Posisi tidur Amelia di seberang sudah berbalik 180 derajat. Di luar hanya terdengar suara tetes air dari atap seng, ujung-ujung daun menimpa bebatuan. Sisanya lengang. Suara jangkrik dan derik serangga malam tidak terdengar. Aku menyeka sisa peluh di dahi. Menguap. Hendak melanjutkan tidur.

Saat itulah, saat tubuhku sudah dalam posisi nyaman. Bersiap menarik kemul. Teriakan nyaring dari pohon bungur pekuburan belakang rumah terdengar.

"KAAAK!!"

Meski belum jelas benar itu suara apa, sekujur tubuhku tanpa terkendali sudah merinding.

"KAAAAK!!"

Suara itu terdengar lagi. Seperti memanggil sesuatu, seperti melenguh atau apalah yang seperti itu. Menyeramkan sekali mendengarnya. Aku mendecit gentar.

"KAAAAAKK!"

Kali ini lebih panjang dan lebih keras.

Suara apa itu? Meski bertahun-tahun cerita soal burung melenguh nyaring dari pekuburan belakang rumah sering aku dengar. Meski berkali-kali pula aku menakuti Amelia dengan meniru suara burung itu. Sejatinya aku dan juga mungkin Kak Pukat serta Kak Eli tidak pernah mendengar langsung seperti apa suara burung itu. Tetapi

kali ini tidak salah lagi. Itu jelas suara burung besar seperti yang dimaksudkan. Suara itu datang dari pekuburan belakang rumah. Itu jelas lenguhan 'penanda kematian'.

Aku tanpa tunggu waktu lagi, langsung membenamkan bantal kencang-kencang di telinga. Meringkuk menutup mata. Mengusir bayangan suara mengerikan itu.

"KAAAAKK!!"

Seluruh tubuhku bergetar oleh sensasi ngeri.

***

Sarapan, keesokan harinya.

"Apa pula yang dibicarakan tetua di balai kampung? Selalu saja usai rapat larut malam. Tidak mengerti mereka kalau semua orang pagi-pagi harus ke kebun?" Mamak menumpahkan ikan goreng ke piring Amelia.

"Sebenarnya rapat tadi malam sudah selesai pukul sepuluh." Bapak menjelaskan sambil meletakkan gelas kopi luwaknya. "Tetapi tiba-tiba ada petugas koramil. Mereka menyampaikan sesuatu. Ada penjahat 'bajing loncat' yang melarikan diri dari tahanan. Meminta warga melapor kalau melihat sesuatu yang ganjil."

"Itu bukan urusan kita. Mereka bekerja ceroboh kenapa kita yang harus repot." Giliran piringku yang mendapatkan ikan goreng kecil-kecil.

Bapak hanya mengangkat bahu, tidak melanjutkan percakapan. Amelia sudah sibuk dengan sarapannya.

"Mak, semalam Burlian mendengar suara burung dari kuburan belakang. Apakah itu suara burung tanda kematian?" Aku yang teringat kejadian tadi malam bertanya pelan.

"Itu hanya burung biasa." Mamak mengabaikanku.

Meletakkan penggorengan.

"Benar, Mak. Suaranya melenguh-lenguh seperti melihat sesuatu."

Gerakan tangan Amelia yang hendak menyuap terhenti, "Tuh, kan. Kak Burlian jahat, mulai nakut-nakutin Amel lagi."

Bapak tertawa, pura-pura meninju bahuku. "Kau selalu saja pandai mengarang cerita, Burlian."

"Burlian tidak mengarang. Sungguh." Aku menelan ludah. "Semalam Burlian terbangun jam dua malam. Burung itu berbunyi nyaring sekali. Persis seperti cerita Mamak waktu mengandung Burlian dulu."

Mamak ikut tertawa, melambaikan tangannya, "Itu hanya suara burung biasa. Kau bergegas makannya. Bukankah di sekolah Pak Bin masih mengadakan latihan ujian nasional?"

Aku mendengus masygul (dalam hati). Pak Bin sejak sebulan lalu bahkan sudah melatih kami tidak henti setiap hari. Sudah macam latihan tentara saja. Mengunyah potongan ikan goreng dengan banyak pikiran. Aku sungguh tidak salah dengar. Suara burung itu bahkan masih terngiang di telingaku sepagi ini.

***

"Kau tidak berbohong?"

"Mana pula aku berbohong?" Aku bersungut-sungut menatap Can. Cukup tadi pagi Mamak dan Bapak tidak mempercayaiku. Tidak perlu ditambah Munjib dan Can.

"Kalau begitu, kita tunggu nanti malam di rumah kau. Sambil menonton televisi. Siapa tahu burung itu berbunyi lagi." Munjib berusaha menengahi.

"Burung itu tidak berbunyi jam sembilan atau sepuluh." Aku menyeringai putus-asa. Bukankah sudah kujelaskan tadi, burung itu berbunyi jam dua malam. Jadi acara televisi sudah lama usai. Penduduk kampung sudah lama bubar pulang.

Bagi Can dan Munjib, juga seluruh anak kampung, cerita suara lenguhan burung di atas pohon bungur sebagai penanda kematian kampung selalu menarik didengarkan––meski sambil ketakutan mendengarnya.

Pak Bin memukul papan tulis dengan mistar kayu. Meminta perhatian seluruh kelas. Memutus percakapan kami. Munjib dan Can bergegas kembali ke meja masing-masing. Pak Bin mulai membagikan lembar soal latihan Matematika.

***

Malamnya, tanpa jahil menakut-nakuti Amelia terlebih dahulu, aku berusaha tidur lebih cepat. Celakanya, meski sudah berusaha memejamkan mata, berkali-kali merubah posisi tidur di atas dipan, aku tetap tidak bisa tertidur. Di dipan seberang, sepertinya Amelia sudah sibuk dengan mimpi. Sementara suara televisi terdengar sayup-sayup dari depan rumah. Juga sesekali celoteh tetangga yang menumpang menonton. Bapak dan Mamak sedang mengobrol di ruang depan dengan Bakwo Dar. Entah apa yang dibicarakan. Mungkin soal sekolah aku dan Can.

Aku melirik jam di dinding, pukul 21.30. Menguap.

"KAAAKK!!"

Suara itu seperti batu yang dilontarkan ketapel, tiba-tiba terdengar.

"KAAAAKKK!!"

Sekali lagi, dengan lenguh lebih panjang.

Aku refleks sudah loncat dari tempat tidur. Seluruh bulu kudukku berdiri. Seram sekali suaranya yang terakhir. Aku seperti bisa merasakan derita burung itu saat melihat

liang kuburan kosong menganga di bawahnya. Aku berteriak panik memanggil Mamak.

"Ada apa, Burlian?" Bakwo Dar yang ikut masuk ke kamar bertanya.

"Bu-rung i-tu… Burung itu berbunyi lagi."

"Burung apa?" Mamak melotot.

"Suara burung dari pohon bungur pekuburan belakang, Mak. Burung itu berbunyi lagi." Aku terbata menjelaskan, menunjuk-nunjuk ke arah pekuburan. Bagaimana mungkin mereka tidak mendengarnya, suara itu kencang sekali terdengar dari kamar.

"Mana suaranya?" Bapak memasang kuping. Celingak- celinguk.

Tidak ada. Hanya jangkrik dan serangga malam yang berderik. Sisanya lengang.

"Bukankah Mamak sudah bilang, Burlian. Itu hanya suara burung biasa. Makanya kau jangan terlalu banyak menakuti Amelia. Tahu rasa kau. Imajinasi kau malah menakuti diri sendiri." Mamak sambil tertawa setelah sekian lama tidak terdengar apa-apa, beranjak keluar dari kamar. Diikuti Bapak dan Bakwo Dar.

Aku menelan ludah. Astaga, suara burung itu tadi jelas-jelas terdengar menyeramkan. Aku sama sekali tidak salah dengar. Bukan pula hanya karang-karanganku saja.

Sialnya, hingga pukul satu malam hanya suara gerimis membasuh kampung yang terdengar. Aku menarik kemul, memeluk bantal, berusaha tidur senyaman mungkin. Lelah sepanjang hari berlatih soal ujian. Lelah dan ngeri memikirkan suara burung itu terdengar lagi.

Hingga akhirnya terlelap tidur.

***

"Semalam burung itu berbunyi jam setengah sepuluh." Aku berbisik. Ruangan kelas kosong-melompong, teman-teman yang lain bermain di halaman sekolah.

"Oi??" Munjib menatapku, dahinya terlipat.

"Suaranya sekarang lebih seram."

"Kau pasti sudah lari ketakutan, bukan?" Can menyeringai, menatap dengan wajah menyebalkan.

"Aku tidak takut!" Aku menukas cepat.

"Bohong. Kata Bapakku, kau semalam lari ketakutan ke depan rumah." Can memasang wajah jahatnya. "Dan ternyata tidak ada suara-suara burung itu."

"Aku tidak takut. Kata siapa aku lari ke depan rumah?" Aku mendengus galak. Sedikit tersinggung atas tuduhan Can. Semalam aku memang berteriak, tapi tidak lari.

"Ah, sama saja." Can memicingkan matanya.

“Bagaimana kalau malam ini kita tunggu suara itu di rumah Burlian.” Munjib berusaha menengahi. Wajahnya sejak tadi tegang mendengar cerita. Tegang bercampur dengan rasa ingin tahu soal bunyi itu.

“Baik. Kita tunggu malam ini di belakang rumahku. Kita buktikan suara itu.” Aku tanpa berpikir dua kali, langsung menyetujui ajakan Munjib.

“Kau ikut?” Munjib menyikut Can.

“Memangnya aku penakut?” Can berseru yakin.

***

Malamnya, di meja makan.

“Nanti lulus SD, Burlian melanjutkan sekolah ke mana, Pak?” Aku bertanya di antara denting suara sendok. Kami berempat sedang makan malam, lepas shalat isya.

“Belum tentu juga kau lulus SD.” Mamak tertawa kecil, mendorong mangkok sayur bayam ke Amelia, menyuruhnya menghabiskan.

Aku menyeringai, kembali ke piring makanan.

“Kau sendiri mau sekolah di mana?” Bapak bertanya.

Aku mengangkat kepala, Bapak tersenyum kepadaku.

"Burlian mau sekolah di tempat yang buku-bukunya menumpuk seperti gunung… guru-guru hebat seperti Pak Bin… Burlian mau melihat dunia… menaiki kapal-kapal… melihat gedung tinggi… bandara—" Aku tersedak saking semangatnya.

Mamak melotot menyuruhku diam, jangan bicara sambil makan. Mendorong gelas air ke dekatku. Tapi Bapak tetap tersenyum, menatapku dengan wajah cerah, mengacungkan sendoknya ke atas, "Maka biarlah itu menjadi kenyataan, Burlian. Biarlah…."

Aku menyeka mulut dari basah air minum. Lekas mengangguk senang, meski tidak terlalu mengerti apa maksud kalimat Bapak. Amelia di sebelahku tanpa banyak komentar tetap sibuk mengunyah sayur bayam. Tidak peduli dengan percakapan.

Malam itu gerimis turun sejak Berita Nasional dibacakan pembawa acara TVRI yang selalu bernampilan rapi. Tetangga ramai memenuhi depan rumah. Semua orang sudah tahu, lepas acara berita ini, akan ada siaran langsung badminton dari Kuala Lumpur. Kejuaraan Piala Thomas dan Uber. Beberapa penduduk kampung terlihat tidak sabaran menunggu aksi atlet badminton itu.

Aku, Munjib dan Can duduk di pojokan depan rumah. Tidak seperti yang lain sibuk menonton, kami sibuk berbisik-bisik mematangkan rencana tadi siang. Wajah Munjib tegang sekali. Sementara Can masih tertawa-tawa santai. Berkali-kali kami melirik jam di dinding. Aku

menelan ludah, memasukkan pisau kecil Bapak ke dalam saku celana. Pisau itu kupinjam dari tempat peralatan Bapak, untuk berjaga-jaga dari segala kemungkinan.

Satu jam berlalu seperti merangkak. Layar televisi sudah menyiarkan siaran langsung pertandingan badminton. Sudah lewat jam sembilan malam.

"Kita berangkat sekarang." Munjib setelah melirik kanan-kiri depan-belakang, berkata pelan sambil mengeluarkan senter kecilnya.

Aku dan Can mengangguk.

Maka kami beringsut ke samping rumah. Tetangga ribut berteriak-teriak menyoraki pemain ganda Indonesia yang gagah-perkasa melibas pasangan Korea. Berseru ramai setiap kali *smash* deras terhujam ke bidang permainan lawan. Tidak ada yang memperhatikan kami.

Gerimis hujan membuat basah pakaian. Aku mengusap butir air di ujung rambut. Dingin. Terus melangkah hingga belakang rumah. Menatap ke depan. Jantungku berdetak lebih kencang. Pekuburan kampung itu terlihat gelap-gulita. Pohon bungur dan pohon-pohon lainnya terlihat seperti bayangan hitam. Berbaris seram.

"Ayo lebih dekat lagi." Can melenggang terus.

Aku dan Munjib bersitatap sebentar, lantas ikut melangkah. Jarak rumah Bapak dengan pagar kuburan sekitar dua puluh meter. Tanganku sedikit bergetar saat

memegang kawat berduri. Dengan jarak sedekat ini, ujung-ujung nisan terlihat. Bebatuan pekuburan. Sungguh aku tidak takut seperti pengertian takut yang dituduhkan Can tadi siang di sekolah. Aku gentar, tentu saja, tapi rasa itu berpilin dengan keinginanku menaklukkan rasa takut itu sendiri.

Aroma pohon dan lumut tercium dari arah pekuburan. Bau bunga melati yang banyak tumbuh di atas batu- batu kuburan menerpa hidung kami. Munjib menelan ludah. Langkah kami tertahan pagar kawat.

"Aku pikir kita harus ke bawah pohon bungur itu." Can mendesis.

Situasi sungguh berubah menjadi tidak terkendali dengan kalimat Can barusan. Itu melanggar skenario yang sudah disepakati.

"Aku ingin melihat burung sialan itu. Tidak hanya mendengar suaranya." Can membantah pendapat Munjib yang keberatan.

"Itu berbahaya. Kita hanya membawa senter kecil."

"Bilang saja kalau kau takut!"

"Aku tidak takut. Tapi masuk hutan pekuburan gelap seperti sekarang. Kau bisa menginjak kepala ular atau kalajengking. Itu berbahaya." Munjib melotot.

"Kau takut." Can menyeringai.

Munjib mencengkeram kerah baju Can, “Baik, kita ke bawah pohon bungur itu. Bila perlu kita panjat untuk menangkap burungnya. Terserah kau saja.” Dan Munjib sudah menyibak pagar kawat. Menyelinap di sela-selanya, melangkah menuju ke dalam areal pekuburan.

Can tanpa banyak bicara ikut melangkah masuk. Astaga! Aku menepuk jidat. Bagaimana urusan ini? Menatap pohon bungur itu sekali lagi. Jaraknya hanya lima puluh meter dari kami. Pohon itu persis di tengah- tengah pekuburan kampung. Terlihat amat menyeramkan. Baiklah, sekarang pilihannya sederhana, ikut bersama mereka atau kembali ke rumah dengan esok-esoknya tidak akan punya muka lagi.

Aku menggigit bibir, menyibak pagar kawat, menyusul Can dan Munjib. Melewati bebatuan kuburan, semak yang tumbuh liar dan bunga melati. Gerimis terus membasuh tubuh kami. Udara malam menusuk tulang membuat gigi bergemeletukan.

Langkah Munjib terhenti sebentar. Can di belakangnya ikut terhenti.

“Ada apa?” Suaraku bergetar dibungkus kabut malam.

Mendekati Munjib.

“Lihat.” Munjib mengarahkan senternya ke salah-satu nisan di depannya.

'Ahmad Barima'.

Dadaku berdegup amat kencang membaca nama yang tertulis di nisan itu. Butiran air hujan membasuh ujung nisannya. Sedikit berkemilau memantulkan cahaya senter Munjib. Ini pusara kawan baik kami. Si rendah hati, ikal, tonggos, si ringkih yang hitam. Si jago main bola.

Maradona kampung.

Munjib perlahan mengarahkan senternya ke dua nisan lain yang berdekatan.

'Juni Awansyah'.... 'Juli Awansyah'.

Aku menggigit bibir. Menyeka air di rambut sekali lagi. Ini kuburan si kembar. Kawan kami yang selalu riang, tidak pernah marah walau digoda. Jago matematika.

"Ayo!" Can melanjutkan langkah, ingin benar menunjukkan kalau dia tidak takut dan tidak peduli, "Mereka sudah lama mati. Malam ini kita datang bukan untuk ziarah kubur."

Saat itulah, saat Can sudah lima langkah meninggalkan kami, dari arah pohon bungur, melengking suara yang amat kukenal dua malam terakhir.

"KAAAKK!!"

Dengan jarak tinggal sepuluh meter, suara itu terdengar amat mengerikan.

"KAAAAAK!"

Suara itu meruntuhkan seluruh keangkuhan.

Can refleks loncat ke belakang. Merapat pada kami. Wajahnya yang sejak tadi selalu menyebalkan, seketika berubah pias.

"I… itu suaranya?"

Aku mengangguk. Tidak ada di antara kami yang mempedulikan tubuh gemetar Can. Masing-masing sibuk dengan diri sendiri. Tangan Munjib yang memegang senter bergetar hebat. Aku mencengkeram pisau kecil Bapak di saku celana. Bersiap atas segala kemungkinan buruk.

Sebelum kami memutuskan apa yang harus dilakukan. Sebelum kami tahu persis apa yang sedang terjadi. Dari balik pohon bungur, di antara siluet bayangan hitam, di tengah rintik hujan yang mulai menderas, keluarlah sosok bayangan itu. Tinggi. Besar. Mengerikan.

Allahu Akbar. Aku mendesis menyebut nama Tuhan.

"KAAAAKK!"

Lenguhan nyaring burung terdengar lagi.

Sosok besar itu, bersamaan dengan suara burung berjalan cepat ke arah kami. Di antara kegelapan julur dahan bungur, matanya terlihat seperti bersinar.

"KAAAAKK!"

Aku sebenarnya hendak secepat mungkin menarik Can dan Munjib lari dari pekuburan. Tapi kakiku seperti ada yang mengikatnya. Laksana ada bandul rantai baja di kaki. Tanganku yang memegang pisau kecil seperti mati rasa. Kabut mengepul dari mulut. Udara dingin menusuk tulang. Aroma melati tercium semakin pekat. Siapa pun sosok besar ini, tubuhnya tinggal sepuluh langkah dari kami. Rambutnya beriap-riap panjang. Bajunya kebesaran, seperti jubah. Sebelum aku utuh menyadarinya, tangan besar sosok tinggi itu sudah mencengkeram Can yang berdiri paling depan. Membanting tubuh Can ke batu kuburan seperti membanting karung beras.

Rasa sakit, suara aduhan Can, membuat aku kembali menjejak tanah. Mengembalikan semua akal sehat dan kesadaran. Sosok ini bukan hantu. Bukan setan atau penunggu kuburan seperti yang aku bayangkan. Sosok ini manusia.

"LARIII!!!" Aku berteriak kencang. Mulutku bisa bicara sekarang. Buhul-buhul yang mengikat tubuhku seperti terlepas satu persatu. "MUNJIB!!! CAN!!! LARI!!!"

Tetapi teriakanku percuma. Can sudah mengaduh, terkapar di atas salah-satu kuburan. Sementara Munjib sudah bergulat melawan sosok yang juga berusaha memukulnya roboh. Aku lompat menolong Munjib. Mengeluarkan pisau kecil Bapak, panik berusaha memukul tubuh sosok tinggi itu. Percuma, sosok itu justru dengan mudah memukul tanganku, membuat pisau hadiah Lik Lan

itu terpelanting jatuh dalam kegelapan. Tubuhku terlempar dua langkah.

"TO – LONG!" Munjib tersedak, lehernya dicekik sosok besar itu.

Aku berusaha berdiri. Berpikir secepat yang bisa kulakukan. Teriakanku pasti tidak akan terdengar oleh tetangga yang gaduh menonton pertandingan badminton di depan rumah. Terlalu jauh. Kalaupun aku lari meninggalkan Can dan Munjib memanggil pertolongan, entah apa yang akan terjadi dengan mereka saat aku pergi. Aku yang gemetar jatuh terduduk lagi. Munjib sudah terkulai. Pingsan. Kehabisan napas. Entahlah.

Sosok besar itu melangkah mendekatiku.

Apa yang harus kulakukan? Tubuhku tertahan nisan.

"KAAAAKK!" Suara burung itu terdengar kencang. Apa yang harus kulakukan?

Sosok besar itu tinggal lima langkah.

"KAAAAKK!"

Aku menelan ludah, memaksa otakku berpikir cepat. Mamak benar. Cerita Mamak tentang hari kelahiranku itu benar. Burung ini berbunyi karena melihat sesuatu di bawahnya. Bukan liang lahat yang menganga, burung ini berbunyi karena terganggu. Maka aku tahu jawabannya. Tanganku gemetar meraih salah satu bebatuan kuburan

Ahmad. Bergegas berdiri. Lantas dengan sisa-sisa tenaga melemparkan batu itu ke arah pohon bungur.

Sosok tinggi yang menduga batu itu akan dilemparkan kepadanya, menaikkan tangannya untuk melindungi kepala, gerakan kakinya terhenti sebentar. Menoleh ke arah pohon bungur. Bingung.

"KAAAAK!!" Burung itu membalas lemparanku dengan melenguh lebih kencang, benar-benar terganggu sekarang. Dan hanya dalam hitungan seperseribu detik, puluhan burung lain juga ikut berceloteh. Mendengking menyanyikan orkestra perkuburan.

Juga anjing-anjing yang tidur di pojokan kuburan.

Mereka melolong panjang. Bersahut-sahutan.

Pilu sekali mendengar suaranya.

Sosok tinggi besar itu akhirnya mengerti apa yang telah kulakukan. Dia dengan buas lompat hendak menerkamku. Aku menghindar. Tangannya membuat robek kemejaku. Sekali lagi aku bergegas meraih batu dari kuburan Ahmad. Melempar kuat-kuat ke atas pohon. Membuat keriuhan terdengar lebih ramai.

Sosok tinggi itu mendengus marah. Dia mencabut salah-satu nisan. Menghantamkan papan kayu itu kuat-kuat. Aku menunduk menghindar. Berusaha lari sambil meraih lagi satu batu. Melemparkannya sekuat tenaga ke

atas pohon bungur. Ayolah, siapa pun yang berada di depan rumah, dengarkanlah semua keributan ini!

Sosok tinggi itu akhirnya berhasil memojokkanku di pohon bungur. Di tangannya, papan nisan yang sudah patah siap terhujam ke leherku. Aku yang ketakutan, gentar dan kehabisan tenaga akhirnya jatuh terduduk di akar pohon bungur. Jatuh setengah sadar, setengah tidak. Tidak ada lagi tempat untuk melarikan diri. Seperti ayam hutan, posisiku sudah terjepit. Meski begitu, mulutku menyungging senyum.

Oi, setidaknya aku sudah bertahan selama mungkin. Setidaknya aku berhasil mengalihkan perhatian sosok tinggi ini dari Munjib dan Can. Apa pun yang akan terjadi sekarang, setidaknya rencanaku berhasil. Semua keributan di pekuburan ini pasti didengar orang-orang di depan rumah.

Benar saja. Saat papan kayu itu sudah dekat sekali. Saat aku sudah tidak tahu apa-apa lagi. Satu cahaya terang bagai mercusuar tiba-tiba terarah ke sosok tinggi itu.

Di seberang sana, di belakang rumah, dari jarak lima puluh meter, Bapak berdiri gagah sekali dengan senapan angin terarah sempurna. Di sebelahnya, Bakwo Dar memegang senter besar. Sosok tinggi itu mendengus berat, menoleh ke belakang, berhitung dengan posisinya.

Gigi Bapak bergemeletuk. Mendesis, coba saja kalau kau berani. Bapak bisa menembak seekor lalat dari jarak lima puluh meter.

***

Tokyo , 10 Tahun Kemudian

"POOOONG!" Suara kapal yang hendak merapat berbunyi mantap.

Suara pekikan burung camar memenuhi pelabuhan. Terbang ke sana-kemari. Hinggap di ujung-ujung runcing tiang kapal yang tampak padat memenuhi dermaga. Salah-

satu burung camar itu berani hinggap di pagar geladak dekatku. Kepalanya bergerak-gerak. Naik-turun.

Aku tertawa kecil. "POOOONGG!!"

Angin menerpa memainkan ujung rambut. Sepanjang mata memandang, langit terlihat biru tanpa saputan awan. Sekarang pukul sembilan lewat tiga puluh menit. Berarti kapal ini tiba tepat waktu. Pagi yang indah. Pelabuhan Tokyo terlihat ramai. Orang-orang yang menurunkan barang. Mobil-mobil merapat menaikkan penumpang. Petugas bea cukai. Imigrasi.

"Kau akan melihat kapal besar, Burlian. Kau sungguh akan melihatnya." Sepuluh tahun silam, Pak Bin menangis memelukku. Ikut melepas keberangkatan.

Aku mengangguk. Menyeka ujung mata.

"Tetaplah bersahaja kau, Burlian. Tetaplah bersahaja seperti kau berpeluh menghabiskan nasi lemang spesial buatan Bakwo." Bakwo Dar mengelus rambutku.

Aku mengangguk, berjanji sungguh-sungguh dalam hati.

"*Schat*, apa yang dulu Wawak bilang, *je bent speciaal*… Bapak, Mamak kau benar, kau memang berbeda.... Hanya satu pesan Wawak…. Jangan sekali-kali kau ulangi judi seperti SDSB dulu. Itu berbahaya." Wawak tertawa menggenggam bahuku. Bahkan Bapak yang berdiri di belakangku ikut tertawa lebar.

“Lihat… dia masih kecil sekali… anak Mamak masih kecil sekali…” Mamak menciumi wajahku. “Dan kau… kau biarkan dia sekolah di seberang pulau sana. Kau biarkan dia mengurus semuanya sendiri. Siapa yang akan menyiapkan sarapan buatnya… makan malam… mencuci seragamnya… sepatunya…” Mamak menangis.

“Burlian akan baik-baik saja.” Bapak tersenyum, “Ah, setiap kali ada seseorang yang akan pergi… maka sejatinya yang pergi sama sekali tidak perlu dicemaskan. Dia akan menemukan tempat-tempat baru. Berkenalan dengan orang-orang baru. Melihat banyak hal. Belajar banyak hal. Dia akan menemukan petualangan di luar sana… sementara yang ditinggalkan.. nah itu baru perlu dicemaskan. Lihatlah, Mamak kau menangis macam anak kecil saja.”

Mamak dengan wajah masih penuh air-mata melotot kepada Bapak. Membuat semua orang tertawa lagi. Suara ‘klakson’ kereta melenguh panjang, memutus tawa. Dengus napasnya membuat tanah bergetar.

“Saatnya berangkat, Burlian.” Lik Lan lembut menyentuh bahuku. Petugas stasiun kereta sudah sejak tadi selesai menaikkan dua tas besarku ke atas gerbong. Kereta api menunggu.

Mamak menciumi wajahku untuk terakhir kalinya. Lantas aku loncat menaiki gerbong. Berdiri melambaikan tangan. Kereta mulai bergerak. Munjib, Can membalas lambaian bersama yang lain. Juga ada Kak Eli, Kak Pukat

dan Amelia yang sedang pilek. Kereta melaju cepat meninggalkan stasiun kampung. Mulai menerabas lembah, mendaki bukit.

Hari itu aku berangkat.

Seluruh murid kelas enam SD kami lulus. Pak Bin mendapatkan penghargaan spesial dari dinas pendidikan. Sekolah kami meluluskan tiga belas murid dengan rata- rata nilai ujian fantastis, tertinggi di seluruh provinsi. Meski ujian itu tidak mudah kami lewati.

Malam itu, pekuburan kampung ramai oleh penduduk. Mengabaikan pertandingan piala Thomas yang sedang seru-serunya, seluruh kampung mengepung pekuburan. Petugas koramil dari Kota Kecamatan datang beberapa jam kemudian. Sosok tinggi itu adalah buronan 'bajing loncat' dari penjara kota. Sudah tiga hari dia bersembunyi di kuburan kampung. Membuat burung di atas pohon bungur terganggu lantas melenguh nyaring setiap malam. Penjahat itu akhirnya berhasil ditangkap. Diborgol, dibawa petugas. Bahunya luka terkena tembakan Bapak sebelum dia lari mengurungkan diri menghantam kepalaku dengan nisan kuburan.

Can dan Munjib baru sadar esok pagi. Meski pingsan cukup lama, setelah diperiksa Mantri Kesehatan, mereka hanya memar dan tergores oleh duri semak pekuburan.

Aku malam itu juga sudah sadar dari pingsan. Menatap sekitar yang ramai sekali. Mamak yang cemas

menunggui. Tetangga yang sibuk berbisik-bisik. Dengan segala keributan itu, kami melewati ujian nasional dengan baik seminggu kemudian.

Aku baru diajak bicara Bapak soal rencana melanjutkan sekolah setelah pengumuman kelulusan. Bapak berkali- kali menggelengkan kepala, menatap hasil ujianku dengan mata berkaca-kaca, mengeluarkan surat beramplop cokelat, lantas bilang, “Kawan baik kau Nakamura-san, menawarkan kesempatan sekolah SMP di Jakarta. Kau mau?” Dan tanpa perlu menunggu kalimat Bapak selesai, aku sudah mengangguk mantap.

Berangkatlah aku beberapa hari kemudian, menumpang kereta. Tiba di Palembang pagi-pagi, salah-satu kolega kerja Nakamura sudah berdiri menunggu. Membawaku ke bandara. Langsung terbang ke Jakarta. Terpesona menatap seluruh isi bandara. Mendesis bangga sekali, berseru dalam hati, “Bapakku dan Bakwo Dar, berpuluh tahun silam ikut membangun bandara ini.”

Teman kerja Nakamura mengurus kedatanganku di Jakarta. Memasukkanku ke sekolah berasrama. Aku memang tidak pernah bertemu dengan Nakamura selama SMP, SMA dan kuliah di Jakarta. Tuan Nakamura sudah kembali ke Tokyo, sejak menyelesaikan proyek jalan lintas Pulau Sumatra. Dia memutuskan pensiun lebih cepat.

Hari-hari berlalu cepat sejak aku sekolah di Jakarta. Apa kata Pak Bin dulu? Sekolah yang bangunan untuk perpustakaan saja sebesar gedung SD kami. Pak Bin keliru

soal itu, sungguh keliru. Di sini bangunan perpustakaannya jauh lebih besar lagi. Bertingkat empat. Ada ribuan buku yang tidak akan bisa kuhabiskan selama bertahun-tahun. Dan aku bisa berkenalan dengan teman- teman baru. Melewati pengalaman-pengalaman baru.

Sepuluh tahun melesat bagai peluru.

Saat menginjak remaja, dewasa, perlahan aku mulai mengerti banyak hal dari potongan masa kecilku di kampung kami. Kampung yang jauh sekali dari mana-mana, kecuali hutan, sungai, lembah dan bukit barisan.

Aku akhirnya mengerti kenapa Bapak, Mamak sejak kecil selalu bilang, "Kau spesial, Burlian." Itu cara terbaik bagi Bapak, Mamak untuk menumbuhkan percaya diri, keyakinan dan menjadi pegangan penting setiap kali aku terbentur masalah. Aku ingat, Mamak, Bapak selalu bilang, "Kau anak yang kuat, Amelia." Agar Amelia yang sakit-sakitan tumbuh jadi 'kuat'.

Mamak, Bapak juga bilang, "Kau anak yang pemberani, Eli." Maka jadilah Kak Eli menjadi orang yang pemberani atas banyak hal. Termasuk saat ia telah besar. Kudengar, ia mendatangi sendirian pabrik perkebunan kelapa sawit agar mereka berhenti menebangi hutan kami. Memimpin ribuan demonstran menolak konsesi tambang. Sedangkan kepada Kak Pukat, Bapak, Mamak selalu bilang, "Kau anak yang pintar." Maka jadilah Kak Pukat sepintar kalimat itu diucapkan berkali-kali sejak kecil. Dia menjadi peneliti hebat sekarang.

Itu semua dibiasakan oleh Bapak, Mamak. Sehingga tetangga kami, kenalan-kenalan kami juga ikut memanggil kami seperti itu. Termasuk Wak Yati dengan bahasa Belanda-nya.

Saat aku kelas dua SMP, Amelia mengirimiku surat yang isinya lucu, mengharukan. Masih ingat dengan si kembar? Ibu Juni-Juli kembali melahirkan anak kembar. Kalian bisa menebak nama bayi-bayi itu? Oktober-November. Karena sama seperti Juni-Juli, meski kembar kedua bayi itu lahir di bulan yang berbeda. Selisih tiga puluh menit. Seluruh kampung ikut bahagia berbagi kabar itu. Bahkan hingga kamar asramaku yang jaraknya ribuan pal.

Amelia juga mengirimkan surat tentang 'putri mandi'. Setelah Kak Eli berkali-kali memaksa, Bapak akhirnya mengajak mereka ke sungai yang masuk ke dalam tanah. Amelia menulis, mereka melihat tiga ekor rusa. Rusa kecil yang dulu kulihat bersama Kak Pukat dan Mang Unus sudah tumbuh tanduknya. Meski harus melawan beringasnya pemburu dari kota, setidaknya kebijakan leluhur kampung sejauh ini berhasil membuat rusa-rusa itu bertahan hidup.

Aku juga tahu kenapa Bapak pernah bersumpah demi Allah tidak akan pernah menembak lagi. Can yang sekolah di Kota Kabupaten mengirimkan surat kepadaku. Can mendengar kisah itu lengkap dari Bakwo Dar. Aku yang sedang di penghujung ujian kelulusan SMA hanya

bisa menatap lembaran surat Can dengan tertunduk takzim. Jika kalian ingin tahu, besok lusa aku akan ceritakan bagian ini di buku yang berbeda.

"POOOONNGGG!"

Suara sirene kapal sekali lagi terdengar mantap.

Belasan awak kapal sigap melemparkan tali ke arah dermaga. Sibuk bekerja di sekitarku. Aku meletakkan tangan di atas dahi, sinar matahari membuat silau, mencoba melihat ke depan lebih jelas. Ratusan orang terlihat melambai menyambut kapal kami. Kapal pertukaran pemuda "Indonesia–Jepang." Rekan-rekan pemuda yang berdiri di geladak ikut melambaikan tangan, membalas. Dua bendera Indonesia–Jepang berukuran besar berkibar di tempat kami merapat. Juga ratusan bendera kecil yang dipegang anak-anak sekolah dasar di dermaga.

Tangga dijulurkan keluar. Satu-persatu wakil pemuda dari Indonesia tangkas menaikinya. Lompat menginjak tanah negeri seberang. Rekan-rekan pemuda dari Jepang membungkukkan badan menyambut, lantas memeluk kami erat-erat. Beberapa pejabat kota Tokyo dan kedutaan besar Indonesia ikut menyambut. Suara lagu kebangsaan dinyanyikan oleh anak SD. Meski lirik lagunya jadi seperti huruf 'r' semua, mereka berhasil menyanyikannya dengan megah.

Aku turun paling belakang. Mantap menyentuh bibir dermaga. Aku tahu siapa yang akan menyambutku.

"Kore wa nagai michi norida, Burlian-kun.... Motto ganbaranakya..." Tuan Nakamura memelukku erat.

Aku tertawa, mataku basah oleh air-mata. Kalimat itu pula yang diucapkan Nakamura saat kami berdua melihat 'jalur naga' yang terbuat dari obo-obor bambu belasan tahun silam. "Jalan ini tidak pernah memiriki ujung, anakku... tidak pernah..."

Nakamura benar sekali.

Lihatlah, fisik Nakamura-san masih gagah, gurat wajahnya tetap riang, meski rambut Tuan Nakamura sudah beruban satu-dua. Wajahnya bersih, tidak ada lagi sisa hitam bekas terbakar. Umurnya sekarang sudah hampir lima puluh tahun.

"Mari... mari.. kuperkenarkan kau dengan seseorang." Tuan Nakamura menepuk-nepuk lembut bahuku.

"Katanya kau sepuruh tahun terakhir seraru berkirim surat dengannya. Benar bukan? Katanya karian tidak sabar untuk bersua?" Tuan Nakamura menyibak rombongan penyambut yang ramai di dermaga. Membimbingku. Lantas menujuk ke depan.

Di sana, mengenakan gaun putih dan topi rajutan cokelat, ditimpa cahaya matahari pagi nan lembut, di antara seluruh kesibukan dermaga, telah berdiri dengan cantiknya, berdiri dengan amat menarik hatinya, si pemilik rasi 'busur dewa-dewa'.

Siapa lagi kalau bukan Keiko-chan. Tersenyum lebar kepadaku.

***

"Serial Keluarga Nusantara"

Buku ke-1: Si Anak Kuat

Buku ke-2: Si Anak Spesia

Buku ke-3: Si Anak Pintar

Buku ke-4: Si Anak Pemberani

Buku ke-5: Si Anak Cahaya